

REZA A.A WATTIMENA



FILSAFAT UNTUK INDONESIA



Filsafat untuk Indonesia

Reza A.A Wattimena

**Rumah Filsafat
2024**

Prolog

Filsafat adalah ibu dari semua ilmu. Ini adalah pernyataan yang tak dapat dibantah. Tanpa filsafat, kita tidak akan bisa memperoleh sains dan teknologi yang kini sangat mempermudah hidup manusia. Mengapa ini terjadi? Di dalam filsafat terkandung semangat pencarian tanpa henti atas apa yang penting dan mendasar. Bersama filsafat jugalah pencarian sekaligus refleksi kritis di bidang sains dan teknologi terus dilakukan.

Filsafat tidak hanya berurusan dengan pengetahuan, tetapi dengan kebijaksanaan. Ada dua pengertian disini. Pertama, filsafat adalah ilmu tentang hakekat terdalam dari kenyataan. Pengetahuan akan hakekat ini akan memberikan keluasan wawasan. Ilmu tentang hakekat ini dikenal juga sebagai ontologi, atau metafisika, yang kini masih terus menjadi bahan kajian para ilmuwan maupun filsuf.

Dua, filsafat adalah sebuah cara hidup yang khusus. Ini melibatkan kemampuan berpikir

kritis, rasional, terbuka dan sistematis. Manusia bisa terhindarkan dari segala bentuk penipuan dan takhayul yang biasa menempel pada agama maupun budaya. Sebagai sebarang kebijaksanaan praktis, filsafat dapat sangat membantu di dalam proses pembuatan keputusan. Bisa juga dikatakan, bahwa filsafat adalah ilmu bagi para pemimpin di semua bidang kehidupan.¹

Apa kiranya sumbangan filsafat untuk Indonesia? Untuk menjawab itu, kita perlu paham terlebih dahulu makna Indonesia. Dalam arti ini, Indonesia adalah sebuah fakta sekaligus cita-cita. Sebagai fakta, Indonesia adalah sebuah negara dengan beragam identitas yang diakui secara internasional. Sebagai cita-cita, Indonesia adalah harapan yang terus hendak diperjuangkan.

¹ Lihat (Wattimena, Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan, 2022), (Wattimena, Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual, 2019), (Wattimena, Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai Hubungan Antar Bangsa, 2017), (Wattimena, Tentang Manusia, 2016), (Wattimena, Filsafat sebagai Revolusi Hidup, 2015).

Ini semua tertuang dengan jelas di dalam pembukaan UUD 1945. Pertama, Indonesia adalah entitas politik yang dibangun untuk melindungi segenap warga negara Indonesia. Dua, perlindungan tersebut termasuk penciptaan kesejahteraan umum semua warganya. Tiga, untuk bisa mencapai kesejahteraan umum semacam itu, rakyat perlu untuk dicerdaskan dengan pendidikan yang bermutu tinggi. Empat, Indonesia juga diharapkan turut serta mewujudkan perdamaian abadi di tingkat internasional. Lima, Indonesia adalah entitas politik yang diatur dengan berpijak pada Pancasila, yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Nasionalisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial.

Cita-cita luhur tersebut dipahami oleh segenap warga Indonesia. Filsafat berperan untuk membantu bangsa untuk mencapai tujuan itu. Dengan membentuk pola pikir yang kritis, rasional, sistematis dan terbuka, filsafat berperan besar untuk mengantarkan Indonesia menjadi negara yang maju, sesuai dengan konstitusi dasarnya. Buku ini adalah upaya nyata untuk melakukan hal tersebut.

Buku ini juga diterbitkan untuk menanggapi tahun 2024 yang merupakan tahun politik. Sekali lagi, bangsa Indonesia akan melakukan pemilihan umum dengan segala resiko maupun harapan yang ada. Di dalam proses ini, kita perlu untuk tetap memegang teguh nilai-nilai utama Keindonesiaan, sekaligus nilai universal peradaban manusia yang terkandung di dalam filsafat. Hanya dengan beginilah, semua pesta demokrasi, baik di 2024 maupun berikutnya, bangsa kita bisa bergerak maju, dan mewujudkan cita-cita luhurnya.

Buku ini adalah hasil refleksi filosofis saya di 2021-2022. Ada berbagai tulisan tentang pandemi COVID 19 yang menghantam dunia. Ada beberapa tulisan tentang Bali, ketika saya menghabiskan waktu di sana untuk menulis. Semuanya diikat oleh satu tema, yakni kecintaan pada Indonesia, dan sumbangan pemikiran untuk kemajuannya.

Bisa juga dikatakan, bahwa buku ini adalah sumbangan reflektif akal sehat untuk kemajuan Indonesia. Belum banyak buku semacam ini tersebar di Indonesia. Kehadirannya diharapkan

bisa memberikan pencerahan yang bermakna untuk bangsa ini. Selamat membaca, dan terlibat dalam usaha membangun Indonesia.

Reza A.A Wattimena
Maret, 2023, Jakarta

Daftar Isi

Prolog	2
Indonesia sebagai Negara Hukum Demokratis	12
Merindukan Indonesia	19
Manifesto Progresif Indonesia.....	26
Memperebutkan Jiwa Bangsa	33
Mengapa Filsafat Gagal di Indonesia?	40
Mengapa Negara yang Terobsesi pada Agama Cenderung Miskin dan Terbelakang?	48
Patriarki Keji yang Menolak Mati.....	59
Apa yang Harus Dilakukan, Jika Negara Memperbodoh dan Mempermiskin Rakyatnya Sendiri?.....	67
Jiwa Warga Jakarta	75
Penyakit-Penyakit Lama dari “Negara Republik Oligarki” Indonesia.....	85
Mengapa Orang Tolol Sering Menjadi Bos (di Indonesia)?	90
Memanusiakkan Sistem	96
Jerit Para Manusia Perak	107

Menimbang COVID 19 di Awal 2021	113
Erotika Filosofis: Tentang Ragam Paradoks Hasrat.....	124
Nalar Kritis Beragama	129
Anatomi Tekanan Sosial	137
Dua Kerinduan yang.....	143
Ganjil.....	143
Duri di dalam Daging.....	152
Timeo Ergo Sum (Aku Takut, Maka Aku Ada)	158
Persembahan Abadi dari Bali	170
Spiritualitas Musik Chrisye	177
Ubud Dalam Pelukan Sintesis Jati Diri.....	184
Andaikan Saya Presiden RI di Masa Pandemi	191
Bali Belajar dari Sang Sunyi	200
Dipanggil Bali Ketika Pandemi.....	208
Seni Membaca “Buku/Kitab Suci”	216
Ketika Nalar Redup, Apa Harga yang Harus Dibayar?.....	221
Tak Semua Agama Baik untuk Kehidupan....	227
Dalam Pelukan Negeri Di Atas Awan.....	235

Jika Sesuatu itu Busuk, Mengapa Kita tidak Melepasnya?	246
Revolusi atas Revolusi Digital	252
Syarat Menjadi Presiden Republik Indonesia	274
Bijaksana Beragama.....	279
Darurat Revolusi Pendidikan di Indonesia....	284
Philosophia Universalis	291
Sejarah dalam Tarian Ketidakpastian	296
Rayuan untuk Membaca.....	303
Menyingkap Kebenaran di Tengah Genangan Fitnah	313
Kritik atas Nalar Religius	328
Yang Terpenting, Namun Terlupakan.....	332
Kutukan Homo Corruptus	338
Keluar dari Perdebatan-perdebatan Hampa.	343
Mengapa Negeri Surga Khatulistiwa Terus Terjebak di Abad Kegelapan?	351
Alkisah, Sebuah Negeri Terjebak di Abad Kegelapan	355
Musuh Terbesar Semua Agama	360
Murka yang Bermakna	367

Beginilah (Seharusnya) Sistem Pendidikan Indonesia	370
Keadaan Demokrasi Kita	374
Kemunafikan Membuat Nalar Buntu.....	381
Taman Kanak-kanak Itu Bernama “Politik Global”	387
Berpikir Distingtif.....	390
“Flexing” Religi.....	395
Mengapa Kita Bodoh?.....	400
DUNGU.....	406
Pedagogik Kemunafikan	412
Beringin Rumah Kita	418
Apakah Pria Indonesia Berotak Kotor?	425
Agama Kematian Serta Kedunguan Kita.....	435
Apa Kekuatan “Supranatural” Anda?.....	440
Tentang Agama Pemerksosa	444
Fenomena “Mazhab Jembatan Serong”	450
Keluar dari Dunia Para Tikus.....	460
Belajar Seni dari Bali.....	466
Mengembalikan Fungsi Hakiki Polisi	471
Legitimasi sebagai Roh Demokrasi	477

Pendidikan sebagai “Tindakan Kriminal”	483
Apakah Kita Tinggal di “Dunia” yang Sama?	489
Berpikir Radikal untuk Melawan Radikalisme Berpikir	496
“Religiosus Corruptus”	502
Cara Tercepat (dan Termudah?) Memajukan Indonesia.....	506
Tentang Pesona dari Kedunguan	512
Epilog: Trias Sapientia untuk Indonesia	518
Biodata Penulis	523

Indonesia sebagai Negara Hukum Demokratis

Sebagai sebuah komunitas politik, Indonesia lahir dari kesepakatan hukum yang mengikat. Ia menghubungkan ribuan pulau dengan beragam budaya dan agama. Ia adalah apa yang disebut 'kesepakatan orang-orang yang terhormat' (*gentleman's agreement*). Ada dua hal yang menjadi dasar dari ikatan tersebut.

Yang pertama adalah kesamaan nasib sebagai bagian dari nusantara. Pengalaman sebagai bangsa terjajah juga menjadi dasar ikatan tersebut. Yang kedua adalah kesamaan tujuan, yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur untuk semua. Dengan bekerja sama, tujuan tersebut dianggap lebih mudah untuk dijangkau.

Para pendiri bangsa Indonesia, yang juga adalah para pemikir yang amat brilian pada masanya, memilih untuk mendirikan negara hukum demokratis. Bentuk negara ini dianggap lebih mampu mewujudkan tujuan keadilan dan kemakmuran untuk semua, jika dibandingkan

dengan bentuk-bentuk negara lainnya, seperti monarki (kerajaan), teokrasi (negara agama) ataupun komunisme (pemerintahan dengan menggunakan dasar pemikiran Karl Marx dan Lenin). Indonesia sebagai negara hukum demokratis, dengan demikian, tidak lahir dari kekosongan. Menurut Trevor Robert Seaward Allan dari Universitas Cambridge, ada empat prinsip yang penting untuk terus diingat, ketika kita berbicara soal negara hukum demokratis.

Empat Prinsip Utama

Pertama, di dalam negara hukum demokratis, hukum adalah panglima. Semua warga negara harus taat pada hukum, tanpa kecuali. Jabatan, agama dan status sosial ekonomi tak memainkan peranan disini. Semua warga berdiri setara di hadapan hukum.

Kedua, negara hukum demokratis juga mampu menghindarkan negara dari tirani. Kekuasaan tidak boleh dipegang oleh satu orang ataupun satu kelompok secara mutlak. Kekuasaan adalah tugas yang diberikan oleh rakyat, dan harus dipertanggungjawabkan kepada rakyat juga. Negara hukum demokratis ditandai

dengan kontrol kekuasaan oleh berbagai lembaga negara yang berdiri sama tinggi (eksekutif, legislatif dan yudikatif), sekaligus oleh rakyat secara langsung.

Ketiga, negara hukum demokratis berpijak pada konsep keadilan prosedural. Artinya, semua proses untuk merumuskan hukum dan kebijakan haruslah adil. Ia terbuka untuk kepentingan semua pihak yang nantinya akan terkena dampak dari hukum dan kebijakan yang ada. Kebijakan dan hukum tidak dibuat di dalam ruang-ruang rahasia, ataupun hanya menguntungkan sebagian pihak semata.

Keempat, di dalam negara hukum demokratis, martabat manusia adalah dasar utama. Manusia tidak boleh dikorbankan demi kepentingan lain, misalnya kepentingan bisnis ataupun politik sempit tertentu. Dengan martabatnya, manusia juga bebas untuk berpikir, berpendapat, memeluk agama sesuai nuraninya, dan hidup layak sebagai manusia. Keempat prinsip ini harus dilihat sebagai satu kesatuan utuh.

Cita-cita Keadilan

Negara hukum demokratis dilihat sebagai bentuk negara yang mampu mewujudkan keadilan dan kemakmuran untuk semua. Di dalam filsafat hukum, keadilan adalah cita-cita tertinggi. Ia tidak dapat sungguh diraih, namun bisa terus didekati. Kiranya benar pendapat Derrida, bahwa keadilan adalah sesuatu yang selalu lolos dari pelukan manusia.

Keadilan adalah suatu patahan dari peristiwa. Ia bersifat unik dan tak tergantung. Ia selalu „belum sampai“, dan „belum terwujud“. Manusia selalu bisa mendekatinya, tanpa pernah bisa sungguh memilikinya.

Teori diskursus Habermas kiranya bisa berperan disini. Hanya hukum yang dirumuskan lewat proses diskusi yang bebas dan setara antara orang-orang yang nantinya terkena dampak dari hukum itulah yang layak disebut sebagai hukum. Prinsip ini amatlah penting, supaya hukum sungguh mencerminkan keadilan untuk semua, dan bukan keadilan untuk segelintir orang semata. Walaupun, keadilan

yang didambakan tidak akan pernah terwujud di dalam kesempurnaannya.

Tantangan Bangsa

Paham Indonesia sebagai negara hukum demokratis haruslah terus digaungkan. Ia tidak boleh terlupakan oleh berbagai peristiwa yang mengalihkan perhatian. Pemahaman ini justru semakin teguh di tengah berbagai tantangan bangsa. Ada tiga hal kiranya yang patut diperhatikan.

Yang pertama adalah korupsi. Di tingkatnya yang sekarang, korupsi bisa menghancurkan bangsa. Kemiskinan dan perpecahan akan semakin besar, akibat korupsi yang tak terkendali. Korupsi terjadi dari pemerintah pusat sampai ke tingkat desa dan RT di Indonesia. Ini sungguh memprihatinkan.

Yang kedua adalah radikalisme agama yang berujung pada aksi terorisme. Indonesia sudah kenyang dengan ini semua. Kejadian yang terus berulang, yakni kelompok radikal Islam menyerang Gereja dan tempat publik dengan berpijak pada alasan agama yang sesat.

Pemerintah dan masyarakat luas harus sungguh bergerak cepat untuk mengatasi ini semua, sehingga aksi terorisme bernapaskan agama Islam radikal (ataupun agama lainnya) tidak lagi terjadi.

Yang ketiga adalah tantangan untuk mitigasi bencana. Di dalam kehidupan, bencana alam kerap kali tak terhindarkan. Namun, kita bisa menciptakan infrastruktur yang memadai, ketika bencana tiba, sehingga kerusakannya tidak besar. Berbagai bentuk bencana, mulai dari banjir, gempa bumi, tsunami sampai dengan pandemik, harus dianalisis dan ditanggapi seefektif serta seefisien mungkin.

Tentu saja, perbedaan pendapat pasti akan terjadi. Ketidaksetujuan adalah bagian dari kehidupan. Di dalam ranah negara hukum demokratis, perbedaan pendapat dijumpai secara resmi dan terhormat melalui berbagai bentuk media, perwakilan rakyat dan demonstrasi damai. Semua ini haruslah digunakan, supaya perbedaan pendapat tidak berujung pada perpecahan dan konflik yang akan menghancurkan bangsa.

Di dalam peliknya masalah, kita cenderung lupa akan siapa diri kita sebenarnya. Ini kerap terjadi pada bangsa Indonesia. Justru di tengah badai tantangan, identitas kita sebagai negara hukum demokratis harus diingat dan diperkuat. Prinsip-prinsip diperdalam dan diterapkan dengan efektif serta efisien. Hanya dengan begini, bangsa Indonesia bisa melampaui segala tantangan yang ada, dan mencapai tujuan utamanya, yakni menciptakan keadilan dan kemakmuran untuk semua, tanpa kecuali.

Merindukan Indonesia

Saya lahir di Jakarta di awal 1980-an. Pada waktu itu, Jakarta masih relatif sepi. Tak ada kemacetan. Indonesia masih di bawah kekuasaan Orde Baru.

Pada masa itu juga, Indonesia masih seperti Indonesia. Orang Jawa masih menjadi orang Jawa. Orang Sunda masih menjadi orang Sunda. Nasionalisme Pancasila memang menjadi program kuat dari pemerintah Orde Baru.

Tentu saja, ada beberapa masalah. Namun, tindakan tegas selalu dilakukan. Kelompok radikal ditekan, sampai hampir lenyap. Pada 1998, kekuasaan Orde Baru berakhir, dan Indonesia memasuki masa reformasi.

Bersama dengan itu, dua kelompok tampil ke depan. Yang pertama adalah kelompok demokratis nasionalis progresif. Yang kedua adalah kelompok radikal agamis yang selama ini ditekan oleh Orde Baru.

Krisis Identitas

Pada akhir tahun 2000-an, saya keluar dari Jakarta. Saya bekerja di kota lain. Lalu, saya juga belajar beberapa tahun di negara lain. Tahun 2016, saya kembali ke Jakarta.

Keadaan tampak berubah. Indonesia tak lagi mirip Indonesia. Keadaan memuncak pada 2017. Jakarta dikuasai oleh pemerintah yang mendiamkan intoleransi dan radikalisme agama.

Salah satu hobi saya adalah berkendara motor jarak jauh. Saya berkeliling pulau Jawa, dari Jawa Barat sampai Madura. Beberapa kali, hal ini saya lakukan. Jawa memang sudah berubah.

Saya tak lagi merasa di Indonesia. Saya merasa berada di salah satu negara Arab. Orang berdandan bagaikan orang Arab, dari anak kecil sampai orang tua. Tubuh perempuan ditutup dari ujung kaki sampai ujung kepala, seperti mayat. Saya merasa berada di “Jawanistan”.

Tak lagi terlihat kecantikan wanita Sunda dan Jawa yang begitu anggun. Tak lagi terlihat budaya luhur nusantara yang dikembangkan

para leluhur. Yang terlihat hanya bangsa yang sedang mengalami krisis identitas. Saya sangat menyangkan hal ini.

Mengapa?

Mengapa ini bisa terjadi? Empat hal kiranya bisa diperhatikan. Yang pertama adalah bergesernya nasionalisme, dari nasionalisme Pancasila menjadi nasionalisme Arab. Beberapa kelompok di Indonesia ingin menjadi bagian dari negara Arab. Budaya leluhur nusantara yang luhur pun ditinggalkan.

Yang kedua adalah gagalnya pemerintah menjaga identitas budaya nusantara. Ini kiranya paling terlihat di masa pemerintahan SBY. Tentu saja, pada masa itu, saya tak banyak berada di Indonesia. Yang terlihat kemudian, setelah saya kembali, adalah Indonesia yang semakin menjadi Arab. Indonesia menjadi "Indonistan".

Yang ketiga adalah begitu rendahnya mutu pendidikan. Di Indonesia, terutama di Jawa, pendidikan sudah dikuasai oleh kelompok radikal agamis. Tampilan luar tubuh menjadi

ukuran iman. Perilaku korupsi dan kemunafikan justru didiamkan, bahkan dilestarikan.

Yang keempat, dunia kiranya memang menjadi semakin konservatif. Identitas-identitas agamis purba diangkat untuk kepentingan politik dan ekonomi. Ketegangan dan konflik antar agama berkembang pesat. Kesenjangan ekonomi yang amat besar di tingkat globalah yang melahirkan masalah ini.

Beberapa Langkah

Berpijak pada hal-hal di atas, ada empat hal yang penting untuk segera dikerjakan. Pertama, tak semua orang Indonesia ingin menjadi orang Arab. Banyak orang yang gelisah dengan keadaan ini, dan ingin mengembalikan kekayaan ajaran luhur nusantara. Kita harus mendukung kelompok-kelompok tersebut.

Dua, pemerintah harus mulai peka pada keadaan ini. Krisis identitas bangsa tidak boleh didiamkan terus menerus. Ketegangan dan konflik bisa berkembang. Indonesia pun terancam pecah.

Nasionalisme Pancasila harus menjadi pandangan dunia tunggal di Indonesia. Agama tidak boleh menghancurkan keluhuran budaya nusantara. Sebaliknya, agama-agama yang ada harus mengangkat dan mengembangkan ajaran luhur nusantara. Indonesia harus menjadi Indonesia, dan bukan “Indonistan”.

Tiga, revolusi pendidikan jelas harus segera dilakukan. Saya sudah menekankan hal ini di berbagai tulisan sebelumnya. Pendidikan harus mengembangkan sikap kritis, rasional dan sistematis. Pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan, bukan membelenggu manusia dengan ajaran asing yang membunuh batin maupun pikiran.

Empat, keadilan sosial harus segera terwujud di seluruh Indonesia. Saya amat yakin, bahwa kesenjangan ekonomi adalah bahan bakar untuk radikalisme dan terorisme agamis. Dengan adanya keadilan sosial, dan kepastian hukum dari pemerintah untuk rakyatnya, kelompok radikal tidak akan punya ruang untuk berkembang. Mereka bisa terlupakan di dalam derap arus sejarah bangsa.

Belajar dari Bali

Mungkin inilah mengapa saya sangat mencintai Bali. Ajaran leluhur yang agung dipelihara dengan begitu rajin. Budaya menjadi begitu cantik dan elegan di semua unturnya. Ajaran-ajaran asing harus tunduk pada budaya nusantara, dan bukan sebaliknya.

Di Bali, saya merasa kembali ke rumah. Saya seperti tinggal di Indonesia, sebelum krisis identitas bangsa terjadi. Saya merasa tinggal di Indonesia dengan kekayaan alam dan kelestarian budaya leluhur yang begitu agung. Tak heran, orang dari berbagai bangsa merasa begitu damai berkunjung dan tinggal di Bali.

Tentu saja, Bali tak sempurna. Ada banyak masalah sosial yang harus diselesaikan. Kemiskinan dan begitu kuatnya budaya patriarki menjadi tantangan besar bagi masyarakat Bali. Namun, setidaknya, Bali bisa mengobati sedikit rasa rindu saya pada Indonesia.

Saya merindukan Indonesia yang “Indonesia”. Saya yakin, banyak orang merasakan hal serupa. Semoga kerinduan ini tak hanya

menjadi mimpi belaka. Semoga kerinduan atas Indonesia ini menjadi gerakan untuk kembali ke budaya luhur nusantara, dan melepaskan pengaruh budaya asing yang merusak.

Manifesto Progresif Indonesia

Saya lelah menyimak perdebatan publik di Indonesia. Pandangan-pandangan yang dilontarkan sangat berat sebelah. Tradisi dan agama dipuja, tanpa jarak dan sikap kritis yang sehat. Alhasil, banyak masalah tak kunjung usai, bahkan semakin parah, mulai dari korupsi, konflik bersenjata sampai dengan terorisme yang berpijak pada agama.

Inilah sikap konservatif yang menjajah Indonesia. Pandangan-pandangan kuno dilontarkan bagaikan kebenaran mutlak. Pemuka agama dan artis dipuja bagaikan dewa. Yang saya rindukan adalah pandangan-pandangan progresif yang dulu melahirkan Republik Indonesia, dan mengantarkan kita semua keluar dari cengkraman rezim militer Orde Baru.

Apa artinya menjadi manusia progresif di Indonesia di abad 21 ini? Inilah yang perlu kita renungkan bersama. Ada 10 hal yang kiranya

penting. Nasib Republik Indonesia di abad 21 ini, menurut saya, amat tergantung padanya.

Sebagai sebuah manifesto, tulisan ini banyak berisi pernyataan. Ini keluar dari rasa peduli pada hidup berbangsa di Indonesia. Tak ada niat pribadi untuk merebut kekuasaan dalam bentuk apapun. Yang ada hanya niat untuk membawa bangsa ini keluar dari abad kegelapan yang menikamnya.

Manusia Indonesia Progresif

Pertama, manusia progresif adalah manusia yang melihat kesetaraan antar manusia. Di hadapan hukum dan Tuhan, semua orang setara. Tak ada yang lebih tinggi, dan tak ada yang lebih rendah. Gelar dan status sosial apapun dilihat sebagai warisan dari masa lalu yang menindas dan mempermiskin.

Dua, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah tujuan nyata yang harus terus diperjuangkan. Kemiskinan struktural, yakni kemiskinan akibat sistem ekonomi dan politik yang tak adil, harus menjadi musuh bersama yang terus diperangi. Hukum dan aturan-aturan

yang menciptakan ketidakadilan baru haruslah dihapus. Jika ketidakadilan terus terjadi, maka konflik dan upaya pemisahan diri akan terus terjadi.

Keadilan sosial juga terwujud di dalam jaminan sosial universal yang bermutu. Kesehatan warga menjadi prioritas utama negara. Infrastrukturnya pun dibuat dengan mutu setinggi mungkin. Ketika warga kehilangan pekerjaan dan pensiun, negara juga memiliki jaminan sosial yang memadai untuk menopang rakyatnya.

Tiga, menjadi progresif berarti mendukung sepenuhnya pemberdayaan perempuan yang bersifat universal. Ajaran-ajaran agama dan tradisi yang menjajah perempuan harus dihapus. Perempuan diberdayakan dengan didorong untuk mengembangkan dirinya, dan terlibat di dalam kehidupan bermasyarakat secara penuh. Perempuan bukanlah barang hak milik yang bisa didandani sesuai dengan keinginan bodoh para pria Indonesia.

Empat, pendidikan haruslah dibuat dengan mutu setinggi mungkin. Artinya, pendidikan harus memberikan ruang bagi pemikiran kritis dan pengembangan nurani peserta didik. Kepatuhan buta pada tradisi dan agama harus dibuang jauh-jauh, karena menjadi racun yang memperbodoh bangsa. Manusia Indonesia harus dididik menjadi warga negara yang hidup di dalam dunia yang semakin majemuk.

Lima, pengembangan ilmu pengetahuan juga harus menjadi prioritas pembangunan negara. Ini bukan berarti menerbitkan jurnal ilmiah semata. Ini berarti mengembangkan pola berpikir ilmiah sebagai budaya di Indonesia, mulai dari berpikir dengan data, sistematis, akal sehat dan kritis di hadapan berbagai keadaan. Pola berpikir ilmiah juga harus menjadi dasar dari pembuatan keputusan pribadi, maupun perumusan hukum yang akan berlaku luas di masyarakat.

Enam, budaya dan tradisi adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hal yang sama terjadi terkait dengan agama di Indonesia. Walaupun begitu, kebudayaan, tradisi dan

agama harus dibaca dengan sikap kritis dan akal sehat. Ketiganya haruslah memanusiakan manusia, dan bukan disembah demi dirinya sendiri, apalagi menjadi inspirasi untuk terorisme.

Tujuh, menjadi progresif berarti menerapkan hukum yang adil dengan proses yang seadil mungkin. Hukum tidak pernah boleh menjadi cerminan kepentingan penguasa semata. Ia harus mencerminkan keadilan bagi seluruh rakyat, tanpa kecuali. Orang yang melanggarnya akan ditindak sesuai dengan aturan dan rasa keadilan di dalam masyarakat.

Delapan, musuh terbesar bangsa Indonesia sekarang ini adalah korupsi yang tersebar begitu luas dan begitu dalam di dalam pemerintahan, dan diskriminasi terhadap kelompok suku dan agama minoritas. Ini harus segera berakhir. Para pelaku korupsi perlu dihukum seberat mungkin, jika bisa dengan hukuman mati. Para pelaku diskriminasi yang berpijak pada suku, ras dan agama harus ditindak secepat dan seadil mungkin.

Sembilan, progresivitas abad 21 berpijak pada kesadaran sederhana, bahwa manusia tak terpisah dengan alam semesta yang maha luas. Manusia juga bersaudara dengan semua makhluk hidup di alam semesta ini. Tak ada yang lebih tinggi, dan tak ada yang lebih rendah. Maka, penghargaan terhadap alam semesta dan semua makhluk hidup menjadi kewajiban bersama. Pengrusakan alam tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun, apalagi untuk kemajuan ekonomi yang hanya menguntungkan kelompok kaya semata.

Sepuluh, kaum progresif Indonesia mendorong keterlibatan negara untuk mewujudkan perdamaian dunia. Kerja sama antar bangsa dalam bentuk apapun didorong, sejauh itu tidak merusak harkat dan martabat bangsa. Perang dan konflik turut dicari jalan keluar yang seadil mungkin. Kita tidak mendukung secara buta satu kelompok, sambil menuduh pihak lain secara sembrono, seperti yang terjadi pada konflik Israel dan Palestina di pertengahan 2021 ini.

Sedang Tiarap

Kekuatan progresif Indonesia seperti sedang tiarap. Ia hidup, namun terserak di berbagai tempat. Ia tidak punya visi bersama, dan tidak bisa bekerja sama untuk mewujudkan visi maupun misinya. Sudah saatnya, itu semua berakhir.

Sudah terlalu lama kekuatan progresif di Indonesia dihabisi oleh militer sejak lahirnya Orde Baru pada 1966 lalu. Ia bangkit untuk menghadirkan reformasi pada 1998, namun kembali tiarap di bawah tekanan radikalisme dan konservatisme agama di pertengahan dekade 2000-an. Di pertengahan 2021 ini, ia harus bangkit, dan kembali berjuang secara bersama-sama. Kebangkitannya sudah dinantikan tidak hanya oleh seluruh rakyat Indonesia, tetapi juga oleh dunia.

Seluruh kaum progresif Indonesia, bersatulah!

Memperebutkan Jiwa Bangsa

Jiwa bangsa kita sedang dipertaruhkan. Ini sebenarnya bukan hal baru. Identitas adalah sesuatu yang mengalir. Namun, apakah aliran memberikan keadilan untuk semua, atau justru menciptakan pola-pola penindasan baru?

Hal ini menjadi penting dipikirkan, terutama ketika kita menyentuh peringatan hari kemerdekaan ke 76 Republik ini. Di satu sisi, kita diterkam beragam bentuk kemunafikan. Ia seringkali bersembunyi di balik slogan-slogan suci agamis. Di sisi lain, kekuatan nasionalisme progresif tetap ada, namun seperti tiarap dan terserak. Alhasil, Indonesia diancam oleh setidaknya lima musuh ini.

Lima Musuh Kita

Pertama, korupsi akut kini menikam seluruh sendi kehidupan bangsa. Dari jajaran pelayan publik terendah, penegak hukum sampai kementerian, korupsi dengan amat mudah ditemukan. Tak jarang, orang melapor ke polisi,

namun justru diperas lebih jauh. Tak jarang pula, para koruptor bersembunyi di balik agama, supaya seolah dihapus dosa-dosanya.

Indikator korupsi di Indonesia memang tak bisa dibanggakan. *Transparency International* memberikan 37 poin pada Indonesia di 2020 lalu. Ini turun tiga poin dari 2019 sebelumnya. Poin 0 berarti, negara itu sangat korup. Sementara, poin 100 menunjukkan, bahwa sebuah negara bersih dari korupsi.

Dari 180 negara di dunia, Indonesia berada di peringkat 102 terkait korupsi. Ini setingkat dengan Gambia. (Ahsan Ridhoi, 2021) Tidak hanya *Transparency International*, beberapa lembaga lain pun, seperti *Global Insight Country Risk Ratings* dan *Political Service Risk Corruption*, pun sampai pada kesimpulan yang serupa. Korupsi tidak hanya menciptakan ketimpangan sosial yang semakin besar di Indonesia, tetapi juga bisa menghancurkan keutuhan republik itu sendiri.

Dua, radikalisme agama jelas menjadi salah satu musuh terbesar. Di Indonesia, Islam telah

mengalami proses radikalasi yang mendalam. Intoleransi berkembang begitu pesat di berbagai tempat. Perempuan pun semakin menjadi obyek untuk kepuasan dangkal para pria yang menyembunyikan kebusukannya di balik jubah agama.

2020 adalah puncak intoleransi Indonesia. (Guritno, Kompas 2021) Pelakunya adalah individual, maupun lembaga masyarakat, seperti warga, ormas keagamaan sampai dengan Majelis Ulama Indonesia. Bentuknya beragam, mulai dari penindasan terhadap hak perempuan, penutupan Gereja di berbagai tempat sampai dengan pelarangan ibadah agama tertentu. Aceh dan Jawa Barat menjadi tempat paling banyak terjadinya intoleransi beragama.

Tiga, Indonesia turut ambil bagian di dalam terciptanya pemanasan global dan perubahan iklim dunia. Polusi industri dan kendaraan mengubah mutu udara di berbagai tempat. Manajemen sampah yang lemah pun turut memperparah masalah. Pertambangan yang menyalahi aturan juga terus terjadi, dibarengi

dengan korupsi, kolusi dan nepotisme yang berakar dalam.

Hancurnya hutan di Indonesia kini juga hampir tak tertahankan. Menurut *Forest Watch Indonesia*, dari 2000 sampai 2017, kita telah kehilangan hutan lebih dari 23 juta hektar. Ini setara dengan 75 kali luas dari Yogyakarta. (Pratama, Kompas, 2020) Pada 2019 lalu, Indonesia menjadi negara peringkat ketiga yang mengalami kehilangan hutan alam, yakni sekitar 324 juta hektar. Penyebab utamanya dua, yakni penghancuran hutan demi perkebunan kelapa sawit, dan pertambangan yang menyalahi aturan.

Empat, Indonesia pun belum lulus dari pelanggaran HAM berat yang terus saja terjadi. Intoleransi beragama sudah disebutkan di atas. Kita jahat terhadap alam, sekaligus terhadap sesama manusia. Sampai 2021 ini, tidak ada perubahan yang terlihat.

Peristiwa pembantaian 1965-1966 di berbagai daerah di Indonesia membisu tak tersentuh oleh keadilan. Anak cucu korban masih merasakan

derita yang berat di 2021 ini. Kerusuhan Mei 1998 masih tak jelas akar maupun tanggapan resmi dari pemerintah. Penculikan orang secara paksa dari 1996 sampai 1998 juga tak pernah sedikit pun dibahas oleh negara. Ini juga ditambah dengan begitu banyaknya pelanggaran HAM di Papua yang cenderung diabaikan. Ironis dan bodohnya, kita sibuk dengan soal Palestina.

Lima, tampak di depan mata adalah ketimpangan sosial yang ekstrem. Orang berpunya bisa hidup begitu mewah, kerap dari korupsi, kolusi dan nepotisme yang mereka lakukan. Orang miskin hidup begitu melarat, kerap masih bingung, besok akan makan apa, dan tinggal dimana. Kita hanya cukup melihat dengan jeli berbagai kota di Indonesia untuk menyadari hal ini.

Ketimpangan sosial suatu negara biasanya diukur dengan koefisien gini. Pada dekade 1990-an, koefisien gini kita menyentuh 29,2. Sementara, pada 2011, kita menyentuh 38,9. Artinya, ketimpangan kita semakin besar, setelah reformasi 1998 lalu. Pandemi 2020

kembali memperbesar ketimpangan tersebut. Masyarakat yang sudah miskin justru yang semakin melarat. (Pusparisa, 2021)

Enam, disinilah jiwa bangsa kita sungguh dipertaruhkan, yakni dalam soal pendidikan. Apakah kita akan menjadi bangsa dengan kemakmuran dan keadilan yang merata? Ataukah kita akan menjadi bangsa agamis yang melarat, terbelakang dan saling membunuh? Sayangnya, keadaan pendidikan Indonesia bukanlah sebuah berita baik.

Pendidikan dihabisi oleh formalisme agama. Kepatuhan dan budaya menghafal terus disebar. Sikap kritis dan cara berpikir ilmiah hampir sama sekali tak mendapat ruang. (Wattimena, 2020) Ini dibarengi dengan bertumbuhnya radikalisme agama yang memaksakan ajaran Islam radikal di berbagai sekolah di Indonesia.

Jiwa Bangsa Kita

Menuju peringatan kemerdekaan yang ke 76, jiwa bangsa kita terus menjadi pertaruhan. Tantangan semakin besar. Pemerintah juga

tampak semakin tidak kompeten. Masyarakat sipil harus bergerak dalam koordinasi yang luas untuk menanggapi kelima musuh di atas.

Perubahan sosial hanya mungkin lewat dua hal. Yang pertama adalah pertumbuhan kesadaran lewat perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembangnya cara berpikir ilmiah. Yang kedua adalah keberadaan organisasi yang secara jujur dan konsisten memperjuangkan kebaikan bersama. Alternatifnya hanya satu, yakni revolusi berdarah yang akan menghancurkan republik ini. Semoga, kita tidak sampai ke titik tersebut.

Mengapa Filsafat Gagal di Indonesia?

Saya menulis tema ini dengan rasa sedih dan cemas. Hampir 20 tahun, saya hidup dalam dunia filsafat Indonesia. Ada secuil harapan, bahwa filsafat akan menjadi lampu pencerah kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia. Begitu banyak hal baik di dalam filsafat yang bisa ditawarkan untuk kemajuan bangsa kita.

Namun, harapan tersebut tampak redup di 2021 ini. Filsafat gagal menghadirkan pencerahan bagi bangsa Indonesia. Harga yang harus dibayar pun mahal, yakni mutu kehidupan bersama yang semakin dangkal dan korup di Indonesia. Dalam jangka panjang, tanpa perubahan yang mendasar, bangsa kita bisa hancur.

Gejala Kegagalan

Ada lima tanda kegagalan filsafat di Indonesia. Yang pertama adalah semakin berkembangnya radikalisme agama di Indonesia. Diskriminasi

terhadap perbedaan agama pun meningkat. Tempat ibadah dibom. Perempuan semakin ditindas, dari cara berpakaian sampai cara hidup.

Dua, krisis kepemimpinan di berbagai bidang. Sumbangan terbesar filsafat di ranah politik adalah membentuk kultur kepemimpinan yang unggul. Ini tidak terjadi di semua level kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar pemimpin di Indonesia, baik pemimpin politik maupun agama, terjebak pada kerakusan, korupsi dan diskriminasi.

Tiga, di bidang ekonomi pun kegagalan serupa terlihat. Keadilan sosial, yang merupakan salah satu keutamaan tertinggi di dalam filsafat sosial, masih sangat jauh dari kenyataan. Para pemimpin negara, dalam kolusi dengan para pengusaha dan artis, hidup dalam gelimang kemewahan, justru ketika rakyat Indonesia dicekik oleh kemiskinan, akibat kesalahan kebijakan negara.

Empat, mutu diskusi publik di Indonesia menjadi semakin dangkal dan tertutup. Pemikiran kritis

dipatahkan oleh kekuasaan politik yang otoriter dan ajaran agama yang terbelakang. Para wakil rakyat tak mampu memberikan teladan hidup berpolitik yang tercerahkan. Mereka, bersama para pejabat negara, berlomba untuk menjadi semakin kaya dan terkenal di tengah kemiskinan dan kebodohan rakyatnya.

Lima, filsafat, yang dekat dengan pemikiran kritis dan rasional tentang dunia, gagal menjadi bahasa keseharian di Indonesia. Filsafat gagal menjadi bagian dari percakapan masyarakat yang mencerahkan dan membuka wawasan. Di perguruan tinggi pun filsafat masih dianggap benda asing yang tak berguna. Kata filsafat, pemikiran kritis dan budaya bernalar sehat sama sekali tidak terdengar dari para pejabat sistem pendidikan Indonesia.

Mengapa ini Terjadi?

Ada tujuh penyebab yang patut diperhatikan. Pertama, filsafat di Indonesia jatuh ke dalam elitisme. Ia hanya digeluti oleh sekelompok orang. Filsafat jatuh ke dalam genit penggunaan kata-kata asing, baik dalam bahasa Yunani kuno, Jerman, Prancis dan

sebagainya. Ia tidak memberikan pencerahan, tetapi justru membuat orang sakit kepala.

Dua, filsafat di Indonesia tak mampu keluar dari bayang-bayang agama. Institusi pengajaran filsafat selalu berada di bawah bayang-bayang agama tertentu. Akibatnya, filsafat hanya menjadi pembenaran belaka untuk ajaran agama. Ini menumpulkan sikap kritis dan bernalar sehat di dalam filsafat itu sendiri. Filsafat menjadi sekumpulan kata-kata sulit yang harus dihafal, tanpa boleh dipertanyakan sampai ke akar.

Tiga, filsafat berkembang melalui budaya membaca dan berdiskusi. Keduanya sama sekali tidak berkembang di Indonesia. Tidak ada upaya negara untuk meningkatkan budaya baca bangsa. Negara juga tidak peduli pada para penulis nasional yang berkarya kerap dalam himpitan kemiskinan dan ancaman agama.

Empat, sangat sedikit filsuf dan pengajar filsafat yang bermutu di Indonesia. Di berbagai perguruan tinggi, filsafat diajarkan dengan setengah hati oleh pengajar yang tak bermutu.

Konsep “filsuf Indonesia” pun disamakan dengan selebriti gadungan yang doyan tampil di media, namun menyembunyikan kepentingan politik busuk tertentu. Ini semakin menguatkan citra filsafat sebagai ilmu yang rumit, namun tak berguna.

Lima, filsafat di Indonesia gagal mengikuti revolusi digital. Filsafat tidak memasuki dunia multimedia yang berwarna, cepat dan dinamis. Pola pengajaran dan penyebaran filsafat masih terjebak pada cara-cara lama, seperti menulis buku tebal, atau memberikan kuliah rumit yang panjang dan lama. Sudah ada beberapa usaha untuk menyebarkan filsafat lewat cara-cara multimedia digital, namun jumlahnya terlalu kecil.

Enam, para “filsuf Indonesia” kerap dekat dengan penguasa. Mereka menjadi staff khusus atau staff ahli pemerintah. Ini membuat mereka kehilangan daya kritisnya, dan semata memberikan pembenaran bagi kebijakan pemerintah. Daya kritis dan akal sehatnya dibeli oleh uang dan jabatan yang ditawarkan oleh penguasa.

Tujuh, para „filsuf Indonesia“ sibuk mengejar jabatan guru besar di perguruan tinggi. Padahal, sistem pendidikan Indonesia termasuk yang paling buruk di dunia. Ini membuat para “filsuf Indonesia”, dan pemikir kritis lainnya, harus berlomba di dalam sistem yang rusak. Mereka pun kehilangan daya kritis dan kreatifnya, karena sibuk menulis dan bekerja untuk mengejar jabatan semu semata.

Menanti Renaisans Filsafat Indonesia

Di Eropa, kata Renaisans menggambarkan kembalinya Eropa mempelajari pemikiran Yunani Kuno. Eropa keluar dari kesempitan berpikir agamis, dan kembali menyentuh akal sehat dan pemikiran kritis khas Yunani. Dengan pola ini, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Eropa pun berkembang pesat. Kemakmuran ekonomi pun muncul, walaupun itu diraih dengan penjajahan terhadap berbagai negara selama ratusan tahun.

Di Indonesia, kata Renaisans dapat ditafsirkan secara baru. Ia adalah kembalinya Indonesia ke tradisi Dharma yang identik dengan sikap kritis, nalar sehat dan pencerahan batin yang

melampaui akal budi. Tradisi Dharma tersebut lalu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern dan filsafat Eropa yang sudah ada. Untuk itu, Indonesia harus melepaskan diri dari sikap tertutup agama, terutama dari pola agama-agama kematian yang kini tersebar luas di seluruh Indonesia.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan. Filsafat harus dilepaskan dari elitisme bahasa. Filsafat harus dilepaskan dari agama-agama. Forum diskusi dan buku-buku filsafat bermutu haruslah disebar dengan dukungan negara.

Mutu pengajar filsafat di Indonesia pun harus ditingkatkan melalui seleksi yang ketat namun masuk akal. Para filsuf Indonesia harus berani bereksperimen dengan cara-cara baru berfilsafat di era digital ini. Filsafat juga harus tetap mandiri dari penguasa yang korup dan tidak adil. Ia juga harus mandiri dari perlombaan mengejar jabatan semu (seperti guru besar) yang banyak dilakukan di perguruan tinggi Indonesia.

Hanya dengan begitu, filsafat bisa menjalankan peran pentingnya sebagai pembangun dan perawat akal sehat di Indonesia. Tanpa akal sehat, Indonesia akan terus dipenuhi krisis, mulai dari kemiskinan, korupsi sampai radikalisme agama. Indonesia bisa jatuh pada perang saudara yang menghancurkan semuanya. Taruhannya terlalu besar. Jangan ditunda lagi.

Mengapa Negara yang Terobsesi pada Agama Cenderung Miskin dan Terbelakang?

Bilangan Kemang, Jakarta Selatan, sekitar jam 7 malam, Senin 26 April 2021, saya sedang parkir motor. Terdengar suara gaduh begitu keras dan begitu lama. Saya bertanya kepada tukang parkir, suara apakah itu. Suara orang berdoa, jelasnya.

Mengapa begitu keras? Saya sampai tak bisa mendengar suara tukang parkir itu. Saya bahkan tak bisa mendengar suara saya sendiri. Mengapa berdoa harus begitu keras?

Saya tengok tempat ibadah terkait. Orangnya sedikit sekali, tetapi suaranya keras sekali. Apakah perlu sekeras itu? Bukankah itu mengganggu lingkungan sekitar? Bukankah itu polusi suara? Gejala apakah ini?

Konon, jika dibicarakan dengan baik-baik, orang bisa dituduh menistakan agama. Akhirnya, orang takut, dan mendingkan suara bising yang sangat mengganggu lingkungan sekitar tersebut. Beginilah nasib para pencinta sunyi di negara yang terobsesi agama. Orang sakit, orang yang butuh istirahat dan para pencinta sepi harus dipaksa mendengar doa yang tak bermakna, dan seringkali merusak telinga.

Hipotesis yang Kemungkinan Benar

Saya sudah lama punya hipotesis sederhana. Hipotesis berarti pendapat yang belum diuji dalam penelitian. Bunyinya begini, semakin suatu negara terobsesi pada agama, semakin negara itu terbelakang dan miskin. Dengan beberapa ketikan di keyboard, “Professor Google” langsung menyajikan data-data yang berguna.

Data diambil oleh lembaga riset PEW dalam bentuk survey dari tahun 2008 sampai 2017. Ini adalah lembaga riset mandiri yang bermarkas di Washington, Amerika Serikat. Mereka melakukan penelitian secara rutin tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupan

bersama. Mereka menggunakan metode penelitian terbaru untuk menggali data yang diinginkan. Ini data yang saya dapatkan:

Mari kita bedah data tersebut. Ada lima negara yang melihat agama sangat penting. Mereka adalah Ethiopia (98%), Pakistan (94%), Indonesia (93%), Honduras (90%) dan Nigeria (88%). Jelas, ini adalah negara-negara yang gagal menghadirkan kemakmuran dan keadilan bagi warganya. Ketimpangan sosial antara yang kaya dan yang miskin begitu tinggi. Konflik bersenjata, mulai dari teror bom sampai perang saudara, pun belum juga berakhir.

Kita lihat sisi lainnya. Ada lima negara yang tidak melihat agama sebagai sesuatu yang penting. Mereka adalah Cina (3%), Swedia (10%), Jepang (10%), Inggris (10%) dan Jerman (10 %). Ini adalah daftar negara-negara yang luar biasa.

Cina sudah menjadi negara adidaya dengan pengaruh politik, ekonomi dan budaya yang

amat besar di dunia. Banyak kritik yang ditujukan pada Pemerintah Cina. Namun, kita tak bisa membantah, mereka sangat luar biasa. Bagaimana dengan Swedia, Jepang, Inggris dan Jerman? Ini adalah negara-negara maju, tempat orang-orang dari seluruh dunia ingin hidup, bekerja dan belajar.

Tanyakan ke diri anda. Apakah anda mau hidup, bekerja dan belajar di Ethiopia, Nigeria atau Indonesia (kecuali yang sudah lahir disana, seperti saya)? Saya rasa, sebagian besar akan menjawab tidak. Apakah anda mau belajar, bekerja dan hidup di Cina, Jepang atau Jerman? Saya rasa, sebagian besar akan menjawab ya.

Mengapa ini Terjadi?

Data dari PEW tidak menyebut soal obsesi. Namun, dari pengamatan dan bacaan saya, agama sudah menjadi obsesi hidup di kelima negara yang saya sebutkan di atas. Kebenaran hanya ada di dalam agama, terutama agamaku, yang diberikan pada waktu aku lahir, dan tak punya hak untuk memilih, atau pindah. Yang

lain sesat, bahkan harus dibom untuk dimusnahkan dari muka bumi.

Ada tujuh hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, obsesi adalah gejala batin yang tak sehat. Orang memuja sesuatu, tanpa sikap kritis. Orang kehilangan nalar sehat, dan hanyut dalam obyek pujaanya.

Orang yang terobsesi sulit diajak berbicara dengan baik. Mereka mengalami kebutaan nalar. Mereka tak bisa, atau tak mau, melihat dari sudut pandang lain, atau dari sudut pandang yang lebih luas. Akhirnya, mereka pun cenderung sensitif, dan siap melakukan kekerasan, jika merasa terpojok.

Obsesi pada agama berdampak serupa. Orang buta pada data dan fakta yang berbeda dengan pandangannya. Orang menjadi keras kepala di dalam kebodohnya. Di masyarakat yang terobsesi pada agama, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tak akan berkembang.

Dua, obsesi juga akan membunuh nalar sehat. Orang tak mampu berpikir logis, dan melihat

sebab akibat secara nyata di dunia. Sikap kritis juga lenyap. Tradisi dan pandangan lama yang sesat tetap dipertahankan, walaupun sudah terbukti salah total.

Tiga, buta data dan buta nalar sehat akan berujung pada kemiskinan. Korupsi akan tersebar luas, bahkan terpaut erat dengan hidup beragama. Berbagai kebijakan justru akan memperbodoh dan mempermiskin rakyat. Kemiskinan dan kekumuhan pun merajalela, diikuti dengan secuil orang kaya dengan perumahan mewah mentereng yang mengganggu pemandangan.

Tanpa pegangan data dan nalar sehat, masyarakat tidak akan bisa membuat hukum yang adil. Kebijakan juga akan salah kaprah. Berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, diskriminasi dan korupsi, hanya akan bertambah besar.

Empat, semua ini akan menciptakan intoleransi terhadap perbedaan cara hidup. Konflik antara kelompok dan antar agama akan rutin terjadi. Korban nyawa dan harta benda akan menjadi

tak terhitung. Indonesia sudah kenyang dengan pengalaman semacam ini.

Lima, negara juga akan terjebak pada perdebatan sia-sia. Soal berpakaian akan menjadi perdebatan publik yang menyita banyak waktu dan tenaga. Soal dosa, neraka dan surga juga akan menjadi wacana publik yang sia-sia. Di dunia yang sedang giat melawan pandemik, mengembangkan energi terbarukan dan mempersiapkan perjalanan antar planet, negara-negara yang terobsesi agama semakin jauh tertinggal di belakang.

Enam, negara yang miskin dan terbelakang akan menjadi mangsa dunia internasional. Kekayaan alamnya akan dikeruk habis. Negaranya hanya akan menjadi tempat jualan semata. Budayanya hancur tergilas pengaruh asing. Di dalam kemiskinan budaya dan ekonomi, konflik dan kehancuran pun sudah menunggu di depan mata.

Tujuh, pada akhirnya, negara-negara yang terobsesi pada agama akan menjadi negara gagal (*failed state*). Pemerintah tidak mampu

menyediakan kemakmuran dan keadilan bagi warganya. Konflik berdarah akan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian. Dalam waktu tertentu, negara tersebut akan lenyap dari muka bumi.

Ketujuh hal ini juga bisa dibalik, guna memahami negara-negara yang tidak terobsesi pada agama. Mereka cenderung peka pada data, dan menggunakan nalar sehat maupun kritis di dalam membuat kebijakan. Mereka berhasil keluar dari kemiskinan maupun konflik yang berkepanjangan di wilayahnya. Toleransi terhadap perbedaan cara hidup sangatlah tinggi. Mereka menjadi negara-negara maju dalam hal budaya, ekonomi dan politik, serta menjadi teladan bagi negara-negara lainnya.

Beragama Secara Wajar

Saya tergoda untuk menolak keberadaan agama di dunia. Tapi, ini tampaknya berlebihan. Tak bisa dipungkiri, agama telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan peradaban manusia. Tanpa agama dalam segala bentuknya, manusia mungkin sudah hancur oleh ketidakpastian alam.

Belajar dari Aristoteles dan Buddha Gautama, jalan tengah yang moderat adalah jalan terbaik. Maka, kita harus tetap beragama. Namun, jangan sampai kita jatuh ke dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Ada lima hal yang penting untuk diperhatikan.

Pertama, lepaskan segala bentuk obsesi. Ia tidak sehat. Ia membunuh nalar sehat dan hati nurani. Ia membunuh empati.

Beragama boleh, namun jangan terobsesi. Beragamalah dengan santai dan penuh tawa. Tetap belajar bernalar sehat. Tetap mengembangkan hati nurani dan empati. Silahkan beribadah, sambil tetap peka pada kepentingan orang lain, dan kebaikan bersama.

Dua, hidup manusia itu punya banyak sisi. Jangan hanya agama yang dikembangkan. Kembangkan sisi seni dan budaya juga. Kembangkan sisi ilmiah dan filsafat juga. Hidup kita akan menjadi seimbang, dan jauh dari jebakan obsesi.

Tiga, secara khusus, kita harus belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan seni. Ini akan mengasah akal sehat dan nurani. Sistem pendidikan harus mengembangkan budaya ilmiah dan kecintaan pada seni budaya. Ini dimulai dengan memilih menteri pendidikan maupun pejabat-pejabat pendidikan yang tepat.

Empat, jika ingin beragama, belajarlh sampai ke inti. Jangan terjebak pada kulit permukaan yang dangkal. Jangan terjebak pada tafsiran-tafsiran yang sesat yang memperbodoh. Inti semua agama adalah kesatuan dengan Tuhan dan segala yang ada. Cinta dan kedamaian akan muncul secara alami dari kesatuan ini.

Lima, pada satu titik, kita harus melampaui agama, dan memasuki spiritualitas. Artinya, kita tak lagi melihat diri kita sebagai semata anggota kelompok sosial tertentu, tetapi sebagai warga semesta. Di dalam filsafat, ini disebut juga sebagai kosmopolitanisme. Kita akan hidup berdampingan dengan damai dengan segala yang ada, termasuk tumbuhan dan hewan di sekitar kita. Kita akan terhindar dari segala

bentuk obsesi yang menyiksa, termasuk obsesi pada agama.

Indonesia jelas masih ada harapan. Sebagian besar bangsa ini mampu bernalar sehat dan memiliki nurani yang jernih. Hanya sebagian kecil yang radikal, dan merusak kebaikan bersama. Mereka kecil, namun suka sekali ribut di media sosial dan media massa nasional.

Mari kita kembangkan Indonesia yang beragama, namun makmur dan cerdas. Kita bisa menjadi teladan bagi seluruh dunia dalam hal ini. Saya bermimpi, suatu saat, kita melampaui obsesi tak sehat pada agama, dan menjadi bangsa yang tercerahkan.

Semoga ini tidak menjadi mimpi belaka, tetapi kenyataan yang bermakna. Itu tergantung pada kita semua. Mari mulai bekerja!

Patriarki Keji yang Menolak Mati

Perempuan... Dari rahimnya, kita semua dikandung, dan terlahir ke dunia. Namun, di masyarakat yang rusak, perempuan terus menjadi korban. Di berbagai bidang kehidupan, perempuan mengalami ketidakadilan. Di setiap konflik, perempuan menjadi korban terbesar. Mereka tidak hanya dibunuh, tetapi diperkosa dan disiksa, sebelum dipaksa menerima ajal.

Beberapa Data

Komnas Perempuan melaporkan adanya 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Ini yang tercatat resmi. Kasus tersebut ditangani berbagai lembaga, mulai dari Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama sampai dengan lembaga rujukan Komnas Perempuan. 79% kasus adalah Kasus Dalam Rumah Tangga/Ranah Personal (KDRT/RP). Jumlahnya 6480 kasus. Di dalamnya, ada 50% Kekerasan Terhadap Istri (KTI) yang berjumlah 3221 kasus.

Kekerasan dalam pacaran terjadi 1309 kasus (20%). Sementara, kekerasan terhadap anak perempuan terjadi 954 kasus (15%). Kekerasan lainnya terjadi dengan mantan pacar, mantan suami dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Pola kekerasan pun tak banyak berubah, yakni kekerasan fisik 2025 kasus (31%). Ini diikuti dengan kekerasan seksual sebanyak 1983 kasus (30%), kekerasan psikis sebanyak 1792 kasus (28%) dan kekerasan ekonomi sebanyak 680 kasus (10%). (CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021))

Dengan segala kemajuan budaya dan peradaban manusia, kekerasan terhadap perempuan tetap lestari. Di abad sejuta informasi dan kemudahan, perilaku kita di Indonesia juga masih jauh dari beradab. Akarnya adalah budaya patriarki. Ia memang kuno, namun menolak mati, dan bahkan menguat di abad ini.

Patriarki adalah cara berpikir yang melahirkan sistem sosial, dimana laki-laki memegang kekuasaan utama, dan menindas perempuan di

berbagai bidang kehidupan. Patriarki menjadi seperangkat ajaran yang membenarkan penindasan laki-laki terhadap perempuan. Ia bisa berupa penjelasan biologis-fisik, bahkan teologi-agamis. Kata ini berasal dari kata Yunani yang secara harafiah berarti “aturan yang dibuat oleh ayah”.

Tersebar Luas

Paham ini merasuk ke dalam agama-agama dunia yang tersebar di Indonesia. Agama pun menjadi pembenaran terhadap penindasan terhadap perempuan. Penindasan itu dibenarkan, karena dianggap sesuai dengan keinginan Tuhan. Laki-laki dianggap, secara alami, lebih bijak, dan berhak untuk mengatur hidup perempuan. Maka, penindasan perempuan oleh para laki-laki pun tidak hanya dianggap biasa, melainkan juga dianggap sebagai sesuatu yang suci.

Di politik Indonesia, budaya patriarki pun tersebar luas. Jangan harap perempuan bisa menjadi presiden di Indonesia. Itu bertentangan dengan agama dan budaya. Dalam banyak hal, perempuan juga tidak bisa bekerja di dalam

bidang politik dengan bebas, kecuali ia punya dukungan uang maupun politik yang kuat.

Dalam bidang ekonomi, perempuan juga cenderung dibayar lebih murah. Ini terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Dengan bobot kerja dan tanggung jawab yang sama, perempuan terus dipinggirkan di dalam soal pengupahan. Perempuan pun lebih sulit mendapat kenaikan jabatan, daripada laki-laki.

Dalam hidup keseharian di Indonesia, perempuan terus menerus ditindas. Mereka dipaksa untuk bekerja di rumah, sehingga tidak punya sumber daya ekonomi yang cukup untuk mandiri. Mereka cenderung menjadi korban kekerasan dari para laki-laki bermental patriarki. Tubuh mereka ditakuti, sehingga perempuan harus menutupi badannya dari ujung kepala sampai ujung kaki, seperti selimut berjalan.

Di tempat tidur, perempuan juga wajib melayani suaminya. Agama dan budaya membenarkan semua penindasan ini. Di media, perempuan juga selalu menjadi obyek jualan. Keindahan tubuhnya dikomersilkan untuk bahan jualan.

Karena ditindas begitu lama, banyak perempuan Indonesia menerima penindasan patriarki ini begitu saja. Mereka pasrah. Mereka berpendapat, penindasan itu sesuatu yang alami, dan dikehendaki oleh yang Ilahi. Tak heran, banyak perempuan Indonesia juga bermental patriarki. Mereka merayakan penindasan terhadap diri mereka, dan ikut menindas perempuan-perempuan lainnya.

Memahami Akar

Penindasan terhadap perempuan bukanlah sesuatu yang alami. Ia juga bukanlah kehendak Tuhan. Penindasan itu dibuat oleh para penguasa busuk untuk melestarikan kekuasaan dan kekayaan mereka semata. Para penguasa itu pun memakai topeng agama dan budaya untuk membenarkan sikap busuk mereka.

Tak heran, kapitalisme amat dekat dengan patriarki. Kapitalisme hendak memperbesar modal yang ada dengan segala upaya. Jika perlu, penindasan dan kekerasan digunakan. Perempuan adalah korban terbesar dari meluasnya kapitalisme global.

Sekelompok laki-laki memiliki uang dan kuasa. Mereka ingin mempertahankan itu semua, dan memperbesarnya. Untuk itu, mereka membangun ideologi rasisme, patriarki dan kapitalisme global. Para pemuka agama dan kaum intelektual pun disuap untuk melestarikan semua ketidakadilan ini.

Jalan Keluar

Ada lima hal yang kiranya bisa dilakukan. Pertama, kita harus peka pada keberadaan pola pikir patriarki di berbagai bidang hidup kita. Di pekerjaan, kita harus belajar peka pada penindasan ini. Hal serupa juga perlu kita lakukan di dalam keluarga kita.

Dua, kita juga harus melakukan refleksi diri mendalam. Apakah saya seseorang yang bermental patriarki? Apakah saya menindas perempuan untuk kepentingan saya? Apakah agama dan budaya yang saya anut masih gemar melakukan penindasan terhadap perempuan?

Tiga, dari dua hal tersebut, kita harus mulai berani bersikap kritis terhadap penindasan. Kita

harus berani bersuara, ketika melihat penindasan terhadap perempuan. Kita harus berani melakukan kritik diri, maupun kritik terhadap komunitas kita, baik tempat kerja, agama, budaya maupun keluarga. Kita tidak boleh mendiamkan penindasan terhadap perempuan, apalagi ikut melakukannya, karena memperoleh keuntungan darinya.

Empat, kita juga harus mulai ikut aktif di dalam organisasi pemberdayaan perempuan, ataupun hak-hak asasi manusia secara keseluruhan. Perubahan sosial hanya bisa lahir dari gerakan sosial. Gerakan sosial hanya bisa lahir dari organisasi-organisasi dengan misi luhur yang menolak diam di hadapan penindasan. Begitulah hukum perubahan sosial, sebagaimana ditulis oleh Noam Chomsky.

Lima, gerakan perlawanan terhadap patriarki harus melibatkan banyak pihak. Kelompok-kelompok agama diajak untuk berubah, dan melakukan perlawanan. Partai-partai politik juga diajak untuk melakukan hal serupa. Hanya dengan kerja sama dengan berbagai pihak,

gerakan perlawanan terhadap patriarki bisa menang.

Patriarki memang keji. Mereka menindas dan menyiksa rahim-rahim yang telah melahirkan kita. Di abad 21 ini, ia tidak boleh dibiarkan ada. Sudah waktunya, patriarki menjadi bagian dari kajian sejarah, karena ia sudah selayaknya punah dari cara berpikir dan sistem sosial kita. Jangan ditunda lagi.

Apa yang Harus Dilakukan, Jika Negara Memperbodoh dan Mempermiskin Rakyatnya Sendiri?

Juli 2021, Indonesia di ambang bencana. Pandemi COVID 19 masih menghantui. Pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang salah total terkait bencana ini. Rakyat pun semakin sulit hidupnya.

Jutaan pandangan sudah diajukan. Namun, semua tampak diabaikan. Pemerintah terus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Dewan perwakilan rakyat pun tidak pernah sungguh mewakili kepentingan rakyat, melainkan hanya memperkaya diri sendiri dan partai semata. Negara tampak tuli pada suara dan kepentingan rakyatnya.

Sudah cukup lama, pemerintah memperbodoh rakyatnya sendiri. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan justru mempersulit proses pendidikan yang terjadi. Radikalisme agama menyusup ke berbagai tembok sekolah. Itu pun diabaikan.

Mutu guru juga diabaikan. Mutu menteri pendidikan tidak pernah sungguh diperhatikan. Tak heran, dari banyak ukuran internasional, Indonesia menempati urutan terbelakang. Ini mulai dari kemampuan memahami ilmu pengetahuan, sampai kemampuan membaca.

Di 2021, Indonesia menempatkan urutan ke 62 dari 70 negara terkait dengan tingkat membaca. Ini adalah hasil survey *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. (Utami, 2021) Satu buku hanya ditunggu oleh sekitar 90 orang setiap tahun. Standar internasional adalah satu orang membaca minimal 3 buku baru setiap tahunnya.

Pemerintah juga terus mempermiskin rakyatnya sendiri. Kesenjangan sosial diabaikan. Perilaku

pejabat justru bagaikan raja-raja kecil yang korup dan gila hormat. Kebijakan terkait pandemik COVID 19 juga justru menyiksa dan mempermiskin rakyat.

Pendek kata, negara Indonesia telah menjadi negara yang penuh ketidakadilan. Yang kaya semakin kaya di atas penderitaan banyak orang. Yang miskin semakin miskin, karena kesalahan kebijakan. Radikalisme agama pun terus menyebar di berbagai sektor kehidupan, tanpa tanggapan yang tepat.

Tujuan Negara

UUD 1945 sudah amat jelas menegaskan, bahwa Negara Indonesia memiliki lima tujuan utama. Yang pertama adalah melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia. Yang kedua adalah memajukan kesejahteraan umum. Yang ketiga adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang keempat adalah melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Untuk mewujudkan kelima hal itu, negara tentu membutuhkan sumber daya. Disinilah peran rakyat menjadi amat penting. Rakyat wajib membayar pajak untuk memberikan sumber daya bagi negara. Rakyat juga wajib turut serta di dalam pembangunan dengan segala kemampuan yang mereka punya.

Di dalam demokrasi, pemerintah hadir dari rakyat, oleh rakyat untuk untuk sepenuhnya kepentingan rakyat. Pejabat berasal dari rakyat. Mereka bekerja juga dengan dukungan rakyat untuk mencapai kelima tujuan di atas. Namun, jika pemerintah gagal mewujudkan kelima tujuannya, dan mempermiskin serta memperbodoh rakyatnya sendiri, apa yang harus dilakukan?

Menggugat Negara

Negara yang tak menjalankan tugasnya tidak memiliki guna. Ia mengambil sumber daya, namun tidak menjalankan kewajibannya. Pejabat menjadi kaya raya di tengah kemiskinan rakyatnya. Inilah Indonesia di 2021. Ada empat hal yang bisa dilakukan.

Pertama, negara harus digugat lewat jalur-jalur demokratis. Keinginan rakyat disampaikan lewat tulisan di media, baik media massa maupun media sosial. Media pun menjadi tempat untuk informasi sekaligus pendidikan masyarakat. Media tidak boleh menjadi penyebar ketakutan dan perpecahan, seperti yang terjadi sekarang ini.

Demonstrasi damai juga adalah jalan demokratis. Kebijakan pemerintah terkait pandemik jelas harus mendapatkan tanggapan dari rakyat. Media massa dan media sosial sudah berusaha menyuarakan keinginan rakyat yang sesungguhnya. Karena pemerintah tuli dan tak peduli, maka rakyat harus melakukan demonstrasi untuk menyampaikan keinginannya.

Dua, jalan demokratis yang kedua adalah dengan membentuk organisasi. Rakyat harus menyampaikan keinginannya melalui organisasi-organisasi yang bekerja secara profesional dengan tujuan yang jelas. Organisasi ini secara kritis dan berkelanjutan memberikan masukan kepada pemerintah.

Harapannya, dengan pola yang kritis dan konsisten, pemerintah berubah ke arah yang lebih baik di dalam mengelola negara.

Tiga, jalan ini juga bisa dipadukan dengan kerja sama internasional. Berbagai organisasi internasional, seperti PBB, ASEAN dan Uni Eropa, bisa diajak bekerja sama untuk menekan pemerintah. Kerja sama ini juga bisa menyediakan sumber daya yang memadai, guna mencapai kelima tujuan berdirinya negara Indonesia di atas. Jalan demokratis memang pelan dan terkadang tampak tiada harapan. Namun, ia terhindar dari kekerasan berdarah, akibat konflik politik yang mungkin terjadi.

Empat, jalan terakhir, ketika pemerintah memperbodoh dan mempermiskin rakyatnya adalah revolusi. Rakyat turun ke jalan melakukan demonstrasi besar dan lama. Konflik dengan polisi dan militer pasti akan terjadi. Korban pasti akan berjatuhan, baik manusia ataupun harta benda.

Arti Penting Pancasila

Di Indonesia, gerakan kritis pada pemerintah kerap dibajak oleh kaum radikal agama. Mereka ingin mengganti Pancasila dengan dasar negara agama yang tak masuk akal dan merusak. Ini tidak boleh dibiarkan, dan harus dicegah dengan segala cara. Gerakan kritis pada pemerintah tetap harus berpijak pada dasar negara yang sah, yakni Pancasila di dalam segala kesatuannya.

Pada hakekatnya, Pancasila sudah sempurna. Penafsiran yang baik dan kritis harus perlu terus dilakukan untuk menjaga keutuhan Negara Indonesia. Masalahnya adalah, Pancasila tidak diterapkan oleh pemerintah Indonesia itu sendiri. Kemanusiaan yang adil dan beradab jauh dari kenyataan.

Persatuan Indonesia terus diancam radikalisme agama dan terorisme. Demokrasi terus dibajak oleh orang-orang kaya yang semakin rakus dan korup. Keadilan sosial tak pernah menjadi kenyataan bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Tanpa Pancasila, kelima tujuan

dasar berdirinya Negara Indonesia hanya tinggal mimpi belaka.

Jika negara mempermiskin dan memperbodoh rakyatnya sendiri, maka rakyat harus bergerak. Kita harus menyampaikan keinginan dan kebutuhan kita melalui berbagai media yang ada. Kita harus berorganisasi secara profesional, dan bekerja sama dengan dunia internasional. Dan, jika semua cara-cara demokratis diabaikan oleh pemerintah yang tuli, saatnya revolusi!

Jiwa Warga Jakarta

Jakarta adalah ibu kota dari Republik Indonesia. Sampai detik ini, Jakarta masih menjadi pusat dari berbagai kegiatan politik, ekonomi maupun kebudayaan di Indonesia. Pada 2020 lalu, ada sekitar 36 juta orang yang resmi menjadi warga Jakarta, terutama akibat transmigrasi selama puluhan tahun. Kota ini pun menjadi kota terbesar kedua di dunia, setelah Tokyo di Jepang.

Saya sendiri sudah hidup sekitar 28 tahun di Jakarta. Sekitar 10 tahun, saya merantau di berbagai kota untuk bekerja dan belajar. Saya lahir dan besar di Jakarta, sehingga mengalami langsung pergaulan dengan warga Jakarta. Ada dorongan untuk memberikan gambaran umum yang berpijak pada pengalaman sekaligus analisis yang saya punya.

Manusia Jakarta

Sebagai kerangka umum, saya mengembangkan analisis dari pidato kebudayaan Mochtar Lubis pada 1977 di Taman Ismail Marzuki yang berjudul Manusia

Indonesia. Ada lima hal yang kiranya perlu diperhatikan. Pertama, manusia Indonesia itu munafik. Saya rasa, ciri yang sama dengan mudah ditemukan di manusia Jakarta.

Kemunafikan adalah ciri orang yang berbuat jahat, namun menutupinya dengan hal-hal yang dianggap luhur. Agama pun kerap menjadi simbol kemunafikan. Jakarta memiliki beragam rumah ibadah, dan terus bertambah, walaupun sebagian besar tanpa ijin. Namun, tingkat korupsi, intoleransi serta konflik kekerasan, terutama terhadap perempuan dan anak-anak, menempati urutan tertinggi di Indonesia.

Dua, manusia Jakarta tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya. Ini dengan mudah dilihat di dalam perilaku lalu lintas maupun soal kebersihan. Tak ada kepedulian pada tata hidup bersama, maupun kelestarian lingkungan hidup. Para pelaku pelanggaran pun kerap kabur, jika melihat atau akan ditindak oleh pihak penegak hukum.

Tiga, manusia Jakarta bermental feodal. Mereka amat memuja jabatan, baik itu jabatan militer,

keagamaan, pemerintahan ataupun jabatan ekonomi. Isi pribadi dan sifat asli tak dipedulikan, selama orang memegang jabatan yang dianggap penting di masyarakat. Orang-orang ini pun kerap bertindak seenaknya, seperti melanggar aturan dan hukum yang ada, tanpa peduli, karena bisa berlingung di balik jabatannya.

Perilaku pejabat paling terlihat. Di jalan raya, mereka kerap memotong jalan orang. Mereka tidak mau mengantri. Polisi ataupun tentara pun dipergunakan untuk membelah kemacetan. Ini menyedihkan, karena mereka semua hidup dari uang rakyat.

Empat, orang Jakarta doyan klenik. Mereka rajin berdoa, guna meminta sesuatu, biasanya terkait kekayaan ataupun kecantikan. Menghadapi penyakit, mereka kerap tidak menggunakan sistem kedokteran modern, melainkan dukun yang belum jelas latar belakangnya. Tak heran, ketika pandemi COVID 19 mencapai puncaknya, Jakarta terdampak dengan parah.

Lima, orang Jakarta berkarakter lemah. Mereka suka mencuri dan berbohong, ketika ada kesempatan. Mereka tidak peduli moralitas, etiket ataupun hukum, selama tidak ada penegak hukum yang memperhatikan. Sudah ratusan kali, saya mengalami langsung, bagaimana rasanya ditipu oleh orang Jakarta yang berkarakter buruk.

Karakter lemah juga tampak dari pengelolaan emosi. Orang Jakarta cenderung gampang marah. Kesalahan kecil bisa berujung pada pertengkaran, bahkan kematian. Orang Jakarta cenderung tidak sabar, sehingga sulit antri, terutama ketika berkendara.

Mereka juga cenderung tak tepat waktu. Seingat saya, tak pernah saya berjumpa dengan orang Jakarta yang tepat waktu, ketika berjanji. Mereka menggunakan jam karet. Jika telat, kerap kali tak ada penjelasan yang masuk akal, apalagi permintaan maaf.

Mayoritas orang Jakarta juga kerap beribadah dengan suara keras. Mereka mengganggu lingkungan sekitar. Orang sakit, dan para

pencinta hening, tak akan bisa menemukan kedamaian di Jakarta. Persoalan beribadah dengan suara keras, dan mengganggu ketenangan bersama, sudah menjadi masalah lama di Jakarta yang tak pernah ditangani dengan baik oleh para pemimpinnya.

Berjarak dari Jakarta

Bagaimanapun, saya adalah orang Jakarta. Kota yang hampir tenggelam dan kacau balau ini adalah kampung halaman saya. Saya beruntung, karena belajar filsafat, sehingga bisa cukup reflektif dan kritis terhadap budaya saya sendiri. Hal ini tidak didapat oleh banyak orang di Jakarta.

Satu titik terang juga tampil di balik kegelapan kota Jakarta. Orang-orangnya ramah sekali, apalagi jika memiliki minat yang sama, seperti otomotif, seni dan sebagainya. Sudah berulang kali saya disapa di jalan oleh orang yang tak saya kenal, tetapi memiliki tipe motor yang sejenis. Di sela-sela kacaunya ibu kota, keramahan ini kerap menyegarkan batin.

Apakah keenam hal ini juga bisa berlaku untuk menggambarkan manusia Indonesia? Saya rasa, kurang lebih cirinya serupa. Ada beberapa perbedaan yang muncul, akibat perbedaan geografis dan budaya. Bagaimana menurut anda?

Beberapa Analisis

Gambaran umum di atas tidak bermaksud pukul rata. Tentu saja, ada beberapa perkecualian. Ada orang-orang Jakarta yang cukup terbuka, solider terhadap mereka yang berkekurangan dan memiliki karakter yang cakap. Namun, ini masih perkecualian kecil dari keseluruhan yang ada.

Banyaknya pendatang juga mempengaruhi suasana Jakarta. Bagi para pendatang, Jakarta hanyalah tempat untuk mencari uang. Tak ada ikatan batin yang berarti, sehingga mereka cenderung tak peduli. Ini berakar pada empat hal yang sungguh perlu untuk diperhatikan.

Pertama, Jakarta miskin keteladanan politik. Para pemimpin politiknya tidak memberikan contoh hidup berbangsa dan bernegara yang

baik. Mereka cenderung bersikap gila hormat, dan tak peduli pada kesulitan rakyat yang telah memilikinya. Bahkan, beberapa dugaan kuat korupsi kini sedang terjadi di pucuk pimpinan Jakarta.

Dua, salah urus politik berdampak langsung pada keadaan ekonomi. Jakarta adalah kota yang amat kumuh. Begitu banyak pemukiman umuh tersebar di penjuru Jakarta. Ini dibarengi dengan hadirnya beberapa pemukimah super mewah yang membuat keadaan semakin tak masuk akal. Keadaan ini dibiarkan terus begitu saja, terutama oleh pimpinan Jakarta di 2021 ini.

Tiga, sebagai negara hukum demokratis yang berpijak pada Pancasila, hukum memainkan peranan penting. Hukum hanya akan efektif, efisien dan adil, jika para penegaknya memiliki integritas. Sayangnya, penegakan hukum di Jakarta tebang pilih dan masih amat terbuka untuk praktek suap menyuap. Penguasa politik, ekonomi dan koruptor cenderung mendapat keringanan. Sementara, rakyat miskin yang tak berdaya terus ditindak dengan tegas.

Empat, akar yang paling dalam tentu adalah mutu pendidikan yang amat rendah. Budaya hafalan, gila hormat dan kepatuhan buta pada tradisi maupun agama menghancurkan pendidikan di Jakarta, dan juga di Indonesia. Manusia-manusia yang lulus dari sistem pendidikan pun cenderung bermutu rendah, dangkal, intoleran serta radikal dalam beragama. Sistem pendidikan Jakarta sudah dihabisi oleh radikalisme agama kematian.

Lima, kaum radikal akan selalu ada. Namun, jika mereka ditindak tegas sampai ke akar, mereka akan menjadi tak berdaya. Ini tak terjadi di Jakarta. Kaum radikal agamis dipelihara dan dipergunakan untuk kepentingan sempit busuk para penguasa politik maupun ekonomi. Kehidupan beragama di Jakarta pun menjadi bermutu amat rendah, mulai dari merebaknya terorisme sampai polusi suara yang nyaris tak tertahankan.

Masa Depan Jakarta

Apakah Jakarta masih bisa diselamatkan?
Jawabannya tentu saja positif. Teknologi dan ilmu pengetahuan telah memungkinkan

manusia untuk menghadapi berbagai gejala alam yang penuh ketidakpastian. Namun, perubahan cara berpikir dan cara hidup orang Jakarta mutlak diperlukan.

Kemunafikan harus diangkat dengan jelas. Jangan biarkan agama ataupun moral digunakan untuk menutupi kebusukan. Kita juga harus belajar bertanggung jawab atau hidup kita, maupun atas lingkungan hidup di sekitar kita. Budaya feodal harus dilibas sampai ke akar. Semua manusia setara di hadapan hukum dan di hadapan Sang Pencipta.

Budaya berpikir ilmiah harus dikembangkan. Akal sehat dan nurani yang jernih harus diberdayakan. Mental klenik dan radikal dalam beragama harus hilang sampai ke akar. Ini semua dimulai dengan berani mengembangkan karakter diri yang cakap, mulai dari tepat waktu, jujur, patuh hukum serta beragama dengan beradab.

Mutu pimpinan politik tentu memainkan peranan penting. Maka, orang Jakarta harus memilih gubernur yang tepat. Jangan terpesona dengan

mulut manis, namun korup serta radikal dalam beragama. Perhatikan kinerja nyata.

Hanya dengan begini, persoalan ekonomi dan hukum bisa mulai diperbaiki. Pendidikan bisa dikembangkan dengan melenyapkan budaya hafalan, kepatuhan buta dan gila hormat. Paham radikal beragama pun bisa dilenyapkan dari pendidikan Jakarta sampai ke akarnya. Jika ini semua dilakukan, Jakarta sungguh bisa menjadi ibukota Indonesia.

Jakarta bisa menjadi teladan untuk semua daerah lainnya. Jangan ditunda lagi.

Penyakit-Penyakit Lama dari “Negara Republik Oligarki” Indonesia

PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) baru saja merayakan hari lahirnya yang ke 49 pada 10 Januari 2022 kemarin. Di dalam perayaan itu, Megawati Soekarno Putri, sebagai ketua umum, mengajukan beberapa kritik.

Salah satunya sungguh mengena di saya. Ia berkata, bahwa banyak Undang-undang di Indonesia tak sesuai dengan UUD. Secara langsung, ia menegur Puan Maharani, Ketua DPR RI, yang adalah putrinya sendiri.

Ini memang masalah lama. Di masa Order Baru, UU dibuat untuk membenarkan kepentingan Suharto dan militer. Di masa reformasi, sampai sekarang ini, UU cenderung dikeluarkan untuk kepentingan para pemilik modal.

Kita menyebutnya sebagai Negara Republik Oligarki Indonesia. Banyak pula undang-undang maupun peraturan daerah yang berbau

radikalisme agama, sehingga menciptakan ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik sampai dengan pendidikan.

Sejauh saya amati, ada tiga masalah yang terus berulang di Indonesia. Karena berulang begitu lama, masalah tersebut seolah tak menjadi masalah. Ia menjadi banal, begitu kata Hannah Arendt, seorang pemikir Jerman. Ketiga masalah itu sudah menjadi budaya, sekaligus habitus tata kelola bangsa kita.

Penyakit-penyakit Lama

Yang pertama sudah disebutkan, yakni pembuatan UU, peraturan dan hukum yang tak sesuai dengan UUD dan Pancasila. Ini jelas bertentangan dengan prinsip tata negara. UUD dan Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum. Maka, semua hukum haruslah mengacu padanya.

Jika ada hukum yang tak sesuai, maka ia batal dengan otomatis. Ia tidak bisa diresmikan, apalagi diberlakukan. UUD 1945 dan Pancasila dirumuskan dengan begitu sempurna. Namun, jika hanya menjadi puisi semata, dan tak

digunakan untuk memandu pembuatan hukum, maka ia menjadi percuma.

Yang kedua adalah soal koordinasi. Apa yang diputuskan oleh pemerintah pusat kerap kali tidak dilaksanakan sampai ke akar rumput. Pemerintah daerah bisa dengan begitu mudah mengabaikan instruksi pemerintah pusat. Tidak ada koordinasi yang jelas, yang merupakan bagian dari tata kelola yang baik dari negara hukum modern.

Yang ketiga masih terhubung dengan sebelumnya, yakni kontrol penerapan kebijakan yang sangat lemah. Ada juga UU yang sudah sejalan dengan semangat Pancasila dan UUD. Namun, penerapannya tidak dipantau dengan baik. Berbagai pelanggaran cenderung dibiarkan, sehingga melebar, dan berubah menjadi budaya.

Ketiga hal ini menciptakan ketidakpastian hukum di Indonesia. Masyarakat akan merasa bingung, dan tidak aman. Pelaku bisnis juga akan merasa khawatir, karena suasana ketidakpastian yang diciptakan. Tak heran,

korupsi di Indonesia begitu dalam dan luas, dari tingkat kepala daerah sampai dengan ketua RT. Di tingkat yang lebih luas, kemiskinan dan ketidakadilan pun semakin besar di Indonesia.

Tiga Alasan

Mengapa tiga penyakit lama ini sulit lenyap? Ada tiga alasan. Yang pertama adalah tidak adanya kehendak politik untuk membuat bangsa Indonesia adil dan makmur. Para elit politik kerap berbohong pada rakyat, dan membuat kebijakan-kebijakan yang terus mempermiskin serta memperbodoh rakyat.

Yang kedua adalah campur tangan asing yang terlalu kuat. Dalam bidang ekonomi, campur tangan Cina dan Amerika Serikat terlalu kuat. Secara ekonomi, kita pun bergantung pada kedua negara tersebut, dan sulit untuk mencapai kemandirian ekonomi yang didambakan. Dalam bidang agama dan pendidikan, proses Arabisasi terus berlangsung. Budaya Indonesia yang agung dan luhur semakin luntur, serta digantikan oleh budaya Arab yang asing dari padang gurun sana.

Yang ketiga adalah rendahnya mutu manusia Indonesia. Ini berakar pada mutu pendidikan yang amat sangat rendah. Tak ada kehendak politik dari pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Yang muncul justru kesan, bahwa para pemilik modal dan kaum radikal agama justru diuntungkan dari kebodohan rakyat Indonesia secara keseluruhan.

Ini semua adalah cerita lama. Sudah beragam analisis diajukan atasnya. Sudah beragam jalan keluar ditawarkan. Namun, tanpa kehendak politik yang kuat dari pemerintah dan seluruh warga, penyakit-penyakit lama ini akan menetap, membesar dan, akhirnya, menghancurkan bangsa Indonesia. Apakah itu yang kita inginkan?

Mengapa Orang Tolol Sering Menjadi Bos (di Indonesia)?

Lagi dan lagi, saya mengalami ini. Kembali saya harus menerima keadaan, bahwa saya dipimpin oleh orang tolol. Orang tolol adalah orang yang bertindak tidak dengan kejernihan, tetapi dengan emosi dan pikiran pendek. Ia cenderung egois, dan tak segan-segan mengorbankan orang lain, selama kepentingannya terpenuhi.

Setelah berbincang dengan beberapa teman, hal ini tak hanya terjadi pada diri saya. Mereka pun pernah, dan bahkan sedang, mengalaminya. Apa yang terjadi? Mengapa, di Indonesia, orang tolol sering menjadi bos?

Mengapa?

Ada lima hal yang bisa dipertimbangkan. Pertama, budaya jilat pantat sudah menjadi budaya umum di Indonesia. Orang naik jabatan, bukan karena kemampuan, tetapi karena pandai menjilat atasan. Hasilnya, banyak orang

memegang posisi pemimpin, walaupun tak memiliki kemampuan yang memadai.

Ini terkait dengan sebab kedua, yakni para atasan yang tidak jernih memahami keadaan. Kerap kali, mereka sebelumnya adalah pekerja yang penjilat pantat. Karena berulang, tindakan busuk ini telah menjadi budaya. Pada akhirnya, seluruh sistem akan ambruk, karena diisi dengan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan yang diperlukan.

Ketiga, secara keseluruhan, inilah yang disebut sebagai budaya feodalisme. Beberapa orang merasa, bahwa mereka memiliki derajat lebih tinggi. Lalu, mereka menuntut, supaya orang lain menyembah dan melayani mereka. Inilah akar dari budaya menjilat pantat yang dengan mudah ditemukan di banyak organisasi maupun institusi politik di Indonesia.

Keempat, budaya feodal ini tidak turun dari langit. Ini adalah warisan budaya yang tak pernah sungguh ditanggapi secara kritis. Para penjajah, mulai dari Belanda, Inggris, Portugis sampai Jepang, memanfaatkannya untuk

memecah belah, dan menindas seluruh nusantara. Ketika masyarakat dipimpin oleh para penjilat pantat dan orang gila hormat, masyarakat itu akan lemah, serta mudah dikuasai.

Kelima, budaya feodal terus bertahan, karena lemahnya sikap kritis di Indonesia. Ini tentunya terkait dengan mutu pendidikan yang tak banyak berkembang sejak jaman penjajahan Belanda. Budaya patuh buta dan menghafal terus dikembangkan, tak peduli siapa presiden atau menteri yang berkuasa. Tampaknya, bangsa kita sengaja diperbodoh dan dipermiskin, sehingga tetap hidup dalam permusuhan satu sama lain, dan siap ditipu oleh bangsa asing.

Kita harus sungguh sadar, bahwa budaya jilat pantat dan feodal ini akan menghancurkan bangsa kita. Kita akan hidup dalam kesenjangan ekonomi yang amat besar antara si kaya dan si miskin. Kita tetap akan saling bermusuhan satu sama lain, karena kerap diadu domba soal agama. Disinilah arti penting sikap kritis.

Perubahan Budaya

Memang, mengubah budaya dan kebiasaan, apalagi yang sudah mengendap di dalam masyarakat, amatlah sulit. Namun, itu sangat bisa terjadi. Banyak contoh yang bisa dideret, mulai dari perubahan budaya di organisasi, perusahaan sampai dengan perubahan budaya sebuah bangsa. Tiga hal kiranya penting menjadi perhatian.

Pertama, sikap kritis jelaslah harus menjadi ujung tombak pendidikan maupun pola asuh masyarakat. Sikap kritis bahkan sudah menjadi salah satu keterampilan utama masyarakat abad 21. Tradisi tentu perlu dihargai, namun harus terus ditanggapi secara kritis. Kebodohan tidak bisa terus menerus bersembunyi di balik nama tradisi dan ajaran agama yang harus dipatuhi secara buta.

Sikap kritis mengajak manusia untuk tak gampang percaya. Ia mengajarkan orang untuk lolos dari tipu muslihat yang kerap kali berbungkus kesucian. Daya nalarnya berkembang. Keputusan-keputusannya pun

semakin mendekati akal sehat dan kebijaksanaan.

Dua, ketidakadilan memang menjadi bagian dari hidup sehari-hari. Namun, sikap diam dan tak peduli justru akan memperparah keadaan. Ketika ketidakadilan terjadi, orang harus bersuara lantang. Perubahan sosial hanya bisa terjadi dengan cara ini.

Tiga, seperti terus diingatkan oleh Noam Chomsky, pemikir asal Amerika Serikat, perubahan budaya hanya dapat terjadi melalui gerakan sosial yang konsisten dan teroganisir. Budaya jilat pantat dan feodalisme juga hanya dapat lenyap dengan gerakan sosial yang kuat. Perubahan yang cepat dan mendasar tentu sulit dicapai. Kerap kali, gerakan sosial adalah gerakan lintas generasi, sehingga tindakan sekarang baru bisa dinikmati buahnya di generasi mendatang.

Semoga saya tidak bermimpi di siang bolong. Indonesia memilih orang-orang yang punya integritas dan berkemampuan tinggi untuk memimpin. Setiap bidang kehidupan

berkembang pesat, sehingga cita-cita keadilan dan kemakmuran untuk semua mulai terjangkau. Bukankah ini alasan kita semua mendirikan dan mempertahankan Indonesia? Jika tidak, lalu buat apa negara ini ada?

Memanusiakan Sistem

Barrack Hussein Obama, mantan Presiden Amerika Serikat. Ia terkenal sebagai Presiden AS pertama yang berkulit hitam. Cara berbicaranya sangat inspiratif. Ia dianggap sebagai presiden yang “gaul” dengan kebijakan-kebijakan yang dinilai cukup berhasil.

Ia adalah anak imigran yang kemudian belajar dan sukses di Amerika Serikat. Awalnya, ia tinggal di Hawaii, dan kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Harvard. Ia lalu menjadi politisi di Chicago, dan kemudian menjadi Presiden Amerika Serikat ke 44 pada 2008 lalu.

Cerita hidupnya adalah “*American Dream*”, yakni kisah tentang orang miskin yang kemudian menaiki tangga karir, dan menjadi sukses. Ia menjadi simbol dari usaha keras menghadapi berbagai prasangka dan sikap rasial. Buahnya adalah kesuksesan. Hidupnya pun menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Di dalam banyak pidatonya, Obama sering menegaskan hal ini. “Anda bisa sukses, jika anda berusaha”, begitu katanya berkali-kali di berbagai pidatonya. Ia mengucapkan itu lebih dari 140 kali di depan umum. (Sandel, 2020) Di dalam filsafat, ini disebut juga sebagai meritokrasi.

Ini adalah paham yang menekankan, bahwa di dalam suatu masyarakat, orang bisa berhasil, semata karena bakat dan kerja kerasnya. Keberhasilan tidak tergantung pada ras, agama ataupun latar belakang keluarga. Keberhasilan adalah hasil jerih payah sendiri. Maka, ketika berhasil, orang berhak untuk berbangga.

Nada serupa kerap diucapkan oleh Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia sejak akhir 2020 lalu. Ia sering bercerita, bahwa ia dipecat pada 1998 lalu. Dengan usahanya, ia lalu bangkit, dan menjadi pengusaha sukses. Kini, setelah sukses sebagai pengusaha, seperti banyak yang lain sebelumnya, ia berusaha menjadi politisi.

Kisah keberhasilan memang gampang mengundang kagum. Banyak buku dan film diciptakan untuk mengabadikan kisah tersebut. Para motivator juga gemar menyebarkannya. “Kejar mimpimu!”, “Kamu bisa jika kamu berusaha keras!”, “Keberhasilan ada di tangan anda!”, begitu teriak mereka di seminar-seminar motivasi.

Sisi lain dari meritokrasi sering terlupakan. Orang-orang yang gagal dianggap karena kesalahan mereka sendiri. Mereka kurang cerdas atau malas, sehingga gagal. Teologi Kemakmuran bahkan lebih kejam, orang gagal dalam hidupnya, karena ia tidak diberkati oleh Tuhan. Ia gagal, karena ia penuh dengan dosa. (Sandel, 2020)

Bangsa yang Terpecah

Masyarakat pun terpecah menjadi dua. Yang satu adalah sekelompok orang berhasil yang kaya dan berpengaruh. Yang lain adalah sekelompok orang yang gagal dan miskin. Inilah kesenjangan sosial yang menjadi akar bagi beragam masalah sosial lainnya, mulai dari

radikalisme agama, kriminalitas sampai dengan konflik berdarah.

Data kesenjangan sosial dari BPS (2020) kiranya bisa memberikan beberapa gambaran. Kesenjangan sosial diukur dengan gini rasio tingkat pengeluaran di dalam rumah tangga. Rasio gini nilainya adalah 0 sampai dengan 1. Angka 0 adalah pemerataan sempurna. Sementara, angka 1 adalah kesenjangan yang sempurna.

Data terbaru BPS diperoleh pada September 2020 lalu. Rasio gini di Indonesia mencapai 0,399. Ini menurun sejak awal 2020 yang mencapai 0,39. Artinya, kesenjangan sosial semakin besar di Indonesia. Pandemi, dan kesalahan kebijakan pemerintah terkait dengannya, jelas berdampak besar dalam hal ini.

Ada ukuran lain yang bisa digunakan, yakni kesenjangan sosial berdasarkan nilai kekayaan. Ini dirumuskan di dalam laporan Credit Suisse pada 2017 lalu. (Garnesia, 2020) Harta empat orang terkaya di Indonesia mencapai 25 Milliar

Dollar AS. Ini lebih besar dari jumlah kekayaan 100 juta penduduk miskin di Indonesia yang mencapai 24 Milliar Dollar AS.

Kesenjangan semakin terasa menyakitkan, ketika pandangan meritokrasi berkembang. Orang berhasil, karena usahanya sendiri. Orang gagal, karena kemalasannya sendiri. Dalam jangka panjang, kebencian antara dua kelompok tersebut pun meruncing.

Menimbang Meritokrasi

Apakah keberhasilanku adalah buah dari usahaku sendiri? Apakah kegagalanku adalah buah dari kemalasanku sendiri? Apakah meritokrasi bisa dibenarkan? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang mesti ditanggapi secara kritis.

Ada tujuh hal yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya seseorang. Pertama adalah kesehatan. Tubuh yang sehat dan cukup gizi adalah modal utama keberhasilan. Tanpa ini semua, keberhasilan akan sulit dijangkau.

Yang kedua adalah keadaan ekonomi nasional yang kurang lebih stabil. Walaupun lahir di

keluarga yang miskin, jika ekonomi nasional memiliki stabilitas, maka kemungkinan keberhasilan akan besar. Perlu dicatat, tubuh yang sehat, gizi yang cukup dan ekonomi nasional yang stabil bukanlah ciptaan satu orang semata. Ini adalah hasil jerih payah masyarakat luas dan komunitas internasional.

Yang ketiga adalah etos kerja. Lingkungan sosial yang baik berkembang dari etos kerja yang baik. Ini nantinya akan diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan etos kerja yang baik, kemungkinan berhasil pun akan jauh lebih besar.

Yang keempat adalah stabilitas politik. Negara yang terus dilanda konflik dan perang tak aman untuk hidup warganya. Keberhasilan warganya untuk berkembang pun jauh dari genggamannya. Etos kerja dan stabilitas politik juga bukanlah ciptaan satu orang semata, tetapi kerja sama dari banyak orang.

Ini langsung terkait dengan kelima, yakni infrastruktur. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, keberhasilan akan sulit dicapai. Ini

terutama mencakup infrastruktur transportasi dan komunikasi yang memadai. Perkembangan teknologi digital di revolusi industri yang keempat amat menunjang hal ini.

Yang keenam adalah kemampuan pribadi yang sesuai dengan selera pasar. Dari waktu ke waktu, selera pasar terus berubah. Polanya selalu acak. Orang berkemampuan tinggi, namun tak sesuai dengan selera pasar, akan sulit berkembang. Sebaliknya, orang yang berkemampuan dangkal, tetapi sejalan dengan selera pasar, bisa segera menjadi selebriti yang dianggal berhasil.

Inilah pola acak di dalam ekonomi. Nilai ekonomi tak sejalan dengan sumbangan nyata ke masyarakat. Profesi tukang sampah menyumbang amat besar bagi masyarakat, walaupun kerap diabaikan secara ekonomi. Profesi influencer kerap mendapat keuntungan ekonomi yang besar, walaupun tak banyak menyumbang untuk hidup bersama.

Yang terakhir adalah alam yang minim bencana. Ini sudah jelas dengan sendirinya. Masyarakat

yang bebas dari bencana besar, seperti tsunami, gempa bumi dan beragam bentuk bencana lainnya, akan lebih mudah untuk berhasil. Ini tentunya di luar kemampuan manusia untuk meramal dan mengontrol sepenuhnya.

Jelaslah, bahwa ide dasar meritokrasi tak sungguh tepat. Keberhasilan amat tergantung pada banyak hal. Bahkan dapat dengan tegas dikatakan, keberhasilan selalu bersifat kolektif. Tak ada orang yang berhasil dengan kekuatan dan usahanya sendiri. Itu delusi para motivator.

Kegagalan juga bukan semata karena kemalasanku. Ada banyak hal yang berpengaruh, seperti sudah diuraikan sebelumnya. Lingkungan sosial yang buruk, pasar yang acak serta bencana yang terus datang jelas membuat banyak orang gagal dalam hidupnya. Kegagalanku bukanlah milikku sepenuhnya, tetapi kegagalan banyak orang. Kegagalan yang bersifat sistemik.

Memanusikan Sistem

Jika keberhasilanku bukanlah milikku, dan aku berhutang banyak sekali pada masyarakat luas, maka solidaritas menjadi sangat masuk akal. Solidaritas terhadap orang-orang yang gagal bukanlah himbauan belaka. Kegagalan mereka juga bukan karena mereka semata, tetapi karena kegagalan banyak hal. Jika keberhasilan tiba, maka berbagi lalu menjadi sesuatu yang sudah selayaknya dilakukan.

Negara sosial (*Sozialstaat*) membuat solidaritas menjadi bagian dari kebijakan resmi. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pajak yang ditarik. Bahkan, pada beberapa keadaan, pajak bisa menyentuh 90% dari penghasilan. Dana dari pajak lalu digunakan untuk membangun masyarakat secara keseluruhan, termasuk membangun infrastruktur, memerangi kemiskinan, menciptakan budaya perdamaian dan mitigasi bencana.

Menyadari ini, sikap rendah hati pun muncul. Orang tidak sombong, karena keberhasilannya. Ia sadar, bahwa keberhasilannya adalah keberhasilan banyak orang. Ia lalu menjadi rendah hati, siap berbagi dan lebih manusiawi dalam hidupnya.

Orang yang gagal pun tidak patah semangat, dan menjadi marah. Ia sadar, kegagalannya adalah kegagalan sistemik. Ia bisa berusaha mengembangkan dirinya. Tetapi, jika bakat dan kemampuannya tak sesuai selera pasar, maka ia akan sulit berkembang. Ia tak merasa putus asa, apalagi dendam terhadap masyarakat luas.

Inilah pentingnya membangun sistem yang manusiawi. Setiap orang punya hak yang sama untuk berkembang. Jika berhasil, maka ia siap berbagi. Jika gagal, ia tak harus menderita, patah semangat, putus asa, membenci, terjatuh ke dalam kelaparan atau menjadi gelandangan.

Sistem yang manusiawi sadar, bahwa kegagalan itu punya banyak sebab. Maka, jaminan sosial yang bermutu tinggi menjadi amat penting untuk diwujudkan. Mereka yang kalah dalam persaingan tak harus hidup dalam rasa malu, kelaparan atau menjadi gelandangan. Mereka tetap bisa hidup layak sebagai manusia yang bermartabat.

Demokrasi yang sehat dibentuk dari sistem yang manusiawi semacam ini. Kesenjangan

sosial menjadi rendah. Warga banyak berjumpa di ruang publik, walaupun berbeda ras, agama dan aliran politik. Masyarakat memiliki ketahanan sosial yang tinggi menghadapi radikalisme dan berbagai kemungkinan konflik lainnya. Masyarakat tak mudah dipecah belah oleh kepentingan-kepentingan yang merusak.

Tugas kita semualah untuk memanusiakan sistem yang ada. Pemerintah punya tanggung jawab besar dalam hal ini. Mereka yang memiliki otoritas dan sumber daya yang dibutuhkan. Kita memantau, mengkritik dan membantu semua proses yang ada. Ayo mulai bergerak.

Jerit Para Manusia Perak

Manusia perak adalah orang-orang yang mengecat seluruh tubuhnya dengan cat perak. Tujuan mereka adalah untuk menarik perhatian orang, supaya mendapatkan pemberian uang. Mereka adalah penggemar generasi pandemi. Mereka sering ditemukan di lampu merah ibu kota, sambil telanjang kaki dan memohon sumbangan.

Mereka banyak tampil di jalan-jalan Jakarta, setelah kebijakan pemerintah tentang Pandemi tiba. Segala kegiatan sosial, mulai dari bekerja sampai rekreasi, dibatasi. Alasannya demi mengurangi penyebaran infeksi virus COVID 19. Bersama dengan itu, jutaan usaha mengalami kesulitan, bangkrut dan banyak orang jatuh ke dalam jurang kemiskinan.

Sang Manusia Perak

Salah satunya adalah Alfian. (Cahaya, 2021) ia adalah salah satu manusia perak di Jakarta Barat. Ketika lampu merah lalu lintas menyala, ia maju ke depan barisan motor dan mobil yang berhenti. Sejenak, ia memberikan sikap hormat, tanpa berkedip.

Lalu, ia membungkuk untuk memberi hormat. Setelah itu, ia berkeliling di antara barisan motor dan mobil yang berhenti untuk meminta sumbangan. Sehariannya, ia telah melakukan itu. Biasanya, ia bisa mendapat Rp 80.000 setiap harinya, sebelum jam 10 malam.

Di rumah, Alfian memiliki dua anak kecil. Ia adalah salah satu korban kebijakan pemerintah terkait COVID 19 pada 2020 lalu. Untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, Alfian memutuskan untuk menjadi manusia perak. Sebelumnya, ia adalah supir kendaraan umum.

Ia menggunakan satu botol cat perak untuk melumuri tubuhnya. Botol tersebut berisi minyak goreng dan tinta gemerlap yang biasanya digunakan untuk mencetak spanduk. Tentu saja, cat tersebut sama sekali tidak baik untuk kesehatan. Kulit bisa menjadi sangat gatal, dan mata akan menjadi sangat merah.

Sebelum pandemi, Alfian bekerja sebagai supir angkot. Setiap harinya, ia bisa mendapat Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000. Namun, sekarang, hal tersebut tak mungkin terjadi. Bisa

mendapat Rp 30.000 sehari saja, ia sudah merasa beruntung.

Tentu saja, itu tidak cukup. Maka di pagi hari, ia tetap bekerja sebagai supir angkot. Namun, di malam hari, ia akan bekerja sebagai manusia perak. Awalnya, ia merasa malu untuk melakukan itu. Namun, tentu saja, ia tak punya pilihan.

Bagaimana dengan bantuan dari pemerintah? Ia tak pernah menerimanya. Ia mengemis, bukan karena malas, tetapi karena terpaksa. Ia juga menolak untuk melakukan tindak kejahatan, supaya memperoleh uang cepat.

Alfan tentu tak sendirian. Kebijakan pemerintah yang salah kaprah terkait pandemi jelas memiskinkan banyak orang. Akhir 2020, sebagaimana dinyatakan oleh Biro Pusat Statistik, angka kemiskinan di Indonesia menyentuh lebih dari 20 % jumlah penduduk. Ini tentu tak dapat diterima di negara dengan kekayaan alam dan budaya yang begitu besar seperti Indonesia.

Kesalahan Kebijakan

Ada empat hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, kehadiran manusia perak di ibu kota, dan kemiskinan di berbagai penjuru Indonesia, adalah akibat langsung dari kebijakan pemerintah, terutama terkait dengan COVID 19. Saya sudah menguraikan ini di tulisan saya di Kompas 17 Januari 2021 lalu. Jangan sampai masalah kesehatan ditangani dengan kebijakan yang mempermiskin rakyat.

Dua, saya menduga, pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan yang mempermiskin rakyat ini, karena mengikuti secara buta kecenderungan global. Berbagai negara memang sedang menerapkan *lock down* untuk mengurangi penyebaran COVID 19. Namun, sebagian besar negara tersebut telah mempunyai sistem jaminan sosial yang kuat, sehingga kemiskinan bisa segera ditanggulangi, ketika ia terjadi. Ini tentu tak terjadi di Indonesia. Kita mengikuti negara lain, tanpa sikap kritis. Kita mengikuti negara lain, tanpa adanya kesadaran tentang keadaan kita sendiri. Inilah kebodohan yang berdampak kemiskinan besar. Sudah waktunya pola pembuatan kebijakan semacam ini ditinggalkan.

Tiga, hal ini sebenarnya berakar pada sebab yang lebih dalam, yakni ketertinggalan cara berpikir (*epistemic lag*). Ketika dunia sibuk menciptakan vaksin, kita berbicara soal cara berpakaian perempuan. Ketika dunia sibuk mengembangkan teknologi antariksa, kita sibuk mengejar surga yang belum tentu ada. Sambil mengejar surga, kita menindas perbedaan, menciptakan ketidakadilan untuk berbagai kelompok dan mempermiskin bangsa sendiri. Empat, ketertinggalan cara berpikir ini berbuah panjang, yakni lemahnya pendataan dan koordinasi penerapan kebijakan. Tanpa data yang jelas, kebijakan sebaik apapun tak akan bisa berdampak. Tanpa koordinasi penerapan kebijakan nyata di lapangan, rakyat akan tetap miskin dan bodoh, walaupun milyaran dana dikucurkan, dan puluhan kebijakan dirumuskan. Korupsi yang membandel berperan besar di dalam kebusukan ini.

Laporan terbaru dari *Transparency International* juga mengagetkan. Laporan tersebut dirilis pada Kamis 28 Januari 2021 lalu. Indek korupsi Indonesia turun drastis ke posisi 102 dari 180 negara. Padahal, pada 2019 lalu,

Indonesia berada di urutan 85. (Deutsche Welle, 2021)

Paket bantuan COVID 19 pun menjadi sasaran korupsi besar di Indonesia. Dana yang dibutuhkan untuk perawatan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan dicuri oleh para pejabat negara. Akibatnya, tanggapan terhadap pandemi gagal, dibarengi dengan kemiskinan yang terus meningkat. Di Indonesia, pandemi bukan hanya krisis kesehatan, tetapi juga krisis ekonomi dan krisis korupsi.

Jerit para manusia perak di ibu kota merupakan jerit kemiskinan bangsa. Ia merupakan jerit dari kegagalan pemerintah di dalam memberikan keadilan dan kemakmuran terhadap rakyatnya. Dibutuhkan cara berpikir yang lebih rasional, berpijak pada nurani dan kritis di dalam memahami keadaan, serta mengeluarkan kebijakan. Kelekatan buta pada tradisi lama, baik dalam budaya maupun agama, harus dilepaskan. Jangan sampai jerit para manusia perak melahirkan revolusi baru yang mengancam tatanan politik yang sudah begitu sulit dibangun sejak reformasi 1998 lalu.

Menimbang COVID 19 di Awal 2021

Tak ada kata yang lebih menakutkan sekarang ini selain “Positif COVID”. Stigma yang menempel pada kata ini begitu kuat. Orang yang mengalaminya ditakuti, sekaligus memperoleh banyak simpati (yang kerap tak sungguh tulus dari hati). Setelah sembuh pun, ia masih terus hidup dalam isolasi. Pertemanan terpecah. Keluarga pun saling mencurigai. Stigma “Positif COVID” bisa berlangsung seumur hidup, tanpa pernah sungguh berhenti.

Tak heran, banyak orang melihat datangnya pandemik berikutnya, yakni pandemik tak stabilnya kesehatan batin. Ilmu psikologi dan psikiatri pun tak berguna dalam hal ini. Sebaliknya, kedua ilmu tersebut justru bisa memperparah keadaan. Manusia memerlukan cara baru untuk mengelola batinnya di hadapan hantaman krisis dan pandemik yang bergantian datang.

COVID 19

COVID 19 adalah virus yang menyebar di antara manusia. Ia ditemukan pertama kali di Wuhan, Cina sejak akhir 2019, dan menyebar amat cepat ke berbagai negara. Virus ini bisa mematikan. Namun, setiap orang memiliki gejala yang berbeda. Ada yang mematikan, dan sebagian besar bisa sembuh, setelah mengalami gejala ringan.

Gejala umum ada tiga, yakni demam, batuk kering dan kelelahan. Ada gejala yang tak umum, yakni nyeri tenggorokan, diare dan sakit kepala, sampai lenyapnya daya indera perasa dan penciuman. Bagi yang tubuhnya sudah sakit, COVID 19 menjadi amat berbahaya. Reaksi penyakit yang mematikan bisa memicu kematian cepat.

Waktu hidup untuk mereka memendek. Banyak perpisahan sebelum waktunya dengan orang yang dicinta. Di akhir 2020 lalu, beberapa negara sudah menciptakan vaksin untuk virus ini. Di awal 2021, dunia sedang mencari cara tercepat dan paling efektif untuk menyuntikkan vaksin ini ke sebanyak mungkin orang.

Kerugian Ekonomi

Kerusakan ekonomi pun amat besar, terutama akibat kebijakan ekonomi berbagai negara di dunia. Pada 2020 lalu, dunia mengalami resesi besar dengan kontraksi **5,2 % secara global**. Inilah resesi terbesar selama puluhan tahun terakhir (data World Bank 2020). Usaha yang dilakukan berbagai negara dan lembaga internasional tampak membuahkan sedikit hasil.

Pada 2021, banyak negara sudah mempersiapkan terjadinya resesi ekonomi. Ini melingkupi rendahnya investasi, hilangnya lapangan pekerjaan, menurunnya jumlah keikutsertaan di dalam pendidikan, menurunnya intensitas perdagangan global dan krisis sumber daya. Dari segi ekonomi, dunia mempersiapkan terjadinya resesi terbesar sejak 1870. Negara-negara maju siap dengan menurunnya tingkat ekonomi sebesar 7%.

Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, jelas mengalami dampak serupa. Sekitar **2,5% penurunan** akan diharapkan dari aktivitas ekonomi yang ada, mulai dari 0,5% penurunan di Asia Timur sampai dengan

Amerika Latin yang diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 7,2% (data World Bank 2021). Artinya sederhana, bahwa semua ini akan mengembalikan banyak bangsa ke jurang kemiskinan. Mutu pelayanan kesehatan menurun, lenyapnya industri pariwisata dan perdagangan yang mendukungnya, serta jumlah hutang yang semakin meningkat.

Soal Nyawa

Dampak ekonomi ini sebenarnya terkait dengan kebijakan yang diambil pemerintah terhadap pandemik COVID 19. Kebijakan yang tak masuk akal akan merusak ekonomi. Sementara, kebijakan yang tercerahkan akan bisa menekan tersebarnya pandemik, sekaligus mengembangkan ekonomi. Beberapa data kiranya penting untuk diperhatikan.

12 Januari 2021, di seluruh dunia, jumlah orang yang terjangkit virus ini adalah 91.319.654 orang. Ini sekitar **1,3 % dari jumlah penduduk dunia**. Dari semua itu, jumlah yang meninggal adalah 1.952.979 orang, yakni **0,03 % dari jumlah penduduk dunia**. (worldmetersinfo, 2021, berpijak pada United

Nations Geoscheme) Semua meninggal, karena sakit yang sudah ada sebelumnya, kemudian terkena COVID 19.

Jumlah orang yang sembuh dari COVID 19 adalah 65.316.716 orang. Artinya, secara global, dari semua orang yang terjangkit, sekitar **72 % sudah sembuh**. Tentu saja, semua data ini tidak sepenuhnya akurat. Data terus berubah, ditambah dengan lemahnya teknik pengumpulan data yang ada.

Bagaimana dengan Indonesia? Sampai 12 Januari 2021, ada sekitar 836.718 orang yang terkena. Ini sekitar **0,3 % dari jumlah penduduk Indonesia**. Jumlah yang meninggal adalah 24.343. atau sekitar **0,009% dari jumlah penduduk Indonesia**. Yang sudah sembuh dari penyakit ini adalah 688.739, atau sekitar **82 % dari jumlah orang yang terjangkit di Indonesia**.

Beberapa Pertimbangan

Pertama, dari seluruh dunia, sampai 12 Januari 2021, **jumlah orang yang meninggal akibat COVID 19 adalah sekitar 0,03 % dari jumlah penduduk dunia**. Sementara, di Indonesia, **jumlah orang yang meninggal akibat COVID 19 adalah 0,009% dari seluruh penduduk Indonesia**. Dengan data ini,

pemerintah membuat kebijakan yang menghancurkan ekonomi, memecah keluarga dan membuat masyarakat hidup dalam ketakutan terus menerus. Apakah ini tepat?

Dua, mungkin juga, data ini bisa amat kecil, karena pemerintah di berbagai negara telah membuat kebijakannya masing-masing. Pertanyaannya tetap, apakah ini proporsional dengan derita ekonomi yang menggiring banyak orang ke jurang kemiskinan dan penyakit mental yang merusak? Sikap kritis dan jernih diperlukan disini. Fakta bahwa banyak negara mengambil kebijakan ekonomi yang ekstrem bukan berarti kebijakan tersebut tepat.

Tiga, kebijakan haruslah dibuat dengan data dan nalar sehat. Nalar sehat melibatkan nalar kritis, yakni sikap tak gampang percaya terhadap segala yang terjadi. Kebijakan tak boleh dibuat dengan prinsip ketakutan, apalagi sekedar ikut-ikutan. Di Indonesia, karena terkaman mutu pendidikan rendah dan pemahaman agama yang dangkal, nalar sehat dan kritis terus redup di bawah terik peradaban.

Empat, peran media di dalam menggoreng isu juga amat besar. Sudah berita lama, bahwa berita buruk itu menjual. Untuk meningkatkan keuntungan ekonomi, berita buruk digoreng terus menerus dengan berbagai bumbu. Ini semua menghasilkan ketakutan besar di berbagai tingkatan masyarakat, dan mendorong lahirnya banyak perilaku maupun kebijakan yang salah kaprah.

Lima, biasanya, pemerintah mengeluh terbatasnya fasilitas kesehatan untuk menangani pandemi. Atas dasar itu, pembatasan sosial lalu diberlakukan dengan mengorbankan banyak mata pencaharian rakyat. Alhasil, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, di masa pandemi, banyak orang kehilangan penghasilan. Mereka terbengkalai tidak hanya dalam ketakutan akan wabah, tetapi juga cekikan kesulitan ekonomi.

Beberapa data kiranya bisa memberikan gambaran. Seperti dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik pada akhir 2020 lalu, lebih dari 29 juta orang di Indonesia terkena dampak kebijakan pemerintah terkait COVID 19. Angka

pengangguran resmi pun melonjak tinggi menyentuh hampir 10 juta orang. Ini tentu saja belum mencakup pengangguran terselubung yang tidak tercatat pemerintah. Saya punya dugaan kuat, jika angka sesungguhnya jauh lebih besar.

Di Jakarta saja, sejauh pengamatan saya, banyak pengemis mulai berkeliaran di jalan-jalan. Jumlahnya jauh lebih banyak daripada sebelumnya. Keluhan teman-teman yang kehilangan pekerjaan, atau upahnya dipotong tajam, juga meningkat tajam. Kebijakan pemerintah terkait COVID 19 sungguh menggiring banyak orang masuk ke dalam jurang kemiskinan.

Jika masalahnya adalah kurangnya fasilitas kesehatan, maka pemerintah, dalam kerja sama dengan pihak lain, perlu menambah fasilitas kesehatan yang ada. Jangan mengorbankan mata pencaharian banyak orang dengan membuat kebijakan-kebijakan merusak, karena kelemahan kinerja pemerintah. Ini namanya sesat berpikir dan defisit nurani. Uangnya dari mana? Silahkan pemerintah

menggunakan semua sumber daya yang ada, termasuk kerja sama dengan pihak swasta, untuk melakukan itu.

Sudah terlalu lama, pemerintah bertindak bagaikan raja kecil. Mereka ingin dilayani, serta diberikan gaji besar dengan fasilitas yang mewah. Padahal, semua sumber daya ini bisa dialihkan untuk meningkatkan jumlah sekaligus mutu fasilitas kesehatan yang ada. Di alam demokrasi Indonesia, pemerintah adalah pelayan rakyat, bukan tuan tanah yang gemar dijilat.

Enam, di tengah pandemi, siapa yang sebenarnya diuntungkan? Jawabannya cukup jelas, yakni industri informasi teknologi dan industri farmasi. Beberapa data berikut kiranya bisa memberikan kejelasan.

Mark Zuckerberg, dengan keuntungan dari meningkatnya lalu lintas media sosial Facebook dan peningkatan jumlah iklan yang masuk, bertambah kaya sekitar 59% dari aset yang sudah ia punya. CEO Amazon, Jeff Bezo, bertambah kaya sekitar 39%. Industri farmasi

menaikkan harga sekitar 245 jumlah obat. 61 diantaranya digunakan untuk merawat pasien COVID 19. (Robert Reich, 2020)

Hal serupa terjadi di Indonesia. Indosat mencatatkan kenaikan penggunaan data hingga 27% di seluruh Indonesia. (Sidik, 2020) Di awal 2021, kenaikan terus terjadi, terutama karena pemerintah terus menerapkan kebijakan PSBB transisi. Telkomsel juga mencatat kenaikan penggunaan sebesar 22,8%. Penggunaan aplikasi pertemuan virtual meningkat 75%, dan layanan video streaming meningkat 13,8%.

Nilai kedua perusahaan tersebut pun meningkat pesat di bursa saham. Sejalan dengan peningkatan permintaan, valuasi perusahaan pun juga meningkat. Ini sejalan dengan hampir hancurnya semua sektor kehidupan lain, mulai dari pariwisata, penerbangan, pendidikan dan properti.

Di bursa saham dunia, keuntungan yang diperoleh industri farmasi mencapai 1 Milyar Dollar AS sejak pandemik. Industri bioteknologi, setidaknya yang ada di Amerika Serikat, yang

mengembangkan vaksin juga memperoleh keuntungan besar, yakni sekitar enam kali lipat. Pendek kata, yang diuntungkan dari pandemi COVID 19 ini adalah orang-orang yang sudah kaya sebelumnya. Mereka kaya di atas kemiskinan ratusan juta orang lainnya yang hidup dalam ancaman kematian dan ketakutan.

Sebagai virus, keberadaan COVID 19 tak bisa disangkal. Namun, dengan data yang ada di awal 2021 ini, apakah kebijakan yang diambil pemerintah sudah masuk akal? Apakah nalar kritis dan nalar sehat sudah diterapkan? Apakah ketakutan kita yang cenderung berlebihan, dan rasa saling curiga di antara kita, bisa dibenarkan? Dengan berpijak pada data dan pertimbangan yang ada di dalam tulisan ini, hanya anda yang sungguh bisa menjawab.

Erotika Filosofis: Tentang Ragam Paradoks Hasrat

Erotika adalah aktivitas manusia untuk membangkitkan hasrat seksual. Ada seni dan intrik di dalamnya. Lekukan tubuh dimainkan untuk mengundang persetubuhan. Warna dan bau dipoles menjadi panggung bagi kenikmatan.

Di dalam erotika, seks adalah kerinduan akan keabadian. Persetubuhan adalah kunci untuk melestarikan kehidupan. Tanpanya, kepunahan tak lagi bisa dihindarkan. Seks tak dilihat sebagai sesuatu yang kotor dan terlarang, tetapi dipahami sebagai perayaan kehidupan.

Di dalam erotika, seks juga bukan sekedar pencarian kenikmatan. Seks adalah tindakan menyatu antara dua orang yang berbeda. Seks mengajak manusia kembali ke fitrahnya, yakni satu dan tak terpisahkan dengan segala yang ada. Persentuhan kelamin adalah kerinduan akan keutuhan itu sendiri, yakni antara dimensi maskulin dan dimensi feminin kehidupan.

Maka, seks adalah sesuatu yang luhur. Bahkan, ia bersifat spiritual. Tak heran, di banyak agama besar dunia, seks dirayakan sebagai ritual. Ia mengantarkan manusia tidak hanya dalam kedekatan satu sama lain, tetapi kepada Sang Pencipta kehidupan itu sendiri.

Filsafat pun serupa. Ia tak langsung terkait dengan seks, tetapi tetap dilumuri oleh hasrat. Hasrat filsafat adalah hasrat atas kebijaksanaan. Ia tak pernah sungguh diperoleh, namun terus diburu dengan penuh rindu.

Kebijaksanaan bukanlah soal kepatuhan buta pada agama. Sebaliknya, kepatuhan buta tersebut justru menggiring manusia pada kesesatan. Ia akan menderita, dan membuat dunia terjebak dalam nestapa. Kebijaksanaan adalah soal pengetahuan dan keutamaan.

Pengetahuan adalah pemahaman tentang dunia sebagaimana adanya. Ada hukum-hukum yang menggerakkan alam semesta. Jika dipahami dan diikuti, manusia bisa hidup senada dengan

kenyataan yang ada. Kepuasan yang sejati adalah buahnya.

Keutamaan adalah keterampilan menjalani kehidupan. Ini meliputi keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, sekaligus keterampilan dalam membangun hubungan dengan manusia lain. Etos kerja dan moral tercakup di dalamnya. Namun, ini tidaklah mutlak, dan terus berubah sejalan dengan perubahan kenyataan.

Dengan demikian, hasrat tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan. Pada hakekatnya, hasrat selalu bersifat paradoksal. Artinya, ia benar di dalam kontradiksi. Ia hidup di dalam inkonsistensi.

Ada lima paradoks hasrat. Yang pertama adalah, bahwa semakin ia dipuaskan, semakin ia akan terasa haus. Lacan, pemikir Prancis, menyebutnya sebagai subyek yang selalu merasa kurang. Di dalam tradisi Tibet, memenuhi hasrat itu seperti menjilat madu di atas pisau tajam. Awalnya nikmat, namun ia akan berakhir dengan nestapa.

Yang kedua adalah, bahwa jarak itu mendekatkan. Rahasia itu mempesona. Ia diperlukan untuk memantik dan melestarikan sebuah hubungan. Sebaliknya, ketelanjangan total akan mematikan rasa. Ia adalah banalitas pada dirinya sendiri.

Yang ketiga, karena jarak itu mendekatkan, maka kedekatan itu menjauhkan. Intimitas adalah kedekatan tanpa perlawanan. Ia membutuhkan ruang. Ia membutuhkan rahasia. Keduanya justru akan meningkatkan mutu dan intensitas intimitas.

Paradoks keempat adalah, bahwa menunda hasrat justru akan membawa kenikmatan lebih tinggi. Pada saat lapar, dan keinginan untuk makan menguat, kita perlu justru untuk tidak makan. Ini akan menguatkan. Ini akan membebaskan kita dari dorongan tubuh yang terasa kuat mencengkram.

Paradoks kelima adalah, kenikmatan justru didapat, ketika kita berhenti mengejar kenikmatan. Pemuasan tertinggi adalah dengan sungguh tidak melakukan apa-apa. Kita menjadi

relaks dengan hasrat, dan justru mencapai kenikmatan di titik kita berada. Lalu, kita menjadi diri kita sendiri yang senada dengan alam semesta.

Paradoks adalah ontologi erotika. Ketika kita mencari, kita tak akan menemukan. Ketika kita mencoba memuaskan, kita akan kehausan. Menyadari ini akan membuat hidup jauh lebih relaks. Inilah salah satu rahasia semesta yang menunggu untuk disingkap.

Nalar Kritis Beragama

2021, ada sekitar 5 miliar orang yang beragama di seluruh dunia. Mereka adalah penganut agama-agama dunia, seperti Kristen dan Buddha, maupun agama-agama lokal, seperti Rastafari dan Neo-Paganisme. Sekitar 2 miliar orang memutuskan untuk tidak beragama. Sampai awal 2021, kelompok tak beragama ini mengalami perkembangan paling pesat.

Di dalam sejarah, agama lahir dengan dua tujuan. Yang pertama membawa manusia dekat pada penciptanya. Namanya beragam, mulai dari Tuhan, Dewa sampai dengan Yahwe. Ini amat tergantung pada budaya setempat, dimana agama itu lahir. Yang kedua adalah memberikan tatanan bagi hidup manusia di tengah segala ketidakpastian hidup, mulai dari bencana sampai dengan ketakutan menghadapi kematian.

Tujuan agama bisa diringkas dalam dua kata, yakni makna dan moral. Makna terkait dengan tujuan keberadaan manusia. Moral terkait dengan panduan tindakan, supaya manusia

bisa hidup bersama secara damai. Bentuknya agama pun beragam, sejalan dengan perkembangan budaya di berbagai tempat. Namun, inti dasarnya serupa.

Korupsi Agama

Seperti segala hal di tangan manusia, agama pun mulai disalahgunakan (*corrupted*). Kepentingan politik menggunakannya untuk mengumpulkan massa dan merebut kekuasaan. Kepentingan ekonomi menggunakan untuk memperoleh lebih banyak uang dari kebodohan orang banyak. Indonesia sudah kenyang dengan dua pengalaman ini. Agama digunakan untuk membenarkan kemalasan berpikir. Orang pun jadi sempit berpikir dan intoleran. Mereka menjadi tertutup terhadap perbedaan pendapat. Mereka menjadi jahat dan buta akal sehat.

Di Indonesia, agama dihancurkan oleh sikap formalistik. Artinya, agama hanya menjadi tampilan luar semata, mulai dari cara berpakaian sampai dengan hafalan buta atas ajaran agama tertentu. Tidak ada perubahan batin. Tidak ada penghayatan mendalam yang

menghadirkan kedamaian dan welas asih.
Hanya tampilan luar semata. Titik.

Agama pun digunakan untuk konformisme sosial. Supaya naik pangkat, orang menganut agama tertentu. Supaya lancar di politik, orang menganut agama tertentu. Agama kehilangan makna dan moral sejatinya.

Karena formalisme agama yang dangkal, orang tidak lagi mampu berpikir mandiri. Nalarnya cacat. Logikanya terselip di balik iman buta. Ia tidak mampu membuat keputusan dengan nalar jernih dan sesuai dengan keadaan.

Hasilnya adalah radikalisme agama. Orang menjadi jahat terhadap agama lain, maupun tafsiran lain atas agamanya. Selangkah lagi, ia menjadi teroris. Ia siap membunuh dan menghancurkan orang lain, hanya karena berbeda agama, ataupun berbeda tafsiran agama.

Nalar Agamis Kritis

Disinilah pentingnya nalar kritis. Ia menimba ilmu dari kritik agama yang dilontarkan para

filsuf dan ilmuwan sosial. Intinya sederhana: segala hal mesti diuji dengan bukti nyata dan akal sehat, sebelum ia dipercaya. Ini mencakup tradisi sampai dengan pandangan umum yang tersebar luas.

Bahwa sesuatu itu tertulis, belum tentu itu benar. Bahwa sesuatu itu datang dari masa lalu, dan tertulis, itu belum tentu benar. Disini pentingnya kemampuan menafsir secara kritis dengan data dan akal sehat. Ini amat penting dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia.

Bahwa sesuatu itu dikatakan seorang ahli, belum tentu itu benar. Bahwa sesuatu dikatakan oleh orang yang dihormati di masyarakat, belum tentu itu benar. Kebenaran adalah soal bukti nyata dan logika. Hanya dengan berpijak pada bukti nyata dan logika, kebenaran yang sejati bisa tampil ke depan, dan keputusan yang tepat bisa diciptakan.

Bahwa sesuatu itu dipercaya banyak orang, bukan berarti itu benar. Sebaliknya justru amat mungkin terjadi. Sesuatu yang diyakini banyak

orang cenderung salah. Sejarah sudah membuktikan itu.

Selama ribuan tahun, manusia yakin, bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Pandangan ini dipatahkan. Dengan berbagai penelitian, dan pertarungan politik, kita pun sampai pada kebenaran, bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Ada berbagai contoh lainnya dengan pola serupa.

Kritik Agama

Agama bisa menjadi lembaga khayalan. Begitulah kata Feuerbach, seorang pemikir Jerman. Tuhan kerap menjadi proyeksi dari pikiran manusia. Segala hal baik diarahkan pada dia.

Akhirnya, manusia pun menyembah khayalannya sendiri. Ia menjadi cacat dan lemah, karena sibuk menyembah, dan lupa mengembangkan diri. Ilmu tentang Tuhan menurut Feuerbach, sejatinya adalah ilmu tentang manusia. Agama yang mengerdilkan jati diri dan kemampuan manusia adalah agama khayalan.

Agama juga bisa membuat kita seperti anak kecil. Kita selalu memohon bantuan Tuhan yang tak kelihatan. Akhirnya, kita malas berusaha sendiri. Kita juga malas bertanggungjawab atas perbuatan kita, karena semuanya dilempar ke tuhan.

Dalam arti ini, seperti diingatkan oleh Freud, seorang pemikir Austria, agama adalah sebetulnya kelainan jiwa. Orang menyembah sesuatu yang tak kelihatan. Orang memohon pada sesuatu yang tak tampak. Jika tak hati-hati, agama bisa jatuh ke dalam hipnosis massal yang memperbodoh dan mempermiskinkan kehidupan.

Di dalam keadaan kemiskinan dan ketidakadilan, agama bisa menjadi candu sesaat yang menghibur. Begitulah kata Karl Marx, seorang pemikir Jerman. Agama menumpulkan akal budi dan daya juang. Orang pun menerima penindasan, ketidakadilan dan kemiskinan tanpa perlawanan.

Di abad ilmu pengetahuan dan teknologi ini, agama seharusnya tidak mendapatkan tempat.

Begitu kata Richard Dawkins, seorang pemikir Inggris. Agama adalah artefak masa lalu yang menyebabkan kemiskinan, kebodohan dan perang. Ia tidak layak mendapatkan ruang hidup di abad 21 ini.

Memurnikan Hidup Beragama

Para pemikir kritik agama di atas tidak sepenuhnya salah. Agama bisa jatuh ke dalam paham sesat yang membenarkan ketidakadilan. Agama bisa membuat manusia menjadi sempit, bodoh dan miskin. Kita bisa belajar dari mereka semua, sambil terus memurnikan hidup beragama kita sendiri.

Di sisi lain, pemerintah juga mesti tegas terhadap segala bentuk radikalisme agama. Sikap tak adil atas nama agama harus dilawan secepat dan seefektif mungkin. Ia tak boleh dibiarkan berkeliaran, dan mengganggu tata hidup bersama. Indonesia, dan dunia ini, adalah milik semua makhluk, apapun spesiesnya, agamanya, juga untuk yang tak beragama.

Inilah inti nalar kritis beragama. Jika ini dilakukan, maka kita akan mengalami

pemurnian hidup beragama. Kita akan tetap beriman dan beragama, sekaligus terbuka pada perbedaan, mampu bernalar dengan akal sehat, bersikap kritis dan menemukan kedamaian di dalam hidup. Hanya dengan begini, perdamaian antar agama bisa sungguh terwujud.

Jangan ditunda lagi.

Anatomi Tekanan Sosial

Tak ada yang sungguh asli dalam hidup kita. Tubuh kita peroleh dari makanan yang kita makan, dan minuman yang kita minum. Pikiran kita peroleh dari hubungan kita dengan dunia sosial yang terjadi setiap saat. Namun, ada kalanya, secuil kebebasan tampil ke depan.

Kita bisa sadar, dan memilih dalam hidup kita. Kita bisa belajar tentang berbagai hal baru secara sadar. Kita bisa membentuk cara berpikir dan kebiasaan hidup baru secara sadar. Di dalam dunia yang tak pernah asli, kita bisa mengambil keputusan yang memutus pola, dan mengubah kebiasaan.

Namun, di Indonesia, kesadaran untuk memilih ini nyaris dihabisi oleh agama maupun tradisi. Dari cara berpakaian sampai pola bercinta, semua sudah diatur dengan detil. Penyimpangan tak hanya dianggap melawan tradisi, tetapi juga diancam dengan api neraka (yang sesungguhnya tak pernah ada). Ketakutan dan hukuman semu, yang berpijak diatas tradisi maupun agama konservatif, nyaris

membunuh kesadaran untuk memilih bangsa ini.

Filsafat Kerumunan

Perkembangan filsafat penuh dengan kajian terhadap hal ini. Ada lima hal yang bisa diperhatikan. Pertama, Soren Kierkegaard, pemikir Denmark, menyebut ini sebagai hidup yang tak otentik. Orang menyerahkan pilihannya pada tradisi dan agama, tanpa kesadaran yang penuh. Orang kehilangan hidupnya sendiri, dan menjadi manusia palsu yang jauh dari otentisitas.

Dua, Martin Heidegger, pemikir Jerman, melihat ini sebagai fenomena *Das Man*. Manusia kehilangan orientasi nilainya. Manusia kehilangan keberaniannya untuk berpikir kritis dan mandiri. Ia menjadi manusia sehari-hari yang tunduk patuh pada tradisi maupun agama. Ia menjadi manusia yang kehilangan kemanusiaannya.

Tiga, juga menurut Heidegger, ini berakar pada sebab yang lebih dalam, yakni ketidakberpikiran (*Gedankenglosigkeit*). Orang bisa cerdas, dan memiliki pendidikan yang tinggi. Namun, jika ia tak berani menggunakan pemikirannya secara kritis, ia menjadi makhluk

yang tak berpikir. Ia hanya mampu berpikir secara teknis, menjalankan perintah dan mengikuti tradisi secara buta.

Empat, konsep mental kerumunan dari Elias Canetti, pemikir Bulgaria, kiranya bisa memberikan pencerahan. Di dalam kerumunan, orang kehilangan jati dirinya. Ia mengambil pola pikir dan kebiasaannya kelompoknya, sambil mengorbankan otentisitasnya. Ia pun menjadi massa yang kerap kehilangan akal sehat, serta mampu bersikap jahat terhadap orang maupun makhluk hidup lain.

Lima, di dalam teori-teori sosial, hal ini disebut juga sebagai konformisme sosial. Artinya, orang bersikap dengan mengikuti orang lain, atau kelompoknya, tanpa sadar. Orang bersikap patuh buta terhadap tekanan sosial kelompoknya, atau orang lain. Dalam jangka waktu tertentu, ia kehilangan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai hal secara kritis dan mandiri.

Mengapa Orang Melepaskan Kemandiriannya?

Dalam hal ini, ada lima hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah minimnya

sikap kritis. Orang malas mempertanyakan kebiasaan masyarakat sekitarnya. Ia memilih untuk hanyut buta dalam gelombang tradisi dan agama yang membunuh akal sehat.

Dua, sikap kritis tak berkembang, karena orang takut. Di dalam masyarakat terbelakang, pertanyaan dianggap berbahaya. Sikap kritis dianggap sebagai musuh yang mesti dibasmi. Dalam jangka waktu tertentu, sikap patuh buta menjadi budaya, dan masyarakat pun terjebak dalam kebodohan maupun kemiskinan.

Tiga, jika takut tak hadir, kerinduan ganjil lainnya yang hadir, yakni kerinduan untuk dijajah. Di dalam pribadi yang lemah, kemandirian adalah upaya berat. Sikap kritis membutuhkan daya upaya yang menguras energi batin. Maka, orang dengan pribadi lemah cenderung rela untuk dijajah dan ditipu oleh tekanan kelompoknya.

Empat, di dalam ketidakpastian, orang berpegang pada apa yang sudah ada. Inilah yang kiranya terjadi di Indonesia. Kegagalan pemerintah untuk menciptakan keadilan, kemakmuran dan kecerdasan bagi warganya menciptakan suasana ketidakpastian yang mencekam. Ini ditambah dengan berkembangnya radikalisme agama, terorisme

yang berpijak pada ajaran Islam radikal maupun pandemik yang tak kunjung usai. Di dalam keadaan krisis semacam ini, orang cenderung rela menyerahkan kebebasan maupun sikap kritisnya kepada tradisi maupun agama yang sudah ada.

Lima, di Indonesia, kita tak pernah sungguh boleh menjadi diri sendiri. Kita harus mengikuti teladan orang tertentu, tanpa sikap kritis. Biasanya, nilai agama yang konservatif ataupun kekayaan material belaka (sering karena korupsi ataupun memperbodoh rakyat) menjadi tolok ukur utama. Di dalam masyarakat serba palsu semacam ini, orang sulit untuk jujur pada dirinya sendiri, dan menjadi pribadi yang otentik.

Hidup yang Hanya Sekejap Mata

Di hadapan semua itu, satu-satunya yang merawat kebebasan maupun kewarasan kita sebagai manusia adalah sikap kritis. Tak heran, kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai kecerdasan terpenting di abad 21 ini. Wujud nyatanya adalah orang tak lagi sekedar ikut kecenderungan kelompoknya. Ia menelaah secara sadar dengan akal sehat dan nurani

yang jernih, sebelum mempercayai ataupun mengikuti pola hidup tertentu.

Ia berani bertanya. Ia berani mempertanyakan berbagai kebiasaan yang ada. Ia tak terpujau oleh slogan keluhuran agama maupun budaya. Ia melihat semuanya dengan kaca mata akal sehat dan hati nurani, sebelum mengambil keputusan lebih jauh.

Di dalam sejarah, orang-orang semacam itu kerap disalahpahami. Mereka dikucilkan, dan bahkan dihukum mati. Namun, sejarah justru berkembang, karena para pemikir kritis ini. Merekalah tokoh-tokoh besar yang namanya kerap kita baca di berbagai buku sejarah.

Di bumi ini, hidup hanya sekejap mata. Sebagai manusia, usia tubuh kita pendek sekali, jika dibandingkan dengan usia bumi, tata surya maupun alam semesta. Apakah kita ingin menjalani hidup dengan kepalsuan serta kepatuhan buta pada masyarakat? Apakah kita ingin hidup di dalam ketakutan, akibat tekanan sosial yang sesat? Ini yang mesti sungguh kita renungkan.

Dua Kerinduan yang

Ganjil

Ide tulisan ini saya peroleh, setelah bercakap-cakap dengan F. Budi Hardiman, Dosen saya di STF Driyarkara dulu, di media sosial Whatsapp. Ia mengajukan tesis menarik, bahwa manusia dicengkram oleh dua kerinduan ganjil sekarang ini. Yang pertama adalah kerinduan untuk dikuasai. Yang kedua adalah kerinduan untuk ditipu.

Orang menyerahkan dirinya untuk dijajah oleh orang lain. Tubuh dan pikirannya lalu tidak lagi menjadi miliknya. Orang juga dengan sadar ditipu oleh orang lain dengan janji-janji palsu. Harta, dan bahkan nyawanya, siap jadi persembahan.

Dua tesis ini lalu jadi bahan permenungan saya. Saya mulai melihat pola serupa di berbagai keadaan. Gejala dunia mengarah pada dua tesis ini. Salah satu yang paling jelas adalah memikatnya tawaran untuk menjadi

bagian dari kelompok radikal agamis yang menyebarkan kerusakan, seperti ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) di Timur Tengah.

Agama dan Kekerasan

Di 2016 lalu, ketika ISIS sedang berada di puncaknya, ada 30.000 orang dari 85 negara yang terlibat di dalamnya. (Benmelech, 2016) Mayoritas berasal dari Timur Tengah. Namun, Eropa Barat juga banyak menyumbangkan anggota disana. Belakangan, orang-orang dari Indonesia, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan New Zealand juga bergabung. ISIS pun menjadi sebuah fenomena global.

Dengan 6000 orang, Tunisia menjadi penyumbang utama. Lalu diikuti oleh Arab Saudi (2500 orang), Turki (2100) dan Yordania (2000). Dari Eropa Barat, Prancis menjadi penyumbang terbanyak dengan 1700 orang. Ini diikuti oleh Jerman (760), Inggris (760) dan Belgia (470). Dari Asia, Indonesia menyumbang 699 orang (Kompas.com, 2020).

Benmelech sampai pada kesimpulan yang mengejutkan. Unsur kemiskinan berperan kecil dalam radikalisme ISIS. Yang lebih kuat adalah unsur isolasi. Orang-orang menjadi radikal, karena mereka dikucilkan dari lingkungannya. Mereka dilihat dengan penuh kecurigaan, sehingga tidak mendapatkan penghargaan selayaknya sebagai manusia.

Gejala „kerinduan untuk dikuasai“ dan „kerinduan untuk ditipu“ tampak jelas disini. Orang menyembah sebuah ajaran, tanpa nalar sehat dan hati nurani. Orang menyerahkan dirinya pada penipuan, dan merasa diselamatkan olehnya. Mereka menjadi gelap mata dengan sukarela, dan jahat pada perbedaan.

Di dalam sejarah, agama banyak menjalankan peran ini. Atas nama Tuhan dan surga, orang menyerahkan nalar sehat dan nuraninya untuk dikuasai dan ditipu. Kebencian dan prasangka terhadap perbedaan lalu tercipta. Perang dan konflik berdarah pun tak terhindarkan.

Sebagaimana dicatat oleh *Encyclopedia of Wars*, dari 1763 perang yang tercatat di dalam sejarah, 123 diantaranya membawa agama sebagai alasan utama. Ini berarti sekitar 7 %. Dari 100 konflik yang menciptakan banyak korban jiwa, 11 diantaranya menggunakan alasan-alasan religius. Data ini hanya memberikan gambaran umum, dan tentu harus dibaca dengan kritis.

Artis dan Pendangkalan

Hal kedua yang tampak adalah pemujaan artis di berbagai belahan dunia. Artis dianggap setengah dewa. Mereka dianggap manusia sempurna yang patut menjadi teladan. Padahal, gaya hidup mereka cenderung mewah, suka pamer dan penuh dengan kenikmatan-kenikmatan material yang dangkal.

Tidak ada nalar sehat yang diajarkan. Tidak ada sikap kritis yang dikembangkan. Hiburan semata menjadi tujuan. Tak heran, di abad penuh dengan informasi, dunia justru semakin gampang lupa, dangkal serta merusak.

Misalnya Cristiano Ronaldo, pemain sepak bola ternama di dunia sekarang ini. Sampai 25 Januari 2021, pengikutnya di media sosial Instagram sudah mencapai 256 juta orang. Dengan pengikut sebanyak itu, Ronaldo bisa memperoleh banyak pemasukan dari iklan. Sekali unggahan di media sosialnya tersebut, Ronaldo bisa mendapatkan 17,6 Milliar Rupiah. (Kompas.com, 2020)

Kyline Jenner, seorang artis asal Amerika Serikat, juga punya pola serupa. Saat ini, di Instagram, ia memiliki 211 juta pengikut. Untuk itu, setiap unggahan iklan, ia mendapatkan lebih dari 1 Juta Dollar AS, atau atau sekitar 14 Milliar Rupiah. Media sosial ini juga digunakan untuk menjual barang-barang produksinya sendiri.

Ini jelas peluang pemasaran yang menggiurkan. Semakin banyak barang dijual, semakin kaya semua orang. Orang digoda terus menerus untuk membeli barang yang sebenarnya tak ia butuhkan. Karl Marx sudah lama mencium hal ini, dan ia menyebutnya sebagai kebutuhan-kebutuhan palsu (*falsche Bedürfnisse*).

Polanya serupa. Orang rindu untuk dirayu dan ditipu untuk membeli tanpa henti. Nalar sehat dan nalar kritis redup. Tak heran, kapitalisme turbo semacam ini menjadi ancaman terbesar bagi demokrasi di abad 21.

Apa Akibatnya?

Ada empat akibat yang kiranya muncul. Pertama, kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin akan semakin besar. Dunia terbelah antara orang kaya dan orang miskin. Sebenarnya, dunia memang selalu mengandung kesenjangan. Namun, ketika kesenjangan tersebut sudah begitu besar, ditambah dengan kesombongan gaya hidup yang ditampilkan dari kumpulan orang kaya, kebencian tak lagi bisa terhindarkan. (Sandel, 2020)

Dua, kebencian inilah yang memberi isi bagi populisme politik di abad 21. Populisme adalah politik yang berpura-pura membela kepentingan kaum tertentu yang dirugikan oleh sistem. Yang menjadi sasaran kebencian adalah kelompok elit. Agama dan identitas

budaya lalu dimainkan untuk memanaskan keadaan.

Tiga, orang yang rindu untuk dijajah dan ditipu gampang dipermainkan. Mereka gampang diadu domba satu sama lain. Dengan fitnah, yang kerap kali berbaur agama, kebencian dan konflik pun bisa dikobarkan. Indonesia sudah lama menjadi korban adu domba ini, terutama sejak masa Kolonial Belanda dahulu. Di abad 21 ini, pola yang sama, sayangnya, belum juga berubah.

Empat, dari semua ini, perdamaian yang berkelanjutan jelas sulit diciptakan. Orang-orang yang terus rindu untuk dikuasai dan ditipu akan terus menciptakan ketegangan sosial. Masyarakat terus akan terbelah oleh kubu-kubu yang saling membenci. Perdamaian tak akan mampu menjadi kenyataan.

Mutu pendidikan yang rendah jelas memainkan peranan. Prasangka dan kebencian terhadap suatu kelompok lahir dari sempitnya cara berpikir. Kerinduan untuk dijajah dan ditipu,

dibarengi dengan kedangkalan refleksi, pun serupa. Ketika berbicara pendidikan, orang tak boleh hanya berbicara soal seragam agamis ataupun gedung belaka, tetapi isi dan filsafat pendidikan yang diajarkan. Di berbagai negara, terutama Indonesia, ini menjadi masalah yang mendesak.

Miskinnya keteladanan juga berperan besar. Ketika masyarakat mendewakan artis dan kelompok agamis yang sempit, maka pesan yang tersampaikan adalah: jadilah radikal dan dangkal, maka kamu akan berhasil dalam hidup. Ketika para pemimpin negara diisi para koruptor dan penjiilat, maka pesan yang diajarkan adalah: jadilah maling dan penjiilat atasan, maka kamu juga akan dianggap berhasil dalam hidup. Budaya beracun (*toxic culture*) inilah yang kini tersebar di dunia.

'Kerinduan untuk dikuasai' dan 'Kerinduan untuk ditipu' jelas kini menjadi gejala global. Namun, ia bukanlah sesuatu yang mutlak. Ia bisa dicegah dengan kesadaran sederhana, bahwa kebebasan jauh lebih berharga daripada janji-janji surga yang palsu. Dan kesadaran, bahwa nalar sehat serta sikap kritis jauh lebih berharga

daripada barang-barang yang segera menciptakan kekosongan, setelah masa pakainya habis.

Dua kesadaran sederhana yang tidak hanya bisa menyelamatkan hidup kita, tetapi juga umat manusia, dari kehancuran.

Duri di dalam Daging

Spanduk itu bertebaran di seluruh sudut kota. Wajah tak dikenal dengan gelar akademik yang berlimpah. Biasanya, ia berasal dari partai politik tertentu yang memegang kekuasaan. Ini ditambah dengan senyum bergigi putih, serta slogan-slogan agamis hampa.

Inilah pemandangan berbagai kota di Indonesia, ketika pemilihan umum tiba. Tingkatnya beragam, mulai dari pemilihan kepala desa, sampai dengan pemilihan presiden. Ada pengandaian sederhana, bahwa dengan banyaknya gelar akademik yang diperoleh, orang menjadi semakin kompeten di dalam memimpin bangsa. Semua seolah tambah meyakinkan, jika gelar agamis diselipkan diantaranya.

Ini merupakan puncak gunung es dari gejala yang lebih luas dan dalam. Berlimpahnya gelar akademik menciptakan feodalisme baru. Merekalah raja-raja kecil yang dianggap terhormat di dalam masyarakat. Walaupun, berlimpahnya gelar akademik dan agamis tidak

menjamin kemampuan bernalar dengan akal sehat, maupun kejernihan nurani.

Kerap kali, beragam gelar tersebut diperoleh dengan cara curang. Budaya suap dan korupsi sudah begitu dalam tertanam di berbagai institusi pendidikan Indonesia. Ini ditambah dengan diskriminasi terhadap kelompok agama maupun etnis minoritas yang terus terjadi. Alhasil, yang tercipta kemudian adalah budaya kemunafikan, pencitraan palsu dan penipuan publik.

Ini juga merupakan gejala dari meluaskan teknokrasi di alam demokrasi Indonesia. Teknokrasi adalah paham yang menegaskan, bahwa pemerintahan haruslah dipegang oleh orang-orang memiliki kemampuan teknis dan akademik tinggi. Ada pengandaian dasar, bahwa para ahli tidaklah dapat salah, sehingga mereka harus diberi kepercayaan penuh. Di abad 21 ini, para teknokrat adalah para ilmuwan yang berpikir dengan metode ilmiah, mempercayai data serta membuat keputusan berdasarkan data-data tersebut. (Keaton, 2021)

Misalnya, pejabat di bidang ekonomi haruslah memiliki gelar tinggi di bidang tersebut. Pejabat di bidang kesehatan haruslah orang yang bergelar tinggi di bidang kesehatan, dan seterusnya. Sekilas, ini tampak masuk akal. Namun, ada cacat di dalamnya yang justru sangat berbahaya.

Mempertimbangkan Teknokrasi

Ada tujuh yang perlu diperhatikan. Pertama, para teknokrat kerap kali berpikir bertentangan dengan kepentingan umum. Data dan logika memang perlu. Namun, kerap kali yang menjadi kepentingan rakyat sesungguhnya berada melampaui data dan logika. Para teknokrat kerap buta dalam hal ini.

Dua, para teknokrat abad 21 adalah para ilmuwan dan akademisi. Mereka paham data dan paham logika. Namun, mereka juga sering buta tentang hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil. Akibatnya, keputusan yang mereka ambil, walaupun ilmiah, tetapi juga kerap melanggar hak-hak manusia yang sewajarnya.

Tiga, pemerintahan teknokrasi akan melahirkan ketidakadilan baru. Rakyat pun akan melawan. Populisme yang berpijak pada agama adalah salah satunya. Berkembangnya radikalisme agama adalah tanggapan rakyat terhadap para teknokrat yang mengabaikan hak-hak mereka atas dasar tafsir data serta logika yang sempit.

Empat, teknokrasi juga akan melahirkan oligarki elitis. Ini adalah sekelompok orang yang terdidik serta kaya raya. Mereka merasa memiliki hak untuk memimpin, dan memandang rendah rakyat pada umumnya. Mereka pun mendirikan negara di dalam negara, serta mengancam keutuhan hidup bernegara.

Lima, tanpa nalar sehat dan kejernihan nurani, teknokrasi akan membunuh demokrasi. Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Teknokrasi adalah pemerintahan dari para ahli, untuk para ahli dan oleh para ahli. Ini adalah duri di dalam daging demokrasi. Ia menyakitkan, dan membunuh dalam jangka panjang.

Enam, para teknokrat, dengan kemampuan teknis dan ilmiahnya, merasa menjadi penyelamat dunia. Senjata mereka adalah ilmu pengetahuan yang tidak berpijak pada nurani dan rasa kemanusiaan. Ini bisa menjadi senjata yang amat berbahaya. Pandemi COVID 19 dan berkembang pesatnya senjata pemusnah massal adalah buah tangan para ilmuwan yang kehilangan nurani dan rasa kemanusiaan mereka.

Tujuh, anak kandung dari teknokrasi adalah datakrasi. Data menjadi Tuhan yang berperan sebagai tolok ukur semua kebijakan. Padahal, data bukanlah kebenaran. Data adalah secuil kenyataan yang harus dibaca dengan sikap kritis dan nurani yang jernih.

Melampaui Teknokrasi

Demokrasi bukan hanya soal data. Demokrasi bukan hanya soal pemilihan umum. Demokrasi adalah nilai-nilai kehidupan yang terwujud di dalam cara hidup yang terbuka, bebas, egaliter dan terikat pada hukum yang adil. Teknokrasi mengabaikan semua itu, dan memuja data serta logika, tanpa tanya.

Demokrasi adalah soal keadilan yang sejati. Dalam hal ini, keadilan lebih dari sekedar efektivitas dan efisiensi. Bahkan, kebijakan yang berpijak pada efektivitas dan efisiensi justru membunuh keadilan. Tanggapan balik yang merusak pun lalu terjadi, baik dalam bentuk populisme, radikalisme agama sampai dengan revolusi berdarah.

Saat ini, Indonesia dipimpin para teknokrat. Mereka bahkan bersedia bermain mata dengan para koruptor dan kaum radikal agama, guna mempertahankan kekuasaan mereka. Jika diteruskan, pola semacam ini akan menciptakan banyak ketidakadilan, dan menghancurkan bangsa. Teknokrasi adalah duri di dalam daging demokrasi Indonesia. Mereka harus segera dicabut, sebelum merusak lebih jauh.

Timeo Ergo Sum (Aku Takut, Maka Aku Ada)

Di dalam sebuah wawancara oleh *Deutsche Welle*, Televisi Nasional Jerman, Heinz Bude, pemikir Jerman, diajukan pertanyaan yang singkat namun tajam. Apa lawan dari rasa takut? Jawabnya: Harapan. Mengapa?

Harapan, kata Bude, berpijak pada pemahaman, bahwa keadaan saat ini bukanlah keadaan terakhir. Perubahan ke arah yang lebih baik masih mungkin terjadi. Saat ini, yang mungkin merupakan saat yang menyakitkan, masih bisa dilampaui. Harapan adalah musuh terbesar dari rasa takut, begitu tegas Bude.

Di tengah gempuran pandemi COVID 19, dan kebijakan pemerintah yang membunuh rakyatnya, masihkah ada harapan? Pemerintah dan media terus menghantam rakyat dengan berita buruk yang merusak batin. Kebijakan yang dikeluarkan pun penuh dengan lubang akal sehat yang menghina kecerdasan sekaligus mempermiskin rakyat. Ini bukan

sekedar wacana abstrak, namun langsung menghantam hidup saya pribadi.

Dipermiskin secara Sistematis

Awal Juni 2021, saya positif COVID 19.

Setidaknya begitulah hasil tes PCR yang saya lakukan. Tidak ada gejala. Tidak ada keluhan sama sekali.

Saya melakukan tes PCR, karena harus ke Bali. Begitu persyaratan yang diminta oleh Jokowi, Presiden Indonesia. Harganya mahal sekali. Namun, karena ada keperluan mendesak, saya tetap melakukannya.

Katanya, saya adalah OTG (Orang Tanpa Gejala). Nalar kritis saya bekerja. Orang yang tidak bergejala bukankah berarti orang yang sehat? Jika saya sama sekali tak bergejala, lalu mengapa saya positif COVID 19, dan harus isolasi mandiri? Seluruh argumen tentang COVID 19 ini memang sangat mencurigakan.

Ternyata, saudara saya juga mengalami hal serupa. Tak ada gejala sama sekali. Sehat dan

perkasa, namun tercatat positif COVID 19. Ia terpaksa tes PCR, karena diwajibkan kantornya.

Dia dan keluarganya merasa takut. Apalagi digempur setiap hari oleh berita COVID 19 di berbagai media. Jika bukan COVID 19, mungkin rasa takut itulah yang akan membuat ia sakit nantinya. Saya sendiri sama sekali tak merasa takut.

Saya makan sehat (selalu). Saya olahraga (selalu). Saya bermeditasi dan Yoga (selalu). Setelah 7 hari, saya sudah dites negatif (setelah kembali membayar sangat mahal), dan terbang ke Bali.

Berita seram lain kembali datang. Saudara saya tetap positif COVID 19, setelah tes kedua kalinya. Dia kembali bingung. Badan sehat dan segar, namun dicap sakit. *Dikovidkan?* Kembali ia harus isolasi mandiri. Setelah sekitar 2 minggu, ia kembali tes PCR, dan hasilnya negatif. Bayangkan, berapa banyak uang yang sudah dikeluarkan? Berapa keuntungan industri farmasi dan alat-alat kedokteran dari ini semua?

Bencana rupanya tak kunjung selesai. Setelah kembali bekerja, ia justru diberhentikan. Bayangkan tekanan psikologis yang ia dan keluarganya hadapi? Baru dicap negatif oleh tes PCR yang mahal sekali, kemudian diberhentikan dari tempat kerja.

Ini untuk ke sekian kalinya ia harus berpindah kerja. Saya teringat ayah saya, Roy Wattimena. Ia bekerja di perusahaan yang sama selama 40 tahun, sejak lulus SMA. Perusahaannya adalah keluarganya, bahkan lebih dekat dari keluarga sendiri.

Bandingkan pengalaman ayah saya dengan saya dan saudara saya. Selama 20 tahun terakhir, saya sudah berpindah kerja empat kali. Sekarang pun saya bekerja di beberapa tempat. Di masa pandemik, ancaman pemecatan selalu nyata di depan mata.

Tidak ada pekerjaan yang aman sekarang ini. Karir belasan tahun bisa hancur begitu saja. Bisnis hasil rintisan puluhan tahun bisa bangkrut begitu saja. Keadaan semakin tak pasti, dan penuh dengan ketakutan.

Ini bukan sekedar teori abstrak buat saya. Saya mengalaminya langsung. Saya juga mendengar dari orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Jika tidak dipecat atau bangkrut, orang bisa terlilit hutang begitu dalam.

Dunia Penuh Rasa Takut

Hal ini dikupas dengan dalam oleh Heinz Bude, seorang pemikir Jerman. Ia menulis buku dengan judul *Gesellschaft der Angst* (Masyarakat Rasa Takut) pada 2014 lalu. Di tengah jaman yang ditikam pandemik dan kebobrokan penguasa, buku ini menjadi amat penting di 2021. Ada empat argumen penting yang diajukannya.

Pertama, rasa takut kini menjadi pengalaman dasar dari manusia. Ia bukan lagi perkecualian, misalnya rasa takut di hadapan bahaya, tetapi sudah menjadi pengalaman rutin sehari-hari. “Rasa takut”, demikian tulis Bude, “menunjukkan dengan jelas kepada kita, apa yang sesungguhnya terjadi pada kita.” Ini terhubung dengan pandangan berikutnya.

Dua, di dalam masyarakat modern, rasa takut adalah tema untuk semua. Ia tidak mengenal batas. Justru, keberadaan rasa takutlah yang memberi getar dunia modern. Peradaban modern lahir dari dan untuk mengolah rasa takut yang dialami manusia. *Angst als Erklärungsprinzip* (Rasa takut sebagai prinsip penjelas), begitu kata Bude.

Tiga, rasa takut kini adalah gejala sosial. Ia bukan lagi gejala kejiwaan seseorang. Rasa takut merupakan konsep yang bergerak di tingkat sosial, politik dan ekonomi. Ia adalah sebuah kategori politis.

Pola serupa ditemukan di tingkat global. Dunia bergerak dengan rasa takut. Semua kebijakan dibuat tidak lagi dengan nalar sehat dan nurani yang jernih, tetapi dengan rasa takut. *Timeo ergo sum*, aku takut maka aku ada, kiranya tak berlebihan.

Empat, sebagai gejala global, rasa takut juga menguat, karena hancurnya stabilitas sosial dan ekonomi kelas menengah di berbagai negara. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin besar. Bude menulis, sebelum

pandemi COVID 19 terjadi. Di 2021, analisis ini semakin menemukan kenyataannya.

Keempat hal ini jelas terjadi, karena kegagalan tata kelola politik dan ekonomi di berbagai negara. Dari segi ekonomi, dunia bergerak ke arah kanan, yakni semakin konservatif. Hak-hak pekerja disikat. Para pengusaha bermodal raksasa, yang bermain korupsi dengan pejabat negara, semakin menjadi istimewa.

Hal serupa terjadi di Indonesia. Politik dikuasai para pengusaha kaya semata. Mereka tidak memiliki wawasan kebangsaan dan kepemimpinan politik yang memadai untuk menata sebuah republik yang amat muda dan majemuk, seperti Indonesia. Alhasil, pemerintah tidak bisa memberi rasa aman pada rakyatnya. Sebaliknya, di Indonesia, pemerintah menjadi teroris (penyebarkan ketakutan dan ketidakpastian) bagi warganya sendiri.

Ini semua ditambah dengan pandemik yang tak berkesudahan. Virus COVID 19 terus bermutasi, sehingga menjadi semakin berbahaya. Di Indonesia, pandemik ini membongkar

kegagalan pemerintah selama ini di dalam proses pembangunan, terutama di bidang pendidikan (pola pikir rakyat) dan kesehatan (sistem kesehatan). Namun, seperti biasa, rakyat yang harus membayar akibatnya dengan pemiskinan dan teror COVID 19 yang terus disebar setiap harinya.

Pandangan Heinz Bude di dalam buku *Gesellschaft der Angst* kiranya bisa disandingkan dengan pandangan Steven Pinker di dalam buku *The Better Angels of Our Nature: A History of Violence and Humanity*. Pinker berpendapat, bahwa di jaman ini, manusia menjadi semakin manusiawi. Semakin sedikit orang yang meninggal, akibat kekerasan brutal. Manusia menjadi semakin baik dari hari ke hari. Bude menangkap paradoks di dalam pandangan ini. Di satu sisi, dari data yang ada, kekerasan brutal semakin berkurang di abad 21 ini. Namun, di sisi lain, rasa takut justru semakin besar, justru ketika dunia semakin aman. Artinya, kehadiran rasa takut tak sejalan dengan kenyataan yang ada. Bagaimana kita harus menanggapi semua ini?

Apa yang Bisa Dilakukan?

Menyimak berbagai keadaan ini, ada empat hal yang kiranya bisa dilakukan. Pertama, kita perlu dengan jernih serta kritis membaca berita. Mayoritas berita di media massa dan media sosial tidaklah seimbang. Mereka hanya bertujuan untuk menciptakan sensasi belaka, termasuk rasa takut, untuk mengundang keuntungan ekonomi semata.

Pandangan ini kiranya sudah dibahas secara mendalam oleh Edward Herman dan Noam Chomsky di dalam bukunya *Manufacturing Consent: The Political Economy of Mass Media*. Pandangan masyarakat dibentuk oleh pemberitaan media yang penuh dengan kepentingan sempit. Tak heran, walaupun dunia jauh lebih aman, namun rasa takut masyarakat secara global justru meningkat tajam.

Peringatan Rutger Bregman di dalam bukunya *Utopia For Realist: How Can We Build Ideal World Today* kiranya perlu diperhatikan. Sesuatu menjadi berita, karena itu jarang terjadi. Kejahatan menjadi berita, karena kejahatan jarang terjadi. Yang banyak terjadi adalah kebaikan antara manusia. Jika kejahatan

terus terjadi, ia tidak lagi menjadi berita, karena ia sudah menjadi biasa.

Dua, kontrol terhadap kinerja pemerintah kiranya terus perlu dilakukan. Inilah jantung demokrasi. Masyarakat secara giat berkomunikasi dengan pemerintah tentang berbagai isu, supaya bisa mencari akar masalah, dan menemukan jalan keluar bersama. Seperti diungkapkan Jürgen Habermas dalam bukunya *Faktizität und Geltung: Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats*, bahwa demokrasi adalah sebuah percakapan yang bebas, rasional dan terbuka tanpa henti.

Secara khusus, mutu pendidikan bangsa mesti dibenahi. Pendidikan bukan hanya soal infrastruktur, tetapi soal isi dan roh pendidikan itu sendiri. Pejabat pendidikan, terutama menteri pendidikan, harus diganti dengan orang yang sungguh kompeten. Pendidikan, mengutip kata Julian Nida-Rümelin dalam bukunya *Philosophie einer humanen Bildung*, haruslah membangun keseluruhan dimensi manusia, serta membebaskan manusia dari berbagai macam belenggu.

Tiga, di masa yang digempur rasa takut ini, orang perlu untuk mengolah batinnya sendiri. Ia perlu menemukan dimensi yang lebih dalam, supaya bisa tetap damai dan tenang di tengah dunia yang semakin tidak pasti. Disinilah arti penting spiritualitas yang melampaui agama. Spiritualitas menyatukan kita semua dengan semua makhluk hidup, sementara agama memisahkan kita satu sama lain.

Harapan hanya dapat ada, jika kita jernih melihat dunia. Kejernihan tidak hanya muncul dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari spiritualitas. Inilah yang kiranya kurang di Indonesia sekarang ini. Untuk itu, kita kiranya perlu belajar dari Willigis Jäger di dalam bukunya yang berjudul *Westöstliche Weisheit: Visionen Einer Integralen Spiritualität*.

Jäger menegaskan, bahwa di dalam diri manusia, ada latar belakang kesadaran yang selalu stabil. Ia menjadi latar dari semua emosi dan pikiran yang muncul. Ia tak berubah, dan selalu dalam keadaan tenang. Kita semua harus belajar untuk mengenali latar belakang

kesadaran itu, supaya tetap bisa tenang, ketika badai kehidupan melanda.

Latar belakang kesadaran ini bagaikan langit dengan awan yang terus berubah. Ia bagaikan layar film dengan adegan film yang terus berganti. Ia bagaikan cermin dan obyek pantulan yang terus berganti. Hanya dengan menyentuh latar belakang kesadaran ini, manusia bisa sungguh terbebaskan dari rasa takut. Hanya dengan hidup tenggelam di dalam latar belakang kesadaran yang tak berubah ini, manusia bisa membangun harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Persembahan Abadi dari Bali

Maka, memberi berarti menerima, karena sesungguhnya, tak ada perbedaan antara si pemberi dan penerima. Pengorbanan pun, sesungguhnya, tak pernah ada.

Hal serupa terjadi, jika kita menyakiti orang lain. Menyakiti orang lain, atau makhluk lain, berarti kita menyakiti diri sendiri.

Pertengahan Mei 2021, cuaca dingin pagi hari di Ubud, Bali menusuk ke tulang. Namun, tekad saya sudah bulat.

Saya akan berangkat di pagi hari, ketika sepi, untuk mengunjungi Gunung Batur di Kintamani, Bali. Matahari baru saja tampil menampakkan diri.

Pada saat yang sama, warga Bali sudah bangun, dan sibuk berkegiatan. Kebanyakan berkegiatan di sekitar Pelinggih, yakni tempat

pemujaan yang ada di setiap rumah Bali, jalan raya maupun sawah.

Mereka *mebanten*, atau menghaturkan saji kepada Yang Mahakuasa. Persembahan dihanturkan sebagai simbol syukur sekaligus mohon perlindungan bagi kehidupan selanjutnya. Kehidupan dilihat sebagai sebuah berkah. Manusia masih diperbolehkan oleh Yang Kuasa untuk menjalani satu hari lagi di bumi pertiwi ini.

Kehidupan juga dilihat sebagai kesempatan untuk mempersembahkan diri dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik. Jika ajal tiba, orang bisa lahir di keadaan yang lebih baik pada kehidupan berikutnya.

Menghaturkan persembahan bisa dilakukan kapan pun sepanjang hari. Ini tentunya tergantung pada kesibukan masing-masing orang.

Salah satu persembahan yang dihanturkan disebut juga sebagai *canang*. *Canang* sendiri berarti sesuatu yang bertujuan indah. *Ca* berarti indah, dan *Nang* berarti tujuan (Arina, 2019)

Dari segi bentuk, canang keseharian sangatlah mungil. Kita bisa melihatnya di berbagai sudut Pulau Bali, atau rumah orang Bali di seluruh penjuru dunia.

Bentuknya pun beragam, sesuai dengan tujuan dari konteksnya. Ada canang yang dihanturkan di Pura, tempat usaha, rumah, jalanan bahkan kendaraan.

Ia terbuat dari berbagai jenis bunga warna warni, dupa dan daun kelapa muda, atau janur. Ia dihanturkan di atas ceper, atau tempat kecil. Detilnya amat tergantung pada upacara apa yang akan dilaksanakan, atau untuk tujuan apa canang tersebut dibuat.

Membuat canang tidaklah mudah. Dibutuhkan kesabaran, keterampilan, waktu dan uang untuk membuatnya.

Walaupun rumit, ia dibuat dan dihanturkan dengan hati yang bebas dari beban. Semua dilakukan dengan penuh kesadaran maupun rasa syukur pada Yang Kuasa.

Canang kemudian dipadu dengan dupa, bunga warna warni yang segar serta percikan air suci. Ia pun menjadi wangi, dan sedap dipandang mata.

Inilah alasan, mengapa Bali penuh dengan wangi dupa hampir di setiap sudutnya. Di beberapa upacara besar, canang dipadukan dalam susunan yang amat rumit, sehingga ia tampak begitu indah dan agung.

Namun, di mayoritas kesempatan, sesaji dihaturkan dalam hening. Tidak ada ribut-ribut di dalamnya.

Tidak ada hari libur nasional. Tidak ada kehebohan yang mengundang keramaian, terutama di tengah pandemi COVID 19 ini.

Di saat-saat baik, persembahan dihaturkan. Rasa syukur menjadi dorongan utamanya.

Di masa krisis, seperti sekarang ini, persembahkan tetap dengan setia dan rajin dihaturkan. Yang dimohonkan adalah kekuatan

untuk melampaui krisis, serta keselamatan untuk terus hidup di kemudian hari.

Dari segi hukum agama, masyarakat Bali wajib menghaturkan persembahan setiap harinya. Di sisi yang lebih luas, Bali sendiri adalah persembahan untuk Indonesia, dan juga untuk dunia.

Pesona alamnya adalah persembahan bagi bagi jutaan seniman maupun pencari spiritual yang memperoleh inspirasi darinya, baik lokal maupun internasional. Pesona budayanya menjadi persembahan bagi orang-orang yang mengalami kehampaan makna, atau hendak bangkit dari bencana.

Bali pun menyumbang besar untuk reputasi Indonesia di mata dunia. Sudah tak terhitung berapa kali ketika di Eropa, saya menyebut asal saya (Indonesia), dan orang langsung menyebut Bali.

Dalam beberapa kesempatan, beberapa orang tak percaya, jika Bali adalah bagian dari Indonesia. Saya kerap kali merasa serupa.

Keindahan alam dan budaya Bali tak layak untuk Indonesia yang dipimpin oleh rezim yang menindas, ditikam radikalisme agama serta korup sampai ke akarnya.

Namun, di dalam persembahan, sesungguhnya tidak ada yang dirugikan. Di dalam pengorbanan, semua pihak akan mendapatkan keuntungan.

Yang dipersembahkan memperoleh penghormatan. Yang mempersembahkan memperoleh kesempatan untuk berbuat baik.

Lagi pula, segala hal di alam semesta adalah satu dan sama. Seluruhnya adalah satu energi yang maha besar, dan abadi.

Bentuknya saja yang beragam. Ada bintang, planet, manusia, hewan dan sebagainya.

Maka, memberi berarti menerima, karena sesungguhnya, tak ada perbedaan antara si pemberi dan penerima. Pengorbanan pun, sesungguhnya, tak pernah ada.

Hal serupa terjadi, jika kita menyakiti orang lain. Menyakiti orang lain, atau makhluk lain, berarti kita menyakiti diri sendiri.

Menolong makhluk lain berarti kita menolong diri sendiri. Sudah lama disadari oleh para ahli, bahwa kita perlu banyak menolong, justru ketika kita membutuhkan pertolongan.

Dengan kesadaran ini, ditemani hening dingin di pagi hari, saya melanjutkan perjalanan. Gunung Batur sudah menanti.

Spiritualitas Musik Chrisye

Haji Chrismansyah Rahadi. Lahir 16 September 1949, dan meninggal 30 Maret 2007. Ia lebih banyak dikenal sebagai Chrisye, salah satu penyanyi populer terbaik di dalam sejarah musik Indonesia. Karyanya tidak hanya mendapatkan begitu banyak penghargaan, tetapi juga mengubah hidup banyak orang.

Sejak kecil, ia suka dengan musik. Berbagai band dibentuknya bersama beberapa teman dan saudara. Ia juga memiliki pengalaman bermusik di New York, Amerika Serikat. Ciri khas suaranya yang halus dan unik langsung terdengar, ketika ia bernyanyi.

Pada 1976, ia memulai karya musiknya bersama Guruh Sukarnoputra. Albumnya berjudul *Guruh Gipsy*. 1977, dua karyanya menjadi titik penting sejarah musik Indonesia, yakni lagu *Lilin-Lilin Kecil* dan Album *Badai Pasti Berlalu*. Sampai detik ini, album *Badai*

Pasti Berlalu masih menjadi album terpenting di dalam sejarah musik Indonesia.

Bersama *Musica Studios*, Chrisye sudah menghasilkan 18 album musik. Ia juga pernah bermain di dalam film dengan judul *Seindah Rembulan* pada 1980. Di akhir hidupnya, Chrisye menderita kanker paru-paru. Setelah tidak berhasil menyembuhkan diri, ia pun akhirnya meninggal pada 30 Maret 2007.

Spiritualitas

Spiritualitas adalah sebuah jalan hidup yang berpijak pada kesadaran sederhana, bahwa ada sesuatu yang lebih dari diri kita. Sesuatu yang lebih itu tidak terpisah dari diri kita. Ia adalah sumber dari segala yang ada. Ia adalah kehidupan itu sendiri.

Spiritualitas berada melampaui agama. Ia tidak terjebak pada aturan-aturan buta, ataupun institusi yang korup. Ketika berpolitik, para penekun spiritual akan menawarkan pencerahan dan keterbukaan. Ia tidak akan jatuh pada kesempatan berpikir dan kekerasan, seperti yang terjadi di Indonesia, ketika agama bercampur dengan politik.

Spiritualitas juga melampaui identitas. Para penekun spiritual sadar, bahwa ras, suku, bangsa dan agama adalah buatan manusia. Ia tidak mutlak, melainkan terus berubah. Spiritualitas menyentuh inti terdalam seseorang, yakni kesadaran murninya sebagai bagian dari seluruh alam semesta.

Spiritualitas Musik Chrisye

Lagu-lagu Chrisye menyentuh dalam soal spiritualitas. Lirik-liriknya indah dan menyentuh batin. Nada dan liriknya lahir keheningan serta kesadaran. Ada cinta yang bersifat terbuka pada semua makhluk di dalamnya.

Nadanya pun kerap sederhana. Aransemen musik bisa rumit. Berbagai alat musik bisa berpadu memperkaya suara. Namun, nadanya tetap sederhana, serta kaya makna.

Musik Chrisye juga melintasi berbagai aliran. Ada lagunya yang sangat pelan dan syahdu. Ada juga beberapa yang ceria, sehingga memaksa orang berdansa, ketika mendengarnya. Beberapa lagu cinta juga menjadi favorit banyak fansnya.

Satu lagu yang menjadi favorit saya.
Judulnya *Damai Bersamamu*. Begini bunyi
liriknya:

*Aku Termenung Di Bawah Mentari
Di Antara Megahnya Alam Ini
Menikmati IndahNya Kasih-Mu
Kurasakan Damainya Hatiku
Hanya padaMu Tuhan tempatku berteduh
Dari semua kepalsuan dunia*

Petikan lirik tersebut menggambarkan pemahaman yang bersifat terbuka dan universal. Mentari dan alam adalah karya semesta yang memberikan kehidupan sekaligus kedamaian. Tanpa keduanya, kita tidak mungkin ada. Namun, karena kebodohan kita, kita merusak alam ini.

Kita terpuakau pada apa yang palsu. Kekayaan dan nama besar menjadi tujuan utama. Jika perlu, alam dihancurkan demi mencarinya. Jika alam hancur, maka kita pun akan hancur.

Di 2021 ini, alam sudah menunjukkan kemarahannya. Pandemi COVID 19 menghancurkan ekonomi, kesehatan dan moral di berbagai bangsa. Di Indonesia, pemerintah

gagal total mengendalikan pandemik ini, dan justru mempermiskin serta mempersulit rakyatnya. Di berbagai belahan dunia, gelombang panas (Kanada) serta banjir (Jerman dan Cina) ikut memperparah keadaan.

Sudah saatnya, manusia kembali ke yang hakiki. Ia harus ingat, segalanya adalah titipan dari sang pencipta. Maka, ia harus dicintai dan dirawat. Hanya dengan begitu, manusia bisa kembali pada yang menciptanya, dan mampu menyelamatkan hidupnya dari petaka.

Lagu lainnya bercerita serupa. Judulnya *Sabda Alam*. Di 2021, Once Mekel menyanyikan ulang lagu ini. Begini liriknya:

*Sejenak kuterlena
Akan kehidupan yang fana
Nikmat alam semesta
Nusa indah nirmala
Serasa pagi tersenyum mesra
Bertiup bayu, membangkit sukma
Adakah esok kau senyum jua
Memberi hangatnya sejuta rasa*

Lagu ini bercerita tentang keindahan alam yang menjadi inspirasi manusia.

Kehidupan yang fana, yang terus berubah, kerap membuat kita lupa akan hal ini. Kita tercabut dari alam yang telah melahirkan dan merawat kita. Lagu ini mengingatkan kita untuk kembali menyadari sabda alam yang terlupakan tersebut.

Lagu Chrisye tak selalu serius dan perlahan. Beberapa lagunya mengajak kita untuk berdansa. Salah satunya yang terkenal adalah *Hip Hip Hura*. Begini liriknya:

*Di malam minggu
Kupergi ke pesta
Pesta meriah
Ulang tahun kawanku
Semua yang datang bergaya ceria
Berdansa dan gembira
Di tengah pesta kulihat si dia
Lincah gayanya dandanan masa kini
Ingin hatiku mencium pipinya
Tapi malu rasanya*

Dengan nadanya yang riang, Chrisye berkisah tentang cinta di kala pesta. Inilah kisah cinta klasik yang telah menjadi inspirasi bagi banyak karya seni. Musiknya meriah dan gembira. Di dalam lagu ini, Chrisye menampilkan wajahnya

yang berbeda, yakni musisi yang gembira, romantis sekaligus jenaka.

Masih banyak lagu Chrisye yang indah. Terlalu banyak, jika semuanya dibahas di dalam tulisan ini. Jelaslah, kita perlu belajar dari almarhum Chrisye. Musik bukan hanya hiburan semata, tetapi juga membuka mata kita pada keindahan dunia, dan kedalaman spiritualitas.

Jika diramu dari keheningan, musik bisa menjadi abadi. Chrisye menjadi contoh jelas tentang ini. Beberapa penghargaan diterimanya, setelah ia meninggal. Ini menggambarkan penghargaan serta kekaguman banyak orang pada musikalitas Chrisye.

Secara pribadi, saya merindukan musik-musik Chrisye. Di jaman yang ditikam radikalisme agama dan kegagalan pemerintah memberikan keadilan pada rakyatnya, musik yang spiritual sekaligus terbuka ala Chrisye kiranya menjadi kebutuhan. Ia bisa menjadi oase untuk pencerahan. Ia bisa menjadi inspirasi untuk perubahan.

Ubud Dalam Pelukan Sintesis Jati Diri

Saya pertama kali menyentuh Ubud, Bali pada 2018 lalu. Wangi dupa mengisi jalan raya. Warna warni adat dan agama memperkaya udara. Saya seperti di surga.

Di Ubud, yang modern dan yang tradisional berpadu satu. Toko-toko modern dan restoran internasional berjamuran di sana. Pura-pura suci Bali dan adat asli Ubud juga hadir dalam keagungannya. Yang modern dan yang tradisional hidup bersama, saling memperkaya.

Bagi saya, Ubud, dan Bali secara keseluruhan, adalah sebuah sintesis. Ia terbuka pada yang baru dan yang global. Namun, ia tetap berakar pada adat yang menjadi jati diri aslinya. Keduanya lalu digabungkan, dan menghasilkan sesuatu yang baru, yang lebih baik.

Di masa pandemi Mei 2021, nuansa yang sama tetap terasa. Pandemi memang membuat Bali lebih sepi. Namun, keindahan dan keagungannya tetap tak ada tandingannya.

Tak heran, dunia jatuh cinta pada Bali, terutama Ubud.

Begitu banyak warga asing memutuskan untuk tinggal di sana. Beberapa bahkan mengabaikan peraturan internasional terkait pandemi, karena sudah begitu jatuh cinta pada Ubud. Dunia jatuh cinta pada sintesis yang dibuat oleh warga Ubud. Saya pun juga.

Indonesia harus belajar dari Ubud dalam soal membuat Sintesis. Yang asing dan modern kita peluk. Namun, yang lokal dan tradisional tetap kita jaga. Keduanya kita gabungkan untuk menghasilkan cara hidup yang lebih tinggi.

Sintesis Hegelian

Kata sintesis digunakan secara luas di dalam filsafat Hegel, seorang pemikir Jerman. Baginya, gerak sejarah terjadi secara dialektis. Ada tesis yang merupakan posisi awal. Dari tesis lahirnya antitesis, yang merupakan lawan kontrasnya. Keduanya akan bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, yang disebut sebagai sintesis.

Sintesis adalah perpaduan antara tesis dan antitesis. Namun, ia lebih tinggi dari keduanya. Dalam jangka waktu tertentu, sintesis akan menjadi tesis baru. Ia akan melahirkan antitesis, dan proses dialektika

pun akan terus berlangsung, sampai akhir jaman.

Dengan konsep dialektika ini, Hegel menegaskan, bahwa di dalam satu hal terkandung selalu lawannya. Di dalam tesis, sudah selalu ada antitesis. Sesungguhnya, kedua tak benar-benar berbeda, namun tak juga sungguh sama. Keduanya sama di dalam perbedaannya.

Agama Hindu Bali

Ini paling jelas di dalam agama Hindu Bali. Ini adalah sebuah sintesis antara Agama Hindu Majapahit (yang berasal dari India) dan Budaya Bali. Di dalam yang adat lokal Bali, ada keterbukaan pada yang modern. Di dalam yang global, terkandung pula bibit yang tradisional.

Tak heran, agama Hindu Bali sangatlah khas. Agama Hindu Bali adalah milik Bali, milik Indonesia. Ia memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan Agama Hindu dari India, yang hampir setua sejarah manusia itu sendiri. Bali mengangkat Agama Hindu Majapahit-India dan Budaya Bali ke tingkat yang lebih tinggi, yakni Agama Hindu Bali.

Modernitas pun juga dipeluk dengan nyaris sempurna oleh Budaya Bali. Di berbagai

gedung dan rumah modern, nuansa Bali tetap terasa. Pelinggih (salah satu pusat ritual dan pemujaan Agama Hindu Bali) bersanding dengan arsitektur kontemporer yang modern. Turis asing, dengan gayanya yang khas, bersanding damai dengan ritual adat Bali di berbagai tempat. Busana Muslim, khas pendatang dari Jawa, juga bersanding penuh harmoni dengan pluralitas kehidupan Bali yang modern sekaligus menghargai tradisi.

Indonesia jelas harus belajar membuat sintesis semacam ini, terutama terkait agama. Agama Islam haruslah menjadi milik Indonesia, dan bukan Indonesia yang semakin meniru budaya Arab. Agama Kristen dan Katolik juga harus menjadi milik Indonesia, dan bukan kita yang terus meniru gaya Eropa maupun Amerika. Agama Buddha juga harus menjadi milik Indonesia, dan bukan kita yang terus meniru gaya Cina ataupun Thailand. Hanya dengan begini, Indonesia menjadi bangsa yang besar, karena keterbukaannya pada dunia, maupun cintanya pada adat tradisionalnya.

Mengapa?

Mengapa Ubud mampu membuat sintesis semacam itu? Pertanyaan ini

tentu penting untuk dijawab. Hanya dengan begitu, kita sungguh bisa belajar darinya. Ada tiga hal yang muncul di kepala.

Pertama, bersama beberapa teman, yang sudah seperti keluarga, saya berkeliling berbagai Pura di Bali. Saya mengikuti ritual mereka dengan penuh rasa hormat. Saya tak sungguh mengerti. Namun, saya tetap terbuka.

Saya mencoba menangkap inti ritual Hindu Bali dengan intuisi filosofis yang saya punya. Satu hal yang terus muncul, yakni keheningan. Ia adalah pengalaman tanpa kata. Ia adalah persentuhan langsung dengan Tuhan, tanpa perantara kata maupun konsep.

Ritual Hindu Bali adalah alat untuk mencapai keheningan yang sempurna. Keheningan adalah pengetahuan paripurna. Ia melampaui pola pikir manusia yang cenderung dualistik, yakni memisahkan dunia ke dalam baik buruk, benar salah, dan sebagainya. Ini kiranya seperti kebijaksanaan Yahudi kuno: heninglah, dan temukan Tuhan di dalam dirimu.

Dua, keheningan adalah sumber kebijaksanaan. Orang yang hening mampu memahami dunia sebagaimana adanya. Ia hidup jauh dari prasangka dan pola pikir berlebihan yang merusak. Lalu, keputusan-

keputusan hidup pun dibuat dengan kejernihan dan kebijaksanaan.

Agama dan budaya yang ribut akan jauh dari kebijaksanaan. Agama yang ritualnya bising, dan mengganggu kehidupan sekitar, tidak mengenal arti keheningan. Ia juga jauh dari kejernihan. Ia cenderung tertutup pada perubahan, dan merusak budaya yang sudah ada.

Tiga, keheningan membuahkan keterbukaan. Hal-hal baru dipeluk, tanpa kehilangan akar jati diri. Perbedaan dipahami sebagai warna warni dunia ciptaan. Inilah kiranya yang membuat Ubud begitu modern sekaligus begitu tradisional pada saat yang sama.

Namun, Bali kiranya tetap perlu berhati-hati. Budaya patriarki, yang mengecilkan peran perempuan di dalam kehidupan, harus terus ditanggapi dengan kritis dan bijak. Perempuan adalah bagian dari peradaban manusia. Peran dan kedudukannya pun harus dihormati seutuhnya.

Kini, Ubud kiranya perlu bersabar. Cengkraman pandemik belum berakhir. Kebijakan pemerintah masih terus merusak ekonomi dan moral rakyat. Di tengah

ketidakpastian, sintesis harus terus bergerak. Sesama warga harus saling membantu, karena pemerintah cenderung abai mengerjakan kewajibannya.

Kiranya, Ubud juga bisa belajar dari kebijaksanaan Buddhis kuno. Ketika segalanya tak pasti, teruslah berbuat baik. Kebaikan adalah kunci untuk keselamatan jiwa dan raga. Hai warga Ubud, dan juga seluruh warga Indonesia, teruslah menebar upaya-upaya baik dengan segala kemampuan yang ada, walaupun buahnya belum sungguh tampak di depan mata. Dalam keheningan, saya meninggalkan Ubud, dan melanjutkan perjalanan...

Andaikan Saya Presiden RI di Masa Pandemi

Saya kecewa sekali dengan cara pemerintah Indonesia menangani pandemi. Semakin hari, rasa gemas semakin menguat di dalam diri.

Pandemi ini tidak hanya mengancam nyawa rakyat, tetapi juga meruntuhkan moral bangsa. Semakin hari, semakin banyak orang yang tidak lagi percaya pada pemerintah.

Mereka juga hidup semakin miskin. Bukan karena gagal dalam persaingan bisnis, tetapi karena kesalahan kebijakan pemerintah yang membuat mereka hidup dalam ketakutan dan kemiskinan.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia diturunkan menjadi 3,8% dari sebelumnya 4%. Ini terjadi, karena ketidakpastian ekonomi, akibat perubahan kebijakan pemerintah yang begitu drastis di dalam menanggapi pandemi COVID 19.

Itu bukanlah sekedar angka semata. Di tengah meningkatnya jumlah penduduk, yang kini sudah melampaui 270 juta serta terus bertambah, rendahnya pertumbuhan ekonomi berarti, pendapatan rakyat semakin rendah, dan kemiskinan juga meluas.

Berita kematian diumbar setiap hari di berbagai media nasional maupun media sosial.

Masyarakat hidup dalam teror setiap harinya.

Jika ini dibiarkan terus, kemungkinan makar dan pemberontakan bisa besar. Beberapa suara sudah muncul untuk melakukan revolusi di Indonesia.

Negeri ini bisa jatuh dalam perang saudara yang berdarah. Harganya terlalu mahal.

Sejenak, saya merenung. Apa yang akan saya lakukan, jika saya diberikan kesempatan menjadi Presiden Republik Indonesia di masa pandemi ini?

Dua Cara Berpikir

Sebelum memasuki langkah teknis, dua cara berpikir kiranya perlu dipertimbangkan.

Pertama, sebagai Presiden, saya adalah pelayan rakyat.

Tugas saya adalah mengabdikan diri sepenuhnya kepada kepentingan rakyat. Saya tidak boleh hidup dalam kemewahan, sementara rakyat melarat dalam kemiskinan dan ketakutan.

Dua, saya adalah pemimpin negara, dan tugas negara adalah melindungi rakyatnya. Saya tidak akan mengeluarkan kebijakan dengan menjerumuskan rakyat, ataupun membuat mereka terjebak dalam kemiskinan, ketakutan serta ketidakpastian.

Dua cara berpikir ini berakar pada filsafat politik modern maupun nilai-nilai Pancasila. Negara harus menjamin keadilan sosial dengan jalan-jalan yang manusiawi yang beradab dan demokratis.

Kebebasan beragama maupun kesatuan NKRI hanya bisa dijaga, jika keadilan sosial, demokrasi dan kemanusiaan yang beradab juga dijaga. Semua sila di dalam Pancasila adalah

satu kesatuan yang harus diperhatikan di dalam keseluruhannya.

Menciptakan Rasa Aman

Ada empat strategi yang akan saya jalankan. Pertama, saya akan mengatur pemberitaan terkait dengan pandemi.

Tidak perlu angka kematian dipamerkan setiap hari. Ini jelas tidak manusiawi, dan tidak ada gunanya.

Tidak perlu angka orang-orang yang terjangkit setiap harinya disebarakan setiap saat. Mayoritas orang tak bergejala, dan akan sembuh.

Data 10 Juli 2021 menegaskan, dari 2,5 juta penderita COVID, 2 juta akan sembuh. Tingkat kematian pun menyentuh 64 ribu orang (0,024%), dari 270 juta penduduk Indonesia. (*Our World in Data*, 2021)

Di tingkat global, korban terkait COVID menyentuh 4 juta orang dari 7 miliar penduduk dunia. Ini sekitar 0,058%.

Saya tidak mau mengecilkan penderitaan para korban COVID. Namun, kita harus memperhatikan gambaran yang lebih besar, jika ingin mengambil kebijakan yang tepat.

Media-media yang terus menyebarkan ketakutan dan kepanikan akan ditegur, atau ditutup. Di masyarakat demokratis, kehadiran demagog (para pencipta ketakutan dan perpecahan) tidak bisa dibiarkan.

Negara haruslah melindungi dan memberikan rasa aman pada rakyatnya. Ini bukanlah rasa aman semu, melainkan diikuti dengan tindakan-tindakan nyata yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah.

Membuka Perbatasan, Menjamin Ekonomi
Dua, saya akan menjamin, bahwa perbatasan nasional tetap buka. Saya tidak akan mempermiskin rakyat dengan memutus jalur transportasi, seperti yang dilakukan pemerintah sekarang ini.

Tes kesehatan tentu diperlukan. Tidak ada pajak untuk alat tes, bahkan saya akan

membuat subsidi untuk alat tes, sehingga warga dari seluruh penjuru Indonesia bisa melakukan tes, tanpa pusing memikirkan biaya.

Hak untuk bergerak dan berpindah adalah bagian dari hak asasi sebagai warga negara. Ini penting, tidak hanya untuk urusan ekonomi, tetapi juga moral maupun kebahagiaan warga negara secara keseluruhan.

Ada dua pertanyaan penting yang muncul. Bagaimana jika COVID menyebar, dan menciptakan kematian lebih besar?

Darimana uang untuk memberikan subsidi pada rakyat? Saya akan menjawab itu di langkah ketiga.

Alirkan Dana para Koruptor untuk Mengembangkan Sistem Kesehatan

Tiga, saya akan sita harta kekayaan koruptor, dan alirkan semua dana yang ada untuk membangun sistem kesehatan yang memadai. Ini artinya lebih banyak tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan yang memadai.

Dalam jangka panjang, saya akan mengusulkan hukuman mati untuk koruptor, dan sita habis harta mereka untuk keperluan negara. Ini tentu harus bekerja sama dengan DPR.

Selama ini, masalah utama penanganan COVID adalah masalah kurangnya tenaga kesehatan maupun fasilitas kesehatan yang memadai. Ini adalah sepenuhnya salah pemerintah!

Jangan mempermiskin dan menindas rakyat, karena kesalahan yang dibuat oleh pemerintah! Alirkan dana sebesar mungkin dari berbagai penjuror untuk membangun sistem kesehatan yang mumpuni.

Berhutang pada negara lain ataupun lembaga internasional bisa menjadi pilihan terakhir. Ini dilakukan, setelah semua aliran dana yang tak penting diarahkan ulang ke pengembangan sistem kesehatan nasional yang memadai.

Jika perlu, saya akan membuat saweran nasional resmi. Kita membuat kas bersama untuk membangun fasilitas kesehatan beserta

tenaga kesehatan yang sejahtera dan berkelas dunia.

Untuk jangka panjang, pendidikan tenaga kesehatan, baik negeri ataupun swasta, akan mendapat subsidi dari negara. Semua orang, tanpa diskriminasi, bisa terlibat di dalam pelayanan sistem kesehatan, jika mereka memiliki panggilan dan kemampuan untuk itu.

Hidup Bersama COVID 19

Empat, kita semua harus menerima fakta, bahwa virus COVID 19 ini, dengan segala mutasinya, akan hidup bersama kita. Kita tidak akan pernah bisa melenyapkan virus ini dari muka bumi.

Segala usaha melenyapkan COVID 19 hanya akan membawa korban baru. Segala retorika yang ditawarkan untuk membasmi virus hanya akan menciptakan masalah baru yang lebih besar.

Bagaimanapun juga, virus COVID 19 adalah bagian dari kehidupan semesta. Kita harus

memberinya tempat, dan mengelola penyebarannya sebaik mungkin.

Pengobatan akan dilakukan berdasarkan gejala. Dalam jangka panjang, tidak perlu tes untuk melakukan perpindahan tempat di Indonesia, baik untuk warga lokal maupun asing.

Dengan semakin banyaknya orang Indonesia yang divaksin, dan mutu sistem kesehatan yang tinggi, maka COVID 19 bisa diperlakukan sama dengan penyakit lainnya. Ia tidak perlu ditakuti, melainkan dikelola dengan bijak dari hari ke hari.

Inilah empat langkah yang akan saya lakukan, jika saya adalah Presiden RI di masa pandemi. Semoga bisa menjadi inspirasi.

Bali Belajar dari Sang Sunyi

Bali sedang bertapa. Ia sedang mengembalikan jiwa aslinya.

Bali kini sunyi. Keindahannya tetap tak terkalahkan. Kesunyian ternyata tidak menciptakan kesedihan, tetapi justru keindahan yang berbalut keagungan.

Pertengahan Mei 2021, saya menyentuh Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bali. Arsitektur yang agung langsung menyambut dengan senyum.

Seperti kembali ke rumah, begitu kata di kepala. Ada sesuatu yang berbeda. Ia tidak seramai dahulu.

Di Bali, saya dijemput oleh sunyi. Beberapa teman mengabari, mereka tidak bisa menjemput, karena kesibukan.

Mungkin, ini ada baiknya. Saya berjalan ke parkiran motor, masih ditemani sunyi.

Beragam rasa muncul di dada. Ada sedih, namun ada secuil hening yang menemani.

Bali sedang bertapa. Ia sedang mengembalikan jiwa aslinya. Ini hanya mungkin, ketika pandemi menghantam, kerap tanpa ampun.

Mengendarai di jalan-jalan besar Denpasar, ingatan saya kembali ke masa kecil. Ayah saya juga mencintai Bali.

Spontan, saya pun memilih untuk berkeliling. Saya memilih untuk mematikan peta elektronik, dan tersesat di kesunyian Denpasar dan Kuta.

Bali yang Penuh Kenangan

Jejak ingatan bersama ayah yang telah tiada memaksa air mata menetes. Kesunyian ini rupanya tak sepenuhnya kutuk. Ia membawa saya mengenang dengan indah jejak ayah saya di pulau dewata ini.

Lebih dari 25 tahun yang lalu, saya mengunjungi tempat ini bersama keluarga. Keramaian dulu kini berubah menjadi sunyi yang membuat orang merenung.

Saya berhenti di warung untuk membeli camilan. Selesai, saya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Ubud.

Bali kini sunyi. Keindahannya tetap tak terkalahkan. Kesunyian ternyata tidak menciptakan kesedihan, tetapi justru keindahan yang berbalut keagungan.

Saya teringat, di 2018, saya berkunjung ke Ubud. Suasana begitu ramai.

Wisatawan asing mengepung Ubud dengan sangat ganas. Saya kesulitan untuk sekedar berjalan di trotoar. Saya merasa tidak seperti di Indonesia.

Mei 2021, keadaannya sungguh berbeda. Banyak toko tutup. Banyak hotel tutup.

Beberapa restoran masih buka. Tampak juga beberapa wisatawan sedang menghabiskan waktu bersama.

Siang datang menjemput, dan perut pun sudah mulai lapar. Perjalanan ternyata cukup panjang, dan melelahkan.

Di Bali, tak mungkin saya melewatkan babi guling yang ternama. Saya pun mencari tempat terdekat untuk menyantap babi guling sebagai makan siang.

Tak disangka, keadaan cukup ramai. Ada rasa syukur di hati. Setidaknya, sang pemilik restoran bisa bertahan sejenak di tengah ganasnya pandemi.

Seperti layaknya anak jaman *now*, saya memotret makanan saya, dan mengirimkannya ke beberapa teman. Tentunya, mereka merasa iri, bahkan ada yang tergoda untuk menyusul saya ke Bali.

Selesai makan, saya hening sejenak. Apa arti kesunyian ini bagi Bali?

Belajar dari Sang Sunyi

Selama bertahun-tahun, Bali dimanjakan oleh pariwisata. Uang datang begitu mudah dalam jumlah yang begitu banyak.

Ekonomi Bali tidak hanya memanas, tetapi juga membakar. Bali pun menjadi salah satu tujuan pariwisata yang paling populer di dunia.

Seperti segala hal di dunia, ada sisi gelap dari semua ini. Uang menjadi raja. Bahkan, hal-hal transendental, seperti keluarga dan agama, pun dinodai oleh kerakusan akan uang.

Kerakusan pun muncul. Beberapa teman bercerita tentang keluarga yang berkonflik, karena memperbutkan uang.

Saya sendiri beberapa kali mengalami. Ketika ingin bermeditasi di tempat-tempat suci Bali, uang harus dikeluarkan. Jumlahnya tidak kecil.

Sebelum pandemi, Bali tampak terpukau oleh kemilau dunia yang sementara. Harta dan kenikmatan menyelinap masuk ke dalam budaya dan spiritualitas Bali.

Ketulusannya pun seakan ternodai. Walaupun amat menyakitkan, tamparan pandemi kini memaksa Bali untuk kembali sunyi, dan menemukan dirinya yang asli.

Mungkin, para Dewa mulai kecewa, sehingga menghentikan arus uang yang berkelimpahan ke Bali. Para Dewa hendak mengembalikan ketulusan budaya dan spiritualitas, sekaligus keindahan alam Bali, pulau dewata.

Tentu saja, Bali tidak sendiri. Seluruh dunia sedang mengalami pemurnian serupa.

Jakarta, kampung halaman saya, pun serupa. Jutaan orang kehilangan lapangan kerja, atau dipotong tajam pendapatannya.

Jakarta mungkin jauh lebih parah. Juli 2021, kematian massal kini menghantui penduduknya, terutama mereka-mereka yang sebelumnya sudah sakit, atau terluka.

Di dalam sunyi, akibat tikaman pandemi, Bali dipaksa untuk menjaga jarak dari uang. Kita memang perlu uang. Namun, terlalu banyak dan terlalu mudah, uang itu menghancurkan.

Bali juga diajak melepaskan kerakusannya. Uang melahirkan dorongan untuk semakin tak

puas, bahkan bersedia merusak diri dan alam, guna memperoleh uang lebih banyak lagi.

Alam rusak, karena manusia rakus. Jika alam rusak, maka hidup manusia juga akan terancam.

Pandemi COVID bukanlah ulah alam, melainkan manusia. Karena kerakusan dan kebodohnya, virus COVID tercipta, dan kini menggoncang seluruh dunia.

Dengan pandemi COVID ini, Bali juga diajak untuk melepaskan kemilau dunia yang semu. Uang, harta dan kenikmatan bukanlah sumber kebahagiaan yang sejati.

Padahal, budaya dan spiritualitas Bali tidak asing dengan hal ini. Tradisi Nyepi adalah tradisi pemurnian dan penyucian hati dari dunia yang tak sungguh nyata.

Bali pun diajak kembali tulus. Agama dan budaya dilakukan sebagai bentuk cinta dan peleburan dengan yang maha kuasa.

Alam bukanlah barang untuk dijual, melainkan untuk dipelihara dan dicintai. Sejatinya, kita tak berbeda dari alam. Kita adalah alam, dan alam adalah kita.

Ah, waktu sudah sore. Saatnya saya kembali ke hotel, tempat saya menginap.

Dalam hati, secuil harapan menyapa. Semoga Bali bisa mengambil hikmah dari pandemi.

Semoga budaya dan alam Bali kembali asli, suci dan terbuka untuk semua. Dalam kesunyian, saya kembali melanjutkan perjalanan...

Dipanggil Bali Ketika Pandemi

Awalnya, bagi saya, pulau itu tak sungguh bernama. Saya mengunjunginya sekitar tahun 1993. Bersama ayah, saya berkunjung ke Pulau Bali, pulau dewata yang terkemuka di dunia. Waktu itu, yang tampil di kepala adalah kumpulan pantai yang membosankan, diselingi hutan dan gunung diantaranya. Yang teringat hanya bermain dengan para monyet di *Monkey Forest* Ubud.

Perjalanan kedua terjadi pada 2006. Kali ini, teman-teman pergi menemani. Tetap sama, karena tak ada yang istimewa. Panasnya pantai Kuta menjadi satu-satunya yang teringat di kepala.

Perjalanan ketiga terjadi pada 2018. Inilah perjalanan yang mengubah hidup saya. Pesona Bali menjadi terasa jelas. Keagungan budaya dan alamnya menyentuh langsung ke dalam jiwa.

Ini terjadi, karena sejak 2014, saya mengalami perubahan besar di dalam diri. Filsafat dan ilmu pengetahuan Eropa yang begitu menuhankan akal budi kini sudah terlampaui. Saya pun terbuka ada dimensi kehidupan yang lebih dalam, yakni dimensi tak bernama yang penuh cinta dan seluas semesta. Perubahan ini yang membuat saya begitu erat berpelukan dengan segala yang ada di Bali.

Di masa pandemik, tepatnya di 2021, Bali kembali memanggil. Sudah terlalu lama ia mengetuk hati, dan diabaikan oleh kesibukan. Keadaan memang tak ideal. Pandemi COVID 19, dan kegagalan pemerintah mengelolanya, menghantui tidak hanya Bali, tetapi seluruh dunia.

Namun, panggilan itu terus terasa di hati. 18 Mei 2021, saya berjalan berkeliling Gelora Bung Karno, Jakarta. Harapan saya sederhana, panggilan Bali yang berkobar bisa menjadi teduh oleh keringat di sana. Namun, sebaliknya yang terjadi. Panggilan itu semakin menggetarkan jiwa.

Sorenya, saya menjalankan tes COVID 19. Hasilnya baik, dan tangan langsung bergerak mencari tiket serta akomodasi di Bali. Tanggal 19 Mei 2021, jam 8 pagi, saya mendarat di pulau dewata. Ah, rasanya seperti pulang ke rumah.

Wangi dupa berkobar sepanjang jalan Denpasar, lalu Kuta dan menuju Ubud. Wanginya terasa seperti di surga. Semuanya seperti mengucapkan selamat datang kepada jiwa-jiwa yang sedang merana. Yang ditawarkan hanyalah satu, yakni harapan untuk sembuh dari luka-luka yang mengoyak jiwa.

Warna warni Bali juga menjadi penyambut yang bermakna. Warna dari berbagai Pura yang terlihat agung dan berwibawa. Warna baju wanita yang tengah memuja Dewanya. Warna orang-orang yang sedang bersembahyang kepada Tuhannya. Tak heran, Bali tidak hanya dikenal sebagai pulau Dewata, tetapi juga pulau Surga.

Di berbagai tikungan jalan, para perempuan berjalan bagaikan bidadari khayangan. Semua

terlihat begitu indah dan cantik. Mereka terlihat begitu anggun dengan Kebaya dan Banten di tangan. Sempurna, tak ada kata lain yang sanggup menggambarkannya.

Pemudanya pun tak kalah gagah perkasa. Dengan Kamen dan Udeng yang dikenakan, aura wibawa langsung tampil ke muka. Di beberapa pemuda, guratan tato menambah kesan gagah dan perkasa. Di mata mereka, ada api menyala, sekaligus semangat untuk melestarikan tradisi agung leluhur mereka.

Budaya Bali memang tak terkalahkan indahnya. Saya sudah berkeliling Eropa. Keindahan memang ada, namun tak berada di tingkat yang sama dengan apa yang ditawarkan Bali. Ada kesucian dan keagungan di sana. Ada kebijaksanaan yang mencipta rindu untuk selalu kembali ke sana.

Alamnya pun tak kalah mempesona. Garis pantai yang begitu menakjubkan telah lama menjadi daya tarik dunia. Barisan sawah, hutan

dan gunung melengkapi keindahan yang sudah sempurna sebelumnya. Pura-pura Agung yang mempesona batin terlihat di seluruh pulau Bali, dari kota sampai pinggir jurang.

Tak heran, keagungan budaya dan keindahan alam ini melahirkan manusia-manusia yang juga indah. Keramahan dan keterbukaan Bali menaungi jiwa-jiwa yang terluka dari seluruh dunia. Tentu saja, ada yang kurang di sana. Budaya patriarki yang menekan perempuan tampak menempel begitu erat, enggan untuk sirna diterpa perubahan dunia. Ini pekerjaan rumah untuk masyarakat Bali, yakni menghidupkan pembebasan dan pencerahan yang sejati di pulau surgawi.

Sejak awal 2020, seperti seluruh dunia, Bali dihantam pandemi. Pariwisata seolah mengalami mati suri. Banyak keluarga terjebak di dalam krisis ekonomi. Sampai pertengahan 2021 ini, belum ada perubahan yang meneguhkan harapan.

Namun, kedatangan saya memang tak bisa lagi ditunda. Walaupun datang seorang diri, saya

ingin berguna untuk rakyat Bali yang saya cintai. Berkeliling Bali diharapkan mampu menyediakan sedikit rejeki untuk mereka yang terlilit krisis ekonomi. Jika pun tak bisa, kiranya saya ingin ikut menderita bersama rakyat Bali yang sungguh saya cintai.

Panggilan Bali di tengah pandemi itu tetap menjadi misteri. Mengapa tarikannya begitu kuat? Tak ada alasan yang masuk akal. Mungkin ada hutang batin yang perlu dibayar. Ah, siapa yang sungguh tahu?

Bagi saya, Bali sangatlah mempesona, karena ia menawarkan surga untuk seluruh dunia. Ia adalah rumah bagi para pencari spiritual dunia. Ia adalah rumah untuk orang-orang yang luka diterkam trauma kehidupan. Tak heran di tengah pandemi, orang-orang dari berbagai bangsa memutuskan untuk menetap di Bali, melepaskan tanah kelahirannya sendiri.

Mungkin, mereka merasa terasing di dunia modern yang serba cepat dan rakus. Mungkin, mereka merasa terasing dengan kampung halamannya yang miskin dari pesona

spiritualitas. Kedua alasan itu sungguh saya bisa pahami. Jauh di lubuk hati, keterasingan semacam itu pasti pernah kita hadapi.

Bali juga adalah pulau yang menyembuhkan. Ia menawarkan kelegaan bagi mereka yang tercekik dilema kehidupan. Ia menawarkan senyum di tengah tetesan air mata petaka dan nestapa. Ia menawarkan kesucian dan keagungan di tengah dunia modern yang semakin dicekik oleh radikalisme agama dan korupsi nurani.

Sungguh, Bali adalah rumah untuk semua. Ini terlihat jelas dari ritual agama yang mereka lakukan. Bhuta Kala, yang dianggap kejam dan mengerikan, pun diberikan persembahan pada hari-hari tertentu. Bagaimanapun, ia adalah ciptaan Tuhan, maka ia mesti diberikan ruang. Ia tidak dibenci dan dibasmi, melainkan secara tulus diberikan persembahan, supaya bisa hidup damai bersama kita semua.

Bagi pencinta pantai, Bali adalah surga dunia. Bagi pecinta gunung dan hutan, Bali tak kalah mempesona. Bagi para pencari spiritual, Bali

menyediakan ruang terbuka seluas semesta. Bagi para pencari rejeki, pesona pariwisata Bali adalah peluang untuk semua. Memang, Bali adalah rumah bagi kita semua.

Terkadang, jauh di dalam hati, saya merasa, Indonesia tak layak memiliki Bali. Di negeri yang diterkam korupsi tanpa henti dan radikalisme agama yang merusak, Bali menjadi contoh bagi kita semua. Beberapa kali, Bali dibom oleh kaum radikal Islam. Namun, Bali tetap hening, sembahyang dan melanjutkan kehidupan secara damai dengan semua yang ada.

Ia tetap terbuka. Ia tetap ramah. Kini, ia kembali memanggil saya. Pandemi pun tak menjadi halangan bagi saya untuk menelusurinya, dan menggali kebijaksanaan hidup dari pulau Dewata yang menjadi rumah untuk semua. Astungkara.

Seni Membaca

“Buku/Kitab Suci”

Kita beranggapan, ada yang disebut sebagai buku atau kitab suci. Buku tersebut ditulis oleh orang-orang suci. Bahkan, buku tersebut dianggap turun langsung dari Sang Pencipta. Isinya dianggap kebenaran mutlak, dan tidak boleh dipertanyakan lagi.

Anggapan ini salah besar. Tidak ada buku suci di dunia ini. Semua buku, tanpa kecuali, adalah karya manusia. Ia ditulis pada satu waktu dengan tujuan tertentu.

Maka, tidak ada buku suci. Yang ada adalah “buku yang dianggap suci”. Kesuciannya tergantung pada kesepakatan kita saja. Kita, dengan kekuatan niat dan pikiran kita, yang memberikan kesan kesucian pada buku-buku itu.

Anggapan Berbahaya

Anggapan, bahwa sebuah buku adalah karya langsung dari Tuhan, tidak hanya naif, tetapi juga berbahaya. Buku tersebut dijadikan satu-

satunya panduan hidup, sehingga membenarkan kebodohan kita. Kita jadi malas menggunakan akal sehat dan sikap kritis kita. Kita juga jadi tuli pada hati nurani kita.

Kita juga kerap menggunakan buku tersebut untuk kekerasan. Kita membunuh orang yang berbeda pendapat. Kita bersikap tidak adil pada masyarakat luas. Kita membawa bom, hanya karena isi dari buku (sesat) tersebut.

Maka, berbagai “buku yang dianggap suci” tersebut haruslah dibaca dengan tepat. Ia tidak boleh dibaca sembarangan. Ia tidak boleh dibaca secara harafiah. Ia tidak boleh dimengerti mentah-mentah.

Semua buku, termasuk “buku-buku yang dianggap suci” haruslah dibaca dengan akal sehat. Ia harus dibaca dengan sikap kritis. Ia tidak boleh membuat orang menjadi tuli pada suara nurani. Untuk itu, ada empat hal yang perlu diperhatikan.

Empat Prinsip

Pertama, kita harus paham bahasa asli dari buku tersebut. Kita juga harus paham makna asli dari bahasa tersebut di jaman buku itu ditulis. Jika kita hanya membaca karya terjemahan, kita dengan mudah terjatuh pada salah paham. Akhirnya, kita bisa menyakiti diri sendiri, atau orang lain, karena salah paham tersebut.

Dua, kita juga harus paham keadaan, ketika buku itu ditulis. Kita harus mengerti keadaan politik, sosial, ekonomi dan budaya pada masa, ketika buku itu ditulis. Dengan cara ini, kita paham betul tujuan utama dari kehadiran buku tersebut. Kita tidak terjatuh pada salah paham yang berujung pada kebodohan, ataupun konflik dengan orang lain.

Tiga, kita juga harus sadar, bahwa dunia terus berubah. Membaca sebuah buku yang dianggap suci juga harus memperhatikan perubahan jaman tersebut. Makna yang kita tangkap juga harus berubah, seturut dengan perkembangan jaman dan kesadaran manusia. Sebuah teks dari “buku yang dianggap suci” haruslah berdialog dengan jaman yang semakin

kompleks. Hanya dengan cara ini, buku tersebut bisa menawarkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan perubahan jaman.

Empat, isi di dalam “buku yang dianggap suci” tersebut tidaklah boleh membuat kita berhenti berpikir dengan akal sehat, sikap kritis dan nurani. Buku tersebut tidak boleh menjadi pembenaran bagi kebodohan. Ia juga tidak boleh jadi dasar untuk kekerasan, apapun bentuknya. Pembacaan terhadap buku yang dianggap suci tersebut haruslah melestarikan dan mengembangkan semua ekspresi kehidupan, tanpa kecuali.

Spiritualitas yang Sejati

Pada akhirnya, kita harus sungguh sadar, bahwa “buku-buku yang dianggap suci” tersebut adalah jalan menuju Tuhan. Ia adalah sekedar alat. Isi dari buku-buku itu tidaklah boleh dituhankan, atau dipercaya secara buta. Jika isinya justru menjauhkan kita dari cinta kasih dan kebijaksanaan, maka buku tersebut haruslah dibaca dengan cara berbeda, atau disingkirkan.

Kita juga tak boleh lupa, bahwa perjalanan spiritual haruslah melampaui semua bentuk buku. Kita harus menyentuh yang melampaui kata dan konsep, yakni Tuhan itu sendiri. Inilah puncak tertinggi perjalanan spiritual. Jangan sampai buku-buku yang dianggap suci membuat kita melekat dan tersesat, sehingga tak mampu menyentuh Tuhan secara langsung.

Menyentuh Tuhan berarti menyentuh cinta universal itu sendiri. Kita bersentuhan dengan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati. Lalu, kita bisa bertindak sesuai dengan kebutuhan. Jika perlu tegas dan keras, demi keadilan dan kemanusiaan, kita akan melakukannya. Jika perlu lembut dan penuh kehangatan, kita juga akan melakukannya.

Jika semua orang membaca buku-buku yang dianggap suci dengan tepat, maka tidak akan ada kebodohan dan konflik atas nama agama. Dunia akan jauh lebih baik. Agama bisa membawa berkah kebahagiaan dan kedamaian yang sejati. Bukankah itu yang kita semua inginkan?

Ketika Nalar Redup, Apa Harga yang Harus Dibayar?

Manusia adalah makhluk yang mampu bernalar. Ini semua terjadi, berkat evolusi jutaan tahun yang mengembangkan struktur otaknya. Bagian otak terbaru, yakni *Prefrontal Cortex*, hadir untuk memberikan kemampuan bernalar bagi manusia. Dengan ini, manusia mampu melakukan analisis keadaan, mempertimbangkan secara rasional dan membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan.

Dengan kemampuan ini pula, manusia mampu bertahan hidup. Fisik manusia lemah dibandingkan dengan makhluk lain. Alam cenderung kejam pada yang lemah. Namun, dengan daya nalarnya, dan kemampuannya bekerja sama, manusia mampu bertahan hidup di tengah ganasnya alam.

Dengan nalar pula, manusia mampu mengembangkan kebudayaan. Karya sastra

dan seni berkembang di berbagai penjuru dunia. Bangunan megah dan indah berdiri tegak menghiasi tanah dan gunung. Manusia pun menjadi mahluk yang dominan di muka bumi ini.

Sayangnya, karena dihabisi penjajahan selama ratusan tahun (dari mulai Belanda, Inggris, Jepang, Orde Baru sampai dengan Orde Oligarki), nalar sehat di Indonesia tak berkembang. Pendidikan justru membunuh nalar sehat dan sikap kritis. Indonesia hanya mampu menjadi bangsa pengikut yang patuh dan tak berpikir. Kemiskinan dan kebodohan meluas begitu cepat dan begitu dalam di Indonesia.

Apa Harga yang Harus Dibayar?

Ketika nalar redup, apa harga yang harus dibayar? Ada tujuh hal yang penting. Pertama, agama kematian tersebar luas di Indonesia. Agama kematian adalah agama pembunuh budaya, pencipta konflik dan penghancur yang lemah, terutama perempuan dan anak-anak. Agama kematian melestarikan kebodohan umatnya dengan ajaran-ajaran tak bernalar yang sesat dan ketinggalan jaman.

Dua, kebijakan negara tak tepat guna membangun rakyatnya. Pengaruh asing, terutama dari Timur Tengah, masuk melindas kearifan lokal. Ekonomi dikuasai segelintir orang yang rakus dan korup. Agama, dengan tawaran surga palsu, menjadi tameng pembenaran bagi segala ketidakberesan yang ada.

Tiga, dengan berlalunya waktu, Indonesia pun semakin jorok dan miskin. Ibukota yang semakin hancur tenggelam oleh kerakusan dan kerusakan alam. Pulau Jawa yang semakin tenggelam dalam kekumuhan dan kemiskinan. Di tengah itu semua, segelintir orang mencuri harta, dan menjadi kaya di tengah kemiskinan ratusan juta orang.

Empat, bangsa yang nalarnya redup gagap di hadapan krisis. Padahal, krisis adalah bagian dari politik nasional maupun global. Krisis, dari mulai krisis ekonomi, krisis lingkungan sampai dengan pandemi, selalu menghantam begitu keras, dan menciptakan begitu banyak korban. Bangsa dengan nalar redup, seperti Indonesia, akan terus digoyang dengan keras oleh krisis, sampai bangsa itu hancur lebur.

Lima, di dalam hantaman krisis tanpa henti, nostalgia pun lalu lahir. Masa lalu tampak lebih indah. Bangsa dengan nalar redup akan mengagungkan masa lalu, sambil lupa membangun masa kini, maupun masa depan. Ajakan untuk berpikir dan berpakaian seperti orang ketinggalan jaman pun menguat.

Enam, dengan redupnya nalar, demokrasi pun menjadi cacat. Pemimpin-pemimpin yang terpilih cenderung korup dan dangkal. Mereka hanya mementingkan pencitraan palsu dan penampilan luar belaka. Pasang spanduk lebih dipentingkan daripada prestasi kerja yang nyata untuk membangun bangsa.

Tujuh, redupnya nalar akan menghancurkan bangsa. Kita sudah melihat berbagai contoh di negara-negara Timur Tengah. Politik, agama dan ekonomi dikelola dengan nalar yang redup. Sampai detik ini, Timur Tengah terus dilanda konflik berdarah yang tak berkesudahan.

Mengapa Nalar Redup?

Ada tiga sebab mendasar. Pertama, nalar sebuah bangsa redup, karena rakyatnya

pengecut untuk berpikir kritis. Mereka diperbudak oleh tradisi dan agama yang membunuh keindahan, dan merusak tata hidup bersama. Sikap pengecut untuk berpikir kritis akan menyebarkan agama kematian yang merusak rajutan tata hidup bersama.

Dua, redupnya nalar jelas adalah buah dari rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia amat sangat rendah. Para pejabatnya tak paham pendidikan, dan terus membuat kebijakan yang merusak. Alhasil, pendidikan di Indonesia dihabisi radikalisme agama yang memperbodoh dan mempermiskin bangsa.

Tiga, bangsa kita miskin keteladanan dari masyarakat. Tidak ada contoh negarawan ataupun tokoh masyarakat yang baik. Sebagian besar rakus, dangkal dan terjebak pada radikalisme agama. Pribadi-pribadi yang berpikiran maju dan kritis cenderung terpinggirkan.

Tiga hal ini bukanlah hal mutlak. Ia sudah lama menjadi penyakit bangsa Indonesia. Para

pemimpin yang terpilih tampak tak peduli pada hal ini. Sudah saatnya ini berhenti disini.

Kita harus menunjukkan keberanian sipil untuk bernalar kritis dan sehat, terutama di dalam politik, ekonomi dan agama. Kita harus berani menekan pemerintah untuk memilih para pejabat pendidikan yang tercerahkan. Kita juga harus berani melakukan kontrol sosial terhadap para pemimpin yang korup dan tersentuh radikalisme agama. Sudah terlalu lama bangsa ini tenggelam dalam redupnya nalar sehat. Ayo bangun!

Tak Semua Agama Baik untuk Kehidupan

Tak semua agama baik untuk kehidupan. Sama seperti tak semua makanan baik untuk dimakan. Ada banyak agama di dunia. Namun, tak semuanya cocok untuk perkembangan kehidupan.

Semakin saya mendalami agama-agama dunia, semakin saya melihat adanya dua macam agama. Yang pertama adalah agama kematian. Yang kedua adalah agama kehidupan. Agama kematian merusak kehidupan. Agama kehidupan melestarikan kehidupan. Sesederhana itu.

Agama Kematian

Mengembangkan dari pemikiran Sam Harris, agama kematian memiliki ajaran yang buruk (*bad teachings*). Ajaran itu dipertahankan secara buta, dan juga secara buruk (*held for bad reasons*). Ini akan menghasilkan perilaku umat beragama yang buruk (*bad behavior*).

Seluruh masyarakat pun akan menjadi buruk (*bad society*).

Agama kematian adalah agama yang terpaku pada hidup setelah mati. Akibatnya, mereka merusak kehidupan. Mereka mengganggu ketertiban hidup bersama. Bahkan, mereka membunuh dan merusak hidup makhluk lain, termasuk hewan, tumbuhan dan manusia lain.

Ada tujuh ciri agama kematian. Pertama, agama kematian membunuh budaya setempat. Ketika masuk ke satu tempat, para penganut agama kematian melarang tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Mereka membantai kearifan lokal atas nama kepentingan yang sempit dan sesat.

Dua, agama kematian kerap menindas yang lemah, terutama perempuan dan anak-anak. Hak-hak perempuan dipasung. Mereka dipenjara secara sosial. Bahkan, cara berpakaian mereka pun diatur dengan ketat, layaknya benda yang tak punya otak.

Tiga, agama kematian mengganggu kepentingan bersama. Ritual agamanya merusak ketenangan bersama. Mereka hanya memikirkan kepentingan penganut agamanya sendiri. Mereka tidak peduli pada kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Empat, agama kematian melahirkan kekerasan. Mereka melahirkan banyak kaum radikal yang siap melakukan kekerasan terhadap mahluk lain. Mereka tak peduli pada hak hidup agama lain, ataupun mahluk lain. Bagi mereka, darah dari orang yang beragama lain boleh dikorbankan demi kepentingan agama kematian yang mereka anut.

Lima, agama kematian suka membuat masalah dimanapun mereka berada. Mereka kerap menciptakan konflik dengan agama lain. Mereka juga kerap berkonflik dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Dimanapun agama ini tersebar, kemiskinan, konflik dan kebodohan pasti juga tersebar.

Enam, agama kematian memperbodoh umatnya sendiri. Mereka membunuh akal sehat dan

sikap kritis umatnya. Mereka meminta umatnya untuk percaya buta pada ajaran-ajaran yang sesat dan tak masuk akal. Para pemuka agama kematian hidup kaya dari kemiskinan dan kebodohan umatnya.

Tujuh, agama kematian takut pada kritik. Pandangan agamanya memang tak masuk akal, sehingga dengan mudah hancur pada satu pertanyaan kecil. Akibatnya, penganutnya tak mampu berargumen dengan sehat. Mereka amat sensitif, dan siap melakukan kekerasan fisik, jika dikritik.

Agama Kehidupan

Agama kehidupan punya ciri sebaliknya. Ia melestarikan kehidupan. Ia tak terpaku pada hidup setelah mati. Ia memelihara dan mengembangkan kehidupan sampai ke tingkat yang tertinggi, yakni kebahagiaan lahir batin untuk semua makhluk.

Ada tujuh ciri agama kehidupan. Pertama, agama kehidupan melestarikan dan mengembangkan budaya yang sudah ada. Mereka bersikap damai terhadap kearifan lokal.

Bahkan, agama kehidupan mengambil nilai-nilai lokal sebagai ekspresi atas religiositasnya.

Dua, agama kehidupan melindungi dan mengembangkan yang lemah. Mereka mendidik anak dalam cara berpikir rasional, dan peka mendengarkan suara nurani. Mereka memberikan ruang kebebasan bagi perempuan untuk menampilkan kepribadiannya. Agama kehidupan memberdayakan masyarakat ke arah pencerahan, dan bukan memaksa orang kembali ke jaman ribuan tahun silam yang terbelakang.

Tiga, agama kehidupan memperhatikan kepentingan bersama. Ritual dan ibadah mereka tenang, santun dan indah dipandang mata. Nilai-nilai agamanya pun bisa dipelajari oleh orang dari agama yang lain, tanpa mereka harus pindah agama. Agama kehidupan melestarikan seluruh kehidupan, tanpa pilih kasih.

Empat, agama kehidupan menolak kekerasan dalam segala bentuknya. Agama kehidupan tak akan membalas, ketika mereka disakiti. Agama

kehidupan akan menawarkan cinta dan kebaikan kepada semua, tanpa syarat. Para penganut agama kehidupan menghargai kehidupan semua makhluk.

Lima, agama kehidupan melatih umatnya untuk berpikir kritis dan bernalar sehat. Mereka tidak membiarkan umatnya hidup dalam kemiskinan, kebodohan dan penderitaan. Sebaliknya, mereka ingin umatnya cerdas, dan peka pada suara nurani. Agama kehidupan mengasah juga rasa keindahan di dalam diri umatnya. Agama kehidupan menjadi inspirasi bagi seni dalam segala bentuknya.

Enam, agama kehidupan mengembangkan kehidupan dimanapun agama itu berada. Para penganut agama kehidupan mencintai kedamaian. Mereka tidak akan mengganggu hidup orang lain. Sebaliknya, mereka akan membantu hidup semua makhluk. Agama kehidupan jauh dari teror, konflik, kebencian maupun dendam.

Tujuh, agama kehidupan terbuka pada dialog. Mereka tak takut dengan kritik. Mereka tak takut

dengan pertanyaan. Ini terjadi, karena agama kehidupan memiliki dasar argumen yang kuat, sehingga bisa tetap bertahan dengan sehat, walaupun dikritik dari berbagai penjur.

Keadaan Indonesia

Indonesia jelas dipenuhi dengan agama kematian. Ini tentunya sangat disayangkan. Di berbagai tempat, isu agama menjadi keras dan sensitif. Banyak orang memilih bungkam, dan hidup dalam ketidakadilan, daripada berbicara soal agama.

Agama kematian jelas menjadi sumber masalah bangsa Indonesia. Para pelaku korupsi mencari pembenaran dari agama kematian. Diskriminasi dilakukan atas nama agama kematian. Usaha mengelola pandemi COVID 19 juga menjadi sulit, karena hadirnya agama kematian.

Maka, agama kematian harus terus dilawan. Ia harus terus dikritik dari berbagai penjur. Masyarakat yang beradab berani dan kuat di dalam menanggapi agama kematian. Hanya dengan mengusir agama kematian, Indonesia bisa menjadi bangsa yang maju.

Menulis artikel ini, saya sudah siap diserang oleh para penganut agama kematian. Begitulah, mereka sensitif. Mereka tak mampu berpikir kritis dan bernalar sehat. Semoga, suatu saat, dengan berbagai perjuangan yang ada, agama kematian bisa diusir dari bumi pertiwi kita.

Saya adalah penganut agama kehidupan.
Bagaimana dengan anda?

Dalam Pelukan Negeri Di Atas Awan

Pertengahan Mei 2021, saya masih melanjutkan perjalanan di Bali. Tidak ada rencana yang dibuat. Tidak ada jadwal tetap. Kemana hati mengarah, kesana kaki melangkah.

Setelah tenggelam dalam pesona alam dan budaya Ubud, Bali, saya memilih untuk pergi ke gunung. Yang terdekat adalah Gunung Batur, Kintamani, Bali.

Di hati saya, gunung selalu memiliki tempat yang istimewa. Di sekitar, atau di puncak, gunung, saya selalu merasa damai, dan menyatu dengan segala yang ada.

Saya memutuskan untuk berangkat jam 6 pagi. Perjalanan antara Ubud ke Gunung Batur ditemani cuaca dingin yang menusuk tulang.

Jaket saya kurang tebal untuk perjalanan semacam ini. Alhasil, setiap beberapa kilometer, saya berhenti di pinggir jalan.

Sambil berhenti, saya menikmati keadaan. Saya menghirup udara segar dingin dalam-dalam.

Mata saya dipenuhi nuansa Bunga Jepun di setiap jengkal Bali. Pagar-pagar khas Bali juga terbentang sepanjang mata memandang.

Saya sungguh menikmati keunikan arsitektur Bali semacam itu. Berbeda dengan Jakarta, yang sudah tercabut dari rasa khas Indonesia, masyarakat Bali memang sungguh bangga atas budayanya.

Mereka memeliharanya secara sungguh-sungguh. Budaya yang sama pula yang menjadi inspirasi keindahan bagi seluruh dunia.

Satu hal yang menarik: perjalanan lancar sekali. Mungkin, karena hari masih pagi, sehingga jalanan sepi.

Mungkin juga, karena pandemi, masyarakat membatasi banyak kegiatan. Yang jelas, untuk saya, perjalanan pagi itu sangatlah menyenangkan.

Tak lama, saya memasuki Jalan Raya
Penelokan. Matahari baru saja terbit.

Saya memilih jalan turun ke Danau Batur. Ah,
pemandangannya luar biasa. Saya pun
tercengang.

Spontan, saya berhenti. Matahari berwarna
keemasan.

Jalanan sepi dari lalu lalang. Udara dingin
menusuk tulang.

Semua begitu cerah dan gemilang. Ini seperti di
surga.

Perlahan, tetes air mata muncul. Saya
menangis, tidak karena sedih, namun karena
disentuh keindahan yang melampaui kata-kata.

Beginilah pesona negeri di atas awan. Tak ada
kata yang mampu mengungkapkannya. Tak ada
nada yang sanggup menuturkannya.

Di dalam keheningan dan keindahan, saya terdiam, dan meneteskan air mata dengan deras.

Disentuh keindahan itu seperti disentuh oleh Tuhan. Tak ada bahasa yang mampu menggambarkannya.

Dada meluap oleh rasa bahagia yang tak terkira. Ada rasa syukur yang tak terkatakan muncul di dada.

Alam adalah Tuhan. Begitu kiranya pandangan panteisme di dalam filsafat.

Banyak pemikir yang mengutarakannya. Berada bersama alam di dalam keseluruhannya berarti berada bersama Tuhan itu sendiri.

Alam pun bukan sesuatu yang tanpa arah dan tanpa pola. Alam punya hukum-hukumnya sendiri.

Ini yang disebut sebagai Dharma. Dengan hidup sesuai dengan Dharma, orang akan

menemukan pencerahan dan pembebasan dari penderitaan hidup.

Sebagai hukum alam, Dharma berlaku universal.

Ada dua yang menjadi pilarnya. Yang pertama, segala hal berubah. Tak ada yang bisa digenggam di dalam kehidupan ini.

Segalanya seperti air dan pasir. Digenggam erat, maka ia akan pergi.

Digenggam dengan lunak, ia akan menetap. Walaupun, dalam perjalanan waktu, ia tetap akan berubah.

Yang kedua, segala hal di dunia tidak akan mampu memberikan kepuasan yang sejati. Benda-benda berubah, maka nilainya pun berubah.

Kekayaan tidak melulu menjadi berkah, tetapi bisa menjadi kutuk yang mengundang kerakusan. Hubungan cinta yang hangat juga

amat mungkin berubah menjadi dingin dan membunuh.

Kepuasan sejati hanya ada di dalam diri. Orang perlu melihat ke dalam, yakni ke kesadaran yang bercokol di dalam dirinya.

Disitulah rumah yang memberikan kebahagiaan yang seutuhnya. Tidak di tempat lain.

Masyarakat Bali punya pemahamannya sendiri tentang Dharma. Mereka menyebutnya sebagai Tri Hita Karana.

Secara harafiah, kata ini berarti “Tiga Penyebab dari Kebahagiaan maupun Kesejahteraan Hidup Manusia.”. Tiga penyebab itu adalah harmoni dengan Tuhan, harmoni antar manusia dan harmoni dengan alam.

Ketiga hal ini tampak dalam berbagai bentuk kerja sama di dalam masyarakat, guna mewujudkan harmoni tersebut. Ritual keagamaan dan persembahan diberikan secara rutin kepada para Dewa.

Keindahan alam sungguh dirawat, supaya hidup sebagai keseluruhan bisa lestari. Dengan Tri Hita Karana di dalam hati masyarakat Bali, seluruh keindahan alam dan budaya Pulau Bali menjadi amat terjaga.

Alam indah. Budaya terawat. Warga pun menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam hidupnya.

Bukankah ini hidup yang sempurna?

Arsitektur Bali secara keseluruhan pun amat mencerminkan pemahaman Tri Hita Karana semacam ini. Yang juga unik, Subak, sistem pengelolaan sawah khas Bali, secara langsung merupakan cerminan dari Tri Hita Karana.

Semuanya mencerminkan keterkaitan yang harmonis antara berbagai unsur yang berbeda-beda. Tuhan, Manusia dan Alam berada dalam keterkaitan yang seimbang dan harmonis satu sama lain.

Di bawah sinar mentari pagi Batur, saya melanjutkan perjalanan. Saya seperti dipeluk oleh cuaca pagi.

Kabut pagi masih tebal, namun langsung disertai dengan cahaya matahari yang tajam, dan cuaca yang dingin menusuk. Tak terasa, ternyata sudah waktunya sarapan.

Saya memutuskan untuk berkeliling di sekitar Danau Batur. Air di sana memantulkan cahaya matahari.

Ia seperti cermin bening yang menakjubkan. Sambil menenangkan perut yang terasa lapar, saya berhenti sejenak, menyerap nuansa negeri di atas awan tersebut.

Ada satu tempat kecil yang menangkap mata saya. Ia terletak persis di hadapan Gunung Batur. Sungguh, tempat itu seperti di negeri dongeng. Ia terletak di atas awan. Saya pun melanjutkan perjalanan ke sana.

Karena hari masih pagi, tempat itu belum buka. Sejenak, saya menunggu. Tak lama, dua orang

datang menghampiri saya. Mereka adalah pasangan suami istri yang memiliki dan mengelola restoran tersebut.

Dengan senyum lebar, mereka mempersilahkan saya masuk. Saya pun memesan makanan dari menu yang tersedia.

Sambil mempersiapkan makanan, saya pun bercakap-cakap dengan mereka. Saya mengajukan pertanyaan tentang keadaan masyarakat Bali sekarang ini.

Bali memang sedang mengalami pemurnian besar-besaran, kata mereka. Uang yang dulu begitu mudah dan cepat kini berhenti.

Kintamani yang dulu begitu ramai oleh wisatawan dari seluruh dunia kini sepi. Bali diajak untuk memurnikan diri, dan kembali ke jati dirinya yang asli, begitu kata Pak Wayan, pemilik dari rumah makan kecil tersebut.

Justru di dalam krisis, kita diuji, begitu katanya. Masyarakat Bali harus tetap menjaga harmoni

dengan Tuhan, sesama manusia dan alam keseluruhan.

Perbuatan baik tetap harus dijalankan, supaya seluruh masyarakat bisa melalui semua krisis ini dengan selamat. Berbagai ritual keagamaan, dan upaya untuk menjaga alam, juga perlu untuk terus dijalankan.

Agama haruslah membimbing manusia ke arah keluhuran dan harmoni hidup. Agama tidak boleh menyebarkan kekerasan, apalagi membawa bom untuk membunuh orang lain, begitu katanya.

Pak Wayan memang sangat terpukul dengan tragedi Bom Bali. Ia merasa, Indonesia harus belajar dari spiritualitas Bali, yakni Tri Hita Karana tersebut.

Sebelum membangun restoran yang menghadap langsung Gunung Batur ini, pak Wayan adalah pelayan di sebuah hotel. Ia memutuskan untuk berbisnis dengan meminjam dari institusi di desanya.

Sambil menyantap sarapan, saya merenung di hadapan Gunung Batur. Sampai kapan pemurnian ini akan terus berlangsung?

Di bulan Juli 2021, keadaan justru semakin parah. Pemerintah mempersulit semua jalan masuk ke Bali.

Alasannya tetap sama, yakni mengurangi penyebaran COVID 19. Padahal, masyarakat Bali sangat patuh pada protokol kesehatan. Mereka juga wajib untuk vaksinasi.

Tampaknya, penyebaran memang sungguh sulit dibendung sekarang ini. Kita hanya bisa mempersiapkan fasilitas kesehatan yang memadai, serta menjaga kesehatan pribadi masing-masing.

Sampai kapan Bali, dan kita semua, harus terus menjalani pemurnian, akibat pandemi COVID 19? Jawabannya masih menjadi misteri untuk kita semua...

Jika Sesuatu itu Busuk, Mengapa Kita Tidak Melepasnya?

Manusia memang makhluk yang unik. Di satu sisi, ia bisa begitu tercerahkan dan bijaksana. Nilai-nilai kehidupan dan peradaban agung dibangunnya. Namun, di sisi lain, ia bisa begitu jahat dan bodoh. Ia bisa begitu bebal di hadapan kebusukan.

Ada hal yang merusak. Namun, mereka tetap melakukannya. Mereka tidak melepasnya. Alhasil, hidupnya menjadi kacau, dan membuat orang lain juga susah.

Merusak Tapi Dipelihara

Ada lima contoh umum. Pertama, di dalam politik, budaya korupsi, kolusi dan nepotisme mengancam keutuhan bangsa. Rakyat menjadi miskin, dan terpecah belah. Negara pun terancam hancur.

Dua, di dalam berbagai organisasi, mental gila hormat juga terus lestari. Prestasi diabaikan.

Yang diperhitungkan adalah pujian dan omong kosong palsu terhadap atasan. Akibatnya, organisasi diisi para penjilat, kinerja kacau, dan akhirnya juga terancam hancur.

Tiga, agama kematian juga tetap teguh dipegang. Padahal, agama tersebut sudah merusak budaya luhur bangsa, mengacaukan hidup bersama, membunuh rakyat tak bersalah dan memperbodoh masyarakat. Agama kematian juga membuat bangsa kita menjadi miskin berkepanjangan. Di tengah berbagai krisis, karena pengaruh agama kematian, kita tetap terpuruk semakin jauh.

Empat, kita terus menjilat bangsa asing. Kita merindukan investasi, alias suntikan modal asing. Kita melupakan sumber daya bangsa sendiri. Secara sistematis, pemerintah terus mempermiskin rakyatnya dengan berbagai kebijakan yang sesat.

Lima, secara keseluruhan, bangsa kita malas menggunakan nalar sehat. Kita bebal di hadapan kebusukan. Kita mendiamkan kerusakan. Masalah lama belum kelar, bahkan

tambah besar, sementara masalah baru sudah muncul di depan mata.

Mengapa Kita Bebal?

Ada lima akar penyebab. Pertama, kita tidak berpikir kritis. Kita tidak melihat adanya kemungkinan lain dari keadaan yang ada. Kita terjebak pada kebiasaan-kebiasaan yang merusak, pada budaya bobrok, tanpa ada kehendak maupun keberanian untuk mempertanyakannya.

Dua, bangsa kita tidak terbiasa belajar. Kita tidak terbiasa menggali informasi yang berpijak pada nalar sehat dan sikap kritis. Akibatnya, kita tetap bodoh. Kita tetap terjebak pada kebiasaan-kebiasaan lama yang merusak.

Tiga, akar dari semua ini adalah mutu pendidikan yang amat sangat rendah. Menteri dan pejabat pendidikan tidak paham soal hakekat pendidikan yang sejati. Isi dan sistem pendidikan yang dibangun tidak cocok dengan perubahan jaman di abad 21 ini. Ini membuat kita miskin nalar sehat dan nalar kritis, sehingga tak mampu membuat perubahan-perubahan

yang diperlukan. Di abad 21, kita tetap menjadi bangsa yang bodoh dan miskin, karena salah tata kelola.

Empat, banyak orang sudah menyadari berbagai kerusakan yang terjadi. Namun, mereka takut untuk berubah. Mereka takut untuk bersuara, karena tekanan sosial dari budaya dan agama kematian. Mereka takut dikucilkan, atau disingkirkan, dari pergaulan sosial, dan bahkan takut masuk penjara di dalam sistem hukum yang bobrok.

Lima, orang-orang yang sudah sadar tersebut juga kerap ditakut-takuti dengan ancaman neraka kosong. Jika bernalar sehat dan berpikir kritis, kata para penyebar agama kematian, orang bisa masuk neraka. Padahal, selama ribuan tahun keberadaan agama-agama, tidak ada satu pun bukti nyata, bahwa neraka itu ada. Justru para penyebar agama kematian inilah yang membuat hidup di dunia ini penuh kemiskinan dan kebodohan, seperti di „neraka“.

Lalu Bagaimana?

Jalan keluarnya adalah dengan membalik kelima penyebab di atas. Kita harus berani mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan lama. Kita harus menjadi manusia yang terus belajar dengan akal sehat dan sikap kritis. Kita harus mendorong perubahan isi dan sistem pendidikan secara total di Indonesia ke arah pengembangan sikap kritis, akal sehat dan pengasahan nurani.

Kita harus berani menghadapi tekanan sosial. Kita harus menjadi agen perubahan di keluarga maupun pekerjaan kita. Kita harus berani untuk menolak ajaran-ajaran palsu dari agama kematian. Sudah terlalu lama bangsa ini diperbodoh dan dipermiskin oleh agama kematian. Sebaliknya, kita harus berani mengembangkan agama kehidupan, yakni agama yang ramah budaya, mencerdaskan umat, bersikap adil terhadap perempuan dan membangun kedamaian di dalam hidup bersama.

Orang bebal itu seperti makan buah busuk, namun tak mau sakit perut. Ini sikap bodoh. Jika

diperpanjang, ia bisa mati, dan menyusahkan banyak orang. Sudah waktunya kita akhiri kekebalan ini. Ayo bangun!!

Revolusi atas Revolusi Digital

Kita hidup di masa revolusi digital. Di masa ini, perbedaan antara dunia maya di gawai dan dunia nyata sehari-hari menipis, bahkan lenyap sama sekali. Tak jarang, orang bekerja dan menjalin hubungan sepenuhnya di dunia digital. Ia hanya berhenti untuk makan, atau untuk ke toilet.

Apa dampak dari revolusi digital ini bagi hidup manusia secara keseluruhan? Inilah pertanyaan dasar dari Fransisco Budi Hardiman di dalam bukunya yang berjudul *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Buku ini diterbitkan pada 2021 oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta. Dengan pisau filsafati yang tajam, Budi Hardiman memasuki relung-relung batin manusia di masa revolusi digital, dan menyediakan panduan hidup yang dibutuhkan.

Kehidupan di Rimba Digital

Persoalan dasar adalah persoalan identitas. Siapakah aku, jika sebagian besar hidupku dihabiskan di gawai-gawai elektronik dunia digital? Siapakah aku, jika hubunganku dengan manusia lain tidak lagi lewat perjumpaan langsung, tetapi lewat chatting di berbagai bentuk media sosial? Satu hal yang pasti, perilaku kita di dunia digital kini turut menentukan nasib kita sebagai manusia pribadi, dan juga sebagai peradaban.

Budi Hardiman melihat, bahwa revolusi digital adalah anak kandung dari nalar pencerahan Eropa. Di dalam nalar pencerahan, pembuktian nyata dan pengamatan adalah kunci utama. Iman dan kepercayaan pada tradisi lama ditunda, bahkan dihilangkan. Pola budaya semacam inilah yang melahirkan ilmu pengetahuan modern, teknologi dan revolusi digital yang kita alami sekarang ini.

Revolusi digital adalah revolusi industri yang keempat. Ini ditandai dengan perkembangan dunia digital yang begitu pesat. Semua kegiatan manusia pun berpindah dari dunia nyata sehari-hari ke dunia digital yang virtual. Perubahan

dasyat ini membawa dampak yang sangat kompleks bagi hidup manusia, baik kesehatan mental, kehidupan sosial sampai dengan keadaan politik internasional.

Kata kunci disini adalah luapan informasi. Informasi menjadi begitu melimpah dan murah. Ini menciptakan peluang sekaligus petaka. Tak jarang, karena kebingungan yang menyiksa, orang justru menjadi semakin sempit berpikir dan membenci keberagaman hidup.

Manusia pun kini menjadi barang dagangan. Perhatiannya menjadi komoditi. Ia melihat gawai, tetapi gawai juga menatapnya. Pola pencarian digitalnya dicatat, dan nantinya digunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari pemasaran barang, sampai dengan kampanye aliran politik tertentu yang amat mungkin merusak dan berbahaya.

Kediriannya (*sense of self*) pun ditentukan oleh kegiatannya di dunia digital. Harga dirinya ditentukan oleh berapa *likes* yang ia dapat dari media sosial. Keberadaannya tergantung dari seberapa aktif dia memamerkan dirinya di dunia

digital. Kata Budi Hardiman, *premo ergo sum*, “Aku klik maka Aku ada”.

Dari ini lahirnya homo digitalis. “*Homo Sapiens*”, demikian tulisnya, “berubah menjadi *Homo Digitalis*.” (hal. 15) Kata digital berasal dari bahasa Latin, yakni *digitalis*. Artinya adalah jari. Manusia digital (*Homo Digitalis*) memperoleh keberadaannya dari kegiatan jari yang mengklik.

Karena kegiatan jari menjadi begitu banyak, keterpecahan pribadi pun tak terhindarkan. Tindak berpikir menjadi terpecah belah. Orang tak memiliki waktu dan tenaga untuk bertekun mendalami tema ataupun keahlian tertentu. Semuanya menjadi serba cepat, karena hanya dengan kegiatan jari, semua hal kini bisa terpenuhi, mulai dari mengisi perut yang kosong, sampai berjumpa dengan kekasih pujaan hati.

Kita pun memasuki masa anomali, atau masa krisis. Cara hidup lama yang analog (tanpa banyak campur tangan dunia digital) sudah berakhir. Namun, cara hidup *homo digitalis* belum sepenuhnya terpahami. Kita kosong wacana tentang kompleksitas dunia

digital, serta dampaknya untuk kehidupan manusia secara keseluruhan.

Persoalan ontologi manusia pun maju ke depan. Ini adalah persoalan soal hakekat atau inti kedirian manusia. Semuanya kini berubah dengan revolusi digital. Persoalan kebenaran, keindahan dan moralitas pun tak lagi sesederhana dahulu.

Kompleksitas keadaan juga diperparah oleh hadirnya orang-orang yang berkepentingan busuk. Mereka menyebarkan kebohongan di dunia digital. Kebohongan dan fitnah yang terus berulang amat mungkin dilihat sebagai kebenaran. Manusia digital, karena kebingungan yang ia alami, tak cukup mampu membedakan antara kebenaran dan kebohongan, atau antara fakta dan fiksi.

Di titik ini, Budi Hardiman pun mengajukan pertanyaan, dimana peran nalar kritis dalam revolusi digital ini? Mungkinkah nalar kritis diselamatkan di tengah kebingungan dan kompleksitas yang terjadi? Jawaban positif pun diberikannya. Dengan berbekal tradisi nalar

kritis di dalam filsafat Jerman, Budi Hardiman menawarkan panduan bagi manusia di masa revolusi digital.

Persoalan Kebenaran

Hidup tentu saja tak bisa lepas dari kebenaran. Walaupun kerap tertutup kabut kebohongan dan kebingungan, kebenaran tetap menjadi kebutuhan utama manusia. Kebenaran hanya dapat dicapai, jika ia bisa dibedakan jelas dengan ilusi. Di dalam tradisi Filsafat Eropa, ilusi yang mengaburkan kebenaran ini diciptakan oleh setan yang cerdas, atau *genius malignus*.

Kata ini lahir dari pemikiran Rene Descartes, salah satu pemikir terbesar dari Perancis. Ia curiga pada segala pengetahuan yang ia terima dari masyarakat, dan dari panca inderanya. Tujuannya bukanlah menghancurkan semua pengetahuan, melainkan justru menemukan pengetahuan yang tak lagi bisa dibantah. Metode semacam ini kiranya amat perlu bagi manusia yang hidup di masa revolusi digital, terutama supaya tidak terkecoh oleh berita palsu, ataupun tipuan-tipuan digital yang memikat lainnya

Untuk memberikan panduan di kerumitan masa revolusi digital ini, Budi Hardiman menggunakan metode fenomenologi lunak. Konsep ini memiliki dua arti. Fenomenologi berarti upaya menggambarkan secara apa adanya keadaan yang terjadi. Segala penilaian ditunda terlebih dahulu, supaya kebenaran sebagaimana adanya bisa menjadi jelas.

Namun, di dalam buku ini, fenomenologi tidak sepenuhnya netral. Ia memiliki nuansa kritis dan normatif. Ia tidak puas hanya dengan menggambarkan apa yang ada, tetapi juga menawarkan refleksi yang berpijak pada tata nilai tertentu. Budi Hardiman tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di masa revolusi digital ini, tetapi juga menawarkan pertimbangan kritis, sekaligus saran yang jitu untuk menjalaninya dengan bijak.

Dengan berbekal fenomenologi lunak, tiga pertanyaan lalu diajukan. Pertama, apa itu kebenaran, dan bagaimana kebenaran dibela, jika kebohongan menjadi keseharian di dalam dunia digital? Dua, apakah keindahan di dalam karya seni, dan bagaimana memahaminya,

terutama jika karya seni hanya berperan sebagai penyampai pesan digital, dan bisa dicipta ulang secara digital dengan begitu mudah dan murah? Tiga, apa itu tindakan moral, dan bagaimana kita melakukannya, terutama jika tindakan dipersempit menjadi sekedar mengklik di gawai, tanpa banyak pertimbangan lagi?

“Kita”, demikian tulis Budi Hardiman, “sedang masuk ke dalam era digital yang membuat jawaban-jawaban lama yang terkait dengan komunikasi korporeal tidak lagi memadai.” (hal. 32) Maka, jawaban-jawaban baru tentu diperlukan. Filsafat bisa membantu proses tersebut. Yang diperlukan adalah kemauan untuk berpikir lebih dalam, daripada sekedar “mengklik” untuk menemukan kebenaran.

Fanatisme Digital

Tindakan “mengklik” memang amat mudah. Tidak ada kesadaran dan tanggung jawab yang diperlukan. Akibatnya, tindakan ini banyak menebarkan brutalisme di dalam dunia digital. Inilah tindakan yang merusak, meyakiti dan menyebarkan fitnah yang merugikan orang lain.

Dunia digital pun seolah menjadi pesta kebencian dan fanatisme kejam. Orang-orang menjadi semakin fanatik dengan keyakinan butanya. Ia hanya mau berteman dan membaca hal-hal yang sudah sesuai dengan keyakinan awalnya. Muncullah ruang-ruang fanatik penuh kebencian yang tersebar di relung-relung gelap dunia digital.

Ini berpijak pada empat faktor. Yang pertama adalah faktor epistemologis, yakni soal cara berpikir penuh fanatisme dan kebencian yang dikembangkan di dalam dunia digital. Yang kedua adalah soal faktor psikologis, yakni soal keadaan batin dari orang terpenjara fanatisme digital. Yang ketiga adalah faktor sosiologis, yakni kehadiran kelompok-kelompok yang mengembangkan kecenderungan fanatisme di dalam dunia digital. Yang keempat adalah faktor politis, yakni hadirnya pihak-pihak yang secara sengaja menyebarkan kebencian dan perpecahan untuk kepentingan busuk mereka.

Fanatisme adalah musuh demokrasi. Maka, di alam demokrasi, fanatisme haruslah dibasmi sampai ke akarnya. Ini dapat dilakukan dengan

menyebarkan kesadaran untuk membaca beragam buku bermutu, melihat hidup dengan humor serta kuatnya negara hukum demokratis. Tanpa ketiga hal itu, fanatisme akan tumbuh subur, serta menebarkan kebencian dan perpecahan di dalam masyarakat.

“Prosedur permainan dalam negara hukum demokratis,” demikian tulis Budi Hardiman, “harus sanggup melatih orang-orang ini untuk bermain *fair* dan menghargai *fairness*, agar demokrasi sebagai permainan tetap menjadi tuan atas para pemainnya.” (hal. 94) Fanatisme membelenggu rasa *fairness*. Ia hanya melihat dunia dari sudut pandang pribadi ataupun kelompok yang sempit, sambil mengabaikan kepentingan pihak lain.

Fanatisme memikat, karena kebohongan lebih menarik. Kebohongan dekat dengan fiksi, maka ia merangsang imajinasi. Kebenaran terlalu dekat dengan kenyataan, sehingga ia membosankan. Tak heran, semakin berlebihan kebohongan yang dirangkai, semakin mudah fanatisme tercipta.

Ini terjadi, karena manusia tak sepenuhnya rasional. Manusia memang berakal budi. Namun, ada sisi-sisi lain dari dirinya yang sering tampil ke depan. Salah satu sisinya adalah kebutuhan untuk percaya, dan kerinduan untuk dibohongi. Inilah akar penyebab dari fanatisme, baik di dunia sehari-hari maupun di dunia digital.

Maka, akal budi tetap harus dirawat dan dikembangkan. Ia amat penting di dalam upaya manusia mencapai kebenaran. Perlu ada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan baru yang berpijak pada akal budi, supaya dunia digital tidak menyebarkan kebencian dan perpecahan lebih jauh. Filsafat berperan amat besar di dalam mewujudkan hal ini.

Keindahan Sebagai Pertaruhan

Tak hanya kebenaran menjadi pertaruhan di masa revolusi digital. Keindahan pun juga menjadi ranah pertaruhan. Tentang ini, Budi Hardiman mengacu pada pemikiran Walter Benjamin tentang seni. Ada empat pandangan dasar yang penting untuk disimak.

Pertama, karya seni tidak lagi menjadi milik kalangan tertentu semata. Ia sudah menjadi bagian dari budaya massa yang dinikmati oleh banyak orang, tanpa kecuali. Dua, karya seni kini lepas dari tradisi dan kultur yang dianggap luhur. Karya seni telah menjadi ranah yang mandiri.

Tiga, karena sudah menjadi ranah mandiri, karya seni kini bisa memainkan peranan yang lebih luas, misalnya sebagai alat politis, ataupun sebagai hiburan semata. Empat, ini terjadi, karena proses penciptaan karya seni sudah berubah. Ia tidak lagi dilakukan oleh seorang seniman di dalam ruang-ruang rahasia, melainkan sudah diciptakan secara massal untuk dinikmati banyak orang.

Di masa revolusi digital, walaupun mengalami perubahan arti, karya seni tetap memiliki peranan penting dalam hidup manusia. Dunia sudah menjadi tempat penciptaan dan penerapan teknologi. Di dalam proses ini, manusia kerap kehilangan rasa kemanusiaannya, dan hidup secara mekanis, seperti layaknya mesin. Seni bisa

menyelamatkan manusia dari keadaan yang mencekik semacam ini.

Soal Kemanusiaan Kita

Di dalam hidup, kita tak banyak bisa memilih. Kita tak memilih, dimana kita dilahirkan. Kita juga tak memilih, siapa orang tua kita. Kita terlempar ke dunia ini dengan segala kerumitannya.

Inilah kiranya yang menjadi permenungan dari Martin Heidegger, seorang pemikir Jerman di awal abad 20. Dengan menimba dari pemikiran Heidegger, Budi Hardiman mencoba memahami manusia di dalam revolusi digital. Di masa ini, manusia terlempar berkali-kali ke dalam dunia maya. Ia tercabut dari dunia yang nyata, dan seolah berenang tanpa arah di lautan dunia digital.

Semakin ia mencari arah, semakin ia tersesat. Semakin ia memberontak, semakin ia justru terperjara dalam rayuan iklan, kebohongan dan propaganda. Justru, di dalam dunia digital yang rumit, manusia perlu untuk lebih santai. Ia perlu lebih terbuka, tenang dan berenang di

dalamnya. Hanya dengan begitu, ia bisa selamat dari depresi digital, dan tetap melestarikan rasa kemanusiaan di dalam dirinya.

Ini menjadi penting di masa pandemi COVID 19 sejak awal 2020 lalu. Nyawa manusia melayang begitu mudah dan begitu cepat. Ekonomi rontok, akibat berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di berbagai negara. Tak hanya tenggelam dalam kerumitan dunia digital, kini manusia pun diancam oleh virus yang amat kecil, namun mematikan.

Untuk selamat dari tikaman virus COVID 19, manusia harus menjaga jarak. Bagi yang sudah terkena, ia harus mengurung diri, sampai sembuh. Dua monster ini semakin menjauhkan manusia dari tubuhnya, yakni revolusi digital dan jaga jarak sosial (*social distancing*) dalam kerangka pandemi COVID 19. Hidup manusia semakin sepi, sekaligus rumit dan menakutkan dalam waktu yang sama.

Manusia perlu bersentuhan. *Chatting* tidak akan pernah cukup. Sarana komunikasi di media

sosial bisa membantu, tetapi tidak akan pernah memuaskan dahaga manusia untuk berjumpa langsung dengan manusia lainnya. Sebagai tubuh, manusia perlu untuk mendunia secara nyata, tidak hanya secara digital.

Di masa pandemi, manusia tetap bisa berjumpa. Namun, ia harus menerapkan disiplin untuk menjaga jarak. Ia harus solid dengan orang-orang yang menderita, karena tikaman virus COVID 19 ini. Hanya dengan begitu, peradaban manusia bisa kembali dimulai, setelah dipaksa hening dalam tragedi pandemik selama berbulan-bulan.

Perlunya Etika Komunikasi Digital

Meng-klik kini menjadi keseharian manusia. Meng-klik kini menentukan jati diri manusia. Ia bisa merusak, ataupun menyelamatkan manusia dari petaka. Maka, moralitas pun menjadi bagian tak terpisahkan darinya.

Budi Hardiman melihat perlunya kesadaran pelaku di dalam meng-klik. Kesadaran lahir dari pertimbangan akal sehat dan nurani yang jernih. Ia adalah tanda dari kebebasan manusia. Ini

amat diperlukan, supaya tindak meng-klik menjadi sarana untuk saling mengembangkan, dan bukan saling menikam.

Puasa digital kiranya juga diperlukan. Manusia memilih untuk melepas gawai, serta hidup di antara hijaunya pohon, dan birunya langit. Inilah bagian dari tanda kebebasan, yakni kebebasan untuk berkata tidak terhadap trend yang deras mengepung. Kebebasan untuk menarik diri dari dunia digital menyediakan kemungkinan untuk hidup reflektif, dan meningkatkan mutu kesehatan mental.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran pelaku di dalam dunia digital, etika komunikasi digital mutlak diperlukan. Etika ini menjadi panduan nilai di dalam hubungan antara manusia di dalam dunia digital. Tindak meng-klik butuh kesadaran sekaligus aturan yang jelas, sehingga ia mencerahkan, dan tidak memperkeruh keadaan. Etika komunikasi digital adalah tanggapan sadar manusia yang berakal budi dan berhati nurani terhadap kerumitan revolusi dunia digital.

“Yang menentukan hidup kita”, demikian tulis Budi Hardiman, “bukanlah mesin-mesin cerdas, melainkan tetap sikap dan respons kita terhadap merekalah yang membuat perbedaan.” (hal. 248) Mesin boleh semakin cerdas. Algoritma komputer boleh semakin canggih di dalam memahami dan meramal tindakan manusia. Namun, jika manusia cukup sadar, mereka bisa berkata tidak, lalu mematikan gawai, dan mulai bersentuhan langsung dengan dunia.

Beberapa Pertimbangan

Buku karya Budi Hardiman ini hadir tepat pada waktunya. Kita hidup di masa revolusi digital yang belum memiliki pola yang masuk akal. Banyak orang tersesat di dalamnya. Buku ini bisa menjadi panduan di tengah kepongungan global ini. Dengan tilikan filosofis yang tajam dan mendalam, Budi Hardiman menawarkan revolusi atas revolusi digital, yakni sebuah *Metarevolusi Dunia Digital*.

Ada tiga pertimbangan yang bisa diberikan. Dua terkait dengan isi pandangan yang ditawarkan. Satu terkait dengan cara penulisan buku.

Satu, konsep “dunia” yang ditawarkan Budi Hardiman tidaklah tepat. Ia mengandaikan adanya dua dunia, yakni dunia nyata dan dunia digital. Sekilas, perbedaan tersebut tampak masuk akal. Namun, kenyataannya tidaklah sesederhana itu.

Dunia yang dianggap nyata oleh Budi Hardiman tak lebih dari ciptaan otak manusia semata. Ia adalah karya dari hubungan antara otak, sistem saraf dan kesadaran manusia. Ia bukanlah dunia nyata yang sifatnya pasti dan obyektif. Berbagai penelitian neurosains dan *Philosophy of Mind* sudah sampai pada kesimpulan ini. (Wattimena, 2020)

Dunia digital hanyalah bagian dari dunia karya otak, sistem saraf dan kesadaran manusia tersebut. Ia sama-sama lunak, cair dan terus berubah. Ia tidak memiliki hakekat yang sejati pada dirinya sendiri. Perbedaan dua dunia yang dibuat Budi Hardiman tidak hanya terdengar naif, tetapi juga berbahaya.

Dua, kekhawatiran utama dari Budi Hardiman adalah soal perubahan arti menjadi pribadi (ego personal) di dalam revolusi digital. Ini

mengandaikan adanya ego manusia yang utuh dan tetap. Pemaparannya tentang kesadaran pelaku juga mengandaikan adanya diri yang bebas, bernalar dan otonom. Pengandaian ini juga tak boleh lolos dari pertanyaan.

Para ilmuwan dan filsuf abad 21 sudah cukup sepakat, bahwa ego manusia adalah ilusi. Ia tidak memiliki hakekat yang utuh pada dirinya sendiri. Ia tidak otonom dan bebas. Ia adalah hasil dari kumpulan kebiasaan yang berakar pada hubungan dengan dunia sosial.

Niklas Luhmann, pemikir Teori Sistem asal Jerman, sudah banyak menulis soal ini dalam bukunya *Soziale Systeme: Grundriß einer allgemeinen Theorie* yang terbit pada 1984. Kesadaran pelaku itu hanya ilusi. Ia hanyalah bagian dari sistem. Dalam arti ini, sistem adalah kumpulan komunikasi yang begitu kompleks, sehingga melahirkan ilusi adanya individu yang otonom.

Maka, identitas ego hanyalah ada sebagai kesepakatan. Ia penting untuk keperluan administratif dan praktis sehari-hari. Namun, ego tidak ada sebagai kenyataan mutlak yang

utuh dan tak berubah. Budi Hardiman tampak melupakan perbedaan yang amat penting dan mendasar ini.

Etika komunikasi digital adalah salah satu bentuk komunikasi baru di dalam sistem yang sudah ada. Ia adalah tawaran yang berpijak tidak dari kebebasan, tetapi dari tekanan sistem untuk memperluas dan melestarikan dirinya sendiri. Cita-cita luhur, seperti keadilan dan kebebasan di dalam dunia digital, juga produk dari sistem itu sendiri yang ingin bertahan hidup. Ia penting, walaupun tidak berpijak dari keluhuran manusia, seperti romantisme yang ditawarkan Budi Hardiman.

Tiga, buku ini sulit sekali dibaca. Beberapa kali, saya harus mengulang kalimat yang sama, karena sama sekali tak paham maksud penulis. Budi Hardiman tampak mengalami trans, ketika menulis buku ini. Tulisannya mengalir tajam ke dalam relung-relung naluri filosofis yang ia miliki, sehingga tampak mengabaikan kemampuan pembaca untuk memahami teks.

Saya berikan dua contoh kalimat. “Sebagai cara berinteraksi dengan pihak-pihak lain”, demikian tulis Budi Hardiman, “disosiasi merupakan implikasi logis fanatisme karena orang-orang yang mengklaim memiliki ortodoksi tertentu merasa perlu mendisosiasi dari kelompoknya orang-orang yang tidak ortodoks.” (hal. 87) Ini kalimat kedua, “Dalam telepresensi bela rasa menjadi mungkin dengan membayangkan wajah-wajah konkret, bukan sekedar pesan-pesan anonim.” (hal. 59) Apakah tidak ada rumusan yang lebih sederhana untuk menyampaikan ide filosofis yang mendalam tersebut?

Ini merupakan gejala umum di dalam dunia filsafat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Ide-ide pencerahan dirumuskan dengan cara yang terlalu rumit. Pembaca sulit mengerti, sehingga kehilangan gairah untuk belajar lebih jauh. Di masa revolusi dunia digital, cara lain tentu diperlukan.

Lepas dari tiga pertimbangan ini, isi buku ini wajib direnungkan oleh para warga dunia digital. Ini membantu mereka menemukan panduan

dunia yang serba kompleks dan membingungkan ini. Buku ini menawarkan sebuah revolusi cara pandang terhadap revolusi digital, yakni sebuah metarevolusi dunia digital. Jangan sampai kita melewatkannya.***

Syarat Menjadi Presiden Republik Indonesia

2024 sudah didepan mata. Pada tahun itu, kita akan kembali memilih para pemimpin bangsa, terutama presiden. Beberapa orang sudah dipersiapkan untuk maju. Banyak hal perlu diperhatikan, karena ini terkait dengan nasib kita semua di Indonesia.

Ada enam syarat mutlak. Syarat ini tidak ideal, melainkan sungguh apa adanya. Kerap kali, keenam syarat ini justru menakutkan. Mari kita simak bersama.

Enam Syarat Mutlak

Syarat pertama untuk menjadi presiden adalah terlahir sebagai pria. Jika anda perempuan, jangan harap anda bisa menjadi presiden. Tidak ada ketentuan tertulis soal ini dalam Undang-undang. Namun, ia sudah lama diterapkan secara nyata.

Syarat kedua adalah anda heteroseksual. Jika anda pria, namun masuk dalam golongan homoseksual dan transgender, anda tidak akan pernah bisa menjadi presiden. Beginilah keadaannya. Tingkat kesadaran bangsa kita masih amat rendah soal kesadaran gender.

Syarat ketiga adalah anda harus beragama Islam. Jika tidak, jangan harap anda bisa maju sebagai calon presiden. Sekali lagi, tidak ada ketentuan resmi soal ini. Namun, ini sudah menjadi kenyataan lapangan.

Syarat keempat adalah anda harus orang Jawa. Dari pulau lain, maksimal anda bisa menjadi wakil presiden. Ini sudah berjalan lama. Tak ada tanda-tanda perubahan untuk 2024 nanti.

Syarat kelima adalah anda harus kaya. Anda harus punya bisnis yang besar. Anda juga harus kenal dengan pengusaha-pengusaha besar lainnya. Tanpa itu semua, anda tidak akan bisa maju menjadi calon presiden RI.

Syarat keenam adalah anda harus dekat dengan partai politik. Jika mungkin, anda harus

membangun partai politik sendiri. Kedekatan ini berarti, anda harus berani bermain dengan pola partai politik yang tak selalu bersih. Ini juga seringkali mengorbankan integritas anda sebagai calon pemimpin.

Keenam syarat ini mutlak harus dipenuhi. Jika ada satu saja yang tidak terpenuhi, maka anda tidak akan pernah maju sebagai calon presiden RI. Tentu saja, ada ketentuan resmi yang tertulis di UU. Kiranya, itu juga perlu diperhatikan.

Diskriminasi Kultural Sistemik

Ada empat hal tentang ini yang perlu diperhatikan. Pertama, ada diskriminasi sistemik di Indonesia terhadap warganya sendiri. Ada batas kultural yang membuat orang tak terpenuhi hak-haknya sebagai warga negara. Salah satunya adalah soal persyaratan (tak resmi namun berlaku) untuk menjadi presiden RI.

Dua, diskriminasi ini adalah pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Mayoritas orang Indonesia menerima begitu saja hal ini.

Tidak ada lagi pertanyaan kritis yang diajukan. Namun, pada hemat saya, kita harus sungguh berbicara soal ini dengan akal sehat dan nurani yang jernih.

Tiga, diskriminasi ini menutup peluang untuk banyak orang hebat memimpin bangsa. Mereka terkendala halangan kultural yang tak masuk akal. Banyak dari mereka yang memilih pindah ke luar negeri. Mereka tak dihargai di tanah airnya sendiri. Orang yang cerdas, kritis, bernurani jernih dan progresif tak akan mau tunduk pada diskriminasi.

Empat, jika hal ini diteruskan, bangsa kita akan terus menjadi bangsa terbelakang. Korupsi dan radikalisme agama akan terus menyiksa republik besar ini. Kita akan terus bersikap tidak adil terhadap sesama warga negara. Kemiskinan dan kebodohan akan semakin luas. Ini sudah jelas bertentangan dengan semangat dan isi dari Pancasila itu sendiri.

Mau sampai kapan kita membiarkan diskriminasi kultural sistemik ini? Mau sampai kapan kita bersikap tidak adil terhadap sesama

warga kita sendiri? Ataukah persoalan ini terlalu sensitif? Jika sensitif terus, kapan kita melakukan revolusi mental, dan menjadi bangsa yang makmur serta adil untuk semua?

Bijaksana Beragama

Agama hadir untuk menghadirkan keteraturan di dunia yang kacau. Sebelum agama ada, manusia hidup dalam ketidakpastian. Banyak konflik yang mengorbankan hidup orang tak bersalah. Agama pun hadir menghadirkan tatanan dengan nilai-nilai kehidupannya.

Agama adalah organisasi buatan manusia. Ia adalah komunitas orang-orang yang berbeda, namun memutuskan untuk menyatu bersama. Yang dihadirkan bukan hanya tatanan sosial, tetapi juga kedamaian batin. Agama memanusiaikan manusia.

Agama mengingatkan, bahwa manusia itu tidak sendiri. Ia adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar. Namanya beragam, seperti Tuhan, Dewa, Allah, Atman dan sebagainya. Manusia diajak untuk melepaskan sikap egoisnya, dan menyatu dengan sesuatu yang lebih besar daripadanya.

Di abad 21, ada banyak agama di dunia. Bahkan, di dalam satu agama, ada banyak

aliran. Begitulah kehidupan. Ia tidak akan pernah seragam.

Agama menjadi kunci pembangunan. Di Eropa dan Amerika Serikat, berbagai institusi pendidikan Katolik dan Kristen menjadi tempat penelitian ilmiah serta lahirnya pemikir-pemikir besar. Walaupun dalam sejarah, banyak juga perang yang terjadi atas nama agama, terutama agama-agama Timur Tengah.

Krisis Hidup Beragama

Di Indonesia 2021 ini, hidup beragama mengalami krisis. Ada empat gejala yang tampak. Pertama, agama menjadi pembenaran sikap egois. Kepentingan satu agama diutamakan sambil mengorbankan kepentingan agama-agama lainnya. Agama jatuh ke dalam kesombongan semu yang justru bertentangan dengan nilai-nilainya sendiri. Ia keropos dan membusuk dari dalam.

Dua, ibadah satu agama amat mengganggu kehidupan bersama. Orang sakit, anak kecil dan para pecinta hening sulit menikmati hidup yang tenang. Mereka terpaksa diganggu oleh

teriakan-teriakan tak jelas berkali-kali setiap harinya. Banyak keluhan sudah diutarakan, namun tak ada perubahan nyata yang tampak.

Tiga, agama juga banyak menindas perempuan. Perempuan dianggap sebagai benda tak berpikir yang mesti diatur seluruh hidupnya. Bahkan, perempuan seringkali tak mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Atas nama agama dan menjaga kedamaian semu, banyak perempuan tunduk pada penindasan, bahkan ikut juga menjadi pihak yang menindas.

Empat, di Indonesia, agama juga sering dipakai sebagai kendaraan politik. Isu-isu sensitif diangkat, sehingga rakyat terpecah belah. Para penguasa busuk pun memperoleh keuntungan dari keadaan yang kacau tersebut. Ini menjadi sangat terlihat menjelang pemilihan umum.

Dengan Bijaksana

Beragama mestilah bijaksana. Ini sesuai dengan nilai-nilai semua agama di muka bumi ini. Ada empat hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, beragama mesti dengan empati.

Kita hidup bersama dengan orang lain. Ada kepentingan orang lain yang mesti diperhatikan. Kita tidak boleh egois dengan hanya memperhatikan kepentingan diri dan kelompok kita sendiri. Berempati berarti melihat dunia dari sudut pandang orang lain, sehingga bisa menghargai kepentingan mereka.

Tanpa empati, masyarakat bisa pecah. Kepentingan saling beradu, sehingga konflik terjadi. Banyak korban jiwa maupun harta benda. Di Indonesia, kita harus menghindari ini.

Dua, beragama dengan bijak berarti beribadah dengan tenang. Kehadiran Sang Pencipta tidak bisa dirasakan di dalam teriakan. Ia hanya bisa disentuh di dalam hening. Beribadah tidak boleh mengganggu orang lain yang juga punya hak untuk hidup tenang.

Tiga, beragama tidak boleh menindas siapapun, terutama perempuan. Perempuan adalah jalan kehidupan. Kita semua lahir dari rahimnya. Mereka harus dihargai sepenuhnya, dan tidak dijajah hidupnya, misalnya dengan melanggar

hak-hak mereka, atau melarang mereka berpikir bebas.

Empat, beragama dengan bijak berarti membawa pencerahan untuk semua. Semua pihak mendapatkan keuntungan dari kehadiran agama tersebut, walaupun mungkin mereka berbeda agama. Agama tersebut juga menghadirkan kedamaian di dalam diri dan di dalam hidup bersama. Ia membuat orang menjadi cerdas dalam berpikir, dan beradab di dalam perilaku.

Di Indonesia, sudah saatnya kita bijaksana dalam beragama. Sudah terlalu sering, agama digunakan untuk membenarkan sikap egois dan merusak. Sudah terlalu sering juga, agama digunakan untuk kendaraan kepentingan-kepentingan politik maupun ekonomi busuk. Ini tidak boleh terulang lagi.

Darurat Revolusi Pendidikan di Indonesia

2021 ini, Indonesia amat membutuhkan revolusi pendidikan. Sudah terlalu lama, pendidikan kita terpuruk jatuh. Sistem sekolah yang berantakan dipadu dengan tidak adanya filsafat pendidikan yang kokoh. Bangsa kita pun semakin dangkal dari hari ke hari.

Pendidikan Indonesia memang bermutu amat rendah. Ia begitu tercabut dari keseharian hidup manusia. Ia begitu tercabut dari budaya yang agung dan bijaksana. Ia justru menyiksa peserta didik dengan berbagai hal yang tak berguna.

Racun Pendidikan

Ada enam racun pendidikan Indonesia. Pertama, pendidikan kita membunuh pertanyaan. Sikap kritis dianggap pemberontakan yang mesti dibasmi sampai ke akar. Sikap kreatif dianggap menantang tradisi lama yang sudah membusuk.

Dua, pendidikan berisi hafalan buta. Berbagai hal mesti dihafal, tanpa ada dasar yang masuk akal. Peserta didik pun mengalami stress dan menderita di dalam belajar. Para guru hanya secara buta patuh pada kebijakan pemerintah yang merusak.

Tiga, pendidikan kita menekankan kepatuhan buta. Perintah guru harus diikuti, tanpa tanya. Jika ada pertanyaan terhadap keinginan guru, maka cap pemberontak dan hukuman sudah menanti. Pendidikan justru mematikan daya belajar dan semangat hidup para peserta didik.

Empat, pendidikan kita diracuni radikalisme agama. Ajaran agama kematian dijadikan kurikulum wajib pendidikan di banyak tempat di Indonesia. Ajaran agama kematian ini menindas perempuan, merusak budaya setempat dan mengganggu kedamaian hidup bersama. Pendidikan yang berpijak pada Pancasila hanya slogan kosong, tanpa arti.

Lima, pendidikan Indonesia penuh dengan aturan dan birokrasi tak bermakna. Guru sibuk urusan administratif. Dosen dibebani dengan

berbagai tugas birokratis yang tak berguna. Proses pendidikan pun tak berlangsung. Yang ada hanya proses cuci otak yang menyiksa para peserta didik.

Enam, pendidikan di Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Menteri dan pejabat pendidikan seolah tak bekerja sama sekali. Tidak hanya itu, ada kesan, bahwa mereka justru memperumit semua hal. Seluruh proses pendidikan di Indonesia menjadi kacau balau, kehilangan arah dan amat menyiksa semua pihak.

Akibatnya, bangsa kita semakin bodoh dan dangkal. Minat membaca buku-buku bermutu melemah, nyaris tak ada. Buku bermutu adalah buku yang menyediakan informasi yang akurat, mudah dimengerti, merangsang pemikiran kritis, pertanyaan dan dorongan untuk belajar lebih jauh. Buku-buku semacam itu semakin sedikit di Indonesia.

Yang tersisa adalah novel fiksi yang membakar emosi, sekaligus melemahkan daya pikir. Yang tersebar luas hanyalah buku-buku religi yang menumpulkan akal sehat, pemikiran kritis serta

mengembangkan radikalisme. Bangsa kita semakin gampang diadu domba. Kita menjadi semakin bodoh.

Karena bodoh, kita gampang diperdaya oleh bangsa lain. Sumber daya alam kita diambil. Hutan kita dibabat. Manusia-manusia yang bermutu ditarik untuk bekerja di luar negeri. Di Indonesia, kita semakin sibuk dengan isu-isu dangkal, seperti cara berpakaian perempuan, poligami dan gosip artis. Kita pun semakin miskin secara keseluruhan.

Darurat Revolusi Pendidikan

Kita sangat membutuhkan revolusi pendidikan sekarang ini. Ada tujuh hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kita perlu membangun pendidikan organik. Ini adalah pendidikan yang berakar pada budaya dan kehidupan secara keseluruhan. Pendidikan organik tidak hanya akan menghasilkan manusia yang kritis dan cerdas, tetapi juga terampil.

Dua, pendidikan organik harus bergandengan dengan pendidikan yang membebaskan. Ini adalah pendidikan yang melatih berpikir kritis

untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Tidak ada hafalan buta. Tidak ada kepatuhan pada apapun yang tak memiliki dasar yang masuk akal.

Tiga, pendidikan juga harus mengembangkan kemandirian para peserta didik. Kemandirian ini berarti dua, yakni kemandirian berpikir dan terampil memperoleh penghasilan. Kemandirian berpikir berarti keberanian untuk mempertanyakan pola pikir lama, termasuk agama dan tradisi. Manusia-manusia mandiri akan mampu menghasilkan hal-hal baru yang berguna untuk kemajuan bangsa.

Empat, pendidikan juga harus mengembangkan keterampilan mencari memperoleh penghasilan dan bertahan hidup. Karena Indonesia memiliki laut dan sawah yang luas, setiap peserta didik harus mampu mencari dan mengolah makanan dari dua sumber yang berlimpah tersebut. Ini juga termasuk pemahaman dasar tentang obat-obatan herbal yang berguna untuk cedera ataupun sakit ringan. Peserta didik juga harus belajar untuk bertahan hidup di alam dengan segala tantangannya.

Lima, semua ini dibarengi dengan pendidikan teknologi yang amat dibutuhkan sekarang ini. Peserta didik harus terbiasa bekerja dengan teknologi yang ada, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi yang begitu cepat. Hanya dengan begini, manusia Indonesia bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Ia tidak lagi berat sebelah, entah beragama namun buta, ataupun terampil teknologi namun rakus dan culas.

Enam, pendidikan moral tidak boleh diikuti dengan kemunafikan. Pendidikan moral harus lahir dari keteladanan yang diberikan oleh para pemimpin masyarakat, pemimpin agama dan para pengajar. Yang selama ini terjadi, para peserta didik diajarkan moral dengan begitu gencar. Namun, para pemimpin masyarakat, agama dan para pengajar tidak menerapkannya dalam hidup mereka. Kemunafikan pun tercium kuat di udara.

Tujuh, pendidikan organik yang membebaskan juga mengajarkan kepedulian sosial. Peserta didik menjadi paham akan akar penyebab ketidakadilan sosial yang ada di sekitarnya. Ia

pun diajak untuk hidup sederhana dan bersahaja, walaupun mungkin sebenarnya cukup kaya. Lalu, ia juga diajak untuk berpikir bersama, guna mencari jalan keluar untuk memerangi kemiskinan maupun ketidakadilan sosial yang terjadi.

Indonesia harus melakukan revolusi pendidikan sampai ke akar. Jika menteri dan para pejabat yang sekarang tidak mau atau tidak mampu melakukannya, maka mereka harus mundur. Berikan tempat pada orang-orang yang mampu mengubah seluruh filsafat dan sistem pendidikan Indonesia ke arah kemajuan, keterbukaan dan kemandirian yang nyata. Jangan ditunda lagi!

Philosophia Universalis

Beberapa teman bertanya, apa yang menjadi minat utama saya dalam filsafat? Latar belakangnya, mereka bingung, karena tulisan saya menyentuh berbagai tema. Ada soal Zen. Ada soal filsafat politik, agama, neurosains dan sebagainya.

Pertanyaan itu lahir dari cara berpikir spesialisasi. Ini adalah ideologi yang menyatakan, bahwa di abad ini, orang harus memiliki satu keahlian tertentu. Tidak lebih, dan tidak kurang. Jika dilanggar, maka orang itu akan dicap tidak punya keahlian. Ideologi ini amat berbeda dengan kenyataan. Kenyataan itu hidup, kompleks dan saling terkait satu sama lain. Kehidupan ini luas, dan terus mengundang takjub dan tanya di hati. Itulah yang kiranya saya rasakan. Dengan rasa kagum dan tanya itulah saya memasuki dunia filsafat lebih dari 20 tahun yang lalu.

Maka, saya memilih untuk memeluk berbagai tema, tanpa kecuali. Kesetiaan saya hanya satu, yakni kesetiaan dalam soal metode. Saya

belajar segala hal dengan cara yang rasional, logis, sistematis dan kritis. Inilah metode hidup saya. Saya akan coba jabarkan secara perlahan.

Metode Hidup

Pertama, saya akan belajar dengan menggunakan akal sehat. Saya tidak akan percaya buta pada apapun. Saya tidak akan tertipu pada pesona tradisi. Kata-kata bijak, jubah kuno dan tekanan dari penguasa tidak akan mengurangi akal sehat saya dalam belajar.

Dua, saya akan menggunakan logika saya untuk belajar. Logika adalah seni berpikir lurus. Orang belajar untuk paham sebab, dan menarik akibat dari sebab tersebut secara lurus. Ini amatlah berguna, sehingga kita tidak sembarang menarik kesimpulan dalam hidup, sehingga menciptakan masalah-masalah dalam hidup.

Tiga, saya akan belajar apapun secara sistematis. Saya akan belajar soal sejarahnya, lalu arti dasarnya sampai keadaan terbarunya. Misalnya soal neurosains yang memang

menjadi pergulatan utama saya sekarang ini. Saya membaca banyak sekali buku dan jurnal soal sejarah dan temuan-temuan dari penelitian neurosains, serta dampaknya untuk filsafat serta hidup manusia secara umum.

Empat, saya akan belajar apapun dengan sikap kritis. Semua pandangan akan saya uji dengan keadaan nyata, maupun dengan akal sehat. Tak ada sikap dogmatis dan kepatuhan buta terhadap apapun. Jika sebuah ajaran terbukti baik, sesuai dengan keadaan nyata dan akal sehat, saya tak akan ragu untuk menggunakannya.

Tuntutan Administratif

Spesialisme lahir dari dunia yang semakin birokratis. Ada tuntutan administratif di dalamnya. Maka, orang harus punya keahlian khusus tertentu. Ini seolah menjadi identitas yang menempel di dalam dirinya.

Misalnya, saya belajar filsafat di Jerman. Orang berpikir langsung, bahwa saya mendalam filsafat Jerman. Padahal, kenyataannya tak sesederhana itu. Filsafat Jerman memang menarik, tetapi semakin lama semakin absurd

sekarang ini. Minat saya terhadapnya sudah jauh berkurang.

Tuntutan administratif bisa dimengerti. Namun, jangan sampai tuntutan itu membunuh rasa ingin tahu untuk belajar lebih jauh. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih jauh adalah kebutuhan dasar manusia. Jangan sampai itu dibunuh demi pencatatan yang seringkali tidak berguna.

Philosophia Universalis

Minat utama penelitian saya adalah kehidupan. Itu mencakup semuanya, tanpa kecuali. Dengan belajar berbagai tema, saya semakin merasa tidak tahu. Begitu banyak hal baru yang harus dipelajari, dan direfleksikan.

Semakin saya merasa tidak tahu, semakin saya tertarik belajar. Ini adalah sebuah petualangan yang tak akan berhenti. Saya berjumpa dengan orang-orang yang menarik dari berbagai latar belakang. Saya seringkali mengalami pencerahan, akibat mendengar pemikiran-pemikiran yang cemerlang.

Sampai pada satu titik, saya bergerak melampaui konsep. Saya menyentuh kehidupan sebagaimana adanya, sebelum ia dirumuskan dalam kata, bahasa dan teori. Persentuhan ini sungguh mendamaikan. Hati menjadi seluas semesta, dan kedamaian tak pernah sungguh meninggalkan batin. Tertarik mencoba?***

Sejarah dalam Tarian Ketidakpastian

Goenawan Mohamad (GM) merupakan salah satu tokoh terpenting di dalam sejarah filsafat, jurnalisme, seni dan sastra Indonesia. Karyanya merentang kurang lebih selama 60 tahun. Ia menulis soal politik, filsafat, sastra bahkan tentang film. Kini, di usianya yang ke 80, satu buku lagi terbit atas namanya.

Buku ini berjudul *Pembentuk Sejarah, Pilihan Tulisan Goenawan Mohamad* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada September 2021 dalam kerja sama dengan *Freedom Institute* dan Komunitas Salihara. Penyusunnya adalah Zaim Rofiqi, Candra Gautama, Akhmad Sahal dan Rustam F. Mandayun. Tebalnya sekitar 372 halaman. Isinya merentang luas, mulai dari refleksi tentang tokoh bangsa, sampai dengan analisis arah kemajuan Indonesia.

Sebagai seorang filsuf, GM mengurai kenyataan dengan bahasa yang logis dan sistematis.

Sebagai seorang sastrawan, ia merayakan kehidupan dengan pilihan kata yang indah menyentuh sukma. Sebagai seorang jurnalis, ia menuliskan kebenaran, tanpa kenal lelah dan takut, bahkan sempat sesak dalam himpitan penguasa tiranikal. Pijakannya tetap sama, yakni kebenaran yang terus menari di himpitan ketidakmungkinan.

Para Pembentuk Sejarah

Di dalam buku ini, GM bertutur soal para pembentuk sejarah. Inilah sosok yang berani bergulat dalam kubang penderitaan, dan bangkit memberi tuntunan kearifan pada manusia. Mereka, tentu saja, bukan malaikat yang tanpa salah. Sebaliknya, mereka, mulai dari Soekarno, Tan Malaka, Gus Dur, Nurcholis Madjid sampai dengan Pramodya Ananta Toer, adalah manusia rapuh dengan segala kerumitannya. Mereka memilih untuk tidak tunduk pada terjangan jaman, namun bangkit berkarya, guna memperkaya peradaban.

Bung Karno menggali Pancasila dari relung batin nusantara. Pancasila itu adalah api. Ia bukan rumusan mati. Api itulah yang menerangi

Indonesia untuk keluar dari penjajahan Eropa, dan membangun masa depan bersama di dalam keberagaman yang saling memperkaya.

Bung Karno kiranya sejalan dengan Gus Dur, begitu kata GM. Islam dan Pancasila adalah api-api yang mengorbakan semangat kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Keduanya bukanlah pandangan mati yang harus ditelan bulat-bulat, sehingga menikam daya-daya kreatif, dan melibas perbedaan. Keduanya adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang selalu perlu dibaca ulang untuk menanggapi perubahan jaman.

Sejarah Indonesia tak hanya berlumur politik, tetapi juga ilmu dan sastra. GM mencermati itu dengan jeli. Ia membedah pemikiran teologis Nurcholis Madjid. Ia membentangkan pengalamannya sekaligus tafsirnya atas pribadi maupun karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Ia menggali makna dari pemikiran modernis ala Soedjatmoko.

Gaya GM

Dalam setiap uraiannya, GM tak melepaskan keunikannya. Ia menolak kepastian. Ia menolak kebekuan pemahaman. Bagi GM, kepastian adalah sesuatu yang perlu terus dipertanyakan. Sejarah harus terus menari di dalam ketidakpastian.

Dengan niat merusak kepastian, GM pun cantik dengan pilihan katanya. Ia menulis dengan renyah. Terkadang, kalimatnya panjang, beranak pinak. Namun, kesan indah tetap tampak di balik kerumitan pembongkaran kepastian yang terus ia lakukan.

Tak heran, nama Goenawan Mohamad berkibar kencang di batin para penulis Indonesia. Ia memberikan inspirasi begitu besar bagi generasi-generasi penulis setelahnya. Gaya menulisnya ditiru banyak orang dengan harapan menyentuh kejernihan sekaligus keceriaan yang serupa. Isi pikirannya membongkar kedunguan yang kerap diselumuti jargon keluhuran.

GM pun hidup dalam tarian. Di akhir bukunya, biografinya tak rumit. Ia hanya menulis: „Menulis

puisi, kritik sastra, esai filsafat, lakon dan novel. Ia juga melukis.“ Sederhana, tak ada pretensi. Tak ada pamer prestasi.

GM memang selalu menolak penjara identitas. Ia tak bisa dikurung dalam satu paham tertentu, atau satu kelompok tertentu. Bersama Soekarno, Gus Dur dan banyak pembentuk sejarah lainnya, GM adalah seorang pelintas batas. Ia tak bisa dikubur di dalam satu identitas yang mengklaim dirinya mutlak.

Semua itu ada, karena GM paham akan bahaya dan bahasa. Bahasa mencoba mengungkapkan. Tetapi, ia juga kerap menyembunyikan. Kebenaran dan kenyataan yang sejati selalu berada di luar bahasa. Bahasa adalah kejahatan yang memang diperlukan.

Namun, pada satu titik, bahasa harus dilampaui. „Yang Murni“ hadir melampaui nalar dan kata. „Yang Transenden“ hanya sungguh bisa diselami dengan dialami. Kata dan bahasa adalah sebuah permainan yang suatu hari harus dilepaskan.

Sebuah Pesan

Buku *Pembentuk Sejarah, Pilihan Tulisan Goenawan Mohamad* ini kiranya amat berharga untuk kita di Indonesia. Ia menawarkan cara baru membaca tokoh-tokoh yang membangun dan mengubah bangsa. Di balik sosok kepahlawanan yang ditampilkan, mereka adalah manusia yang terus berkubang dalam kerumitan. Mereka, kiranya, sama dengan GM: menolak untuk jatuh ke dalam godaan kepastian.

Rupanya, kekuatan ini pula yang bisa menjadi kelemahannya. GM menyampaikan pesan tegas, bahwa hidup itu tak ada pegangan. Bahwa pegangan adalah ilusi yang berbahaya. Tak semua orang siap menerima pesan yang datang dari kedalaman ini.

Dibutuhkan tingkat kedewasaan tertentu, guna menangkap percikan kebijaksanaan GM. Tak selamanya kekosongan itu menggembirakan. Bagi sebagian orang, kekosongan, ketanpadasaran, itu mengerikan. Untuk lari dari kehampaan itu, orang memeluk pandangan-pandangan radikal yang justru merusak dirinya, dan membunuh orang lain.

Maka, tulisan-tulisan GM harus dibaca dengan kaca mata tertentu. Ia harus dilihat secara kritis. Niatnya harus ditangkap, yakni sikap berhati-hati untuk tidak secara keras menggenggam apa yang sesungguhnya tak bisa digenggam, yakni kehidupan itu sendiri. Dalam terang yang selalu berada di antara itulah tulisan-tulisan GM, dan hatinya, harus dipahami. Akhir kata, terus berkarya, Bung!

Rayuan untuk Membaca

Pada 7 Oktober 2021 lalu, saya berkunjung ke Pasar Baru, Jakarta. Saya kerap mengunjungi tempat ini bersama almarhum ayah dan ibu saya, ketika saya masih kecil. Saya berkunjung ke toko buku masa kecil saya, yakni Gramedia Pasar Baru. Terkaget, toko itu hampir tutup: hidup segan, mati tak mau.

Penyejuk udara sudah mati. Yang ada hanyalah kipas-kipas yang digantung di sudut-sudut ruangan. Tata buku juga amat terbatas. Yang dijual mayoritas novel-novel.

Bagian penjualan pensil dan peralatan menulis paling besar. Ada juga bagian yang menjual banyak tas. Keadaan toko buku sangat menyedihkan. Ini amat berbeda dengan keadaan toko buku sewaktu saya kecil. Pada masa itu, toko buku tersebut amat besar dan nyaman, serta memiliki banyak pelanggan.

Saya ingat, betapa senangnya hati saya, ketika memasuki toko ini. Saya suka membeli komik sewaktu SD sampai SMP. Ketika SMA, apalagi kuliah, saya suka sekali membeli buku-buku

filsafat, sejarah dan politik. Kini, kenangan ini memudar, bersama dengan runtuhnya toko buku tercinta ini.

Tiba-tiba, semua jadi jelas. Bangsa kita malas sekali membaca buku. Toko buku di berbagai tempat mengalami penurunan penjualan, bahkan tutup. Tak heran, bangsa kita terus miskin dan bodoh di abad 21 ini.

Krisis Akal Sehat

Lahir dan tumbuh di Indonesia, saya suka heran, mengapa banyak orang Indonesia suka bertindak di luar akal sehat? Di jalan raya, mereka suka berkendara dengan aneh. Ada yang naik motor berlima, yakni satu keluarga dengan anak tiga. Semuanya tidak menggunakan helm.

Ada yang suka buang sampah sembarangan. Ketika ditegur, ia hanya senyum, atau terkadang marah. Ada yang sudah nyaman tinggal di desa, namun memilih pindah ke kota. Alasannya, mereka ingin hidup seperti para artis di sinetron dan media sosial.

Kota-kota Indonesia pun menjadi rusak. Isinya para pendatang yang tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Pengendara juga menggunakan jalan raya dengan sangat berbahaya, mulai dari naik motor berlima, sampai dengan berkendara dengan kecepatan tinggi di dalam jalan yang ramai. Ini ditambah lagi dengan perilaku angkot yang seenaknya, dan para pengendara motor yang gemar berkendara melawan arah.

Dalam bidang agama, semua menjadi jelas. Begitu banyak orang mabuk agama. Mereka beragama dengan memoles penampilan, tanpa memahami inti dan roh agamanya. Mereka berdoa dengan berteriak-teriak, sehingga mengganggu masyarakat luas. Tak jarang, agama mendorong mereka menjadi teroris yang membunuh orang-orang yang tak bersalah.

Pemerintah pun juga suka bertindak tak masuk akal. Berbagai kebijakan justru memperbodoh dan mempermiskin rakyat. Perilaku para pemimpin politik seenaknya di jalan raya, sehingga mengundang rasa benci dari masyarakat. Belum lagi para pemimpin yang

terjebak korupsi, kolusi dan nepotisme yang merusak bangsa.

Ketika ada waku luang, banyak orang Indonesia yang mengisi waktunya dengan hal-hal tak berfaedah. Mereka sibuk melihat hal-hal tak bermakna di media sosial, mulai dari gosip artis, teori konspirasi, ajaran-ajaran radikal sampai dengan pornografi. Jika mata capek, mereka lalu berkumpul dan bergosip. Ada yang tertarik dengan ilmu pengetahuan dan filsafat, namun jumlahnya amat kecil.

Semuanya kini menjadi jelas. Bangsa kita miskin akal sehat, karena malas membaca buku. Akibatnya, wawasan mereka sempit, dan perilaku mereka cenderung liar. Sebab yang sederhana, namun fatal sekali untuk masa depan bangsa kita.

Tingkat Literasi Indonesia

Pengamatan saya ini ternyata didukung oleh survei dari *Program for International Student Assessment (PISA)*. Survei ini dibuat oleh oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada 2019 lalu. Ada

70 negara yang diteliti, dan Indonesia menempati peringkat 62. Karena malas membaca, maka penguasaan terhadap satu bidang tertentu rendah, dan tingkat literasi masyarakat keseluruhan pun rendah. Rasio bacaan dari total jumlah penduduk Indonesia adalah 0,09. Artinya, satu buku hanya dibaca oleh 90 orang setiap tahunnya. Indonesia pun kini menduduki posisi terendah dalam soal membaca. Padahal, standar internasional adalah 3 buku baru untuk setiap orang setiap tahunnya. (perpustakaan.kemendagri.go.id)

Di Jepang, Korea dan Cina, setiap orang rata-rata membaca 20 buku baru setiap tahunnya. Ini tentu berbeda jauh dengan Indonesia. Tak heran, kemajuan masyarakat mereka amat pesat. Sangat berbeda dengan Indonesia yang masih berkubang pada korupsi, radikalisme agama, terorisme dan kerusakan lingkungan yang tak pernah menemukan jalan keluar.

Penelitian dari UNESCO kiranya mengarah pada kesimpulan serupa. Minat baca orang Indonesia hanya 0,0001 persen. Artinya, hanya

satu orang yang suka membaca dari 1000 orang yang ada. Tak heran, industri buku Indonesia mengalami krisis. Yang terancam tidak hanya industri buku, tetapi juga mutu manusia Indonesia secara keseluruhan.

Mengapa Ini Terjadi?

Dua tiga hal utama menjadi penyebab. Yang pertama, belum berkembangnya budaya menulis dan membaca di Indonesia. Kita masih hidup dalam budaya lisan, dimana pengetahuan dan kebijaksanaan disampaikan lewat perjumpaan langsung. Akibatnya, pengetahuan hanya terbatas pada kalangan tertentu, dan tidak tersebar luas kepada seluruh bangsa.

Dua, kegagalan pemerintah untuk meningkatkan minat baca. Tak ada program yang jelas untuk meningkatkan minat baca bangsa. Tak ada dukungan nyata untuk para penerbit dan penulis. Terkadang, saya heran, apa saja yang dikerjakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia?

Tiga, bangsa kita belum sungguh paham manfaat dari membaca. Banyak yang belum sungguh merasakan nikmatnya membaca buku yang bermutu. Buku adalah jendela dunia, yakni jendela ke arah pengetahuan, wawasan dan kebijaksanaan. Pandangan ini masih belum terbantahkan sampai sekarang.

Rayuan untuk Membaca

Saya ingin merayu anda untuk membaca buku. Secara umum, ada delapan manfaat membaca buku. Pertama, membaca buku yang bermutu itu membuat kita sehat. Otak dan tubuh kita terangsang oleh berbagai pengetahuan yang ditumpahkan, dan ini membuat kita menjadi manusia yang sehat dan bahagia.

Dua, membaca buku bermutu itu mengurangi stress. Karena sehat dan bahagia, hidup kita jadi enteng. Stress berkurang. Mutu hidup pun secara keseluruhan meningkat.

Tiga, buku adalah sumber pengetahuan. Dengan membaca buku bermutu, kita tambah cerdas. Akal sehat kita berkembang, dan

perilaku kita pun semakin beradab. Kita menjadi manusia yang lebih baik.

Empat, dengan membaca buku bermutu, kosa kata kita pun semakin baik. Kita semakin pintar berbicara dan menulis. Orang lain pun bisa menikmati wawasan dan pilihan kata yang kita punya. Siapa tahu, kita bisa menjadi penulis dan sastrawan besar.

Lima, membaca buku bermutu meningkatkan daya ingat kita. Otak kita terlatih untuk mengelola informasi. Ingatan kita pun semakin baik. Kita tidak mengalami masalah dengan pikiran dan ingatan, terutama kita usia kita menua nantinya.

Enam, dengan membaca buku bermutu, kita menjadi tambah cerdas di dalam menganalisis masalah. Kita terlatih untuk berpikir sebab akibat. Kita menjadi ilmuwan, karena rutin membaca buku yang bermutu. Di dalam hidup sehari-hari, kita pun bisa menyelesaikan berbagai masalah dengan tajam dan tepat.

Tujuh, membaca buku bermutu meningkatkan kemampuan kita untuk fokus. Kita bisa menyelesaikan tugas-tugas harian dengan lebih cepat dan lebih baik. Kita bisa bekerja lebih lama, tanpa terlalu merasa lelah. Karena mampu mengembangkan fokus, kita bisa secara kreatif menghasilkan hal-hal baru yang dibutuhkan masyarakat.

Delapan, membaca buku bermutu itu menghibur. Imajinasi dirangsang oleh cerita dan ide-ide bermakna. Di tengah himpitan kesibukan harian, kita bisa berpetualang, tanpa meninggalkan kamar kita. Secara keseluruhan, hidup kita pun akan lebih bahagia.

Darurat Membaca

Maka, kita harus membaca buku bermutu. Tak ada ruginya sama sekali. Membaca buku bermutu sangat berbeda dengan membaca konten di media sosial, atau mendengar berita-berita di TV. Fokus, wawasan, kedalaman dan pengetahuan yang diberikan jauh lebih baik, ketika kita membaca buku bermutu.

Untuk menjadi bangsa yang adil dan makmur, kita perlu akal sehat dan nurani yang jernih. Keduanya berkembang, jika kita rajin membaca buku-buku yang bermutu. Tak ada jalan lain. Pemerintah harus juga membuat program yang jelas dan tepat untuk meningkat minat baca masyarakat. Masa depan bangsa kita sangat tergantung darinya.***

Menyingkap Kebenaran di Tengah Genangan Fitnah

Apa jadinya, jika kebohongan dan fitnah dianggap lebih berharga dari kebenaran? Jika kebohongan menjadi pijakan pembuatan kebijakan? Apa jadinya, jika emosi dan kebencian lebih berperan, daripada ketepatan data, akal sehat dan nurani yang jernih? Yang terjadi kemudian adalah hadirnya jaman *post truth* (pasca kebenaran) yang penuh kekacauan, sebagaimana dijabarkan di dalam buku *Demokrasi di Era Post Truth* ini.

Buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada April 2021. Penulisnya adalah Jenderal Polisi (P) Prof. Dr. Budi Gunawan dan Komisaris Besar Polisi Dr. Barito Mulyo Ratmono. Keduanya adalah tokoh penting di dalam penegakan hukum sekaligus pendidikan kepolisian di Indonesia. Isinya menyentuh langsung salah satu masalah terpenting di abad 21, yakni kebohongan yang menyebar luas melalui media sosial dan

internet, serta mempengaruhi kehidupan politik berbagai negara.

Karena begitu banyaknya kebohongan, kebenaran menjadi sulit tampak. Keduanya disamarkan dengan data dan teori yang seolah ilmiah. Keduanya bahkan dikatakan oleh para ahli dari kubu politik yang berbeda. Inilah ciri utama dari masa *Post Truth* (pasca kebenaran) sekarang ini.

Budaya masyarakat luas pun terpengaruh. Akal sehat seolah redup. Emosi naik ke depan. Pilihan-pilihan politik tidak dibuat dengan pertimbangan akal sehat yang jernih, tetapi oleh emosi yang meluap-luap.

Ketepatan data menjadi tidak penting. Logika dan nalar kritis tidak lagi memiliki tempat. Yang dikobarkan adalah isu-isu SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan) yang tidak berpijak pada data ataupun akal sehat. Kebencian dan perpecahan di dalam masyarakat pun tak terhindarkan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berperan dalam hal ini. Sumber

informasi tersebar begitu luas. Banyak diantaranya adalah kebohongan belaka. Di masyarakat yang minim pemikiran kritis, kebohongan ditelan begitu saja, dan kesalahpahaman yang berujung pada konflik pun tercipta.

Buku *Demokrasi di Era Post Truth* ini dengan detil ingin menanggapi hal tersebut. Beragam data disampaikan. Beragam teori juga digunakan untuk memahami gejala, dan menawarkan jalan keluar. Yang menjadi tujuan utama adalah membangun keadaan politik yang berpijak pada kebenaran dan kejujuran.

Dalam hal ini, Indonesia masihlah beruntung. Kebohongan memang disebarkan luas. Ujaran kebencian terus dikobarkan di media sosial. Namun, bangsa kita masih diselamatkan oleh keluhuran budaya dalam bentuk lem budaya (*cultural glue*) yang ada, sehingga tetap berusaha mencari kebenaran di tengah genangan fitnah, serta menahan diri untuk tidak saling membenci di atas pijakan kebohongan.

Gejala Global dan Lokal

Pola ini tidak hanya melanda Indonesia, tetapi juga Amerika Serikat yang dianggap sebagai teladan demokrasi dunia. Presiden Donald Trump, yang menjabat pada 2016 sampai 2020, adalah contoh nyata. Ia kerap berbicara tanpa data, hanya karena ingin menyebarkan kebencian dan menghibur pendukungnya belaka. Ia merusak budaya demokrasi yang sudah dibangun di Amerika Serikat selama lebih dari 200 tahun.

Trump hampir tak pernah mempersiapkan isi pidatonya dengan data yang tepat. Ia hanya melontarkan pandangan-pandangan yang menghibur pendukungnya. Ia hanya ingin disukai, walaupun harus terus menyebarkan kebohongan maupun fitnah. Hanya 3% dari seluruh pernyataan Trump yang mengandung kebenaran. Sisanya hanya sebagian benar, atau salah sama sekali (yang mencapai 36%).

Kebohongan yang dilontarkan Trump tidak berhenti di tempat, melainkan secara sistematis tersebar di berbagai media sosial. Akibatnya, media sosial pun mengalami banjir informasi palsu (*hoax*). Ini amatlah berbahaya,

karena pengguna media sosial amatlah banyak dewasa ini. Ada pihak yang menciptakan akun-akun yang khusus menciptakan dan menyebarkan kebohongan. Ada juga yang secara sengaja menciptakan ujaran kebencian untuk menjatuhkan orang lain.

Pola merusak serupa ditiru juga di Indonesia. Pada periode Agustus 2018 sampai November 2019, ada 3901 temuan isu hoaks di Indonesia. Isu politik menempati urutan pertama dengan 973 kasus. Sementara isu pendidikan menempati urutan terakhir dengan 24 kasus.

Media sosial pun menjadi ruang publik baru, dimana masyarakat mencari informasi dan menyebarkan pandangan politiknya. Gunawan dan Ratmono menyebutnya sebagai „kamar riuh bergema“, dimana informasi begitu banyak, namun sulit dipercaya kebenarannya. Di dalam „kamar riuh bergema“, begitu banyak berita palsu, ujaran kebencian dan bahkan pembunuhan karakter terhadap seseorang terjadi. Hal ini meningkat tajam pada masa pemilu maupun pilkada.

Mengapa ruang publik digital dan „kamar riuh bergema“ ini bisa hadir begitu cepat dan begitu luas? Di Indonesia, menurut Gunawan dan Ratmono, ada kekhawatiran tentang berkurangnya peran media sebagai ruang publik yang kritis. Ini didasarkan pada fakta, bahwa media-media besar dikuasai beberapa orang yang juga aktif berpolitik praktis. Masyarakat pun tidak lagi percaya pada media-media besar. Mereka terjun ke media sosial.

Media sosial tidak lagi hanya menjadi tempat menjalin relasi, atau berjumpa dengan kawan lama. Media sosial menjadi alat politik. Ia menjadi tempat berkampanye, menyebar isu sekaligus membangun gerakan sosial. „Penggunaan media sosial di Indonesia“, demikian tulis Gunawan dan Ratmono, „tidak hanya untuk mengakses hiburan dan informasi, tetapi juga untuk membangun gerakan-gerakan sosial, seperti untuk penggalangan dana sosial atau untuk membuat petisi-petisi terkait isu politik.“ (hal. 99)

Memang, tidak semua isu politik di media sosial penting untuk dibicarakan. Tidak semua tema penting untuk menjadi

perhatian. Begitu banyak hal remeh, seperti gosip selebriti, yang tersebar di media sosial. Ini disebut juga sebagai gejala “*Many clicks, but little sticks.*” (Banyak klik, tetapi sedikit yang teringat).

Ciri-ciri Masa *Post Truth*

Semua ini merupakan gejala kehidupan di masa *post truth*. Gunawan dan Ratmono merumuskan enam ciri dari masa ini. *Yang pertama* adalah peran emosi yang lebih kuat daripada akal dan data. *Yang kedua*, orang lebih percaya pada data dan teori yang sudah sesuai dengan keyakinan mereka. Tidak ada sikap kritis, obyektif maupun rasional di dalamnya.

Yang ketiga adalah hadirnya tokoh politik yang berbicara tanpa fakta. Mereka juga tidak takut dengan akibat yang muncul dari kebohongan yang disebar. *Yang keempat* adalah semakin diterimanya berbagai kebohongan dan ujaran kebencian sebagai bagian dari percakapan politik global. Toleransi terhadap ketidakberadaban semakin tinggi sekarang ini.

Yang kelima, masyarakat juga semakin tidak percaya pada media-media besar. Ini terkait dengan hal yang sebelumnya dibahas, bahwa pemilik media-media besar itu pun terlibat langsung di dalam politik praktis. Informasi yang diberikan seringkali tidak seimbang, bahkan salah total. *Yang keenam*, masyarakat luas juga semakin curiga dengan para ahli. Mereka seolah siap berkata apapun, dengan mengutip data dan teori yang canggih-canggih, untuk membenarkan tokoh politik yang membayar mereka.

Jika dilihat secara detil, ini sebenarnya bukan hal baru. Gunawan dan Ratmono bahkan menyebutkan gejala masa *post truth* ini sebagai „praktik lama dengan kemasan baru.“ Semua ini terkait dengan praktek propaganda yang digunakan oleh para pemerintahan totaliter di masa lalu, mulai dari Hitler di Jerman sampai dengan propaganda komunis di Uni Soviet. Kebohongan yang tak henti disebar ke masyarakat luas, sehingga ia seolah menjelma menjadi kebenaran.

Secara umum, penyebaran kebohongan dengan menggunakan teknologi informasi ini

disebut juga sebagai disinformasi. Ada empat bentuk dari disinformasi di masa *post truth*. *Yang pertama* adalah disinformasi yang disebar untuk tujuan politik. Ini biasanya terjadi di masa pemilihan umum.

Yang kedua adalah disinformasi non politik. Ini adalah penyebaran kebohongan yang tidak terkait dengan politik, namun sekedar untuk memenuhi media sosial dengan kebingungan maupun perpecahan. *Yang ketiga* adalah disinformasi yang bertujuan untuk hiburan, seperti humor dan parodi. Disinformasi ini bisa juga memiliki tujuan politik, namun lebih bertujuan untuk kepuasan pribadi si pencipta humor.

Yang keempat adalah disinformasi yang bersifat komersial untuk mendapatkan keuntungan finansial. Pelakunya menjual kebohongan untuk mendapatkan uang. Mereka adalah para penyebar hoaks profesional. Lebih jauh, Gunawan dan Ratmono juga menjabarkan lima cara untuk menciptakan sekaligus menyebarkan disinformasi, mulai dari penyebaran hoaks, utak atik narasi, *leaks*, *hacks*, amplifikasi dan manipulasi preferensi.

Di dalam utak atik narasi, isu tertentu dikaitkan dengan isu lainnya, sehingga memperpanas keadaan politik. Misalnya, isu LGBT yang selalu dikaitkan dengan isu agama, sehingga menimbulkan ketegangan yang tidak perlu di masyarakat. *Leaks* adalah pembocoran data pribadi untuk mempermalukan seseorang atau suatu kelompok. Ini dilakukan secara sengaja untuk mempermalukan pihak terkait di mata masyarakat luas.

Hacks adalah peretasan. Ini juga merupakan pencurian data pribadi untuk kepentingan-kepentingan merusak. Orang bisa mengalami kerugian politik maupun finansial besar, akibat tindakan ini. Yang juga kerap terjadi adalah amplifikasi disinformasi dan manipulasi preferensi, yakni kebohongan yang terus disebarkan ke satu kelompok masyarakat tertentu di media sosial, sehingga mereka tidak punya pilihan lain, selain menerima informasi yang sama tanpa henti. Ini berpijak pada data algoritma yang dikumpulkan oleh situs media sosial tertentu.

Ini menciptakan apa yang disebut sebagai kepompong informasi (*cocoon of information*). Orang yang berpandangan serupa akan berkumpul, dan akan terus menerima informasi yang sudah mereka yakini di media sosial. Biasanya berupa berita palsu, atau utak atik narasi yang menumbuhkan dan memperkuat kebencian yang sudah ada sebelumnya. Kelompok ini akan berkonflik dengan kelompok lain yang punya pandangan berbeda. Tidak ada peluang untuk saling berdiskusi dan mendengarkan sudut pandang yang berbeda. Demokrasi pun mengalami krisis, dan bahkan berpotensi untuk runtuh.

Beberapa Jalan Keluar

Di tengah kepingan tantangan di masa post truth ini, Gunawan dan Ratmono juga menawarkan lima jalan keluar. *Yang pertama* adalah penguatan intelijen siber. Ini dilakukan dengan membuka cabang baru di Badan Intelijen Negara, yakni Deputi Bidang Intelijen Siber. Ia secara khusus mengembangkan sistem dan manusia penegak hukum untuk menangani berbagai kejahatan siber.

Yang kedua adalah penyebaran informasi (*flooding information*) yang benar secara luas di dunia siber. Selain menindak para pelaku penyebaran kebohongan, data dan informasi yang benar juga harus terus disebar, supaya masyarakat tetap berpijak pada kebenaran di dalam keputusan-keputusan yang mereka ambil. *Yang ketiga* adalah penerapan teknologi untuk pengecekan fakta dan kebenaran di dunia siber. Beberapa media besar, seperti Kompas dan Liputan 6, sudah menerapkan teknologi ini.

Yang keempat adalah melengkapi aturan hukum tentang penyebaran kebohongan. Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sudah mengatur hal ini. Namun, Undang-Undang tersebut perlu terus disempurnakan lebih jauh secara berkala.

Yang kelima adalah pembentukan massa kritis. Masyarakat harus dididik untuk berpikir kritis, sehingga berani mengolah informasi dahulu, sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Dengan pola ini, masyarakat lalu

juga didorong untuk memerangi kebohongan yang tersebar di ruang publik.

Secara khusus tentang Indonesia, Gunawan dan Ratmono menulis, “Di Indonesia, ada empat faktor yang mendorong praktik politik *post-truth*, yaitu polarisasi akibat perbedaan pilihan politik, *distrust* pada negara, *distrust* pada politisi dan parpol, serta *distrust* pada media arus utama.” (hal. 221) Akibatnya adalah penyebaran kebohongan secara luas dan sistematis oleh pihak lokal maupun asing. Kebenaran pun semakin tertutup oleh genangan fitnah, jika tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk menyingkاپnya.

Beberapa Pertimbangan terhadap Buku

Buku *Demokrasi di Era Post*

Truth tulisan Gunawan dan Ratmono ini sungguh mencerahkan kita. Kehadirannya amat penting di abad 21 ini, guna mengembalikan politik ke tujuan aslinya, yakni menata kehidupan bersama dengan adil serta berpijak pada kebenaran. Data-data yang diajukan penting untuk kita ketahui bersama. Teori-teori yang dikemukakan juga amat mencerahkan pikiran pembaca.

Namun, ada tiga hal yang kiranya penting untuk diperhatikan. *Pertama*, buku ini hanya membahas masa *post truth* dari sisi politik dan ekonomi semata. Ia tidak menyentuh sisi yang lebih dalam, yakni sisi manusia yang gemar menyebarkan kebencian, kebohongan serta perpecahan. Mengapa manusia menyebarkan fitnah, dan mengapa manusia juga gemar untuk ditipu? (Hardiman, 2018) Untuk menjawab kedua pertanyaan itu secara sistematis dan kritis, kajian filosofis yang lebih dalam kiranya perlu dilakukan.

Dua, buku ini juga tidak menggunakan penelitian-penelitian neurosains terbaru terkait dengan penyebaran kebohongan secara luas ini. Neurosains adalah ilmu pengetahuan yang membahas otak dan sistem saraf manusia. Ilmu ini juga meluas dengan membahas kaitan antara otak, sistem saraf dan perilaku manusia di berbagai bidang. (Wattimena, 2020) Pendekatan ini sedang ramai dibicarakan, karena menyingkap langsung sisi biologis dari berbagai perilaku manusia, termasuk perilaku saling membenci dan menyebarkan kebohongan di masa *post truth* ini.

Tiga, secara teknis, buku *Demokrasi di Era Post Truth* ini mengandung banyak istilah teknis. Seringkali, tidak ada upaya menerjemahkan konsep-konsep yang ada. Yang banyak muncul adalah kata-kata serapan yang bisa mengundang kebingungan pembaca, seperti *amplifikasi disinformasi*, *manipulasi preferensi* dan *integrasi critical literacy*. Untuk para ahli, konsep-konsep ini mungkin cukup jelas, tetapi tidak untuk pembaca secara umum.

Akhir kata, buku ini kiranya amat penting untuk pengetahuan umum masyarakat Indonesia. Buku ini juga amat penting sebagai pijakan penelitian ilmiah tentang demokrasi di abad 21. Semoga tujuan buku ini bisa secara pelan namun pasti tercapai, yakni membangun budaya politik yang jujur dan benar di masa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat ini. Dengan ini, kiranya tujuan besar kita bersama sebagai bangsa, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, kiranya bisa terwujud. Mari mulai bekerja!

Kritik atas Nalar Religius

Tiga buku Immanuel Kant membentuk wajah Filsafat Eropa Modern. Judulnya adalah *Kritik der reinen Vernunft (Kritik atas Rasio Murni– 1781)*, *Kritik der praktischen Vernunft (Kritik atas Rasio Praktis– 1788)* dan *Kritik der Urteilkraft (Kritik atas Kemampuan Mempertimbangkan – 1790)*. Sampai detik ini, banyak orang masih membaca buku-buku tersebut. Di dunia akademik, pandangan Kant di dalam buku-buku itu masih menjadi tema penelitian yang terus relevan.

Kata *Kritik* bukanlah berarti ketidaksetujuan. Di dalam ketiga buku itu, kata kritik berarti penyelidikan yang menyeluruh. Kant memang ingin memeriksa tiga kemampuan dasar dari pikiran manusia, yakni soal pengetahuan, moralitas dan estetika. Untuk Indonesia, pola kritik serupa kiranya diperlukan untuk hidup beragama.

Nalar Religius

Ada tiga ciri dari nalar religius yang berkembang di Indonesia di awal abad 21 sampai

sekarang. *Pertama*, nalar sehat cenderung tiarap, dan digantikan dengan kepercayaan buta. Apapun yang bersifat buta, pasti membawa masalah. Nalar religius yang buta semacam ini menelan mentah-mentah pemahaman dari masa lampau, dan memaksakannya untuk masa kini. Kebodohan dan konflik pun tak terhindarkan.

Dua, nalar religius cenderung tertutup. Pandangan lain, yang lebih relevan dan maju, cenderung ditolak. Nalar tertutup melahirkan intoleransi pada perbedaan. Agama dengan nalar tertutup cenderung menindas hak-hak asasi manusia, terutama perempuan, dan mengganggu harmoni hidup bersama.

Tiga, nalar kematian berkembang pesat di dalam nalar religius. Ini kiranya sesuai dengan pandangan Nietzsche. Nalar kematian membuat agama merusak kehidupan disini dan saat ini demi mencapai surga yang tidak pernah ada. Nalar kematian akan menghasilkan agama kematian.

Tiga nalar tersebut membuat agama menjadi korup. Agama adalah lembaga buatan manusia.

Ada pertarungan kepentingan di dalamnya. Tanpa perubahan, tiga nalar tersebut akan merusak agama dari dalam, dan menghancurkannya.

Revolusi atas Nalar Religius

Maka, di Indonesia, nalar religius harus mengalami perubahan mendasar. *Pertama*, nalar religius harus menjadi nalar kritis. Segala ajaran harus dikaji sejarah dan dasar berpikirnya. Hanya ajaran yang lolos dari kajian kritis dan historis yang layak untuk diterapkan.

Dua, nalar religius harus menjadi nalar terbuka. Agama harus terbuka pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Agama juga harus terbuka pada perubahan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Hanya dengan memeluk nalar terbuka, agama menjadi sahabat bagi kemanusiaan dan kehidupan.

Tiga, yang terpenting, nalar religius harus terbuka pada hukum-hukum kehidupan (*Dharma*). Kehidupan adalah segalanya di alam semesta. Alam semesta sendiri adalah sesuatu yang terus berkembang, karena ia hidup, bagaikan kesadaran kosmik yang maha luas.

Agama harus berjalan berbarengan dengan hukum-hukum abadi alam semesta (*Sanatana Dharma*) yang merupakan sumber dari segala sesuatu tersebut.

Dharma itu bersifat universal. Ia tidak hanya berlaku untuk satu kelompok tertentu. Inti *Dharma* sangatlah sederhana, bahwa pada hakekatnya, kita semua adalah satu dan sama. Segala hal berada dalam keterkaitan yang tidak terpisahkan dan saling membutuhkan satu sama lain, karena itu semua adalah bagian dari alam semesta yang sama.

Tanpa pemahaman semacam itu, agama akan merusak hidup manusia, menindas hak-hak asasi manusia, serta menciptakan perang yang tak berguna. *Kritik* (penyelidikan menyeluruh) atas nalar religius di Indonesia harus terus dilancarkan, supaya ada perubahan mendasar di dalam kehidupan beragama.

Jangan sampai agama dijadikan alat pembenaran untuk kebodohan, penindasan dan kekerasan. Jika itu terus terjadi, Indonesia akan terus menjadi lelucon di dunia internasional, dan akhirnya lenyap ditelan lautan sejarah.

Yang Terpenting, Namun Terlupakan

Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Dari sudut pandang ini, Pancasila adalah kesepakatan yang mengikat jutaan orang yang hidup di ribuan pulau untuk hidup bersama dalam satu payung politik yang disebut sebagai Indonesia. Pancasila menampung keberagaman suku, ras, agama dan beragam turunan identitas sosial lainnya. Ia memang dirancang untuk menampung perbedaan, dan mengarahkan itu semua pada satu tujuan, yakni keadilan dan kemakmuran untuk seluruh rakyat Indonesia, tanpa kecuali.

Bangsa yang Tersesat

Namun, karena beragam sebab, bangsa kita tersesat. Pancasila tetap dipegang, namun hanya sila pertama yang terus menjadi perhatian. Sila pertama ini bahkan digunakan untuk bersikap tidak adil terhadap keberagaman agama yang ada. Ketidakadilan terhadap kelompok agama minoritas, dan penindasan yang berkepanjangan terhadap hak-hak

perempuan, seolah dibenarkan oleh sila pertama ini.

Bangsa kita pun beragama, tanpa kemanusiaan. Agama jatuh menjadi sekedar tampilan luar dan ritual hampa semata. Agama diterapkan, tanpa memperhatikan keadilan sosial dan hak-hak asasi perempuan. Rumah-rumah ibadah mewah dibangun disamping kemiskinan jutaan orang yang hidup di sekitarnya. Agama jatuh ke dalam kemunafikan yang tak masuk di akal sehat.

Akibatnya, bangsa kita pun semakin terbelakang. Di dunia yang sibuk mencari sumber energi terbarukan, dan berniat mencari tempat hidup di luar bumi, kita terus berdebat soal politik identitas, seperti pakaian perempuan dari sudut pandang agama, dan korupsi yang bersembunyi di balik kemunafikan agamis. Kita tertinggal dari seluruh dunia. Para pemimpin bangsa kita juga sibuk memperkaya diri dengan korupsi dari penderitaan ratusan juta rakyatnya.

Kesenjangan sosial menjadi semakin tajam. Yang kaya semakin kaya, bukan karena usaha,

tetapi karena warisan orang tua, atau karena korupsi. Yang miskin terus miskin, bahkan semakin sulit hidupnya. Kekayaan sumber daya, yang seharusnya digunakan untuk kepentingan bersama, dicuri oleh sekelompok orang kaya yang lalu berlomba menjadi pejabat negara.

Dua Sila Terpenting

Pada hemat saya, ini semua terjadi, karena kita melupakan dua sila terpenting. Kita melupakan sila kedua di Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Kita juga melupakan sila kelima, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Padahal, dua sila itulah yang terpenting, karena ia menjadi dasar bagi ketiga sila lainnya, yakni terkait Ketuhanan, Demokrasi dan Persatuan bangsa.

Jika sila kemanusiaan (sila kedua) dan sila keadilan sosial (sila kelima) dipenuhi, maka ketiga sila lainnya (persatuan, ketuhanan dan demokrasi) akan terpenuhi. Idealnya memang, kelima sila tersebut terwujud secara bersama. Namun, sumber daya untuk mencapai itu tentu terbatas. Prioritas kiranya diperlukan.

Pertama, ketika kita beragama dengan kemanusiaan dan keadilan, hidup beragama kita menjadi sempurna. Iman kita tidak hanya menjadi ajaran semata. Ia terwujud di dalam keseharian, terutama dalam hubungan dengan orang dan makhluk hidup lain. Kita membangun hubungan yang sempurna tidak hanya dengan Tuhan (vertikal), tetapi juga dengan makhluk hidup di sekitar kita (manusia-alam).

Dua, persatuan Indonesia yang sejati bisa terwujud, jika didasari kemanusiaan dan keadilan. Banyak gerakan pemberontakan di Indonesia lahir dari ketidakadilan sosial sekaligus pelanggaran hak-hak asasi manusia yang berkepanjangan. Para korban memutuskan memberontak, karena mereka tidak mampu lagi menahan penindasan yang terjadi. Berkoar-koar soal persatuan Indonesia, tanpa ada rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang nyata, adalah penindasan yang berselubung kemunafikan.

Tiga, dengan dasar kemanusiaan dan keadilan sosial, demokrasi juga bisa secara nyata terwujud di Indonesia. Demokrasi tidak lagi hanya soal pemilihan umum semata. Apalagi, di

Indonesia, pemilihan umum semacam itu kerap dikotori oleh suap menyuap dan kebodohan yang berakar pada radikalisme agama. Dengan kemanusiaan dan keadilan sosial, demokrasi yang sejati, yang terwujud dalam keseharian, pun menjadi kenyataan di seluruh Indonesia.

Apa yang Bisa Dilakukan?

Tujuan utamanya memang merombak struktur dan budaya di Indonesia, supaya menempatkan kemanusiaan dan keadilan sosial sebagai unsur utama kehidupan. Ada tiga hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, kita harus mengubah seluruh arah pembangunan. Kemanusiaan dan keadilan sosial harus menjadi unsur utama yang nyata di dalam semua kebijakan yang dibuat.

Dua, untuk mengubah arah pembangunan, maka wacana terkait kemanusiaan dan keadilan sosial harus terus disebarluaskan secara luas. Berbagai seminar, buku maupun beragam aktivitas di dunia digital terkait dua tema ini harus disebarluaskan seluas mungkin. Penyebaran wacana ini harus diikuti dengan pembentukan gerakan sosial yang nyata, mulai dari gerakan

otonom mahasiswa sampai dengan gerakan organisasi non pemerintah yang lebih luas.

Tiga, berbagai bentuk penyimpangan harus ditindak tegas. Setiap perubahan, termasuk ke arah yang baik, akan selalu melahirkan pertentangan. Sejauh ditempuh dengan jalan demokratis, dan dengan data maupun argumen yang masuk akal, kritik tentu diharapkan. Namun, perlawanan yang merusak harus segera ditindak tegas, sehingga tidak menciptakan budaya pembiaran di masyarakat.

Perlu diingatkan, Pancasila adalah satu kesatuan. Kelima sila tersebut harus saling melengkapi satu sama lain. Hanya dengan begitu, Indonesia bisa sungguh mencapai cita-cita luhurnya, yakni keadilan dan kemakmuran untuk semua, tanpa kecuali. Namun, dengan segala keterbatasan yang ada, tak semua sila bisa menjadi nyata. Dalam keadaan itu, sila kemanusiaan dan keadilan sosial harus menjadi acuan utama yang bisa memayungi semua sila lainnya. Ini jalan yang harus kita tempuh bersama.***

Kutukan Homo Corruptus

2012, saya menulis buku dengan judul *Filsafat Anti Korupsi: Membedah Hasrat Berkuasa, Pemburuan Kenikmatan dan Sisi Hewani Manusia di balik Korupsi*. Buku itu unik. Ia tidak membahas korupsi dari sisi politik ekonomi semata, seperti buku-buku korupsi pada umumnya. Buku ini membahas korupsi dari sisi pelakunya, yakni manusia yang jiwanya sudah membusuk: *homo corruptus*.

Homo Corruptus

Homo corruptus adalah makhluk yang koruptif. Nilainya sebagai manusia sudah membusuk. Yang ada di otaknya hanya mencuri, terutama mencuri dalam jumlah besar untuk memuaskan hasrat kerakusannya. Di Indonesia, *homo corruptus* memegang jabatan tinggi, mulai dari pejabat partai politik sampai dengan menteri penanggung jawab krisis.

Secara resmi, korupsi adalah menggunakan barang publik untuk kepentingan pribadi. Para pejabat negara berpeluang besar melakukan ini, terutama ketika aparat penegak hukum

cenderung tak berdaya berhadapan dengan orang kaya dan berkuasa di Indonesia. Namun, rakyat biasa pun bisa melakukannya. Ketika ruang bersama digunakan untuk kepentingan berjualan tanpa ijin, korupsi pun terjadi.

Namun, korupsi bermakna jauh lebih luas daripada itu. Korupsi adalah tindakan memperbusuk keadaan. Ini berlaku mulai dari orang tua yang tidak menjalankan kewajibannya mendidik anak dengan baik, sampai dengan pemuka agama yang menyebarkan kebencian dan kebodohan pada umatnya. Merekalah mahluk-mahluk koruptif (*homo corruptus*) yang sesungguhnya. Ketika politik, ekonomi, agama dan budaya dipenuhi ketidakadilan, masyarakat tersebut sudah menjadi masyarakat koruptif. Inilah yang kiranya terjadi di Indonesia.

Tiga Tahap Korupsi

Lebih dari 85 persen manusia hidup di bawah pemerintahan yang korup. Begitulah data yang ditemukan oleh *Transparency International* 2017 lalu. Dampaknya mengerikan, yakni milyaran orang yang hidup dalam himpitan kemiskinan. Rasa keadilan juga rusak, karena korupsi juga mengggerogoti para penegak hukum dan politisi

yang dipilih langsung oleh rakyat. Negara yang koruptif, seperti Indonesia, akan terus terjebak di dalam kemiskinan, kesenjangan sosial dan hancur pada akhirnya.

Ada tiga tahap korupsi, sebagaimana dijabarkan oleh Pokharel dan Pratap (2017). Tahap pertama adalah korupsi kecil yang tidak berdampak pada hidup rakyat. Para koruptor adalah pejabat tinggi yang mencuri di balik pintu-pintu tertutup. Masyarakat umum hidup dalam tingkat kemakmuran dan keadilan yang cukup tinggi, walaupun ada korupsi yang terjadi.

Tahap kedua adalah korupsi yang sudah menular ke pelayanan publik. Pemerintah mencuri uang rakyat, dan membagikannya ke pihak-pihak yang mendukungnya. Para pemuka agama dan pendidik disuap untuk mendukung rezim yang korup, namun berkuasa. Hukum dirumuskan untuk melindungi para koruptor, menghabisi upaya pemberantasan korupsi serta memungkinkan terjadinya korupsi di masa depan.

Tahap ketiga adalah korupsi yang sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Nilai-nilai luhur hanya kata-kata manis, dan sama sekali tak terlaksana di kenyataan. Pemberantasan korupsi hanya mengincar beberapa orang yang menjadi kambing hitam penguasa. Namun, pelaku korupsi besar dan struktur yang korup dibiarkan berkembang.

Hubungan antar manusia dipenuhi kebohongan. Tak ada lagi yang bisa dipercaya. Saudara menipu saudara. Penguasa menipu rakyat yang sudah memilihnya.

Penegak hukum tidak berdaya menghadapi penguasa yang korup. Bahkan, para penegak hukum itu sendiri yang justru menjadi pelaku korupsi. Seluruh sistem politik dan ekonomi membusuk, karena korupsi yang menyebar seperti kanker ini. Indonesia di 2021 ada di dalam situasi ini.

Bunuh Diri

Homo corruptus sebenarnya sedang melakukan bunuh diri. Jika ia terus mencuri, maka masyarakat akan hancur. Ia tak lagi punya

obyek untuk dirampas. Ia sendiri pun akan hancur.

Masyarakat dibangun di atas nilai-nilai bersama. Korupsi merusak nilai-nilai tersebut. Masyarakat pun akan hancur, jika tak ada perubahan berarti. Para koruptor bisa kabur, setelah menyelesaikan kejahatan mereka. Namun, mereka akan selalu hidup dalam ketakutan dan ancaman kehilangan, karena dampak dari tindakan mereka.

Mungkin memang kita hidup pada masa, dimana korupsi dan kebodohan merajalela. Segala usaha perubahan bisa dilakukan. Namun, dampaknya kecil, bahkan tidak terasa sama sekali. Yang pasti, segala hal berubah. Masa ini pun akan berlalu. Kita hanya perlu mempersiapkan diri untuk menyambut masa yang lebih baik dengan tetap berjuang untuk pencerahan dan keadilan dari saat ke saat.

Keluar dari Perdebatan-perdebatan Hampa

Hampir 20 tahun, saya mendalami filsafat secara sistematis. Dalam kaitannya dengan teologi dan agama, ada perdebatan-perdebatan abadi yang muncul dalam wacana filsafat. Saya berpendapat, bahwa perdebatan-perdebatan itu hampa. Semua itu muncul dari kesalahpahaman yang berakar pada agama-agama Timur Tengah.

Ada enam isu yang terus muncul. Pertama adalah isu tentang kaitan antara agama dan ilmu pengetahuan, juga antara iman dan ilmu. Agama dianggap berpijak pada kepercayaan murni. Sementara, ilmu berpijak pada akal budi murni. Hubungan keduanya rumit, seringkali penuh kekerasan, dan tak akan bisa terdamaikan sepenuhnya.

Yang kedua adalah soal Tuhan dan penderitaan. Jika Tuhan itu maha penguasa dan penuh kasih, mengapa manusia terus hidup dalam bencana? Mengapa orang-orang tak

berdosa harus hidup dalam penderitaan?
Sampai kapanpun, hal-hal ini tak akan terjawab secara memuaskan.

Yang ketiga adalah soal penciptaan. Agama melihat proses penciptaan dalam hitungan hari. Sementara, ilmu pengetahuan melihat proses penciptaan dari kaca mata evolusi, yakni proses miliaran tahun yang melahirkan kehidupan dengan segala keragamannya. Sampai detik ini, beberapa kelompok agama terus ngotot dengan kepercayaannya, dan kaum ilmuwan menertawakan itu sebagai lelucon konyol.

Yang keempat adalah soal pertentangan antara kebebasan dan takdir Tuhan. Jika semua sudah digariskan oleh Tuhan, lalu apakah kita bebas? Ada macam-macam teori untuk menjawab ini. Semuanya tak akan pernah memuaskan.

Yang kelima adalah soal LGBTQ (lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer). Agama-agama Timur Tengah selalu keras dan bingung dalam menanggapi soal ini. Akibatnya adalah kekerasan dan ketidakadilan yang berkepanjangan terhadap beberapa kelompok

masyarakat. Persoalan LGBTQ pun sering menjadi cara untuk membuat keadaan panas, dan memecah belah masyarakat, terutama menjelang pemilihan umum politik.

Yang keenam adalah surga dan neraka. Menurut agama-agama Timur Tengah, orang baik masuk surga, setelah ia mati. Orang jahat masuk neraka, juga setelah ia mati. Masalahnya, tidak ada satupun bukti nyata tentang keberadaan surga dan neraka. Para ilmuwan juga melihat ini sebagai lelucon konyol. Soal surga dan neraka setelah kematian ini juga tak akan ada jawaban yang memuaskan.

Akar dari Kehampaan

Ada tiga alasan, mengapa saya melihat kelima hal di atas sebagai perdebatan hampa. Pertama, seluruh kebingungan di atas muncul, karena kita memahami Tuhan sebagai raja yang maha kuasa dan maha pengasih yang terpisah dari diri kita sendiri. Tuhan berada di luar diri manusia, dan menentukan sepenuhnya hidup manusia. Pandangan ini tidak tepat.

Dua, semua ajaran agama Timur Tengah dianggap turun dari Tuhan langsung. Maka, ia bersifat mutlak. Ia tidak boleh ditanggapi secara kritis. Ini membuat banyak orang tidak lagi menggunakan akal sehat, nurani dan sikap kritisnya, ketika beragama. Ini juga tidak tepat.

Tiga, dua hal sebelumnya menciptakan dualisme amat kuat di dalam agama-agama Timur Tengah. Baik buruk, benar salah, dosa suci, surga neraka dan sebagainya. Dunia dibagi dua dengan keras dan sembarangan. Akibatnya, orang terus hidup dalam tegangan, baik di dalam dirinya maupun di dalam hidup bersama. Tegangan ini yang melahirkan banyak kemunafikan, seperti mengaku damai, tapi menciptakan konflik terus menerus.

Keluar dari Perdebatan-perdebatan Hampa

Semua kebingungan dan ketegangan di atas tidak terjadi di dalam filsafat Asia. Filsafat Asia berpijak pada Dharma, yakni hukum-hukum alam sebagaimana adanya. Filsafat Asia adalah tradisi leluhur kita di Indonesia. Dengan berjalannya waktu, kita melepaskan hubungan

kita dengan leluhur, dan memeluk agama asing dari tanah asing.

Ada lima hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, di dalam filsafat Asia, iman tidak datang dari kepercayaan buta, tetapi dari eksperimen yang berkepanjangan, seperti meditasi, Yoga, Zen, Samadhi, dan sebagainya. Tidak ada perbedaan antara agama dan ilmu. Semuanya adalah jalan untuk sampai pada pencerahan dan pembebasan.

Dua, di dalam filsafat Asia, penderitaan tidak datang dari Tuhan. Penderitaan adalah hasil dari kesalahan cara berpikir. Ini berakar pada ego manusia yang kuat dan tak terkendali. Ego menciptakan keinginan liar yang tak sejalan dengan kenyataan. Inilah akar penderitaan. Tidak ada hubungannya dengan Tuhan.

Tiga, di dalam filsafat Asia, pencipta segalanya adalah kesadaran. Kesadaran ini ada di dalam diri manusia, dan terhubung dengan seluruh semesta. Seluruh alam semesta adalah kesadaran/Tuhan yang hidup, termasuk diri kita. Maka, keberadaan alam semesta itu abadi,

walaupun bentuknya terus mengalami perubahan.

Empat, manusia bebas disini dan saat ini. Ada struktur sosial dan sejarah yang mempengaruhinya. Namun, jika ia melatih batinnya dengan tepat, ia sepenuhnya bebas disini dan saat ini. Ia bisa memilih jalan hidupnya dengan kesadaran yang ada.

Lima, tubuh manusia, baik gender maupun kecenderungan seksualnya, hanyalah bagian kecil dari kehidupan. Filsafat Asia tak pusing soal ini. Silahkan setiap orang menjalankan pilihan hidupnya masing-masing, sejauh tak mengancam kebebasan dan hak orang lain. Filsafat Asia lebih melihat pentingnya pembebasan dan pencerahan yang melampaui tubuh manusia.

Enam, surga dan neraka adalah keadaan batin. Orang yang penuh kebencian akan menderita batinnya, seperti hidup di neraka. Orang yang melatih batinnya, dan bisa menemukan kedamaian di dalam dirinya, akan bahagia.

Inilah surga. Surga dan neraka tidak terjadi setelah kematian, melainkan disini dan saat ini.

Filsafat Asia memberikan jawaban yang logis, jernih, sederhana dan masuk akal tentang kehidupan. Ia tidak membuat kita pusing dengan perdebatan-perdebatan hampa. Pun jika ada diskusi, itu adalah diskusi yang produktif. Kita jadi punya tenaga dan waktu untuk mulai melatih diri. Dengan ini, kita bisa mencapai pencerahan dan pembebasan dari semua derita kehidupan.

Mengapa Kita Terjebak pada Kehampaan?

Kita tetap terjebak pada perdebatan-perdebatan hampa, karena tiga hal. Pertama, kita melekat pada tradisi lama. Kita mengira, tradisi lama dari tanah asing sebagai kebenaran mutlak. Akhirnya, akal sehat, nurani dan sikap kritis kita terbelenggu.

Dua, kita mengalami apa yang disebut Martin Heidegger, pemikir Jerman, sebagai ketidakberpikiran (*Gedankenlosigkeit*). Kita mengikuti kecenderungan lingkungan sosial kita, tanpa bertanya. Kita tunduk pada tekanan

sosial. Akibatnya, kita terjebak pada lingkaran kebodohan yang sama, dan menjadi manusia-manusia palsu (*das Man*).

Tiga, agama-agama Timur Tengah masih menguasai sumber daya politik dan ekonomi di Indonesia. Banyak orang merasa diuntungkan dari kekayaan politik dan ekonomi tersebut. Akibatnya, filsafat Asia, tradisi Dharma leluhur, akal sehat, sikap kritis dan kejernihan nurani tak laku di pasaran. Selama hubungan-hubungan kekuasaannya masih seperti ini, perubahan ke arah kebaikan akan sulit terjadi.

Saya ingin mengajak kita keluar dari perdebatan-perdebatan hampa. Saya ingin mengajak kita kembali melihat kebijaksanaan leluhur kita di Indonesia. Inilah renaissance yang sesungguhnya di Indonesia. Hanya dengan kembali menengok ajaran-ajaran luhur nenek moyang kita dengan sikap ilmiah modern, kita bisa keluar dari abad kegelapan, dan memasuki abad pencerahan. Tunggu apa lagi?

Mengapa Negeri Surga Khatulistiwa Terus Terjebak di Abad Keigelapan?

Negeri surga Khatulistiwa itu sungguh dicintai para dewa. Alamnya indah nan mempesona. Budayanya kaya dan berwarna. Surga dunia sudahlah hadir, dan tak perlu menunggu ajal tiba.

Negeri surga Khatulistiwa itu pernah menjadi pusat Dharma dunia. Hukum-hukum kebenaran dipelihara dan diwariskan kegenerasi berikutnya. Inilah hukum-hukum alam yang membebaskan dan membawa pencerahan. Namun, sayang, negeri surga tersebut kini tenggelam di dalam kegelapan.

Para pemimpinnya mencuri uang rakyat. Mereka mempermiskin dan memperbodoh rakyatnya sendiri. Para pemuka agamanya hidup dalam kemunafikan tanpa batas. Tubuh perempuan ditindas, dan ketertiban hidup

bersama terus dikacaukan dengan suara-suara sumbang perusak telinga.

Mengapa?

Mengapa negeri surga kini terasa seperti neraka? Mengapa para dewa tidak lagi melirik negeri surga yang sudah mereka lahirkan dan rawat? Ini semua terjadi, karena kedunguan rakyatnya sendiri. Ajaran asing yang merusak justru dibela dan diwariskan, sehingga kebodohan tak kunjung padam.

Kekuasaan diperebutkan untuk memuaskan kenikmatan dangkal semata. Ketidakadilan atas nama agama terus dibiarkan merajalela. Konflik dan kebencian pun tak kunjung reda. Di mata dunia, negeri surga, yang telah menjadi neraka, ini hanya diperah sumber daya alamnya.

Selama ratusan tahun, negeri tersebut terjebak dalam kegelapan. Penjajah demi penjajah datang dan merusak budaya serta alam. Nalar sehat dan kritis dibuang ke tempat sampah. Nurani ditumpulkan oleh ajaran agama kematian yang datang merusak dari luar.

Ketika nalar dan nurani menjadi buta, kemajuan hanya tinggal harapan. Kebodohan dan kemiskinan semakin dalam tersebar. Penderitaan batin dan badan tersebar di berbagai tempat. Para pemimpin memilih untuk tetap buta dan menutup telinga.

Tertinggal dalam Kebisuan

Dunia sudah melihat semesta sebagai tujuan. Dunia mencari jalan untuk menemukan sumber energi yang terbarukan. Filsafat, seni, sains dan teknologi berkembang pesat di berbagai penjuru dunia. Namun, di negeri Khatulistiwa yang telah menjadi neraka, yang ada hanya kebodohan dan kemiskinan. Tubuh perempuan terus dijajah, dan nalar kritis terus dibungkam.

Seolah, tak ada kehendak untuk maju. Tak ada kehendak untuk keluar dari ajaran agama kematian yang membelenggu. Para perempuan hidup dalam cuci otak ciptaan para pria yang dungu dan merusak. Negeri surga Khatulistiwa, yang kini sudah menjadi neraka, semakin dilupakan dari mata dunia.

Ini semua terjadi, karena rakyatnya membisu. Mereka tahu, apa yang harus dilakukan. Namun, dalam kebodohnya, mereka memilih untuk diam. Jika pun ada kata yang keluar, itu lahir dari kemunafikan dan ketakutan.

Para dewa sebenarnya tetap mencintai negeri Khatulistiwa ini. Namun, tanpa usaha nyata untuk berubah dari rakyatnya, cinta para dewa hanya bertepuk sebelah. Ia tak berbalas, dan justru berujung pada nestapa negeri itu sendiri. Mungkin anda tahu, dimana negeri surga Khatulistiwa ini, yang terus terjebak di abad kegelapan, dan telah berubah menjadi negeri neraka ini?***

Alkisah, Sebuah Negeri Terjebak di Abad Keegelapan

Alkisah, hadirilah sebuah negeri indah di Khatulistiwa. Para dewa tersenyum, ketika negeri ini tercipta. Ribuan pulau terurai ditemani oleh sinar mentari yang tak ada habisnya. Jika sungguh ada surga, maka negeri ini adalah surga terindah yang pernah ada.

Alamnya begitu kaya. Ini mengundang iri dari seluruh dunia. Apapun yang ditabur begitu mudah tumbuh. Tanpa perawatan dari manusia, semua tercipta begitu indah, dan begitu nyata. Budayanya juga sungguh berwarna. Begitu banyak acara bersama yang mempererat tali persaudaraan. Ini tidak hanya terjadi antar manusia, tetapi juga dengan alam dan segala isinya. Harmoni dengan segala yang ada, inilah inti dari semangat negeri surga di Khatulistiwa.

Suatu waktu, karena keluhuran budayanya, negeri Khatulistiwa menjadi pusat Dharma. Inilah ilmu pengetahuan dalam artinya yang

paling sempurna. Inilah pengetahuan tentang hukum-hukum alam semesta yang melepaskan manusia dari belenggu kebodohan serta penderitaan. Orang-orang dari berbagai belahan dunia pun datang untuk menimba ilmu yang berkelimpahan.

Kegelapan Datang

Namun, dengan berjalannya waktu, kegelapan pun datang. Perubahan memang hukum semesta. Apa yang luhur pun harus tunduk pada hukum perubahan. Kini, masa tercerahkan sudah berakhir, dan masa kegelapan telah menanti.

Korupsi menjadi wabah. Uang rakyat dicolong oleh pemimpinnya sendiri. Pembangunan terhambat. Rakyat hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

Para pemimpin menjabat untuk mencuri uang rakyat. Mereka haus kuasa dan kenikmatan dangkal belaka. Tak ada satu pun kepentingan rakyat yang sungguh dipikirkan, dan dipenuhi. Politik menjadi sirkus belaka.

Agama, yang seharusnya menawarkan kebahagiaan dan kedamaian, kini menjadi alat politik. Rakyat dipecah atas dasar perbedaan agama. Kaum minoritas dipaksa tunduk pada sikap egois kelompok mayoritas. Di negeri (bekas) surga Khatulistiwa, agama merusak budaya, menindas tubuh wanita dan memperbodoh masyarakat luas.

Dari ujung sampai ke ujung, hawa kemiskinan terasa menyengat. Orang hidup dalam tempat sampah. Para penguasa, dan rekan koruptornya, hidup di istana-istana hampa. Orang lapar di tengah kelimpahan harta dunia.

Kesenjangan pun tak malu menampakkan muka. Rumah mewah diisi tiga orang. Sementara, rumah yang begitu sempit diisi delapan orang. Di ibu kota negara Khatulistiwa ini, kemiskinan dan kekumuhan sudah menjadi pemandangan nyata sehari-hari.

Karena kedunguan para pemimpinnya, berbagai masalah tak kunjung selesai. Krisis bergantian menghantam, tanpa henti. Seolah para dewa

mengirim kutukan yang tak berjeda. Namun, para pemimpinnya tetap tuli dan buta.

Katanya, ibukotanya siap ditelan laut. Udara yang beracun, ditambah dengan pemanasan global, akan menenggelamkan kota penuh kerakusan itu. Para pemimpinnya yang degil hendak pergi ke tempat lain. Rakyat yang tak berdaya ditinggal menghadapi bencana.

Sampai Kapan?

Negeri surga telah terjebak di abad kegelapan. Inilah abad, ketika para dewa menutup matanya. Inilah abad, ketika nalar jernih dan nurani digantikan sikap rakus dan munafik. Kepatuhan buta tanpa tanya, kehendak jahat dan sikap munafik menjadi pandangan dunia yang mewabah.

Entah kapan, masa kegelapan ini berakhir. Para pemikir sudah hadir disana. Namun, mereka tak berdaya, karena dihantam oleh gelombang agama kematian. Sudah terlalu banyak derita dan air mata. Para dewa diam membisu di hadapan tangis manusia.

Negara surga Khatulistiwa telah menjadi negara bencana. Tak ada orang yang mau belajar disini. Paling, mereka hanya datang untuk mengeruk sumber daya yang ada. Dimanakah negeri Khatulistiwa yang terjebak di abad kegelapan ini? Anda mungkin bisa menjawabnya.***

Musuh Terbesar Semua Agama

Sampai ke pelosok desa, agama telah menjadi bagian dari keseharian orang Indonesia. Agamanya pun beragam. Namun, hampir tak ada tempat yang bebas dari agama di Indonesia. Inilah keadaan kita di awal abad 21 ini.

Salah satu sebabnya adalah karena gagalnya pemerintah memberi rasa aman pada warganya. Sebaliknya, pemerintah justru menjadi penindas terhadap warganya sendiri. Para pelayan rakyat justru mencuri uang rakyat, guna memperkaya diri. Para penegak hukum justru mendiamkan, dan bahkan kerap menjadi pelaku pelanggaran hukum itu sendiri.

Rakyat butuh rasa aman. Ketika negara gagal, maka mereka lari ke agama. Inilah insting alami manusia. Dunia sekarang boleh kacau. Namun, setelah mati, begitu kata banyak agama, surga yang maha bahagia (yang tak pernah terbukti ada) sudah menanti.

Namun, masalah juga kerap muncul, karena agama. Agama memecah belah rakyat. Prasangka, ketakutan, kebencian dan kemarahan mewarnai hubungan antar agama, bahkan di dalam agama yang sama itu sendiri. Kekerasan atas nama agama juga terus berlangsung, tanpa tanggapan yang tepat.

Bagaimana supaya agama bisa sejalan dengan cita-cita perdamaian bersama? Bagaimana supaya agama tidak membeku menjadi tradisi yang kaku, sehingga merusak kedamaian hidup bersama? Inilah kiranya yang menjadi salah satu tantangan terbesar kita di Indonesia. Untuk itu, kita perlu memahami, apa musuh terbesar yang ada di dalam rahim setiap agama.

Kebekuan Tradisi

Musuh terbesar agama tidak datang dari luar. Beragam agama bisa hidup bersama secara damai, seperti sudah ribuan tahun terjadi di banyak tempat. Musuh terbesar agama adalah kebodohan umatnya sendiri. Mereka menyembah tradisi secara buta, dan melihat agama sebagai Tuhan.

Ada lima ciri yang penting diperhatikan. Pertama, umat agama yang bodoh takut pada perubahan jaman. Mereka ingin kembali ke masa lalu yang dianggap penuh kejayaan. Cara berpikir mereka terbelakang, dan suka menindas, terutama perempuan dan anak-anak yang dianggap tak berdaya.

Dua, karena takut pada perubahan, umat agama yang bodoh gagal menyesuaikan dengan kemajuan jaman. Mereka menjadi miskin dan bodoh di tengah kemajuan teknologi. Mereka hanya menjadi pengguna pasif yang terus dibohongi kelompok-kelompok yang lebih maju. Akhirnya, karena putus asa, umat agama yang bodoh lebih memilih merindukan surga setelah mati yang tak pernah ada, daripada berusaha dengan sungguh di hidup disini dan sekarang ini.

Tiga, karena kebodohnya, umat agama tersebut takut pada perbedaan. Mereka menyerang umat-umat agama lainnya. Mereka membuat masalah terus menerus dengan umat agama lainnya. Misalnya, mereka beribadah

dengan merusak ketenangan hidup bersama, persis karena kebodohnya.

Empat, umat yang bodoh tak punya empati. Mereka menjadi sombong, persis karena kekosongan otak dan batinnya. Mereka tak peduli pada urusan bersama, apalagi pada kepentingan kelompok lain. Dari cara beribadah sampai dengan pola perilaku keseharian, mereka merusak kedamaian hidup bersama.

Lima, semua kemajuan pun dihalangi atas nama kepatuhan buta pada ajaran agama. Kebodohan dan kemiskinan dipelihara. Umat agama yang bodoh diam di hadapan ketidakadilan sosial yang terjadi. Sebaliknya, para pemuka agama yang bodoh justru ikut kaya dari penindasan yang terjadi setiap harinya.

Inilah ciri dari agama yang merusak. Ia membusuk dari dalam, karena kebodohan umatnya sendiri. Ajaran-ajaran lama dipatuhi secara buta, dan membuat otak serta nurani menjadi beku. Agama tersebut akan hancur

dengan sendirinya, dan membawa umatnya hancur bersamanya.

Mengapa Agama Membeku dalam Kebodohan?

Dua alasan muncul. Pertama, kebodohan lahir, karena kemalasan belajar. Orang malas membaca buku-buku baru secara kritis. Umat yang bodoh hanya percaya buta pada satu buku yang disembah secara buta. Semua perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diabaikan, bahkan dibenci olehnya.

Dua, karena bodoh, maka umat agama tersebut dimanfaatkan oleh kekuasaan politik dan ekonomi busuk. Pada masa kampanye politik, isu agama digoreng, dan umat agama tersebut terprovokasi. Keadaan menjadi penuh kekacauan dan ketegangan. Umat yang bodoh kerap juga dimintai uang untuk tujuan-tujuan yang tak jelas. Mereka menjadi sapi perah politik dan ekonomi.

Sebagai negara yang dipenuhi agama, kita di Indonesia harus menjadi bangsa cerdas dan kritis. Kita harus terus belajar untuk bisa

menanggapi perubahan jaman dengan tepat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diikuti secara kritis dan cermat. Ini semua sangatlah perlu dilakukan, supaya kita tidak menjadi bangsa bodoh yang terjebak pada kebekuan tradisi, dan saling menyakiti satu sama lain di dalam negeri sendiri.

Jika umat agama sudah cerdas dan kritis, maka ia bisa bergerak sebagai pembebas dari penindasan. Agama bisa menjadi kendaraan untuk mewujudkan keadilan sosial. Agama tidak terpaku pada hidup setelah mati, yang penuh ketidakpastian, tetapi bergerak bersama untuk mewujudkan dunia yang adil serta makmur disini dan saat ini. Ini cita-cita luhur yang masih jauh dari gapaian kita di Indonesia.

Negara punya peran penting di dalam membuat rakyatnya menjadi cerdas. Di Indonesia, ini menjadi salah satu tujuan dasar dari keberadaan negara. Para pemimpin masyarakat harus bekerja sebagai pelayan rakyat demi terwujudnya kecerdasan, keadilan dan kemakmuran yang merata untuk semua.

Sebagai rakyat, kita mengontrol kinerja mereka.
Ini tidak bisa ditunda lagi.

Murka yang Bermakna

Bolehkah orang murka atau marah? Bolehkan orang bersikap keras dalam keadaan-keadaan tertentu? Bolehkah makian keras dilontarkan antar manusia? Apakah murka itu sepenuhnya salah?

Murka itu terasa di dada. Napas sesak, dan jantung berdetak keras. Tekanan darah meninggi, dan menghasilkan dorongan keras ke kepala. Kata dan makian keras pun keluar dari mulut, dan kerap merusak telinga.

Murka membuat lelah. Tubuh lunglai, setelah murka meledak. Emosi juga seperti tercabik. Murka bagaikan racun untuk batin dan tubuh manusia.

Murka yang Terlupa

Di masa kita hidup, menurut Peter Sloterdijk di dalam bukunya *Zorn und Zeit: politisch-psychologischer Versuch*, murka ditekan oleh tradisi. Murka dianggap hal yang jelek. Maka, ia harus dihindari. Ketika murka dipendam, ia merusak perkembangan peradaban. Manusia

pun terjebak di dalam kehidupan bermutu rendah.

Murka adalah energi hidup yang mesti dilepas. Jika ia ditekan, akan ada keanehan timbul. Masyarakat akan diisi dengan budaya pembiaran, sehingga kekacauan hidup bersama tak terhindarkan. Murka harus menemukan saluran yang tepat.

Murka yang dipendam akan menjadi bom waktu. Hal kecil yang merusak, namun dibiarkan, akan menjadi bom nuklir sosial di masa depan. Tak heran, Indonesia menyumbangkan kata amok bagi kosa kata dunia. Ini adalah murka massal yang merusak segala, tanpa arah.

Murka yang Bermakna

Sloterdijk juga menegaskan, bahwa kita hidup di masa yang melupakan murka (*Zornvergessenheit*). Kelupaan ini menciptakan manusia-manusia sakit jiwa yang menekan hasrat hidupnya sendiri. Murka, sebagai bagian dari energi hidup, adalah dorongan untuk tindakan yang bermakna. Ketika murka

disangkal, kehidupan pun justru tenggelam dalam kemuraman.

Maka, murka jelas diperbolehkan. Murka menjadi bermakna, ketika ia didorong oleh alasan yang tepat. Murka bukan lagi untuk kepentingan diri yang sempit, tetapi untuk kehidupan yang lebih luas. Murka semacam ini berasal dari rasa ketidakadilan, dan juga berjuang untuk mewujudkan keadilan.

Kita harus murka di hadapan penindasan. Kita harus murka di hadapan ketidakadilan. Kita harus murka di hadapan kemiskinan dan kebodohan. Kita juga harus murka pada selubung suci yang menutupi kemunafikan.

Maka, murka menjadi kreatif. Ia memiliki daya cipta dari kerusakan yang ada. Inilah murka yang menghidupkan, karena ia lahir dari kepentingan yang lebih besar. Di Indonesia, kita terus dijajah oleh ketidakadilan berselubung kesucian yang munafik. Kapan kita sungguh murka, dan mulai mengubah segala yang ada?

Beginilah (Seharusnya) Sistem Pendidikan Indonesia

Apakah anda ingin hidup di negara yang bebas korupsi? Apakah anda ingin tinggal di negara bebas dari radikalisme agama yang merusak? Apakah anda ingin tinggal di negara yang pemerintah dan organisasi swastanya bekerja dengan sempurna? Saya iya.

Jalannya hanya satu, yakni benahi pendidikan. Jangan memilih menteri yang tak kompeten. Jangan memilih pejabat pendidikan atas dasar kompromi politik busuk. Indonesia terus melakukan dua hal ini, sehingga pendidikan kita sama sekali tidak bermutu.

Kita membutuhkan revolusi pendidikan total. Pendidikan kita habis dihancurkan radikalisme agama kematian. Pendidikan kita juga menjadi budak dari korporasi dan industri. Pendidikan kita justru membunuh kemanusiaan, dan melahirkan ketidakadilan. Bagaimana seharusnya pendidikan yang sempurna?

Tahap-tahap Pendidikan

Tahap pendidikan adalah tahap kehidupan. Seumur hidupnya, manusia tak pernah berhenti belajar. Kita perlu menggabungkan paradigma pendidikan Asia dan Eropa. Keduanya akan membentuk manusia yang seimbang, kritis, terampil sekaligus cerdas.

Tahap pertama adalah 12 tahun pertama dalam hidup. Di masa ini, anak hanya bermain. Tidak boleh ada paksaan untuk belajar, apapun bentuknya. Tidak ada hafalan ataupun hitung-hitungan yang tak berguna.

Ini sangatlah penting, agar anak bisa mengembangkan fungsi tubuh dan batinnya secara sempurna. Waktu bermain adalah waktu terpenting. Anak belajar untuk bekerja sama. Mereka bisa merasakan hidup tanpa beban di 12 tahun awal hidupnya.

Tahap kedua adalah dua tahun berikutnya, sampai anak berusia 14 tahun. Selama 2 tahun penuh, anak belajar Yoga dan Zen. Keduanya bukanlah agama, melainkan teknologi batin untuk memperluas identitas diri, dan belajar untuk mengelola batin.

Dengan Yoga, anak akan memahami dirinya sebagai warga semesta. Ia memiliki wawasan luas, dan berpikiran terbuka. Ia melihat semua makhluk hidup sebagai saudaranya. Dengan Zen, anak belajar untuk mengelola batinnya, sehingga ia tetap tabah dan kuat, walaupun kesulitan dan derita menghadang hidupnya.

Tahap ketiga adalah 10 tahun berikutnya, yakni sampai anak berusia 24 tahun. Disini, anak belajar tentang membaca-menulis-berhitung (calistung), filsafat, sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, agama dan keterampilan praktis untuk bertahan hidup. Setiap anak diarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Pada usia 24 tahun, mereka bekerja sebagai profesional di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Tahap Kehidupan

Selama 30 tahun, orang bekerja untuk kepentingan masyarakat. Pada umur 24, ada juga yang memilih jalan spiritual. Mereka menjadi pertapa. Di masyarakat yang ideal, 30 persen orang antara 24-54 tahun memilih jalan pertapa. Ini penting untuk mengatur jumlah penduduk, supaya tetap seimbang dengan alam dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Pada usia 54 tahun, orang melepaskan jabatan di masyarakat. Mereka lalu belajar spiritualitas sesuai pilihannya. Ini penting, supaya mereka memberikan kesempatan bagi generasi berikutnya untuk bekerja. Ini juga penting, supaya mereka bisa mencapai pencerahan dan pembebasan batin, sebelum kematian tubuh menjemput.

Pada hemat saya, ini adalah sistem pendidikan dan kehidupan yang sempurna. Ia memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh bahagia dan sehat. Ia juga memberikan wawasan identitas yang luas, sehingga radikalisme dan korupsi tidak akan sempat bertumbuh. Dua hal itu lahir dari kesempitan identitas, dan ketidakmampuan mengelola rasa rakus.

Sistem pendidikan semacam ini juga memberikan keterampilan praktis untuk berperan di dalam berbagai jabatan di masyarakat. Dan yang terpenting, sistem pendidikan ini mempersiapkan manusia untuk meninggal dalam pencerahan dan pembebasan. Indonesia akan menjadi bangsa sempurna, jika menerapkan pola pendidikan seperti ini.

Keadaan Demokrasi Kita

Dalam salah satu wawancaranya dengan BBC, kantor berita nasional Inggris, pada 2020 lalu, Presiden Jokowi menyinggung soal demokrasi. Baginya, demokrasi adalah keterbukaan pada ketidaksetujuan. Banyak orang yang mengkritik kebijakannya, terutama terkait dengan penegakan HAM, dan kelestarian lingkungan. Itu sah, dan merupakan bagian dari demokrasi, begitu kata Jokowi.

Jawaban ini salah total. Demokrasi bukan hanya soal memperbolehkan ketidaksetujuan, lalu mengabaikannya. Ini namanya pemerintahan tuli. Sebaliknya, demokrasi tidak boleh tuli. Kritik diberikan ruang, didengarkan lalu dipelajari, apakah isinya bisa dan harus diterapkan, atau tidak.

Di Indonesia, negara hukum demokratis menjadi pilihan bentuk pemerintahan. Ini tentu bukan tanpa sebab. Para pendiri bangsa kita melihat kompleksitas Indonesia yang terdiri dari ribuan suku, ras dan agama. Bangsa semacam ini hanya bisa maju, jika diatur dengan hukum yang

kuat, dan berpijak pada kehendak bersama yang ditemukan di dalam proses demokratis.

Di dalam negara hukum demokratis ini, hukum tidak boleh hanya berpijak pada agama tertentu. Hukum tidak boleh hanya mengacu pada satu budaya tertentu. Hukum harus menjadi perekat bagi semua, dan diterapkan dengan penuh kepastian. Maka, hukum harus dirumuskan dari proses musyawarah yang mewakili seluruh lapisan masyarakat, dan diterapkan secara jelas serta transparan.

Demokrasi yang Tergelincir

Sayangnya, di Indonesia, demokrasi hanya sekedar nama. Ia hanya menjadi ritual untuk memilih kepala daerah, parlemen ataupun presiden. Nilai-nilai demokratis diabaikan. Akibatnya, demokrasi Indonesia pun tergelincir menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda.

Pertama, di Indonesia, demokrasi berubah menjadi turbo kapitalisme. Ini adalah paham, dimana pengumpulan keuntungan ekonomi menjadi patokan utama. Uang menjadi tuhan-tuhan baru. Semua arah pembangunan

ditujukan untuk penumpukan uang, sambil mengabaikan hak-hak warga negara, maupun kelestarian lingkungan.

Dua, meluasnya paham turbo kapitalisme melahirkan negara oligarki. Ini adalah negara yang dikuasai oleh sekelompok orang kaya. Orang-orang ini menggunakan agama dan budaya untuk membenarkan sepak terjang mereka. Tak heran, mereka banyak menyumbang, guna meningkatkan citra mereka di mata masyarakat. Ini sudah menjadi pola berulang di Indonesia.

Tiga, demokrasi Indonesia pun juga tergelincir ke arah teokrasi. Ini adalah bentuk pemerintahan dengan mengacu pada satu ajaran agama tertentu. Dalam arti ini, teokrasi adalah bentuk tirani mayoritas. Kelompok agama mayoritas memaksakan ajaran mereka untuk diterapkan bagi semua warga negara yang memiliki pandangan maupun agama yang berbeda.

Empat, semua gejala di atas cenderung diabaikan, karena pemerintahan yang sekarang

ini bersifat teknokrat. Ini adalah pola pikir yang mementingkan pembangunan fisik dengan menggunakan teknologi. Manusia pun dibentuk untuk mengabdikan pada kepentingan industri semata. Masa pemerintahan Jokowi akan dikenang sebagai pemerintahan teknokrat kapitalistik teokratik, jika tidak ada perubahan mendasar di 2022 ini.

Lima, pemerintahan teknokrat memang cenderung otoriter. Di Indonesia, demokrasi pun tergelincir menjadi pemerintahan diktator. Pembangunan fisik menjadi utama, sambil mengabaikan hak-hak asasi manusia, maupun kelestarian lingkungan. Siapa yang berani melawan, maka militer akan siap turun tangan.

Lima hal ini membuat Indonesia menjadi bangsa terbelakang. Pembangunan fisik menjadi ajang pencitraan. Sementara, kemiskinan, kebodohan dan pelanggaran HAM didiamkan di berbagai tempat. Bangsa kita terlihat cantik di luar, namun busuk dan korup di dalam.

Pemahaman Demokrasi Substantif Komunal

Ini semua terjadi, karena para pemimpin bangsa kita tak sungguh paham arti demokrasi. Partai-partai politik yang mengaku demokratis pun tak sungguh paham, apa arti demokrasi yang sesungguhnya. Bagi mereka, demokrasi hanya soal pemilihan umum untuk berkuasa di bidang politik, lalu siap memperkaya diri. Karena biaya untuk ikut serta di dalam politik mahal, maka peluang korupsi dicari dengan seksama, mulai dari tingkat menteri sampai RT.

Empat langkah perlu dilakukan. Pertama, pemahaman demokrasi yang sejati harus menjadi bagian dari pendidikan publik. Demokrasi bukan hanya soal memperbolehkan kritik. Demokrasi juga bukan hanya soal pemilihan umum. Demokrasi yang sejati adalah kedaulatan rakyat atas berbagai kebijakan-kebijakan yang ada, sehingga cita-cita keadilan, kemakmuran dan kecerdasan universal bisa menjadi nyata.

Dua, demokrasi hanya akan menjadi tirani mayoritas, tanpa pemahaman dan penghormatan pada hak-hak asasi manusia. Maka, pendidikan demokrasi harus berjalan bareng dengan pendidikan hak-hak asasi manusia. Berbagai pelajaran yang mengajarkan pola pikir dogmatis dan sempit, seperti pendidikan agama konservatif, haruslah diubah. Jabatan publik di bidang pendidikan haruslah diisi oleh orang-orang yang berpikiran maju, dan bukan hasil kompromi politik uang dan agama, seperti yang terjadi sekarang ini.

Tiga, begitu banyak masalah timbul di Indonesia, karena birokrasi yang lambat. Semua proses, mulai dari bantuan korban bencana, sampai dengan penangkapan pelaku tindak kriminal, berjalan lambat. Bahkan seringkali, semua proses tersebut baru terjadi, jika ada uang suap yang diberikan. Birokrasi yang lambat itu seperti kanker yang akan menghancurkan bangsa ini dari dalam.

Empat, cita-cita tertinggi adalah kemandirian dan keaslian bangsa Indonesia. Mandiri berarti, bangsa kita mampu menciptakan keadilan,

kemakmuran dan kecerdasan bagi semua warganya, tanpa kecuali. Indonesia tidak lagi diperbudak oleh kepentingan asing, apapun bentuknya. Asli berarti bangsa ini tidak menengok ke Arab ataupun ke Eropa untuk membangun budayanya, melainkan menengok ke dalam jati dirinya sendiri yang sudah selalu agung dan luhur.

Di awal 2022 ini, keadaan demokrasi di Indonesia tidaklah sehat. Pemerintah tidak bisa diharapkan menjadi jalan keluar. Kerap kali, mereka justru menjadi sumber masalah, mulai dari korupsi, birokrasi yang lambat, berkembangnya radikalisme agama sampai dengan pelanggaran HAM di berbagai bidang kehidupan. Kita bisa menunggu 2024 nanti, atau mulai bergerak sendiri dengan sumber daya yang kita miliki.***

Kemunafikan Membuat Nalar Buntu

Sekitar jam 10 malam, bilangan Tanah Abang Jakarta, saya berjalan. Baru saja selesai berjumpa dengan seorang teman dari jauh. Saya kaget, karena ada sosok berjalan di kegelapan. Ia tidak menyerupai manusia.

Ternyata, ia adalah seorang perempuan. Tubuhnya ditutupi oleh kain dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ia berjalan biasa, namun tampak menyeramkan, karena pakaian yang ia gunakan. Saya teringat film *Sundel Bolong* yang saya tonton sewaktu saya kecil.

Saya perhatikan, semakin hari, semakin banyak wanita berpakaian seperti itu. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, ia mengenakan kain. Sama sekali tak ada keindahan di dalamnya. Katanya, mereka berpakaian seperti itu untuk menghindari tatapan penuh nafsu pria.

Rupanya, pria Indonesia berotak kotor. Namun, perempuan yang harus kena getahnya. Di negeri tropis yang panas dan lembab ini,

mereka terkurung di balik kain. Mereka bahkan tak lagi menyerupai manusia.

Kemunafikan Total

Budaya lokal pun hancur. Pakaian tradisional, yang begitu indah dan memukau, terlupakan dari ingatan. Semua demi mencegah membangkitkan nafsu para pria bodoh berotak kotor. Pria yang bodoh, namun perempuan yang harus dipenjara. Itulah Indonesia jaman *now*. Bersamaan dengan itu, pelacuran tersebar di berbagai tempat. Karena dianggap ilegal dan tak sesuai agama, pelacuran dilarang. Namun, pelanggannya semakin banyak, justru karena ia terlarang. Sekarang, pelacuran menjadi liar, dan tersebar di berbagai penjuru tempat, tanpa kontrol.

Walaupun sudah dilarang tegas oleh pemerintah, konten pornografi tetap tersebar. Selalu ada cara baru untuk mendapatkannya. Larangan dari Pemerintah hanya terkesan himbauan tanpa makna. Tak hanya orang dewasa, anak kecil usia sekolah dasar pun kini bisa mendapatkan akses ke konten pornografi, nyaris tanpa usaha.

Kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual juga terus meningkat. Pemerintah dan para wakil rakyat diam membisu. Himbuan moral agamis terus dinyanyikan. Namun, pelaku pemerkosaan dan pelecehan seksual justru kerap bersembunyi di balik agama kematian yang merusak peradaban. Janji para penegak hukum untuk menindak pelaku dengan tegas hanya menjadi janji kosong belaka.

Kemunafikan memang menjadi udara di Indonesia. Agama begitu luas tersebar. Namun, orang-orang yang mengaku beragama pulalah yang menjadi biang kerok banyak masalah. Yang menjadi korban adalah perempuan yang dipaksa harus terus hidup dalam penindasan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Di titik ini, ada lima hal yang penting untuk dicatat.

Represi Berbuah Nestapa

Pertama, di Indonesia, seksualitas ditekan. Ekspresi seks dianggap tabu, dan tak sesuai agama. Perempuan dipaksa hidup dalam penjara kain yang menyiksa. Wacana seksualitas yang bersifat ilmiah dan terbuka

diancam oleh kerusuhan dari kelompok berotak udang.

Dua, seks adalah kebutuhan manusia. Tanpa seks, kita semua tak akan lahir. Mengapa seks tak dipahami dengan akal sehat dan sikap terbuka? Mengapa seks ditekan, dan dianggap barang kotor? Hanya bangsa terbelakang yang melihat seks secara sempit.

Tiga, jika seks ditekan, maka hidup akan menjadi pincang. Hidup akan menjadi tak seimbang. Kemunafikan lalu muncul dan tersebar di udara. Di balik kamar-kamar gelap, seks yang ditabukan justru dirayakan dengan penuh bahaya.

Empat, salah satu yang cukup pincang adalah soal nalar. Akal sehat redup diterkam agama kematian. Nalar menjadi pincang, karena energi seks yang ditekan oleh kemunafikan. Ketika nalar sehat kacau, maka hidup berbangsa juga menjadi kacau. Para pemimpin menjadi korup dan bodoh, sementara rakyat hidup dalam kemiskinan tak berkesudahan.

Lima, bangsa dengan nalar pincang tak akan mampu membangun dirinya. Inilah yang kiranya terjadi di Indonesia. Pendidikan kita adalah salah satu pendidikan bermutu terendah di dunia. Politik kita hancur oleh korupsi, radikalisme agama dan krisis kepemimpinan di berbagai bidang. Negara yang penuh potensi untuk menjadi besar ini dipasung oleh pemimpinnya sendiri.

Revolusi Seksual

Indonesia perlu melakukan revolusi seksual. Seks perlu dilihat dengan akal sehat dan sikap terbuka. Ekspresi seksual perlu diberi tempat. Perempuan tidak boleh ditindas, karena otak kotor para pria. Justru para pria lah yang harus mulai melatih nafsunya.

Karena merupakan bagian penting dari hidup manusia, ketika seks dipandang secara sehat, maka hidup akan menjadi seimbang. Fungsi-fungsi nalar sehat manusia juga kembali seperti semula. Hidup bersama bisa ditata dengan hukum-hukum yang masuk akal dan tercerahkan. Ini semua tentunya dimulai dengan

mengubah pandangan kita tentang seks, dan tentang peran perempuan di dalam masyarakat.

Indonesia juga tak perlu meniru bangsa lain. Kita tak perlu menjadi Arab atau Amerika. Kita perlu menengok ke dalam rahim peradaban kita sendiri, karena keunggulan dan keluhuran sudah selalu ada di sana. Semua itu diangkat, dibaca dengan nalar sehat serta sikap kritis, lalu diterapkan dalam hidup bersama.

Dengan mengangkat keluhuran budaya sendiri, Indonesia akan memiliki jati diri yang kuat. Kita bisa menjadi teladan untuk bangsa-bangsa lain. Kita bisa mengembalikan kehebatan kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia yang begitu agung, tentu dengan beberapa catatan yang sesuai dari sudut pandang abad 21. Ini semua bisa dilakukan, asal kita memiliki akal sehat yang digunakan untuk menata hidup bersama. Melatih akal sehat dimulai dengan menempatkan seks di ruang yang sehat dan terbuka.

Taman Kanak-kanak Itu Bernama “Politik Global”

Saya punya pengalaman seru sewaktu TK (Taman Kanak-kanak). Tak banyak sekolah pada masa saya kecil. Jadi, kami harus sekolah di tempat yang agak jauh. Lingkungan sosialnya pun beragam.

Dulu, TK saya ada kelompok-kelompok. Secara alamiah, anak-anak kecil berusia 4-5 tahun itu membangun kumpulan kelompok kecil. Guru mendiamkan saja, karena itu dianggap tak berbahaya. Namun, dinamika antar kelompok ini menarik.

Ada kelompok preman lama, yakni senior yang berbadan besar, dan sangat percaya diri. Ada kelompok preman baru, yakni anak yang juga berbadan besar, dan juga sangat percaya diri. Ada kelompok calon preman yang berbadan biasa, dan sangat mengagumi kelompok preman lainnya. Ada kelompok cemen, yakni mereka yang takut sama preman, dan tidak ingin menjadi preman. Biasanya, mereka anak kesayangan para guru.

Sudah lama saya mengira, bahwa dinamika kelompok taman kanak-kanak itu bisa ditemukan di berbagai tempat. Pola serupa ditemukan di dunia kerja. Yang paling jelas, pola itu muncul terus di dalam politik global. Manusia memang lucu.

Di dalam politik global, ada kelompok preman lama. Mereka adalah Amerika Serikat dan Uni Eropa. Mereka memiliki uang banyak, dan militer yang kuat. Mereka punya para pengikut, seperti Jepang, Kanada dan Australia. Mereka adalah kelompok yang paling keren serta ditakuti di dunia.

Ada juga kelompok preman baru. Mereka menantang kekuasaan preman lama. Di dalam politik global, Cina dan Rusia memainkan peran ini. Sepak terjang Rusia di Ukraina adalah upaya untuk menantang dominasi kelompok preman lama di dalam TK yang bernama “politik global”.

Berikutnya adalah kelompok calon preman. Mereka memiliki sumber daya yang besar. Pengaruh mereka besar di lingkungan

sekitarnya. Dua negara muncul di kepala, yakni India dan Brazil. Mereka bisa menjadi preman global di masa depan, jika kemajuan mereka tidak terhalang.

Yang terakhir adalah kelompok cemen, yakni kelompok yang lemah dan sering menjadi korban penindasan. Indonesia termasuk di dalamnya, bersama negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Mereka hanya ikut apa kata para preman. Mereka cenderung tak dianggap di dalam kompleksitas politik global.

Begitulah dunia. Tak berubah sejak dulu kala. Pola yang sama terus berulang, dari TK sampai politik global. Hanya wajahnya yang berganti-ganti. Mungkin juga, ini adalah konflik yang terakhir, karena nuklir akan menghancurkan kita semua. Kita lihat saja. ***

Berpikir Distingtif

Sore itu, saya berjalan di trotoar Jalan Casablanca, Jakarta. Seperti biasa, Jakarta macet dan kacau. Saya hanya berjalan, dan tak menggunakan kendaraan apapun. Itu pun, ternyata, sulit.

Banyak orang berdagang di trotoar. Banyak supir ojol (ojek online) yang parkir sembarangan di trotoar. Naik kendaraan sulit, dan berjalan di trotoar juga sulit. Saya mesti bagaimana?

Trotoar adalah milik bersama. Ia digunakan untuk kepentingan bersama. Para pedagang dan ojol tidak punya hak untuk memonopolinya. Mereka melanggar hukum, dan merugikan orang lain, terutama pejalan kaki, seperti saya. Namun, seperti biasa di Indonesia, terutama Jakarta, tak ada satupun aparat yang menegur.

Terkejut di Kegelapan

Saya suka berkendara motor pagi-pagi, sebelum matahari terbit. Udara segar. Jalanan sepi. Hati jadi tenang, dan pikiran jadi jernih.

Pagi itu, badan sudah mulai lelah. Saya memutuskan untuk pulang. Mendekati rumah, jalan masih gelap. Tiba-tiba ada motor melawan arah.

Saya kaget. Otomatis, saya membunyikan klakson. Dia juga kaget. Seperti yang biasa terjadi di Jakarta, kami saling memaki.

Jalan raya itu milik bersama. Ada aturan bersama yang mesti dipatuhi. Ini semua demi keselamatan kita bersama. Si pelawan arah jelas melanggar hukum, dan membahayakan orang lain. Namun, seperti biasa di Jakarta, tidak ada satupun aparat yang menegur.

Minggu Yang Bising

Minggu pagi, waktunya para pekerja beristirahat. Orang tidur sampai siang. Setelah lelah bekerja 6 hari penuh, hari Minggu jadi hari tenang. Saya juga begitu.

Namun, saya tak biasa bangun siang. Jam 6 pagi, saya bangun, dan meditasi. Tiba-tiba, ada suara orang berteriak di rumah ibadah terdekat. Ia berbicara begitu keras, seperti marah-marah.

Mengapa orang beribadah mengganggu orang lain? Mengapa berdoa perlu menciptakan keributan? Polusi suara, akibat suara kendaraan dan rumah ibadah, adalah masalah besar di Jakarta. Namun, seperti biasa di Jakarta, tak ada otoritas apapun yang menegur.

Berpikir Distingtif

Ini semua terjadi, karena di Indonesia, kita tidak diajar berpikir distingtif. Kita hanya diajarkan untuk patuh buta pada guru-guru yang bodoh. Kita hanya diajarkan untuk menghafal hal-hal tak berguna. Akibatnya, kita jadi bangsa bodoh.

Berpikir distingtif adalah berpikir dengan pembedaan yang tepat. Kita tahu beda antara ruang privat dan ruang publik. Di dalam ruang privat, yakni di rumah dan kamar kita, kita bisa berbuat semaunya. Kita bisa berdoa semaunya, tanpa mengganggu orang lain.

Namun, di dalam ruang bersama, kita hidup bersama orang lain. Ada orang yang memiliki kepentingan berbeda. Ada pengguna jalan raya lain, dan pejalan kaki yang butuh trotoar. Ada

orang yang butuh istirahat, dan butuh tenang dalam hidupnya.

Korupsi dan Diskriminasi

Uang negara dianggap uang pribadi. Kendaraan dinas dipakai untuk tamasya. Rumah dinas dipakai untuk pesta pora. Ini juga tanda, kita tidak bisa berpikir distingtif.

Korupsi besar-besaran pun terjadi. Dari menteri sampai lurah, semua korupsi. Korupsi berjamaah, kata seorang teman. Negeri ini tetap miskin dan terbelakang, karena korupsi para pemimpinnya.

Saya menyebutnya sebagai kebiadaban publik. Ruang publik dipakai untuk kepentingan pribadi, seperti untuk jualan, atau untuk teriak-teriak sembarangan atas nama agama. Ruang publik pun jadi kacau, karena tak ada hukum dan aturan yang tegas. Tak usah terlalu heboh dengan MotoGP dan Formula E, perbaiki dulu cara berpikir bangsa kita.

Revolusi mental adalah revolusi cara berpikir. Ini bukan slogan kosong, tetapi visi bersama

yang bermakna. Ini bukan hanya soal membangun jalan tol, atau heboh dengan perlombaan otomotif. Sudah cukuplah pencitraan dilakukan. Rakyat sudah muak.

“Flexing” Religi

Bayi itu menangis di pagi hari. Suara keras membangunkannya. Suara tidak datang dari dalam rumah, tapi dari luar. Ada orang berdoa sangat keras, memecah pagi dan merusak ketenangan hidup masyarakat sekitar.

Berdoa dan bernyanyi harus keras, bahkan sampai jarak 3 km, suara tetap terdengar. Begitu banyak orang terganggu. Katanya, ini untuk menyebarkan agama. Yang tercipta bukan cinta, tetapi benci yang membara. Ini flexing religi.

Dari ujung kepala sampai ujung kaki, kain menutupinya. Di antara banyak orang, ia tampak berbeda sendiri. Bentuknya tak lagi seperti manusia, dan sama sekali tak indah. Ia merasa suci, karena mengenakan baju religi. Ini, juga, flexing religi.

Atas nama agama, ia membuat onar. Politik dikacaukan. Ekonomi dipermainkan. Merasa suci, ia menghakimi semua, tanpa ampun. Ini, juga, flexing religi.

Atas nama agama, ia meminta banyak hal. Seringkali, permintaanya tak masuk akal. Cara berpikir asing yang membusuk diterapkan di negeri. Cara berpikir kuno yang merusak diterapkan di abad 21 yang terglobalisasi. Ini adalah flexing religi dalam bentuknya yang paling dangkal.

Flexing adalah kata yang banyak digunakan sekarang ini. Artinya sederhana, yakni pamer. Flexing religi adalah orang yang terus memamerkan agamanya, sambil menindas perempuan, merugikan orang lain, mengganggu lingkungan sekitar dan mengacaukan keadaan. Bersama dengan berbagai bentuk flexing lainnya, flexing religi sedang berkembang di Indonesia.

Sejatinya, tujuan flexing adalah pemasaran. Orang memamerkan apa yang ia punya, supaya orang tertarik membeli, atau mengikuti. Namun, flexing kerap berlebihan, terutama flexing religi. Yang tercipta bukan cinta untuk mengikuti, tetapi benci membara di dalam hati.

Mengapa?

Mengapa orang melakukan flexing religi? Ada tiga hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, flexing religi adalah tanda hampa diri. Flexing adalah upaya pemasaran yang sudah terjepit keadaan, karena barang yang dijual memang tak bermutu.

Flexing religi adalah tanda hampa religi. Tak ada ajaran indah yang disebarkan. Tak ada ajaran mencerahkan yang dikumandangkan. Yang ada hanya ujaran hampa dibalut suara keras, dan niat pamer tanpa batas.

Dua, flexing religi adalah tanda miskin ilmu. Orang berilmu hidup kedamaian dan keheningan. Orang berilmu berdoa di dalam keindahan dan kesyahduan. Flexing religi jauh dari keheningan, kedamaian dan keindahan. Air beriak tanda tak dalam (yang banyak bersuara tak ada isinya), begitu kata peribahasa Indonesia.

Tiga, flexing religi adalah tanda tidak adanya empati. Empati adalah kemampuan untuk

melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Empati membuat orang tidak jatuh dalam sikap egois. Empati adalah buah dari kebijaksanaan dan ilmu yang tinggi. Para pelaku flexing religi sudah kehilangan empati, dan menjadi manusia-manusia dangkal yang doyan pamer.

Lalu Bagaimana?

Pertama, kita harus melakukan refleksi diri. Apakah kita pelaku flexing religi? Jika ya, kita harus belajar mengubah diri. Kita harus bersikap kritis pada agama yang kita anut.

Dua, kita perlu belajar lebih dalam tentang agama. Bahkan, kita perlu melampaui agama, dan menyentuh spiritualitas. Agama itu produk tangan manusia yang penuh dengan kepentingan-kepentingan tersembunyi. Sementara, spiritualitas adalah jalan untuk mencapai pencerahan dan pembebasan.

Tiga, orang perlu belajar empati. Belajar agama dan ilmu pengetahuan memang perlu. Belajar filsafat juga sangat perlu. Namun, semua itu percuma, jika orang tak punya empati pada makhluk hidup lainnya.

Pada akhirnya, soal religi, kita tak perlu flexing. Cukup perdalam dan hayati agama yang kita anut. Atau, kita bisa langsung mendalami spiritualitas. Cukup kesederhanaan, kedalaman dan kebijaksanaan hidup kita yang membuat orang lain tertarik. Tak perlu berteriak-teriak, menindas perempuan dan membuat keadaan kacau.

Setuju?

Mengapa Kita Bodoh?

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai yang sangat panjang. Namun, sampai detik tulisan ini dibuat, kita masih saja membeli garam dari negara lain. Padahal, laut di Indonesia jauh lebih luas dari daratan yang ada. Ini salah satu kebodohan kita.

Garis pantai kita sepanjang 54.716 km. Dengan garis pantai seluas itu, dengan mudah bangsa kita membuat tambak garam yang amat besar. Hanya kehendak politik dan kompetensi yang dibutuhkan. Namun, setiap tahunnya, kita masih saja impor garam.

Sejak 2010-2020, rata-rata, kita membeli garam dari negara lain sebanyak 2,08 juta ton pertahunnya. Pada 2012-2013, impor garam sempat menurun. Namun, pada 2014, impor kembali meningkat. Mengapa kita begitu bodoh, sehingga tetap mengimpor garam, walaupun memiliki kawasan laut dan garis pantai yang amat luas?

Meninggalkan Warisan Leluhur

Indonesia juga adalah bangsa yang spiritual. Beragam agama tumbuh dan berkembang di sini. Semua agama tersebut mengajarkan kedamaian dengan alam, dan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, agama-agama asli Indonesia menawarkan jalan menuju pencerahan dan pembebasan. Ini merupakan pencapaian tertinggi manusia.

Namun, di abad 21, Indonesia masih juga keracunan agama asing. Agama tersebut menindas perempuan, dan merusak ketenangan hidup bersama. Agama tersebut membunuh budaya asli Indonesia, dan menyebarkan teror serta kekerasan. Mengapa kita bodoh, sehingga melupakan agama leluhur, dan mengambil agama asing yang sudah membusuk?

Memilih Partai Politik Rusak

Ada banyak orang cerdas di Indonesia. Mereka mendalami berbagai aliran pemikiran yang sangat hebat. Partai-partai politik pun mengacu pada pemikiran-pemikiran tersebut sebagai

dasarnya. Namun, kenyataan tentu jauh dari ide.

Partai politik kita korup. Mereka mencuri uang rakyat. Mereka terkait dengan radikalisme agama. Mereka melakukan ketidakadilan di berbagai bidang.

Namun, kita tetap tertipu. Partai, yang jelas korup, tetap dipilih. Partai, yang jelas terhubung dengan radikalisme agama, tetap juga dipilih. Alhasil, pemerintahan kita cenderung tidak efisien, korup dan tidak adil. Mengapa kita buta dan bodoh?

Kehancuran Alam

Kerusakan alam, akibat ulah manusia, juga masih terus terjadi di Indonesia. Kebakaran hutan masih terus terjadi. Pada 2020 lalu, luas hutan yang terbakar mencapai 296.942 HA. Ini memang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Faktor alam juga ikut serta, seperti musim kemarau, walaupun jumlahnya amat kecil.

Pencemaran sungai juga masih marak terjadi. Salah satu yang paling jelas adalah Sungai Citarum. Ada 32 perusahaan yang membuang limbahnya ke sungai. Mayoritas perusahaan itu bergerak di bidang makanan, kertas dan tekstil.

Kita diberkati dengan alam yang indah dan kaya. Namun, kita merusaknya, karena kerakusan dan kebodohan kita. Hutan dibabat. Gunung dihancurkan demi pertambangan. Mengapa kita begitu bodoh?

Mengapa Kita Bodoh?

Orang bodoh adalah orang yang tak mampu memahami keadaan. Akibatnya, berbagai peluang ia lewatkan. Sebaliknya, ia justru malah merusak keadaan dan peluang yang muncul di depan matanya. Inilah yang terjadi pada bangsa kita.

Kita bodoh, karena kita diperbodoh secara sistematis dan sistemik oleh negara. Pemerintah terus mengeluarkan berbagai kebijakan pendidikan yang memperbodoh. Pejabat pendidikan yang dipilih tak kompeten di bidangnya. Padahal, untuk menjadi maju, kita

perlu rakyat yang mampu berpikir rasional, logis, kritis dan bernurani jernih.

Sementara, pendidikan kita tetap bermutu amat rendah. Hafalan buta menjadi cara mendidik. Kepatuhan buta juga menjadi keharusan. Rasionalitas, logika, sikap kritis, kreativitas dan nurani dihancurkan oleh sistem pendidikan (sekolah, orang tua dan masyarakat) yang membusuk.

Hafalan dan kepatuhan buta, sebenarnya, merupakan kurikulum pendidikan penjajah. Belanda menerapkannya untuk warga Indonesia di masa penjajahan. Namun, ketika merdeka, inti dari pendidikan penjajah ini tak juga diubah. Bahkan, ia dilestarikan, sehingga bangsa kita tetap bodoh dan miskin.

Pendidikan semacam ini juga menghasilkan budaya kemunafikan. Anak diajarkan jujur. Sementara, para pemimpin masyarakat (termasuk agama) mencuri dan membohongi rakyat. Anak diajarkan menahan nafsu. Sementara, para pemimpin agama memperkosa anak kecil.

Pendidikan penjajah juga membuat kita tak peka pada hak-hak asasi manusia. Manusia dianggap sumber daya yang bisa diperas untuk keuntungan ekonomi ataupun politik. Kelompok minoritas terus dipaksa menelan ketidakadilan. Bangsa yang terbelah dan bodoh akan selalu ketinggalan di dalam perkembangan peradaban dunia.

Kita bodoh, karena kita terus diperbodoh. Kita sama sekali belum merdeka. Sebagai bangsa, kemampuan kita untuk bernalar sehat, berpikir logis, kritis serta memiliki kejernihan nurani amatlah rendah. Pertanyaan kecil pun muncul, mau sampai kapan?

DUNGU

Alkisah, seorang pemuda hendak melihat mentari terbit. Katanya, setiap jam 3 pagi, ia sudah bangun, dan mempersiapkan diri. Matahari, baginya, adalah sumber kehidupan. Setiap hari, ia pun menantinya terbit.

Setelah bangun, ia mandi. Segera, ia memakai baju yang baru, supaya tampak sopan di hadapan sang sumber kehidupan. Ia pun menghadap Barat. Sabar menanti, ia terus berdiri, dan terus berharap.

Satu hari berlalu. Dua hari berlalu. Lalu, waktu pun terasa terbang. Seminggu, bahkan sebulan, sudah berlalu. Tak juga ia temukan mentari yang terbit.

Usaha keras. Niat baik. Tapi, tak ada pengetahuan. Tak ada kejernihan. Ini namanya: DUNGU.

Mentari terbit itu dari Timur. Hanya butuh usaha dikit untuk paham hal ini. Hanya butuh pengamatan sederhana untuk keluar dari

kebodohan. Tak paham dan tak mengamati dengan jeli, berarti itu DUNGU.

Ekonomi DUNGU

Katanya, untuk sejahtera, kita butuh banyak industri. Katanya, untuk makmur, kita perlu tambang yang banyak. Kekayaan alam dikeruk. Orang-orang sekitar pun akan sejahtera.

Pabrik di bangun. Tanah dan hutan hancur. Udara dikotori oleh polusi yang beracun. Namun, kejahteraan yang dicari tak kunjung tiba.

Yang terjadi, orang malah tambah miskin. Alam rusak. Udara kotor. Konflik berdarah pun banyak terjadi.

Ini namanya DUNGU. Sudah lama, pemerintah Indonesia menggunakan pola pikir serupa. Cara lama yang gagal diulang terus menerus, sambil mengharapkan hasil yang berbeda. Sekali lagi, ini namanya: DUNGU.

Beragama DUNGU

Mereka adalah para pencari surga. Caranya mencari adalah dengan beribadah sambil berteriak-teriak. Orang lain terganggu. Lingkungan menjadi kacau, dan biadab.

Para pencari surga suka wanita. Namun, mereka menindas wanita dari ujung kepala sampai ujung kaki. Wanita hanyalah barang untuk melayani mereka. Ketika wanita ditindas, seluruh masyarakat menjadi rusak.

Mencari surga, tapi berteriak-teriak mengganggu orang. Mencari surga, tapi menindas wanita. Itu namanya DUNGU. Tak ada surga yang tercipta, melainkan derita, seperti dalam neraka.

Bekerja dengan DUNGU

Mereka adalah para pencari rejeki. Bagi mereka, hidup adalah soal menjadi kaya. Dengan kekayaan, nama akan termasyur. Kebahagiaan pun tiba.

Untuk menjadi kaya, segala cara dipakai. Mencuri boleh. Menipu boleh. Selama kita menjadi kaya, semua menjadi tak masalah.

Mau kaya, tapi mencuri. Mau kaya, tapi menipu. Ini namanya DUNGU. Yang muncul kemudian hanyalah kemiskinan dan derita tiada tara.

Bergaul dengan DUNGU

Menjadi sultan kini adalah harapan banyak orang. Kekayaan nyaris tanpa batas. Hidup gampang. Pamer menjadi kebiasaan, bahkan kebutuhan.

Dengan pamer, harapannya, teman akan datang. Keluarga akan semakin sayang. Bahagia tiba di hati sanubari. Surga pun tak ada setelah mati, melainkan disini dan saat ini.

Ini namanya DUNGU. Hidup mengejar kekayaan semata akan berakhir pada kehampaan. Hidup untuk pamer hanya akan mengundang iri dan dengki. Untuk pamer, maka orang harus kaya dengan cepat melalui tipuan. Kedunguan yang kerap berakhir di penjara.

Anatomi DUNGU

Orang dungu bisa berkehendak baik. Orang dungu bisa pekerja keras. Namun, orang dungu

tak paham keadaan. Akhirnya, walaupun bekerja keras, hasilnya tak ada.

Orang dungu adalah orang yang tak jernih. Pandangannya ditutupi kotoran tradisi dan agama yang membusuk. Ia rajin, tapi tak berpikir. Akhirnya, ia bagaikan mencari mentari terbit di Barat, atau para pencari surga yang menyiksa orang lain.

Yang dibutuhkan adalah pemahaman yang tepat. Maka, kita harus belajar. Kita harus membaca. Kita harus belajar dari orang-orang yang tercerahkan.

Apa ciri orang yang tercerahkan? Pemahamannya luas. Hatinya damai. Sikapnya terhadap mahluk lain pun bijak: bisa lembut ataupun keras, sesuai yang diperlukan keadaan.

Lalu, kita bisa melihat dunia apa adanya. Ada pola-pola semesta. Kita bisa mengamatinya, dan kemudian meneladaninya. Kita pun keluar dari kedunguan.

Filsafat dan ilmu pengetahuan bisa membantu. Keduanya memahami segala yang ada dengan cara-cara yang rasional, sistematis dan kritis. Keduanya melepaskan kita dari kedunguan. Keduanya bisa membantu kita mencapai pembebasan dan pencerahan.

Indonesia, janganlah mencari mentari terbit di arah Barat. Jangan menjadi bangsa DUNGU. Sudah terlalu lama, kita menjadi bangsa DUNGU. Saatnya untuk bangun...

Pedagogik Kemunafikan

Pagi hari, sekumpulan perempuan itu berkumpul. Mereka mengenakan pakaian religius tertentu. Sekujur tubuh tertutup, dari kepala sampai ujung kaki. Di negara tropis yang hangat, hal tersebut sungguh tak masuk akal sehat.

Mereka terlihat alim. Perilakunya terkontrol, seperti sapi yang hendak digiring ke pemotongan. Konon, katanya, di sekolah, mereka dipaksa untuk menghafal ajaran agama tertentu. Menghafal dan kepatuhan buta adalah ajaran mutlak di sistem pendidikan Indonesia yang sangat bobrok ini.

Malam hari, dunia yang berbeda tampil ke depan. Para wanita itu berkumpul dengan gembira. Baju mereka modern dan sangat memikat hati. Konon, itu adalah sekumpulan perempuan yang sama dengan yang sebelumnya.

Rokok di tangan menjadi tanda kebebasan mereka. Alkohol menjadi simbol pemberontakan

mereka. Tak jarang, beberapa pria datang, dan mengobrol dengan mereka. Indonesia siang dan malam hari adalah negeri yang berbeda.

Kumpulan Kemunafikan

Di berbagai institusi pendidikan, katanya, Indonesia adalah negara demokrasi. Buktinya, pemilihan umum terus dilakukan. Setiap rakyat, katanya, punya hak untuk memilih. Indonesia, katanya, adalah negara demokrasi yang berpijak pada Pancasila.

Namun, yang terjadi, negara ini diperintah secara otoriter. Kata pemerintah tak bisa dibantah. Jika berani, polisi dan tentara siap datang. Agamanya juga otoriter. Jika berani menentang pemuka agama, maka hukum penistaan agama, dan ancaman neraka khayalan, akan tampil ke muka.

Juga, di Indonesia, di sekolah, kita diajarkan untuk jujur. Mencuri adalah kejahatan. Tidak hanya itu, mencuri itu, katanya, membuat Tuhan marah. Berbohong pun juga sama. Negara, dan Tuhan, bisa marah.

Tapi, dari pejabat tinggi, pemuka agama sampai ketua RT, semua mencuri. Semuanya bermain curang. Semuanya bermain tipu muslihat. Bahkan, persoalan pangan dipermainkan oleh mafia. Akibatnya, harga minyak goreng melembung tinggi. Banyak juga pemuka agama yang memperkosa anak didiknya, dan menipu umat yang dipimpinnya.

Kemunafikan-kemunafikan Lainnya

Katanya juga, Indonesia adalah negara toleran. Perbedaan suku, ras dan agama dirayakan. Pancasila melindungi semua warga negara, tanpa kecuali. Tak lama lagi, Indonesia akan menjadi negara besar yang dikagumi banyak bangsa.

Namun, setiap harinya, kita menyaksikan kesombongan satu agama tertentu. Ibadahnya merusak ketenangan hidup banyak orang. Perempuan ditindas dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ajarannya dipaksakan untuk dituruti semua orang, walaupun yang memiliki agama berbeda.

Katanya, agama mengajarkan cinta kasih. Agama mengajarkan kerendahan hati. Agama mengajarkan sikap berserah diri pada sang pencipta. Agama membuat manusia menjadi lembut dan bijaksana.

Namun, di Indonesia, agama yang mengaku damai justru menjadi pembuat masalah. Kesombongan agamis ditampilkan di berbagai tempat, tanpa ada rasa malu. Masyarakat menjadi berantakan dan berisik, tanpa keperluan yang jelas. Jumlah yang besar menjadi alat untuk bersikap sombong, dan merugikan orang lain.

Di Indonesia, kita mengajarkan kemunafikan. Kita mendidik anak-anak kita menjadi manusia-manusia yang munafik. Akibatnya, kita menjadi bangsa yang munafik. Berkata lembut dan halus, namun merusak serta menindas di dalam tindakan.

Pendidikan Indonesia adalah pendidikan kemunafikan. Pedagogik kita adalah pedagogik kemunafikan. Kita menjadi bangsa yang kepribadiannya terpecah. Tak lama lagi, karena

salah kita sendiri, bangsa kita akan hancur.
Apakah kita mau berubah?

Melampaui Kemunafikan

Kemunafikan bukanlah sesuatu yang mutlak. Ia bukanlah hukuman Tuhan yang tak bisa diubah. Kemunafikan adalah hasil dari tindakan kita sendiri. Ia berakar pada kebodohan dan ketidaksadaran di dalam hidup kita.

Maka, kita harus berani mengakui kemunafikan kita. Kita harus menjadikan kemunafikan sebagai bagian dari kesadaran kolektif kita sebagai bangsa. Hanya dengan begitu, kita terdorong untuk berubah. Kemunafikan tak memiliki guna apapun, kecuali merusak hidup kita sendiri, dan orang lain.

Indonesia sebenarnya tak terlalu sulit. Kita hanya perlu menengok dasar negara kita yang sejati, dan berusaha konsisten dengannya. Para pemimpin hanya perlu menerapkannya secara konsisten. Rakyat memantau dan menjamin, hanya pemimpin yang bekerja sesuai dasar negaralah yang terpilih.

Tak perlu kita terpicat pada agama asing yang merusak kedamaian dan menindas perempuan. Tak perlu juga kita mengambil pandangan asing yang hanya menekankan kekayaan ekonomi semata. Kita hanya perlu menengok ke jantung hati bangsa kita sendiri, dan konsisten dengannya. Tak lebih dan tak kurang.

Beringin Rumah Kita

Siapa yang mengunjungi Bali, ia sudah mengunjungi surga. Tak hanya saya yang merasa seperti ini. Ratusan juta orang di seluruh dunia merasakannya. Banyak pula yang lupa, bahwa Bali adalah bagian dari Indonesia (negara yang terus digerogeti korupsi, kesenjangan sosial besar dan radikalisme agama).

Di Bali, saya sangat suka berkeliling dengan sepeda motor. Saya tidak berkunjung ke tempat-tempat yang biasa didatangi para wisatawan. Saya masuk ke desa-desa terpencilnya, jauh dari sentuhan pariwisata. Semua serba indah, asri, harmonis dan wangi semerbak dupa di segala penjuru.

Hari Senin 30 Mei 2022, satu hal menarik perhatian saya. Ada pohon beringin begitu besar. Letaknya di pinggir sawah, di salah satu desa kecil di Kabupaten Klungkung. Pemandangan yang begitu menyejukkan hati, dan menggetarkan jiwa.

Bali dan Beringin

Pohon beringin memang dekat dengan hati masyarakat Bali. Daunnya ribuan. Batangnya besar. Pohon tersebut memberikan kesejukan dan keteduhan bagi sekitarnya.

Di hati masyarakat Bali, pohon beringin adalah tumbuhan surgawi. Para Dewa bersemayam di sekitarnya. Tak heran, pohon beringin selalu dekat dengan Pura di Bali. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual suci agama Bali.

Akar beringin kokoh, melambangkan keperkasaan. Daunnya adalah lambang kesucian. Beringin adalah ibu manusia, begitu keyakinan orang Bali. Mengingat dunia yang terus mengalami pemanasan global, perubahan iklim dan bencana ekologi, keyakinan masyarakat Bali ini kiranya layak diterapkan di seluruh dunia.

Padanda Made Sidemen menulis di dalam *Lontar Siwagama* pada 1938 lalu. Ia mengisahkan perjalanan seorang bernama Bhagawan Salukat. Sang Bhagawan sedang melakukan perjalanan di berbagai Pura besar

Bali. Ia pun menemukan sebatang pohon beringin. (Komang Putera, 2022)
Sang batang mengeluh, betapa ia kesulitan hidupnya. Ia kurus, dan selalu diincar oleh para hewan untuk dimakan. Sang Bhagawan tergerak hatinya. Karena kemurahan hati dan pemahamannya yang dalam tentang hidup, Bhagawan Salukat memberikan anugrah tak terhingga pada batang beringin tersebut. Sejak saat itu, pohon beringin menjadi pencipta damai, kemakmuran, rumah para Dewa dan pelebur dosa.

Tak heran, tempat-tempat suci di Bali dekat dengan pohon beringin, termasuk berbagai Pura yang memiliki keindahan tiada tara. Keberadaannya pun dilestarikan dengan penuh cinta oleh masyarakat Bali. Lebih tepatnya, pohon beringin dan manusia saling melindungi dan melestarikan satu sama lain.

Di dalam tradisi Hindu Bali, pohon beringin juga memiliki makna yang dalam. Ia adalah lambang dari Tritunggal Dewa Hindu. Dewa Wisnu adalah kulit kayunya. Dewa Brahma akarnya.

Dan Dewa Siwa adalah cabang-cabang batangnya.

Pohon beringin pun dianggap sebagai lambang kesuburan dan kesehatan. Ia dipuja oleh mereka yang ingin memiliki anak. Juga, siapa yang mengurapi dirinya dengan abu dari bagian pohon beringin akan lebur dosanya. Semua ini menggambarkan, betapa dekatnya masyarakat Bali, dan kebudayaan Hindu pada umumnya, dengan pohon beringin.

Di dalam tulisannya, Komang Putera menjelaskan, bahwa pohon beringin juga memiliki banyak fungsi pengobatan. Ini terlihat jelas di dalam tulisan-tulisan *Usada* Bali yang berbicara soal kesehatan dan penyembuhan diri. Salah satu teks lontar yang paling berpengaruh adalah *Usada Taru Pranama*. Lontar ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Prabhu Mpu Kuturan.

Setelah sekian lama menyembuhkan penyakit banyak orang, Mpu Kuturan mengalami masalah. Ia kehilangan kemampuannya. Oleh karena itu, ia melakukan *Tapabrata* untuk

mengembalikan kemampuannya yang hilang. Pada hari ketujuh, turunlah seorang Bhatari dari kayangan.

Mpu Kuturan pun diberikan karunia. Kini, ia bisa berbicara dengan berbagai pohon. Semua pohon akan mengungkapkan rahasianya, yakni khasiat yang bisa mereka berikan untuk kesembuhan manusia. Setiap bagian dari pohon beringin pun bercerita, betapa mereka sangat berguna untuk melepaskan manusia dari berbagai penyakit. Nilai pohon beringin bagi hidup manusia, dan alam keseluruhan, hampir tak berhingga.

Beringin untuk Semua

Beringin juga memiliki makna dalam untuk Indonesia. Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Di sila ketiga, pohon beringin menjadi lambang bagi persatuan Indonesia. Di dalam lambang perisai Pancasila, pohon beringin berada di sebelah kanan atas dengan warna putih sebagai latarnya.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia menegaskan, bahwa pohon beringin adalah

simbol keteduhan dan kekuatan bangsa. Ia merupakan tempat bernaung bagi seluruh Rakyat Indonesia, tanpa kecuali. Beragam orang dari beragam suku, bangsa, ras, agama, bahasa dan budaya hidup damai di dalam perlindungan pohon beringin yang merupakan lambang dari Republik Indonesia.

Akar pohon beringin sangat kuat. Ini memungkinkan pohon beringin bertumbuh menjadi begitu besar. Maka, sama seperti itu, persatuan bangsa harus semakin kuat dari hari ke hari. Ini diwujudkan dengan semakin besarnya cinta kepada tanah air Indonesia, serta keberanian melepaskan pengaruh asing dan agama kematian yang merusak.

Pada 2015, seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-bangsa sepakat untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran bersama. Ada 17 agenda besar yang ingin dicapai. Ini disebut juga sebagai *Sustainable Development Goals*. Ada lima inti utama yang saling terkait, yakni pengembangan kesehatan, pendidikan, pengurangan kesenjangan ekonomi

dan berbarengan dengan pelestarian lingkungan di segala bentuknya.

Pohon beringin jelas berperan besar dalam semua hal tersebut. Ia memberikan dirinya untuk kesehatan, keteduhan dan kehidupan manusia. Kita bisa belajar kekuatan dan pemberian tanpa pamrih yang nyaris sempurna darinya. Beringin adalah rumah kita. Jangan pernah abaikan hal tersebut, apalagi melupakannya...

Apakah Pria Indonesia Berotak Kotor?

Seorang teman bercerita. Ia berjalan di bilangan Pasar Baru, Jakarta. Ini tempat belanja klasik. Banyak barang yang menarik untuk dilihat.

Tiba-tiba terdengar suara pria. Hei, cewek, dari mana? Pertanyaan itu dibarengi dengan siulan yang terkesan kurang ajar. Teman saya kaget. Hari gini, masih ada orang “kampungan” yang suka menggoda perempuan di jalan? Dia kesal sekaligus bingung. Mengapa pria Indonesia suka sekali menggoda perempuan? Mengapa mereka berpikiran kotor, sehingga melihat wanita cantik sedikit, mereka langsung menggodanya? Begitu ceritanya kepada saya.

Saya lanjut bertanya. Apakah ini pertama kalinya mengalami digodain cowok di jalan? Jawabannya tidak. Di kota-kota besar Indonesia, seperti Semarang, Bandung dan Surabaya, ia kerap mengalami hal serupa.

Pelecehan Seksual

Sayang sekali, gerbong kereta khusus perempuan sudah penuh. Jam kerja, kereta penuh sekali. Terpaksa dia berdiri di gerbong umum. Teman saya, seorang wanita cantik berkerudung, dan pekerja profesional di Jakarta.

Ia tinggal di Bogor, namun kerja di Bilangan Kuningan, Jakarta. Ia memilih untuk pulang pergi, karena baru saja menikah, dan punya anak kecil. Di kereta, biasanya, ia bisa tidur, bahkan ketika berdiri. Namun, pada saat itu, ada sesuatu yang berbeda.

Bau keringat tercium di belakang. Tubuhnya ditempel oleh tubuh seorang pria. Terasa penis menegang menempel di pantatnya. Ah, ini pelecehan seksual.

Sepanjang jalan, tubuh pria itu menempel ke tubuhnya di dalam gerbong kereta. Awalnya, ia diam saja. Namun, setelah beberapa stasiun terlewat, ia berteriak. Mundur, ini pelecehan seksual!

Satu gerbong kaget. Keadaan mulai kacau. Ini tentu menjadi trauma tersendiri bagi teman saya. Sulit menjadi perempuan di kota kacau dan korup, seperti Jakarta.

Mungkin, hanya Bali yang ramah pada wanita cantik. Tak pernah terdengar siulan di jalan, bagaimanapun penampilan perempuan. Pria-pria Bali tampak biasa saja, ketika melihat wanita cantik yang bahkan hampir tak mengenakan pakaian. Mungkin, mereka sudah terbiasa, atau rasa hormat terhadap perempuan sudah cukup tinggi.

Buah Dada di Sekitar Kita

Munich, Jerman, sekitar tahun 2014. Saya duduk di taman. Musim panas sudah tiba. Cuaca begitu panas, tak tertahankan.

Saya mencari danau kecil untuk duduk, dan membaca buku. Keadaan tenang. Saya agak mengantuk. Cuaca yang begitu panas, dan angin sepoi-sepoi, membawa saya ke alam mimpi.

Tiba-tiba, sekumpulan perempuan dan laki-laki datang. Mereka tampaknya adalah mahasiswa. Mereka melepas baju, sampai telanjang bugil. Lalu, mereka menyebur ke danau.

Saya kaget. Belum pernah saya melihat sekumpulan orang telanjang bulat di depan umum seperti itu. Mereka begitu gembira bermain air di danau kecil itu. Saya masih siyok!

Ternyata, ini adalah tempat khusus kaum nudis. Mereka boleh telanjang bulat di sini. Tak ada larangan. Banyak orang telanjang disini selama musim panas.

Saya masih sungkan telanjang di depan umum. Lepas baju mungkin masih bisa. Namun melepas celana,... itu soal lain. Setelah beberapa hari berada di tempat itu, saya mulai terbiasa.

Begitu banyak buah dada wanita yang tampil di muka saya. Alat kelamin pria pun juga banyak. Saya tak lagi siyok. Itu kan hanya tubuh manusia. Tak ada yang harus ditakutkan.

Buah dada. Vagina. Penis. Tubuh manusia. Semua itu bagian dari manusia. Selama pikiran kita bersih, kita tak akan terganggu oleh itu semua.

Ingatlah, kita semua menghabiskan begitu banyak hari di perut perempuan. Kita juga menghisap payudara wanita selama beberapa tahun, ketika kita bayi. Kita semua berkembang dari benih yang berasal dari penis para pria. Itu semua manusiawi, alami dan indah.

Tubuh Wanita Indonesia

Sampai sekitar 1950-an, di Indonesia, kita banyak menemukan wanita bertelanjang dada di berbagai tempat. Ini hal biasa. Namun, pengaruh asing masuk, terutama dari budaya Arab dan Barat. Kedua peradaban itu takut dengan tubuh perempuan, terutama buah dadanya.

Ketika budaya Barat mulai menghormati perempuan, budaya Arab justru sebaliknya. Perempuan dipenjara dari ujung kepala sampai ujung kaki. Mereka menjadi obyek, dan tidak lagi terlihat seperti manusia. Sejak budaya Arab

berkembang di Indonesia, bersama dengan agama kematian yang ia bawa, tubuh wanita pun menjadi ajang hinaan.

Saya beberapa kali turing motor keliling Jawa, mulai dari Jawa Barat sampai dengan Madura. Saya tak merasa berada di Indonesia. Saya merasa berada di salah satu negara Arab. Cara berpakaian, yang merupakan cerminan agung budaya nusantara, hancur total. Perempuan, bahkan anak sekolah, ditindas dan dipenjara dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Katanya, ini untuk melindungi wanita dari tatapan kotor para pria. Ini supaya pria tidak nafsu melihat wanita. Apakah pria Indonesia berpikiran begitu kotor, sehingga wanitanya harus ditutupi dari ujung kepala sampai ujung kaki? Begitu dangkal dan bodohkah kita?

Mengapa?

Ada lima hal muncul di pikiran saya. Pertama, ini semua terjadi, karena mutu pendidikan Indonesia yang amat sangat rendah. Anak tak diajari menghargai perempuan. Anak juga tak diajarkan berpikir kritis, dan mengolah nafsunya.

Yang diajarkan hanyalah hafalan dan kepatuhan buta yang tak berguna.

Dua, budaya patriarki pun menancap kuat di Indonesia. Wanita hanya dianggap sampingan, bahkan obyek untuk dijajah. Wanita dianggap benda yang bisa digunakan seturut kemauan pria. Budaya patriarki semacam ini memperoleh pembenaran dari agama kematian.

Tiga, agama kematian juga sudah merusak budaya nusantara. Inilah agama yang menindas perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Inilah agama yang ibadahnya merusak ketenangan hidup bersama. Inilah agama yang memperlakukan pemeluknya, dan membuatnya jauh dari pemikiran kritis, logis dan rasional.

Empat, akibat dari tiga hal di atas, budaya kita pun rusak. Kita ingin menjadi orang Arab. Kita menghancurkan budaya luhur kita sendiri, dan menggantinya dengan budaya padang gurun yang dangkal serta penuh kekerasan. Indonesia sedang mengalami krisis budaya dan krisis identitas.

Lima, dari semua itu, perempuanlah yang menjadi korban. Mereka dipenjarakan dan diperbodoh. Tubuh mereka ditakuti, bahkan ingin dilenyapkan dari muka masyarakat. Ini kebobrohan raksasa yang terus dilakukan oleh bangsa kita.

Jalan Keluar

Dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas, ada empat kemungkinan jalan keluar. Pertama, kita harus berani melepaskan budaya patriarki. Perempuan adalah ibu dan saudara kita semua. Mereka adalah manusia yang memiliki martabat setara dengan pria, bahkan lebih tinggi, karena mereka mampu melahirkan kehidupan. Penghargaan pada perempuan harus menjadi bagian dari pendidikan resmi, dan budaya keseharian bangsa Indonesia.

Dua, kita harus meninggalkan agama kematian. Inilah agama yang merusak budaya, menindas wanita dan mengacaukan ketenangan hidup bersama. Kita harus memilih agama yang membuat kita menjadi damai, penuh cinta kasih dan siap membantu semua makhluk, tanpa

kecuali. Untuk itu, kita tak harus menengok budaya asing, karena kita sudah memilikinya.

Tiga, Indonesia memiliki kearifan yang tinggi di dalam budayanya. Kita hanya perlu menggalinya, mengolahnya dengan kritis dan mendalaminya. Inilah agama-agama nusantara yang agung serta indah tiada tara, dan memberikan tempat tinggi pada perempuan. Dalam hal ini, kita bisa belajar dari Bali yang sangat menghargai agama leluhur warisan kebijaksanaan nusantara.

Empat, kita juga harus belajar mengolah nafsu di dalam diri. Di titik ini, jalan spiritualitas kiranya bisa membantu, seperti meditasi, Yoga ataupun Tai Chi. Mengolah nafsu kiranya juga perlu menjadi bagian dari pendidikan resmi di Indonesia. Hanya dengan begini, kita menjadi terbiasa dengan pergolakan di dalam diri, apapun pemicunya.

Lalu, apakah pria Indonesia berotak kotor? Jawabannya tidak. Kita hanya salah didik, karena pengaruh budaya asing dan agama kematian. Kita hanya perlu mengusir itu semua,

belajar pengolahan nafsu dan kembali menjadi orang Indonesia: manusia nusantara.

Jangan ditunda lagi.

Agama Kematian Serta Kedunguan Kita

Juni 2022, agama kematian itu membuat masalah lagi. Ia membuat onar di ibu kota Jakarta. Ia membuat resah seluruh nusantara. Ia mengganggu kemajuan kita sebagai bangsa.

Agama kematian yang bodoh dan dangkal itu berani menantang Pancasila. Ia juga berani menantang agama dan kearifan nusantara. Ia mesti disikat habis, sampai ke akar. Penegak hukum harus tegas, dan pendidikan maupun hidup beragama di Indonesia harus dirombak total, sampai ke akar.

Mau sampai kapan kita membiarkan agama kematian membuat masalah? Mau sampai kapan keluhuran budaya leluhur diinjak-injak oleh agama kematian? Mau sampai kapan lingkungan sosial kita dirusak oleh ibadah agama kematian yang merusak kedamaian masyarakat? Mau sampai kapan kita bodoh, dan membiarkan perempuan Indonesia dikurung dari ujung kepala sampai ujung kaki?

Akar Penyebab

Ada empat hal yang penting diperhatikan. Pertama, agama kematian adalah agama pembuat onar. Ia datang dari tanah asing yang gersang dan kejam. Mengapa kita mengambilnya menjadi agama kita? Karena kita bodoh, tak ada alasan lain.

Agama leluhur nusantara jauh lebih luhur dan unggul. Pancasila jauh lebih sakti dan adil. Hanya kebodohan dan kedunguanlah yang membuat kita terus memeluk agama kematian. Mau sampai kapan, kita terus menjadi bangsa bodoh?

Dua, agama kematian tersebar, karena mutu pendidikan kita rendah. Kita tidak melatih bangsa kita untuk berpikir kritis. Kita juga tidak melatih bangsa kita untuk berpikir rasional, serta sistematis. Akibatnya, kebodohan dan agama kematian tersebar luas di Indonesia.

Tiga, politik kita juga korup. Ketidakadilan merajalela. Banyak rakyat hidup di dalam kemiskinan. Sementara, para pemimpinnya kaya raya dari merampok uang rakyat.

Politik yang korup membuat rakyat marah. Karena bodoh, mereka pun memeluk agama kematian. Keadaan makin kacau. Indonesia bisa runtuh.

Empat, politik yang korup juga menciptakan pemerintah yang pengecut. Pelanggaran didiamkan, karena kepentingan politik. Pelanggaran diabaikan, karena tekanan politik. Akhirnya, masyarakat tak memiliki rasa hormat terhadap hukum. Tanpa kekuatan hukum yang adil, demokrasi hanya menciptakan kerusuhan.

Indonesia Raya

Indonesia hanya dapat maju, jika menyingkirkan agama kematian. Hanya itu satu-satunya jalan. Indonesia baru sungguh bisa menjadi Indonesia raya. Pancasila berjaya, dan agama leluhur kembali menyebar di seluruh nusantara. Tiga hal perlu dilakukan.

Pertama, seluruh sistem dan isi pendidikan Indonesia harus dirombak total. Yang terpenting adalah, bahwa agama harus diajarkan secara rasional dan kritis. Akal sehat dan kesadaran diri harus menjadi unsur utama kehidupan

beragama di Indonesia. Hanya dengan begini, agama kematian bisa dibasmi sampai ke akar.

Dua, pemerintah harus tegas membasmi agama kematian sampai ke akar. Ini tidak bisa ditunda lagi. Agama kematian sudah lama menjadi pembuat masalah di Indonesia. Agama kematianlah yang menjadi perintang utama menuju Indonesia raya.

Tiga, untuk sungguh melenyapkan agama kematian, maka keadilan sosial harus menjadi kenyataan di Indonesia. Ia tidak boleh hanya menjadi sila yang terabaikan. Ia harus menjadi kenyataan sehari-hari bangsa ini. Lenyapnya agama kematian sampai ke akar harus terjadi bersamaan dengan lenyapnya kemiskinan di bumi nusantara ini.

Agama kematian sudah lama menjadi duri di dalam daging bangsa. Ia dimanfaatkan para penjajah dari Eropa untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan perkasa di nusantara. Ia memperbodoh rakyat, dan menindas perempuan dari ujung kepala sampai ujung

kaki. Mau sampai kapan kita memelihara agama yang sudah membusuk ini?

Taruhannya terlalu besar. Kita bisa menjadi negara gagal yang menyiksa dan mempermiskin rakyatnya sendiri. Mari keluar dari kebodohan yang kita buat sendiri. Sudah terlalu lama.

Apa Kekuatan “Supranatural” Anda?

Masyarakat Bali memang unik. Sudah hampir dua bulan, saya menetap disini. Saya menginap di sebuah tempat di Ubud. Hari itu masih pagi, dan saya hendak keluar untuk membeli sarapan.

Tiba-tiba, ada bapak-bapak menyapa. *Good morning, mister.* Saya menjawab dengan bahasa Bali, *rahajeng semeng.* Dengan lugas, dia bertanya, aura anda kuat sekali, apa kekuatan supranatural anda?

Saya pun terkejut. Saya pikir, ini pertanyaan yang amat tak biasa. Untuk Bali yang unik pun, ini juga pertanyaan yang aneh. Secara spontan, saya menjawab.

Jika berjalan, saya berjalan. Jika lapar, maka saya makan. Jika haus, saya minum. Jika lelah, saya istirahat.

Bapak itu tersenyum. Sambil mengucapkan salam, saya melanjutkan perjalanan. Bali

memang unik. Di perjalanan pulang, jalanan sepi. Bapak itu sudah tak terlihat.

Sampai kamar, saya merenungkan kejadian itu. Apa yang menjadi kekuatan supranatural saya? Jawaban saya tadi memang sangat Zen. Ya masuk akal, karena saya memang penekun Zen delapan tahun terakhir ini.

Di dalam Zen, semua sudah sempurna sebagaimana adanya. Tak ada yang perlu ditambahkan. Tak ada yang perlu dikurangi. Dunia ini sudah utuh dan penuh sebagaimana adanya (*as it is*). Kita hanya perlu menyadarinya, tanpa penilaian disini dan saat ini. Matahari bersinar cerah. Pohon hijau melambai. Angin lembut bertiup.

Semuanya sempurna. Tak ada yang istimewa. Biasa saja, sekaligus sempurna pada dirinya sendiri. Inilah kekuatan supranatural saya.

Saya tidak bisa meramal masa depan. Saya tidak bisa mengubah cuaca. Saya tidak bisa memperoleh rejeki, sehingga kaya dengan cepat. Saya juga tidak bisa memperpanjang

usia, atau menyembuhkan penyakit, seperti para orang sakit.

Namun, jika saya sedih, saya menangis. Jika saya marah, saya berteriak. Jika saya senang, saya tertawa. Jika ingin bernyanyi, saya bernyanyi.

Jika ada orang lapar, saya memberinya makan. Jika ada orang haus, saya memberinya minum. Jika ada orang sakit, saya memberinya obat. Jika ada orang yang bersedih, saya menghiburnya, semampu saya.

Semua sebagaimana adanya, dari saat ke saat. Tak ada halangan. Tak ada rintangan yang mencekik. Dunia ini, dan segala yang ada di dalamnya, sudah sempurna sebagaimana adanya.

Kelembutan dan kejernihan pun lahir dengan sendirinya. Hati menjadi lembut. Niat menolong menjadi alami, bukan karena hitungan pamrih dengan Yang Kuasa. Inilah kesaktian yang tertinggi.

Ada juga orang yang menekuni jalan spiritual, supaya menjadi sakti. Mereka ingin memperoleh banyak uang. Atau, mereka ingin hidup sehat dan panjang usia. Mereka ingin mencapai “keadaan istimewa” tertentu yang dianggap “lebih tinggi” dari keadaan yang sekarang. Ini semua berbahaya.

Indonesia penuh dengan orang semacam itu. Ego menjadi kuat. Ambisi, kelekatan pada kenikmatan dan emosi menyala membara. Pada akhirnya, penderitaan adalah buahnya, baik derita diri, maupun derita orang lain.

Saya ingin berjumpa dengan bapak itu lagi. Lama saya tak melihatnya. Mungkin dia sedang pulang kampung, karena merayakan hari raya Galungan di Bali yang jatuh pada 8 Juni 2022 ini. Atau mungkin juga, ia tak pernah ada, hanya hidup di bayangan saya, dan hanya merupakan tipuan visual semata.

Hmmm... Bali memang unik.

Tentang Agama Pemerksosa

Terjadi lagi, institusi agama terlibat dalam pemerkosaan. Sudah berulang kali, hal ini terjadi. Perempuan-perempuan muda menjadi korban pemuka agama bernaflu besar, namun nurani serta akal sehat yang sudah lenyap. Banyak orang tua tertipu, sampai akhirnya terlambat, karena anaknya sudah hamil diperkosa oleh pemuka agama yang ia percaya. Dalam hati saya bertanya, sampai kapan kita mau sungguh belajar?

Kejadian ini tidak hanya melibatkan satu agama. Ada agama lain, dengan rumpun serupa, melakukannya selama puluhan tahun. Korbannya mayoritas adalah anak-anak kecil pria yang menjadi calon pemuka agama. Namun, karena dukungan uang dan kebohongan, kasus itu terpendam dalam di Indonesia. Agama pun tidak lagi menjadi penerang kehidupan. Agama menjadi alat untuk membenarkan pemerkosaan. Agama menjadi alat untuk menutupi kemunafikan dan tindakan

melanggar hukum, termasuk menebar bom kepada orang-orang tak bersalah. Agama telah membusuk dan berkarat dari dalam, serta berubah menjadi agama kematian yang merusak.

Apa yang ada di otak para pemuka agama itu, ketika mereka memperkosa manusia-manusia kecil tak berdaya ini? Apakah kumpulan kutipan ayat jadi pembenaran nafsu syahwat yang berkobar? Pertanyaan ini terikat dengan epistemologi agama pemerkosa. Ada lima hal yang perlu diperhatikan.

Agama Pemerkosa

Pertama, agama pemerkosa melihat perempuan sebagai benda mati yang hadir untuk kepuasan mereka. Inilah agama-agama yang merendahkan perempuan. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, perempuan dijajah dan diperbudak. Tak heran, perempuan pun menjadi alat pemuas nafsu belaka, tak lebih dan tak kurang.

Dua, ini terkait dengan soal kekuasaan. Karena berkedok agama, orang pun memiliki

kekuasaan. Ia dipercaya oleh masyarakat. Namun, ini semua tipuan.

Kepercayaan buta amat mudah dipelintir untuk kejahatan. Orang pasrah di hadapan jubah agama yang penuh dengan kemunafikan. Agama pun menjadi alat untuk memperbodoh dan memanfaatkan orang lain, terutama perempuan. Di abad 21, agama semacam ini sebaiknya dimusnahkan dari muka bumi.

Tiga, pemuka agama pemerkosa kerap dibiarkan melanggar hukum. Mereka cenderung diabaikan, ketika melanggar aturan. Akhirnya, mereka merasa kebal hukum. Negara dan penegak hukum bertanggung jawab atas terjadinya hal ini.

Karena merasa kebal hukum, mereka menjadi sombong. Mereka bertindak seenaknya, termasuk pemerkosa perempuan dan laki-laki yang seharusnya mereka bimbing. Mereka merasa menjadi Tuhan. Inilah yang membuat agama membusuk, dan akhirnya hancur dari dalam.

Empat, agama pemerkosa adalah agama tanpa isi. Tidak ada ajaran kebijaksanaan di dalamnya. Yang ada hanyalah himbauan moral, serta janji palsu surga, maupun hukuman palsu neraka. Inilah agama tanpa substansi, tanpa kedalaman.

Tak heran, agama tersebut penuh kedangkalan dan ketakutan. Para ilmuwan gemar menggempurnya. Mereka melihat agama semacam itu sebagai tahayul yang tak berguna. Di abad 21, agama tahayul sudah selayaknya lenyap dari muka bumi.

Hasrat ditekan dengan ancaman palsu. Nafsu disangkal di ruang publik. Akhirnya, masyarakat hidup dalam kemunafikan. Korupsi dan pemerkosaan terjadi berbarengan dengan menjamurnya rumah ibadah yang merusak kedamaian masyarakat.

Karena hasrat ditekan, ia meledak di ruang-ruang privat. Pemerkosaan dan kemunafikan adalah buahnya. Inilah agama yang tanpa isi, tanpa kebijaksanaan. Indonesia harus bangkit,

dan membuang jauh-jauh agama ini kembali ke tanah asalnya yang gersang dan kejam.

Lima, epistemologi agama pemerkosa adalah epistemologi agama kematian. Inilah agama yang merusak kehidupan. Ia menghancurkan keindahan budaya, menindas serta memperkosa perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki, menebar bom dan ibadahnya merusak kedamaian hidup bersama. Sejujurnya, ia tak punya hak hidup di dalam masyarakat yang beradab.

Sudah Saatnya Bangun

Kita harus belajar sungguh dari semua tragedi ini. Hak-hak perempuan harus dikembalikan ke dalam agama dan budaya. Pemikiran kritis, terutama filsafat, harus menjadi bagian pendidikan dan keseharian bangsa Indonesia. Penegakan hukum harus tegas, tanpa kompromi dengan agama kematian, maupun berbagai pelanggaran lainnya.

Lebih dari itu, kita harus bergerak melampaui agama. Kita harus masuk ke ranah spiritualitas. Di ranah ini, hasrat terkendali di dalam

kebijaksanaan. Kebahagiaan sejati, dan cinta kasih kepada semua makhluk, pun terjadi secara alami.

Agama-agama nusantara sangat dekat dengan spiritualitas. Seluruh Indonesia harus kembali ke akarnya, yakni agama-agama nusantara yang luhur, dan dipadu dengan sikap kritis yang dikembangkan oleh filsafat. Sudah terlalu lama kita menjadi miskin dan bodoh oleh terkaman agama kematian yang merusak. Apakah pemerkosaan anak-anak kita tercinta tidak cukup membangunkan kita dari kebodohan?

Fenomena “Mazhab Jembatan Serong”

Banyak pencerahan yang saya alami, ketika belajar di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (selanjutnya STFD), Jakarta. Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya diajak berpikir mendalam tentang kehidupan. Tidak hanya itu, saya juga diajak menanggapi secara kritis dan sistematis semua yang saya pelajari, termasuk keadaan sosial politik ekonomi yang terjadi di sekitar. Para pengajar yang bermutu tinggi bersikap sangat terbuka dan egaliter, sehingga STF Driyarkara, di masa itu, dapat dianggap sebagai komunitas akademik terbaik tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia.

Ini terjadi pada 2002 sampai 2008 lalu. Di 2022 ini, saya masih dekat dengan salah satu dosen saya, yakni Pak Fransisco Budi Hardiman. Dia juga salah satu alumnus dari STF Driyarkara yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Dalam salah satu percakapan di media sosial, kami sempat berbincang tentang Mazhab Jembatan Serong yang menjadi ciri khas dari

STF Driyarkara, persis karena STF memang terletak di Jembatan Serong, Cempaka Putih, Jakarta Timur.

Mengapa Jembatan Serong? Jembatan ini mengandung memori istimewa. Selama bertahun-tahun, jembatan ini menjadi titik datang dan pulang mahasiswa maupun dosen di STFD. Ada satu warung tegal yang menjadi tempat makan siang maupun diskusi kami dulu. Dari sinilah berbagai komunitas diskusi di STFD lahir, lalu menghasilkan alumnus-alumnus bermutu tinggi, seperti yang kita saksikan bersama sekarang ini.

STF Driyarkara

Apa itu Mazhab Jembatan Serong? Ini adalah roh akademik STFD. Untuk bisa memahami mazhab ini, kita perlu memahami secuil sejarah dari STFD. Kata Driyarkara diambil dari nama seorang filsuf Indonesia yang bernama Nicolaus Driyarkara, seorang guru besar filsafat di Universitas Indonesia dan IKIP Sanata Dharma (sekarang menjadi universitas).

Ia memang mengharapkan, agar bisa berdiri suatu sekolah tinggi ilmu filsafat di Jakarta. Harapannya terwujud pada 2 Februari 1969, persis dua tahun, setelah ia meninggal. Awalnya, perkuliahan dilakukan di jalan H. Agus Salim, Jakarta, yakni di ruang tamu Susteran Theresia. Dua tokoh juga membantu proses lahirnya STFD, yakni Fuad Hassan dan Slamet Iman Santosa. (lihat <https://www.driyarkara.ac.id/id/home/tentangkami>)

Sekarang ini, STFD memang sudah dikenal secara umum. Ia menawarkan program sarjana, magister dan doktoral di bidang filsafat. Ditawarkan juga semacam kursus untuk masyarakat umum di bidang filsafat dan teologi. Alumnusnya pun tersebar di berbagai ranah kehidupan, dan memiliki pengaruh besar di masyarakat luas, mulai dari jurnalis, politikus, pemuka agama, konsultan, dosen sampai dengan penulis yang sangat produktif dan berpengaruh luas.

Roh Mazhab Jembatan Serong

Ini terjadi, karena adanya fenomena Mazhab Jembatan Serong. Ada lima ciri dari mazhab ini.

Yang pertama adalah sistematika berpikir yang kokoh dan mendasar. Semua orang yang pernah belajar di STFD pasti diajarkan untuk berpikir secara sistematis dan mendasar.

Ini dilakukan dalam dialog dengan para filsuf dunia di berbagai tradisi, mulai dari Yunani Kuno, Asia, Islam, Kristen, Modernitas, Marxisme, Fenomenologi, teori kritis dan sebagainya. Kita belajar untuk berpikir dan berpendapat secara rasional, logis serta sistematis. Kita diajar untuk menulis dengan berpijak pada teks-teks filsafat yang asli, serta mampu menyampaikannya secara sederhana untuk masyarakat luas.

Dua, dengan dasar sistematika berpikir yang kokoh, berbagai pertimbangan pun bisa dilakukan secara kritis. Kita diajak tidak hanya untuk menelan mentah-mentah semua pemikiran yang ada, tetapi mengolahnya secara kritis. Kita memisahkan apa yang baik dan apa yang kurang dari satu aliran berpikir tertentu, atau satu filsuf tertentu. Sikap dogmatik, atau percaya buta, pun tak punya ruang untuk berkembang di Mazhab Jembatan Serong.

Pertimbangan kritis dan seimbang semacam itu tidak hanya ditujukan pada pada teori filsafat, ataupun filsuf tertentu. Keadaan masyarakat luas pun menjadi bahan kajian yang mendalam. Bagaimana filsafat bisa memberikan pencerahan bagi keadaan masyarakat yang terus ditantang oleh berbagai krisis? Pertanyaan ini kiranya yang menjadi salah satu roh terpenting dan pergulatan tanpa henti dari Mazhab Jembatan Serong.

Tiga, mazhab ini pun selalu punya arah etis yang kuat. Etis, dalam arti ini, bukanlah berarti moralitas tradisional yang kerap kali menindas, dan ketinggalan jaman. Etis, dalam arti ini, adalah upaya terus menerus untuk melawan ketidakadilan di berbagai bidang dengan menggunakan filsafat sebagai pisau analisis. Tujuan utama adalah pembebasan secara menyeluruh, yakni terciptanya masyarakat yang adil dan makmur untuk semua, tanpa kecuali.

Ini dengan jelas dilakukan oleh para pengajar dan alumnus STFD. Nama-nama besar, seperti Franz Magnis-Suseno, almarhum B. Herry Priyono, F. Budi Hardiman dan sebagainya,

adalah para pemikir yang terus terlibat di dalam permasalahan dunia. Mereka menghadirkan kejernihan dan pencerahan, ketika krisis melanda. Semua ini didasarkan pada arah etis yang jelas, yakni pembebasan masyarakat menuju keadilan dan kemakmuran untuk semua.

Empat, Mazhab Jembatan Serong pun menjadi politis. Ini bukan berarti hanya terlibat menjadi caleg atau capres. Menjadi politis berarti terlibat penuh di dalam berbagai tantangan yang muncul di dalam masyarakat. Filsafat tidak menjadi ilmu menara gading yang membicarakan hal-hal abstrak dan tak berguna.

Mazhab Jembatan serong tidak pernah malu terlibat di dalam berbagai tantangan dunia. Ketika globalisasi dan neoliberalisme merangsek dunia, berbagai kajian yang mendalam dan kritis dilakukan. Ketika dunia digital mengubah dunia, hal yang sama pun terjadi. Mazhab Jembatan Serong, sebagai roh akademik dari STFD, selalu relevan dan kontekstual.

Lima, ada satu ciri epistemologis yang kiranya melekat di dalam semua kajian Mazhab Jembatan Serong, yakni demitologisasi kritis holistik. Demitologisasi adalah proses tanpa henti untuk menyibak berbagai mitos (kesalahan berpikir) yang hadir di masyarakat. Mitos-mitos ini tersebar luar di berbagai bidang, mulai dari agama, politik, ekonomi, budaya sampai dengan seni. Dampaknya pun amat merusak, mulai dari kesalahan pengambilan kebijakan sampai konflik brutal yang berkepanjangan.

Demitologisasi ini bisa dilakukan, jika sikap kritis dirawat dengan seksama. Sikap kritis adalah sikap tak gampang percaya oleh ujaran ataupun tampilan luar. Dengan sikap kritis, Mazhab Jembatan Serong menembus semua gejala, untuk memahami hakekat dari apa yang sesungguhnya terjadi. Kejernihan ini adalah dasar yang amat kuat untuk pembuatan kebijakan yang tepat, serta penciptaan budaya perdamaian yang berkelanjutan.

Semua ini dilakukan secara holistik. Artinya, semua teori digunakan untuk memahami gejala. Tidak ada satu teori, ajaran atau aliran berpikir

yang disembah secara dogmatis. Yang tersedia digunakan secara menyeluruh untuk memahami dunia dengan jernih. Mazhab Jembatan Serong pun tetap gesit menari di tengah berbagai perubahan dunia yang terjadi.

Beberapa Catatan

Kini, alumnus dari Mazhab Jembatan Serong tersebar di berbagai penjuru dunia. Mereka mewarisi roh akademik mazhab ini. Tak heran, alumnusnya pun mampu memberikan warna khas, dimanapun mereka berkarya. Namun, ada dua catatan yang penting untuk diperhatikan.

Pertama, melihat kualitas institusi yang menopang Mazhab Jembatan Serong, yakni STFD, ada satu masalah mendasar. Mutu pengajarnya tidak sebaik sebelumnya. Para pengajar baru adalah pemuka agama yang hidup dalam kenyamanan. Karya mereka pun sedikit, sehingga keterlibatan kritis dan politis mereka jauh lebih rendah, jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Dua, ada kecenderungan menjilat kekuasaan di generasi sekarang. Beberapa kali, saya

mengikuti seminar umum di STFD. Pembicaraanya adalah tokoh politik ataupun agama yang sedang berkuasa, dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan STFD, atau Mazhab Jembatan Serong, sebagai roh akademiknya. Tidak ada sikap kritis dan sistematis di dalam diskusi, sehingga roh akademik Mazhab Jembatan Serong seolah tumpul dan pingsan.

Mungkin, hal ini terjadi, karena rasa takut yang muncul di dalam institusi. STFD dirasa perlu untuk dekat dengan kekuasaan, seperti kementerian ataupun perwakilan rakyat, supaya bisa terus bertahan keberadaannya. Ketakutan ini menghancurkan roh akademik yang bernuansa demitologisasi kritis holistik, seperti yang dijelaskan sebelumnya. STFD pun, sebagai rumah bagi Mazhab Jembatan Serong, terancam menjadi alat kekuasaan, dan kehilangan roh akademik Mazhab Jembatan Serongnya.

Ini tentu sangat disayangkan. Padahal, banyak sekali alumnus bermutu tinggi dari Mazhab Jembatan Serong yang tersebar di berbagai

bidang. Mereka bisa diberdayakan untuk meningkatkan mutu sekolah yang sangat unik dan bermutu ini. Tak perlu tergantung pada sumber daya agama tertentu, atau memilih tunduk pada penguasa yang mengancam akal sehat dan sikap kritis yang ada.

Keluar dari Dunia Para Tikus

Percakapan dengan teman berakhir dengan kegelisahan. Ia merasa, hidupnya berhenti. Ia sudah bekerja keras. Namun, karirnya tidak berkembang.

Ia pun berpikir untuk berpindah kerja. Tujuannya supaya bisa menaiki tangga karir. Ia ingin punya posisi lebih tinggi dengan pendapatan lebih besar. Kerakusan menyiksa hati dan pikirannya. Ia merasa harus terus membuktikan diri. Untuk itu, ia harus bekerja lebih keras. Target kerja dilampauinya. Semua tugas dikerjakannya sebaik mungkin, bahkan lebih dari harapan atasannya.

Untuk bisa meningkatkan karir, kinerja bagus tidak cukup. Ia harus berpolitik di tempatnya bekerja. Ia harus berani memfitnah, menipu dan bahkan menjegal kawannya sendiri di tempat kerja. Nuraninya dipasung oleh rasa rakus yang justru menyiksa hidupnya.

Bagaimana dengan keluarga? Tentu saja, tak ada waktu untuk keluarga. Istri dan anak terbengkalai. Selama ia punya uang banyak, begitu pikirnya, maka keluarganya akan baik-baik saja.

Tubuhnya pun mulai tersiksa. Baru saja, ia masuk IGD, karena sakit maag akut. Sekitar dua bulan lalu, ia operasi usus buntu. Di dalam perjalanan menaiki tangga karir, tubuh pun siap dikorbankan.

Kata dokter, ia mengalami stress tinggi. Tak heran, lambungnya terluka. Pola hidup semacam ini, sesungguhnya, sangatlah tidak sehat. Apa guna uang begitu banyak, dan kekuasaan begitu besar, namun tubuh dan pikiran rusak?

Mentalitas Tikus

Di dalam perjalanan menaiki tangga karir, orang kehilangan hidupnya. Mutu hidupnya menurun. Ia menyiksa keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Inilah yang saya sebut sebagai hidup ala tikus (*rat life*).

Istilah umumnya adalah perlombaan tikus (*rat race*). Ini adalah pola hidup dari orang yang mengejar karir di dalam hidupnya. Untuk itu, mereka mengorbankan segalanya. Walaupun mereka menang, mereka tetap tikus yang telah menyiksa diri dan orang-orang sekitarnya. Apa gunanya?

Ada lima hal yang perlu diperhatikan. Pertama, karir adalah temuan ideologi kapitalisme turbo. Karir bukanlah sesuatu yang muncul secara alami di dalam hidup manusia. Ia diciptakan oleh para kapitalis di abad 20, supaya orang siap bekerja, memperkaya kaum kapitalis, dan mengorbankan hidupnya. Proses menaiki tangga karir adalah perbudakan terselubung.

Dua, perlombaan tikus akan melahirkan masyarakat yang egoistik. Orang hanya memikirkan kepentingan dirinya masing-masing. Jegal, fitnah dan kebohongan menjadi hal biasa, baik di dalam bisnis maupun politik. Mutu kebudayaan sebuah masyarakat pun akan menurun, dan membusuk pada akhirnya.

Tiga, di dalam masyarakat semacam itu, solidaritas adalah barang langka. Orang hidup

dalam ruang privatnya masing-masing. Demokrasi pun terancam. Masyarakat gampang terpecah, karena fitnah dan adu domba yang tak berkesudahan.

Empat, keterpecahan ini pun melebar. Keluarga menjadi rapuh. Tingkat perceraian dan konflik di dalam rumah tangga menjadi begitu tinggi. Anak-anak pun kerap menjadi korban dari sikap egois ekstrem kedua orang tuanya yang telah menjadi budak dari kapitalisme.

Lima, semua keadaan ini akan menciptakan generasi penuh trauma. Tantangan bersama, seperti masalah lingkungan dan konflik, tak dapat ditangani dengan baik. Secara keseluruhan, mutu hidup manusia terus menurun. Di tengah berbagai masalah yang ada, sekelompok orang terus mengeruk keuntungan ekonomi di atas penderitaan seluruh dunia.

Keluar dari Dunia Tikus

Jalan keluarnya hanya satu, yakni keluar dari dunia tikus. Kita keluar dari perlombaan menaiki tangga karir. Kita mencari keseimbangan di

dalam hidup, baik unsur sosial, spiritual, ekonomi dan sebagainya. Kita berhenti untuk dibutakan oleh uang dan kekuasaan yang membawa begitu banyak petaka untuk dunia.

Kita bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kita tidak hidup untuk bekerja, apalagi untuk menaiki tangga karir. Semua dikembalikan pada tempat awalnya. Kekacauan berpikir tentang hubungan antara kerja dan hidup hanya bermuara pada petaka untuk semua.

Kita juga perlu paham pada pola kapitalisme turbo sekarang ini. Iming-iming iklan dan gaya hidup mewah harus terus dipandang secara kritis. Di balik gemerlap dunia mewah, ada ketidakadilan dan perbudakan yang menjadi latar belakangnya. Jangan sampai kita terjebak, dan menjadi tikus-tikus yang mengejar uang, serta mengorbankan hidup kita.

Lebih dari itu, kita perlu sadar, bahwa kita bukanlah pekerjaan yang kita geluti. Pekerjaan hanya untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Pekerjaan juga hanya untuk mengembangkan bakat yang telah kita punya. Diri kita yang asli,

yang berada sebelum semua konsep dan pikiran, itu seluas semesta itu sendiri. Jangan sampai itu terlupakan di dalam hidup yang sementara ini.

Belajar Seni dari Bali

Sore itu di Ubud, Bali, cuaca cerah mendadak mendung. Hujan deras pun langsung turun, tanpa rasa malu. Saya bersama seorang teman. Ia seorang seniman Bali, yang juga bekerja di dunia pariwisata.

Tiba-tiba, anak laki-lakinya datang. Katanya, ia baru datang dari Banjar. Ada pelajaran musik dan menari di Banjar. Wajahnya tampak ceria dan segar.

Teman saya menjelaskan, bahwa semua orang Bali pasti belajar seni. Mereka bisa menari, walaupun tidak sungguh ahli. Mereka bisa bermain musik, walaupun mungkin tak menjadi musisi profesional. Beberapa bisa melukis, atau menjadi pemahat batu maupun kayu.

Alhasil, semua yang disentuh orang Bali menjadi semacam karya seni. Budayanya begitu indah. Agamanya begitu berwarna dan harum. Seluruh dunia menengok ke Bali untuk belajar tentang keindahan.

Belajar seni juga bisa membuat hati gembira. Orang tak gampang sedih, karena kegagalan. Orang tak gampang kecewa, ketika rencananya tak sesuai kenyataan. Dengan pemahaman seni, orang bisa terhubung dengan dimensi yang lebih dalam dari kehidupan.

Orang yang gembira tak banyak membuat masalah. Kapan terakhir kita mendengar Bali membuat masalah? Apakah kita pernah mendengar, orang Bali membawa bom untuk menghancurkan tempat ibadah agama lain? Pada saat pandemik COVID mencekik dunia, penduduk Bali langsung siap untuk divaksin, tanpa ada tantangan yang berarti.

Di Bali, seni juga membuat kehidupan manusia bermutu tinggi. Surga tak lagi menunggu setelah mati, seperti anggapan salah para penganut agama kematian. Surga bisa hadir di dunia ini. Kuncinya adalah rasa keindahan yang dibentuk lewat pendidikan seni, seperti yang sudah lama menjadi tradisi di Bali.

Dengan pola ini, Bali menjadi contoh bagi bangsa lain. Jutaan orang belajar seni Bali.

Jutaan orang menimba inspirasi dan kebahagiaan dari beragam karya seni yang lahir di Bali. Mengapa kita di Indonesia tak belajar dari Bali yang merupakan saudara sebangsa dan setanah air kita sendiri?

Karena buta dan bodoh, bangsa kita hidup dalam kekacauan. Kemiskinan tersebar di berbagai penjuru tanah air. Radikalisme agama kematian merasuki semua sendi kehidupan berbangsa. Jangan pendidikan seni, pendidikan akal sehat dan nurani pun terlupakan.

Formalisme agama menghabisi pendidikan Indonesia. Budaya hafalan menjadi cara mengajar. Budaya kepatuhan buta pada tradisi yang sudah busuk menjadi acuan utama. Pendidikan Indonesia pun menjadi salah satu pendidikan yang bermutu terendah di dunia.

Formalisme agama adalah pola pengajaran agama yang menekankan kepatuhan buta, tanpa pemahaman mendalam. Tak ada spiritualitas di dalamnya. Tak ada kebijaksanaan di dalamnya. Yang ada hanya

tampilan busana agamis yang miskin kebijaksanaan, dan penuh dengan kebodohan.

Formalisme agama, dengan demikian, membunuh akal sehat. Sikap kritis menjadi musuh. Sikap rasional dan berpikir logis justru dianggap berbahaya, dan dilarang. Manusia-manusia Indonesia menjadi manusia yang bermutu rendah, karena pola pendidikan semacam ini.

Formalisme agama juga membunuh kepekaan nurani. Orang tak lagi bisa mendengar suara nuraninya. Itu semua tertutup oleh ajaran-ajaran sesat yang ditelannya dengan terpaksa dari lingkungan sosialnya. Orang lalu siap menjadi pelaku bom bunuh diri, tanpa ada rasa ragu sama sekali.

Formalisme agama kematian juga menyiksa perempuan. Tubuh perempuan dijajah dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tak lagi terlihat kecantikan agung perempuan Indonesia. Semua ditutupi kebodohan dari ajaran agama kematian yang lahir di tanah yang gersang.

Semua ini harus segera dibongkar. Bersama dengan pendidikan nalar dan nurani, pendidikan seni harus menjadi bagian utama keseharian bangsa Indonesia. Sama seperti Bali, kita semua harus belajar seni. Tak harus jadi ahli, atau profesional, tetapi cukup memiliki rasa keindahan yang membuat hidup ini bermakna.

Kiranya tak berlebihan, jika dikatakan, bahwa seni membuat manusia menjadi semakin manusiawi. Seni membawa manusia pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Seni menawarkan harapan dan keindahan yang tidak batas. Maka, seni tak pernah boleh dipisahkan dari hidup manusia.

Tentang ini, kita semua boleh bangga, dan belajar, dari Bali...

Mengembalikan Fungsi Hakiki Polisi

Pengalaman saya dengan polisi tak selalu bagus. Beberapa kali, saya dipaksa untuk menyuap polisi di jalan raya. Satu kali saya dimintai uang tak jelas di kantor polisi, karena kasus yang juga tak jelas. Lainnya, saya melihat mereka bekerja keras mengatur lalu lintas ibu kota yang kacau balau.

Belakangan ini, saya banyak bekerja dengan polisi. Saya memperhatikan, bagaimana cara berpikir mereka. Ada niat besar dari dalam institusi kepolisian Indonesia untuk sungguh memperbaiki diri. Tantangan terbesar adalah budaya lama yang korup, sehingga membuat polisi mendiamkan, bahkan ikut serta, di dalam pelanggaran hukum, serta krisis kepemimpinan yang terjadi di dalamnya.

Kasus Sambo juga sungguh memukul citra kepolisian di mata masyarakat Indonesia. Wibawa polisi jatuh. Keadaan ini dimanfaatkan oleh kaum pemecah belah dan penyebar

kebencian untuk menyerang polisi secara politik. Harapannya, polisi lalu tak berdaya, tak menjalankan tugas-tugasnya dan kelompok radikal perusak ini bisa berkuasa di dalam politik Indonesia.

Jika itu terjadi, maka tatanan politik Indonesia akan terancam. Kekacauan bisa terjadi. Keamanan warga dan masyarakat luas juga akan menjadi taruhan. Sebagai bangsa, kita bisa jatuh ke dalam keadaan tanpa hukum (*lawlessness*), lalu menjadi negara gagal (*failed state*).

Ontologi Polisi

Ontologi adalah ilmu tentang “ada”. Ia adalah cabang filsafat, dan juga banyak dikenal sebagai metafisika. Ontologi juga bisa dipahami sebagai ilmu tentang hakekat, atau inti dari segala yang ada. Apa ontologi dari polisi?

Hakekat dari polisi adalah sekumpulan orang dibawah otoritas negara yang bergerak untuk menegakkan hukum, menjamin keamanan masyarakat, mencegah kejahatan dan menjaga tatanan politik yang ada. Di dalam masyarakat

demokratis modern, seperti Indonesia, polisi memiliki kekuasaan untuk melakukan kekerasan yang sejalan dengan hakekatnya. Polisi bukanlah militer yang dilatih untuk melawan serangan dari pihak asing. Polisi diciptakan dan bekerja dengan dukungan dana sepenuhnya dari pajak rakyat untuk menjadi penegak hukum di dalam negara.

Selain menjaga tegaknya hukum, fungsi terpenting polisi lainnya adalah penjaga tatanan. Di abad 18 dan 19 di Eropa, polisi bertugas menjaga sistem kelas sosial yang ada, dan hak milik pribadi warga negara. Di dalam perkembangannya, korupsi pun mulai memasuki institusi kepolisian di berbagai negara. Brutalitas, pelanggaran HAM dan budaya korupsi mulai merasuki jiwa institusi kepolisian.

Polisi mulai menjadi preman penjaga kepentingan orang-orang kaya. Ia tidak lagi menjadi penjaga hukum, tatanan dan menjamin keamanan masyarakat. Banyak polisi yang menumpuk kekayaan begitu besar secara tidak wajar, sambil merugikan kehidupan rakyat yang

seharusnya ia jaga. Kepercayaan masyarakat terhadap polisi pun menurun tajam. Polisi tercabut dari hakekat, atau dari ontologinya, sendiri.

Polisi di Era Demokrasi

Di era demokrasi, peran polisi bisa dipahami di dalam lima hal. Pertama, polisi, sejalan dengan akar katanya, adalah penjaga *polis*. Dalam arti ini, *polis* adalah negara. Polisi adalah penjaga tatanan *polis*, supaya tetap sejalan dengan aturan yang disepakati, dan hidup dalam stabilitas.

Dua, polisi perlu memiliki nilai yang teguh. Dalam arti ini, konsep kebaikan bersama, atau *common good*, kiranya perlu dipeluk erat oleh polisi. Polisi bertugas, supaya seluruh masyarakat mendapatkan kebaikan bersama, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Kebaikan bersama, yang merupakan syarat utama untuk keberadaan tatanan politik yang berkelanjutan (*sustainable political order*), berarti memberikan tempat bagi keadilan untuk semua, tanpa kecuali.

Polisi tidak lagi bisa semata menjadi alat kekuasaan. Polisi juga tidak lagi bisa menjadi alat pembela kepentingan kelompok mayoritas, dan menindas kepentingan minoritas. Di dalam alam demokrasi, selain sebagai penegak hukum, polisi harus menjadi pengabdian kebaikan bersama. Hanya dengan begini, profesi polisi menjadi sungguh mulia dan luhur, sehingga menjadi dambaan dari orang-orang yang juga berhati mulia.

Tiga, untuk itu, institusi kepolisian, baik di Indonesia maupun seluruh dunia, sungguh harus dipantau mutu maupun kinerjanya. Media, masyarakat luas dan parlemen harus menjalankan fungsi tersebut secara tepat. Semua dilakukan dengan satu tujuan utama, yakni mewujudkan kebaikan bersama, tanpa kecuali. Jangan sampai fungsi pemantauan terhadap polisi ditunggangi oleh kepentingan kaum radikal yang hendak menyebarkan kebencian dan menciptakan perpecahan bangsa.

Maka, polisi harus paham ontologinya sendiri. Dengan pemahaman ini, kehendak untuk terus

kembali ke ontologi, atau hakekat, polisi akan muncul. Di alam demokrasi, peran polisi amat penting, dan sama sekali tidak bisa digantikan. Kita harus bersama menjamin, bahwa polisi selalu setia pada hakekatnya.

Dengan proses ini, terutama di Indonesia, saya tak lagi ingin berurusan dengan polisi-polisi busuk yang minta disuap di jalan raya. Saya tak ingin lagi berurusan dengan polisi-polisi busuk yang mengambil keuntungan dari penderitaan rakyat, atau justru menjadi pelaku pelanggaran hukum. Indonesia butuh gerakan besar untuk memperbaiki institusi kepolisiannya. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk bergerak.

Legitimasi sebagai Roh Demokrasi

Atas nama agama, ia membunuh orang lain. Ia mengorbankan diri dan keluarganya. Mereka membawa peledak pembunuh massal di rumah ibadah agama lain. Banyak orang meninggal, dan seluruh bangsa mengalami shock.

Mereka melakukan kekerasan dengan sewewang-wenang. Dasarnya adalah kebodohan. Tidak ada legitimasi, atau persetujuan dari masyarakat luas atasnya. Indonesia sudah kenyang dari aksi kekerasan semacam ini, mulai dari Bom Malam Natal, Bom Bali sampai dengan Bom Gereja.

Di tempat lain, polisi menangkap tersangka teroris. Ada perlawanan terjadi. Gencetan senjata tak bisa dihindari. Korban jiwa pun berjatuhan, baik dari pihak teroris, maupun dari polisi.

Keduanya adalah tindakan yang melibatkan kekerasan. Namun, apa yang membedakan

keduanya? Tindakan teroris yang melakukan pembunuhan massal adalah tindakan tanpa legitimasi. Sementara, tindakan polisi menangkap tersangka teroris adalah tindakan dengan legitimasi, yakni dengan persetujuan dari masyarakat luas di dalam masyarakat demokratis.

Tentang Legitimasi

Tentang legitimasi, ada empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, di masyarakat demokratis, seperti Indonesia, legitimasi adalah dasar bagi semua kebijakan. Legitimasi berarti, sebuah kebijakan, atau tindakan, mendapat dukungan dari masyarakat luas. Dukungan tersebut didapatkan dari berbagai pertimbangan yang sejalan dengan Undang-undang Dasar, hukum positif maupun rasa keadilan masyarakat luas.

Dua, legitimasi diperoleh, ketika sebuah tindakan berpijak pada hukum yang sah. Apa itu hukum yang sah? Di titik ini, filsafat politik Habermas kiranya bisa memberikan jawaban yang kokoh. Hukum yang sah adalah hukum yang telah disepakati secara setara dan bebas

oleh orang-orang yang nanti dipengaruhi oleh hukum tersebut.

Tiga, legitimasi adalah persetujuan yang telah melalui proses menimbang-nimbang. Semua data diajukan. Semua sudut pandang dinyatakan. Dari itu semua, sudut pandang paling baik akan menjadi kebijakan, dan memperoleh legitimasi yang penuh.

Empat, legitimasi diperoleh, ketika sebuah kebijakan langsung mengarah pada kebaikan bersama. Dalam arti ini, kebaikan bersama adalah kebaikan untuk seluruh anggota masyarakat. Tidak boleh ada kecuali. Kelompok dominan, atau mayoritas, tidak boleh mendapat perlakuan istimewa atas alasan apapun.

Terorisme sebagai Anti-Legitimasi

Tindakan teror, ataupun kekerasan dalam bentuk apapun, adalah tindakan tanpa legitimasi. Ia tidak sejalan dengan hukum yang sah. Ia tidak lahir dari pertimbangan dengan akal sehat, ataupun nurani yang jernih. Ia hanya ingin mencapai tujuan kelompok tertentu yang

sesat, dan berbahaya untuk peradaban manusia.

Terorisme lahir dari kelompok intoleran. Di dalam masyarakat demokratis, seperti Indonesia, intoleransi harus ditindak dengan tegas. Ia tidak boleh dibiarkan. Segala bentuk intoleransi tidak boleh hidup di dalam masyarakat beradab dan demokratis.

Terorisme tidak pernah mendapat legitimasi. Hanya tindakan dan kebijakan yang mendapat legitimasi yang layak untuk hidup di dalam masyarakat demokratis. Tak berlebihan jika dikatakan, bahwa legitimasi adalah kunci dari demokrasi. Sebagai sistem politik, demokrasi memberikan ruang untuk pencarian legitimasi untuk semua kebijakan yang berpengaruh pada kehidupan rakyat.

Legitimasi sebagai Komunikasi

Bagaimana legitimasi dibangun? Jawaban atas pertanyaan ini juga datang dari filsafat Habermas. Di dalam masyarakat demokratis, seperti Indonesia, legitimasi dibentuk dari proses komunikasi yang berkelanjutan.

Komunikasi tersebut haruslah dilakukan dengan kejujuran, kebenaran dan kejelasan, sehingga kesalingpahaman bisa dicapai.

Komunikasi, dalam arti ini, bisa juga dilihat sebagai percakapan. Percakapan ini terjadi di antara pihak-pihak yang memiliki nilai berbeda di dalam masyarakat demokratis. Ada keterbukaan di dalamnya. Keterbukaan ini dibarengi dengan kedudukan yang setara, serta kebebasan untuk menyampaikan pendapat.

Di dalam proses, gangguan pasti terjadi. Habermas menyebutnya sebagai distorsi komunikasi, sehingga pihak-pihak yang bertentangan tidak bisa mencapai rasa saling pengertian. Ini akan menciptakan ketegangan, dan sangat mungkin akan melahirkan kekerasan. Ketika ini terjadi, apa yang bisa dilakukan?

Komunikasi yang terganggu, demikian Habermas, hanya dapat dilampaui dengan melakukan komunikasi secara intens. Disini diperlukan kreativitas untuk menemukan cara-cara baru berkomunikasi. Diperlukan juga usaha

tanpa henti, dan sikap pantang menyerah untuk terus mencoba berkomunikasi. Seluruh filsafat Habermas memang berpijak pada satu pengandaian ini, bahwa komunikasi adalah kunci untuk mewujudkan dunia yang demokratis dan damai.

Komunikasi tidak boleh berhenti. Ketika komunikasi berhenti, perang adalah buahnya. Ini sudah berulang kali di dalam sejarah manusia. Perang terhadap terorisme selalu terjadi di dua tingkat, yakni tingkat fisik dan tingkat pemikiran. Memilih yang satu, dan mengabaikan yang lain, adalah sebuah kebodohan.

Semoga bisa terus menjadi pelajaran bersama.

Pendidikan sebagai “Tindakan Kriminal”

Tak terhitung lagi keluhan yang saya dengar dari para orang tua. Orang-orang seumurannya saya, sekitar 35-40 tahun, kini menjadi orang tua muda. Anak-anak mereka kini memasuki sekolah dasar. Begitu banyak tantangan dan kebingungan yang harus mereka alami.

Begitu banyak yang harus dipelajari oleh anak mereka yang berusia sangat muda. Banyak pula yang sungguh sulit, dan sungguh tak berguna. Anak dihabisi dengan materi pelajaran yang menyiksa batin maupun fisik mereka. Tak sedikit anak, dan juga orang tuanya, yang mengalami tekanan batin berat, karena semua ini.

Hafalan buta menjadi metode mengajar utama. Peserta didik diminta menelan materi yang begitu banyak. Lalu, mereka dipaksa memuntahkannya di dalam ujian yang menyiksa jiwa. Tak ada kecerdasan yang dilatih. Yang

ada hanya pembodohan dan pembunuhan akal sehat.

Ini ditambah dengan kepatuhan buta yang dituntut pada peserta didik. Pertanyaan kritis dianggap pembangkangan. Segala bentuk pertanyaan kritis pun dibunuh. Para pengajar, dan pemimpin negara, adalah orang-orang gila hormat yang, sesungguhnya, tak kompeten di bidangnya.

Tidak hanya pikiran yang harus seragam. Baju pun harus seragam. Agama kematian telah merasuk ke dalam dunia pendidikan Indonesia. Perempuan pun dijajah dari ujung kepala sampai ujung kaki, termasuk batinnya yang disiksa oleh ajaran-ajaran busuk dari tanah gersang nun jauh di sana.

Tak heran, mutu manusia Indonesia amatlah rendah. Mereka sulit sekali menepati waktu dan janji. Cara berpikir penuh dengan tahayul. Ketika beragama, mereka cenderung radikal, dan intoleran.

Manusia Indonesia juga cenderung tak kompeten di bidangnya. Mereka bekerja separuh hati. Mereka juga belajar separuh hati. Jadi, walaupun pendidikan tinggi, namun mutu manusianya tetap amat rendah.

Ketika ada kemungkinan mencuri, maka mereka akan mencuri. Tak heran, seluruh sistem di Indonesia penuh dengan korupsi. Ini juga dibarengi dengan kemunafikan yang tiada tara. Rumah ibadah terus dibangun di berbagai tempat. Namun, korupsi dan intoleransi terjadi setiap saatnya.

Ini semua terjadi, karena mutu pendidikan yang amat rendah. Pendidikan tidak lagi menjadi pendidikan, melainkan “tindakan kriminal”. Ia menyiksa diri peserta didik, sehingga mereka menjadi bodoh dan menderita. Pendidikan adalah tempat terjadinya pelanggaran hak-hak asasi manusia berat terhadap peserta didik.

Akar Masalah

Ada lima hal yang kiranya menjadi sebab. Pertama, para pejabat pendidikan kita berwawasan sempit. Yang ada di pikiran

mereka hanya sikap mengabdikan pada kepentingan industri dan kapitalisme. Pendidikan disempitkan menjadi pelatihan untuk tenaga siap pakai, dan bukan untuk mengembangkan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan, dalam arti ini, sama saja dengan perbudakan.

Dua, agama kematian juga telah menyebar ke berbagai ruang di Indonesia. Pendidikan adalah salah satunya. Agama kematian mengajarkan hal-hal yang memperbodoh, dan merusak akal sehat. Hati nurani pun menjadi tumpul, terutama karena aturan dan hukum-hukum agama yang sudah ketinggalan jaman, sehingga menghambat kemajuan bangsa sebagai keseluruhan.

Tiga, dari dua hal itu, terciptalah sistem dan filsafat pendidikan yang busuk. Pengaturan pendidikan penuh dengan korupsi dan kesalahan kepemimpinan. Filsafat pendidikan pun sangat tak jelas arah maupun visi yang ingin dicapai. Secara keseluruhan, dunia pendidikan Indonesia pun menjadi membusuk.

Empat, masyarakat juga bersalah dalam hal ini. Kita cenderung tak peduli soal mutu pendidikan bangsa kita. Kita terlalu percaya pada para pejabat pendidikan yang berwawasan sempit. Bahkan, kita mendiamkan agama kematian merusak akal sehat dan nurani kita sebagai bangsa.

Lima, ketidakpedulian bertaut erat dengan kekebalan. Ia adalah sikap keras kepala yang didasarkan pada kebodohan. Kekebalan amat merusak hidup manusia. Di bidang pendidikan, kekebalan membuat kita tetap melakukan hal-hal yang merusak, meskipun kita sudah tahu, bahwa itu salah.

Keluar dari Kebuntuan

Untuk memperluas wawasan, para pejabat pendidikan haruslah belajar filsafat secara sistematis. Filsafat tidaklah boleh dicampurkan dengan agama. Itu hanya akan membuat filsafat kehilangan arah sejatinya, yakni mengembangkan akal sehat dan nurani yang ada di dalam diri manusia. Para pemimpin negara dan masyarakat pun harus mendalami filsafat dengan pola semacam ini.

Hanya dengan begini, sistem dan filsafat pendidikan bisa dikembangkan ke arah yang tepat, yakni pembebasan dan penyadaran manusia seutuhnya. Masyarakat luas tidak boleh diam saja. Mereka harus peduli, dan mendukung semua proses ini. Kita harus menghindari sikap tak peduli ataupun keras kepala yang berpijak pada kebodohan.

Sudah terlalu lama, di Indonesia, pendidikan menjelma menjadi tindakan kriminal. Pendidikan menyiksa tidak hanya peserta didik, tetapi juga komunitas pendidikan itu sendiri. Harga yang dibayar terlalu mahal, yakni penderitaan dan kebodohan bangsa ini. Sudah waktunya, ini berubah.

Apakah Kita Tinggal di “Dunia” yang Sama?

Antri memang hal yang sangat membosankan. Setidaknya buat saya. Saya sudah coba berbagai cara, mulai dari membaca buku, sampai dengan meditasi, ketika sedang antri. Rasa bosan tak juga kunjung pergi.

Dua orang di depan saya tampak punya pengalaman berbeda. Mereka antri sambil berpegangan tangan. Terkadang, mereka berbicara, lalu tertawa. Kita sama-sama antri. Namun, pengalaman mereka jauh lebih indah, daripada apa yang saya alami.

Dunia Kita

Pengalaman kecil ini kiranya penting untuk dialami. Apakah kita hidup di dunia yang sama? Apakah kesamaan ruang fisik menentukan isi dunia yang kita alami? Para ahli neurosains dan filsuf sudah lama berdiskusi soal hal ini.

Tubuh manusia berbeda-beda. Tidak ada satupun yang sungguh sama. Bahkan, orang yang kembar identik pun memiliki ciri uniknya masing-masing. Hal serupa dengan dunia yang dialami manusia. Tak ada yang sama.

Sekilas, kita mengira, dunia tampil ke panca indera kita begitu saja. Semua orang mengalaminya. Berarti, semua orang punya pengalaman yang sama. Mereka, dengan kata lain, tinggal di dunia yang sama.

Pandangan ini sudah dipatahkan oleh para filsuf. Setiap orang melihat dunia, dan membentuk persepsi (*Wahrnehmung*) mereka masing-masing. Persepsi adalah konteks yang mempengaruhi cara pandang kita terhadap dunia, dan juga terhadap hidup kita. Ini seperti mata kita yang selalu dipengaruhi cahaya, terutama ketika hendak menentukan, warna apa yang kita lihat.

Tidak berlebihan jika dikatakan, konteks adalah segalanya. Satu tindakan yang sama memiliki arti berbeda di konteks yang berbeda. Misalnya, orang berteriak. Di satu konser musik dan di

kamar, teriakan tersebut memiliki arti yang berbeda, karena konteks yang juga berbeda.

Anil Seth, seorang neurosaintis asal Inggris, bergerak lebih jauh. Tidak hanya konteks yang mempengaruhi persepsi manusia. Persepsi amat dipengaruhi oleh aliran informasi dari panca indera yang kemudian sampai ke otak. Otak lalu mengelola informasi tersebut, dan merumuskan “tebakan paling tepat” (*best guess*) tentang dunia di luar diri manusia.

Manusia tak pernah bisa mengetahui dunia nyata yang sesungguhnya. Yang bisa ia ketahui hanyalah hasil tebakan terbaik otak tentang dunia nyata tersebut. Seth menyebutnya sebagai “halusinasi yang terkontrol” (*controlled hallucination*). Halusinasi ini terhubung dengan kenyataan lewat prediksi yang terus diperbaiki. Namun, ia tidak pernah sama persis dengan kenyataan.

Dunia yang Jamak

Setiap orang memiliki tubuh fisik yang berbeda. Bentuk otak setiap orang pun berbeda. Maka, hasil prediksi dan tebakan atas kenyataan pun berbeda-beda. Kita memiliki persepsi yang

berbeda-beda, walaupun menghadapi kenyataan yang sama. (Seth, 2022)

Contoh paling sederhana adalah persepsi orang soal warna. Warna biru tampil berbeda bagi orang yang berbeda. Rasa juga memiliki pola serupa. Rasa buah jeruk, yang dimakan oleh orang yang berbeda, akan memiliki rasa yang berbeda pula.

Perbedaan persepsi adalah sesuatu yang sangat halus. Ia terjadi di dalam rahasia dan ketersembunyian. Ia bahkan terjadi di balik bahasa sehari-hari yang digunakan manusia. Perbedaan persepsi adalah bagian paling intim dari ruang privat.

Para filsuf dan ilmuwan sudah lama berbicara soal halusinasi dan delusi dari pikiran manusia, ketika berhadapan dengan kenyataan. Biasanya, keduanya dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya. Dengan kekuatan akal budinya, manusia diminta untuk melampaui halusinasi dan delusi mereka. Hanya dengan begitu, manusia bisa sampai pada pengetahuan yang benar.

Para ilmuwan neurosains juga terus meneliti hal ini. Mereka sampai pada konsep neurodiversitas (*neurodiversity*), atau keberagaman pengalaman fisik manusia, ketika berhadapan dengan dunia. Perbedaan tersebut begitu besar, sehingga layak menjadi bahan kajian lebih jauh. Dalam arti ini, setiap bentuk halusinasi dan delusi bukanlah sesuatu yang selalu harus ditakuti, tetapi hanya merupakan sebetulnya keberagaman pemahaman semata.

Pada kasus ekstrem, perbedaan pemahaman ini bisa membahayakan. Ini tentu harus dihadapi dengan seksama. Namun, dalam banyak kasus, perbedaan ini adalah sesuatu yang alamiah. Tidak hanya itu, ia bahkan sesuatu yang mesti dihargai, serta dirayakan.

Keberagaman Persepsi

Setiap orang hidup di dunianya masing-masing. Ruang fisik bisa sama. Bentuk dan gerak tubuh bisa hampir serupa. Namun, penghayatan dunia pribadi, atau persepsi, bisa amat sangat berbeda.

Seth menyebutnya sebagai keberagaman perseptual (*perceptual diversity*). Tidak ada persepsi yang salah, dan tidak ada persepsi yang benar. Tidak ada persepsi yang lebih baik, atau lebih buruk. Tidak ada satu ukuran universal untuk membandingkan keberagaman persepsi yang ada. Keberagaman perseptual adalah satu kodrat manusia.

Kita pun bisa belajar untuk rendah hati. Tak selamanya, pikiran dan pendapat kita benar. Tak selamanya juga, persepsi kita sesuai dengan kebenaran dari kenyataan. Ada orang-orang lain yang memiliki persepsi yang sama sekali berbeda dengan kita.

Persepsi akan mendorong perilaku. Ini lalu menciptakan budaya tertentu. Memahami keberagaman persepsi akan mendorong lahirnya pemahaman akan perbedaan secara lebih mendalam. Dengan ini, peluang komunikasi untuk perdamaian di tengah keberagaman persepsi bisa menjadi lebih terbuka.

Dunia tidak hanya semakin damai, tetapi juga semakin kaya. Hidup akan lebih berwarna, dan

lebih indah. Di depan keindahan alam yang ada, setiap orang melihatnya dengan cara yang beragam, dan bisa sama sekali berbeda. Kita tidak tinggal di dunia yang sama, dan itu adalah sesuatu yang sungguh indah.

Di tengah antrian yang panjang, saya membayangkan banyaknya ragam dunia yang ada di ruang-ruang batin setiap orang. 100 orang memiliki 100 dunia yang berbeda. Sungguh hebat dan agung alam semesta kesadaran kita. Saya hanya bisa terdiam, dan... tersenyum.

Berpikir Radikal untuk Melawan Radikalisme Berpikir

Sudah lama kami tak berjumpa. Setiap perjumpaan selalu mencerahkan. Ada ide baru yang keluar. Ada kesegaran batin dan intelektual yang ditawarkan.

Pak F. Budi Hardiman, guru saya di bidang filsafat, kini mengajar sebagai guru besar di Universitas Pelita Harapan. Setelah berbicara tentang berbagai hal, kami menyentuh soal radikalisme. Satu argumen yang tajam lahir dari pembicaraan kami. Berpikir radikal, terutama melalui filsafat murni, bisa meluluhkan kecenderungan radikalisme berpikir, yakni berpikir dengan kekerasan ide, kekerasan fisik serta pemaksaan.

Kebetulan juga, saya sedang menulis buku tentang Filsafat Anti Teror. Saya akan membedah beragam makna terorisme, dan tindakan teror. Lalu, saya akan melakukan refleksi filosofis tentang unsur-unsur pembentuk

terorisme. Tak lupa juga, saya akan merumuskan pendekatan paling tepat untuk menghadapi terorisme di dalam segala bentuknya.

Tentu saja, jalan masih panjang. Banyak buku yang harus dibaca. Banyak orang yang harus diajak bicara. Banyak pengolahan yang mesti dilakukan, dan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Namun, tesis dari diskusi dengan Pak Budi Hardiman tetap bercokol di batin saya: berpikir radikal untuk melawan radikalisme berpikir.

Berpikir Radikal

Apa itu berpikir radikal? Ada enam unsur yang penting diperhatikan. Pertama, berpikir radikal berarti berpikir sampai ke akar (*radix*). Orang berpikir secara mendalam untuk memahami hakekat dan unsur-unsur dari suatu hal.

Dua, untuk bisa berpikir sampai ke akar, orang harus berani berpikir kritis. Ia tidak boleh percaya begitu saja pada pernyataan orang lain, siapapun yang berbicara. Orang juga harus berani bertanya, terutama pertanyaan-

pertanyaan yang mendasar, dan amat penting. Sikap kritis akan menyelamatkan hidup manusia dari berbagai masalah dan bahaya yang mungkin mengancam, mulai dari pengaruh ideologi-ideologi sesat, sampai dengan tipuan iklan dari perusahaan-perusahaan pembohong.

Tiga, sikap kritis harus juga disertai logika. Dalam arti ini, logika adalah ilmu berpikir lurus. Penarikan kesimpulan haruslah sesuai dengan data-data yang sudah ada sebelumnya. Sikap kritis, tanpa logika, akan bermuara pada perdebatan kusir yang tak berguna.

Empat, logika membuat orang mampu berpikir, dan berpendapat secara sistematis. Ini berarti, pola argumen dan tulisan memiliki hubungan sebab akibat yang jelas. Ada alur yang jelas, dan bisa dimengerti dengan akal sehat. Sistematika berpikir, berbicara dan menulis adalah kemampuan penting di dalam masyarakat demokratis.

Lima, semua hal ini membuat orang terbuka pada perbedaan sudut pandang. Toleransi lahir secara alami. Dialog dan komunikasi lalu

menjadi jalan hidup, sekaligus jalan keluar untuk beragam masalah kehidupan yang tak pernah selesai. Tak ada tempat untuk pemikiran yang tertutup dan memaksa, apalagi yang penuh dengan kekerasan.

Enam, semua hal ini, sebenarnya, sudah terdapat di dalam filsafat. Namun, bukanlah filsafat agama, seperti yang ada di Indonesia, melainkan filsafat yang mengedepankan semangat pencarian secara rasional, kritis dan sistematis tentang kenyataan. Tak ada iman, ataupun dogma, yang dianut secara buta. Sayangnya, filsafat semacam ini masih amat kecil pengaruhnya di Indonesia.

Membongkar Radikalisme Berpikir

Kata radikal juga punya arti berbeda. Ia menjadi kata untuk melukiskan sekelompok manusia yang tersesat di dalam kebodohan. Ada empat hal yang perlu diketahui. Pertama, radikalisme berpikir adalah ideologi tertutup, yakni sekumpulan ajaran yang bersifat tertutup, membunuh sikap kritis, memaksakan kebodohnya, bila perlu dengan kekerasan.

Dua, ideologi radikal memang dekat dengan kekerasan. Tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan simbolik. Lingkungan dibuat kacau dengan teriakan suara yang menghancurkan telinga. Tubuh perempuan dipenjarakan dari ujung kepala sampai ujung kaki, mengabaikan semua unsur keindahan dan akal sehat.

Tiga, radikalisme itu tak punya daya tarik pemikiran. Maka, ia disebarluaskan lewat paksaan dan ancaman. Tak ada ilmu ataupun kebijaksanaan di dalam ajaran radikal. Isinya penuh dengan takhayul yang membuat orang bodoh dan miskin.

Empat, di berbagai tempat, ajaran radikal ini membuat banyak masalah. Begitu banyak sumber daya digunakan untuk mengendalikan kelompok radikal yang bodoh ini. Begitu banyak korban jiwa dari tindak kekerasan maupun diskriminasi yang mereka lakukan. Ideologi radikal, hasil dari radikalisme berpikir, adalah sumber dari terorisme yang merusak tatanan, dan menebar ketakutan ke seluruh lapisan masyarakat.

Radikalisme berpikir semacam ini hanya dapat dilawan dengan pola pikir radikal (mendalam dan kritis). Ideologi tertutup hanya dapat dilampaui dengan pemikiran filosofis yang murni. Maka, filsafat murni harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional Indonesia. Hanya dengan begitu, akal sehat bisa menjadi dasar bagi kehidupan demokrasi Indonesia yang sangat unik dan kompleks.

Seperti biasa, percakapan saya dengan Pak Budi Hardiman berakhir dengan pencerahan. Mimpi kami sama, supaya bangsa ini hidup dengan akal sehat, mulai dari pembuatan kebijakan, sampai hidup keseharian. Jalan paling cepat adalah lewat pendidikan nasional yang tercerahkan, dan perumusan kebijakan keamanan yang sungguh tepat. Selama jabatan pemimpin politik diisi kaum radikal dan kapitalistik, dua hal itu hanya sekedar mimpi.

Entah sampai kapan...

“Religiosus Corruptus”

Jam 7 pagi, Jakarta Timur, saya pergi mencari sarapan. Terdengar suara keras sekali di rumah ibadah terdekat. Ada orang bernyanyi-nyanyi dengan keras dalam bahasa asing. Suaranya sumbang, dan sangat mengganggu lingkungan sekitar.

Kejadian ini sudah berulang. Warga sudah mengeluh, dan melapor ke pemerintah. Namun, laporan diabaikan. Pelanggaran peraturan dan gangguan ketenangan masyarakat tetap terjadi.

Ada banyak rumah ibadah dari beragam agama dekat rumah saya. Namun, hanya agama inilah yang beribadah dengan agresif. Suaranya keras, dan sangat mengganggu ketenangan warga. Pemerintah juga terus mendiamkannya, walaupun sudah dilaporkan berulang kali, entah apa alasannya.

Inilah salah satu ciri agama yang membusuk. “*Religiosus corruptus*”. Kehadirannya merusak ketenangan dan peradaban. Di banyak negara,

agama yang membusuk ini memang selalu menjadi sumber masalah utama.

Ada lima ciri "*religiosus corruptus*" (agama koruptif). Yang pertama, agama tersebut kehilangan kepekaan sosialnya. Ia tidak peduli pada kesejahteraan dan ketenangan hidup bersama, misalnya beribadah dengan cara-cara yang agresif. Agama koruptif pun menjadi agama yang merusak tatanan hukum, moral dan estetika masyarakat.

Dua, agama koruptif adalah agama yang tertutup. Ia hanya peduli pada kesejahteraan anggotanya. Di luar pemeluk agamanya, ia tidak peduli, atau justru ingin menghancurkan mereka. Agama koruptif menciptakan perpecahan yang mengancam peradaban manusia.

Tiga, agama koruptif juga kehilangan dimensi spiritualnya. Tidak ada pencerahan yang ditawarkan. Tidak ada kebahagiaan ataupun ilmu pengetahuan yang diajarkan. Yang ada hanya sekumpulan aturan maupun pandangan yang sudah ketinggalan jaman, dan membusuk.

Empat, karena kehilangan dimensi sosial dan spiritual, agama koruptif pun menjadi melulu formalistik. Hanya tampilan luar yang diutamakan. Cara berpakaian menjadi amat tidak kontekstual dengan keadaan budaya maupun cuaca Indonesia. Tidak hanya keindahan yang lenyap dari ruang publik, tetapi juga kecerdasan akal sehat dan kepekaan nurani.

Lima, semua itu membuat agama koruptif menjadi destruktif. Agama koruptif mendorong orang menjadi kasar, dan diskriminatif. Tak heran, di berbagai negara, agama koruptif lekat dengan gerakan terorisme dan ekstrimisme kekerasan. Agama koruptif pun ditolak kehadirannya di banyak negara.

Semua agama, sebenarnya, punya peluang menjadi agama koruptif. Hanya akal sehat dan kejernihan nurani yang menyelamatkan semua agama dari kebusukannya sendiri. Pemerintah juga mesti tegas terhadap berbagai pelanggaran hukum yang terjadi. Jika dibiarkan, kebusukan akan menyebar, seperti kanker yang membunuh manusia.

Saya merindukan Indonesia yang tenang dan nyaman. Saya merindukan Indonesia yang warganya tampan dan cantik, sesuai dengan budaya asli Indonesia yang luhur dan agung. Kita bisa belajar dari Bali soal ini. Jangan biarkan pengaruh asing yang merusak menghancurkan keluhuran bangsa kita.

Cara Tercepat (dan Termudah?) Memajukan Indonesia

Saya tertarik menanggapi tulisan seorang teman: ini linknya. Di Rumah Filsafat, ia menulis soal cara tercepat dan termudah untuk menghancurkan negara. Bentuk dan sebarkan kehadiran lembaga-lembaga intoleran yang ekstrem dan siap melakukan kekerasan. Negara tersebut akan hancur dari dalam.

Saya ingin membalik pertanyaannya, bagaimana cara tercepat (dan mungkin termudah?) untuk membangun negara, terutama Indonesia? Ada enam jalan yang bisa ditempuh. Saya sebut termudah, karena jika ini tidak dilakukan, Indonesia bisa pecah. Perang saudara akan menghapus Indonesia dari peta dunia.

Pertama, kepastian hukum harus tegak di Indonesia. Memang, hukum yang ada belum

sempurna. Namun, ini jauh lebih baik, daripada keadaan kacau, tanpa hukum. Segala pelanggaran hukum, mulai dari korupsi, intoleransi, diskriminasi sampai dengan soal lingkungan, harus ditindak dengan tegas oleh penegak hukum yang berwenang, tanpa kecuali.

Negara harus menghadirkan rasa aman untuk warganya. Para pelanggar hukum dan perusak tatanan harus segera ditindak tegas. Tidak boleh ada “pertimbangan politis” yang mengganggu tegaknya hukum dan keadilan. Inilah syarat utama untuk memajukan Indonesia.

Tekanan massa tidak boleh menjadi patokan penegakan hukum. Sebaliknya, massa yang brutal harus tunduk pada hukum yang berlaku. Penegak hukum, jika perlu militer, harus memastikan hal ini terjadi. Jangan sampai Indonesia menjadi mobokrasi, yakni pemerintahan oleh gerombolan bodoh dan perusak.

Dua, mutu pendidikan harus diperbaiki. Kurikulum dan gaya pengajaran yang ada harus dirombak total. Pancasila harus dijadikan panduan utama pendidikan nasional. Berpikir kritis, rasional, sistematis dan terbuka harus menjadi roh pendidikan Indonesia.

Pendidikan harus dijauhkan dari ekstremisme dan radikalisme agama. Pendidikan harus dijauhkan dari feodalisme yang melestarikan kedunguan. Pendidikan haruslah membahagiakan dan memerdekakan. Pendidikan harus menjadi proses penyadaran manusia-manusia Indonesia akan identitas pribadi maupun peran sosialnya.

Tiga, segala aturan dan hukum yang ada harus diuji ulang. Segala yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila harus diubah. Ini termasuk peraturan daerah yang mengambil hukum sempit agama tertentu. Jika hukum itu tidak sesuai dengan Pancasila, maka ia harus diubah.

Pancasila adalah pengikat bangsa. Ia adalah kesepakatan rasional dan terhormat untuk

menjadikan seluruh Indonesia adil, makmur dan beradab. Jika ia dipermainkan untuk kepentingan apapun, baik itu kepentingan ekonomi ataupun agamis sempit, maka Indonesia bisa hancur. Kita semua bisa terpuruk ke dalam kekacauan yang penuh dengan kemiskinan dan kematian.

Empat, korupsi harus menjadi perhatian khusus. Inilah kejahatan yang paling merusak Indonesia saat ini. Pelakunya mulai dari pemerintah pusat, penegak hukum sampai dengan pemerintah lokal. Banyak pembiaran dilakukan terhadap kejahatan ini. Hukuman terhadap pelaku korupsi juga amat lemah, sehingga tidak ada efek jera bagi pelakunya.

Korupsi ini mempermiskin dan memperbodoh bangsa. Dampaknya pun amat luas, mulai dari kelaparan, pengangguran, kriminalitas sampai dengan terorisme. Tak ada bangsa yang maju, adil, makmur dan beradab dengan membiarkan korupsi tersebar di negaranya. Indonesia harus amat tegas soal ini.

Lima, soal ekonomi, kita harus berhenti fokus pada pertumbuhan. Kita harus fokus pada pemerataan ekonomi ke seluruh pelosok tanah air. Terlalu banyak orang kaya di Indonesia, terutama yang tinggal di pusat-pusat industri. Mereka hidup di antara kemiskinan mayoritas warga Indonesia.

Ini bisa menciptakan kecemburuan sosial. Dampaknya pun juga panjang, mulai dari kriminalitas sampai dengan tindak terorisme yang menciptakan ketakutan serta memecah belah keutuhan bangsa. Pemerataan ekonomi adalah sesuatu yang mesti segera dilakukan, sehingga tercipta kemakmuran ekonomi yang merata untuk seluruh Indonesia. Ini juga sesuai dengan seluruh semangat yang terkandung di dalam Pancasila.

Enam, Indonesia harus mendorong kemajuan seni, filsafat, pemahaman sejarah dan budaya yang ada. Semuanya adalah simbol identitas sekaligus keluhuran martabat sebuah bangsa. Indonesia memiliki kekayaan filosofis yang menanti untuk digali. Ini bisa menjadi pedoman yang amat berharga untuk membangun tidak

hanya jalan tol dan pabrik, tetapi terlebih jiwa manusia Indonesia.

Saat ini, seni, filsafat, pemahaman sejarah dan budaya Indonesia dijajah oleh kekuatan-kekuatan asing, terutama budaya Arab dan Barat. Mereka dianggap sebagai anak tiri di negerinya sendiri. Hal ini tidak boleh terus terjadi. Pembangunan untuk kemajuan Indonesia harus berpijak pada nilai-nilai luhur Nusantara yang dibaca dengan kejernihan nurani dan ketajaman akal budi.

Para calon pemimpin bangsa berikutnya harus diukur dari keenam hal ini. Apakah mereka mampu mewujudkan semua ini, atau tidak? Jangan tertipu oleh mulut manis yang tidak punya prestasi. Jangan tertipu oleh kata-kata agamis yang menyembunyikan niat mencuri dan merusak di baliknya. Mari kita belajar dari pengalaman buruk yang sudah terjadi.

Tentang Pesona dari Kedunguan

Siang itu, saya berjalan di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta. Ada antrian panjang di sebuah restoran. Saya pun penasaran, dan mulai mencari info. Ternyata, itu adalah toko roti yang berasal dari negara lain, dan baru saja membuka toko di pusat perbelanjaan yang saya kunjungi.

Apakah roti tersebut sungguh enak, sehingga layak ditunggu dalam antrian yang lama, panjang dan menyiksa? Bagaimana dengan protokol kesehatan? Apakah itu masih berlaku? Setelah beberapa bulan, dan antrian sudah berhenti, saya mencoba roti tersebut.

Rasanya biasa saja. Banyak toko roti lain yang jauh lebih enak. Di toko-toko tersebut, tidak ada antrian panjang. Soal protokol kesehatan? Tentu saja, di hadapan kedunguan, kata itu tak berarti.

Calon Presiden Karbitan

Setelah dipecat, ia menjadi pemimpin ibu kota. Premanisme dipelihara. Kaum fanatik religius diberi dana dan ruang. Ibu kota pun berantakan selama ia memerintah.

Korupsi mengakar tersembunyi dibalik proyek-proyek tak jelas. Banyak hal-hal mewah dibangun untuk menutupi persoalan yang mendasar, yakni ketimpangan sosial yang mendalam, banjir dan kemacetan ekstrem. Ironisnya, ia jago bicara. Kini, tanpa rasa malu, ia mencalonkan diri jadi presiden.

Kaum dungu pun terpesona. Mereka terseret oleh politik identitas yang dimainkan oleh politisi karbitan. Agama dijadikan topeng untuk korupsi dan intoleransi. Kedunguan itu pun dipertontonkan di berbagai media.

Terjebak pada Agama Kematian

Indonesia pun terus terjebak di dalam kolam kedunguan. Agama nenek moyang yang luhur dan indah dilupakan. Agama kematian dari

tanah gersang dituhankan. Bangsa kita mengalami krisis identitas yang mendalam.

Padahal, agama dari tanah gersang itu merusak. Ia menjajah perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki, bahkan memperkosanya demi alasan-alasan religi. Ia menghancurkan budaya nenek moyang. Cara beribadahnya juga merusak ketenangan hidup bersama, dan mendorong tindakan kekerasan, seperti teror bom dan diskriminasi.

Namun, bangsa kita tetap memujanya. Itu namanya dungu. Akal sehat dan nurani di dalam kehidupan terlupakan. Mengapa kedunguan ini begitu mempesona bangsa kita?

Kedunguan yang Mempesona

Ada lima hal yang perlu untuk dipahami. Pertama, kedunguan tersebar, karena ia dijadikan teladan. Para pemimpin masyarakat dan agama kita hidup dalam kedunguan. Rakyat dan pengikutnya pun menjadikan mereka contoh. Ikan membusuk dari kepala, begitu juga kedunguan dimulai dari para pimpinan masyarakat.

Dua, bangsa kita juga dikondisikan untuk dungu. Pendidikan menyiksa manusia dengan hapalan tak berguna. Kepatuhan buta yang bodoh pun menjadi paradigma mengajar. Tak heran, kedunguan menjadi budaya kita sekarang ini.

Tiga, di dalam kedunguan, tidak ada keinginan untuk berpikir. Berpikir adalah musuh besar dari kedunguan. Berpikir dianggap melelahkan dan berbahaya. Orang pun terlena di dalam kedunguan, seperti sapi yang hendak dipotong ke penjagalan.

Empat, kedunguan menyukai kepastian semu. Tak ada analisis maupun pikiran kritis yang diperlukan. Hidup menjadi terasa pasti dan mudah, walaupun bermuara pada derita. Kedunguan menyediakan surga semu yang sebenarnya menutupi api neraka di dalamnya.

Lima, bangsa kita tampaknya memiliki kerinduan untuk ditipu. Kebenaran terlalu rumit dan menyakitkan untuk dihadapi. Akhirnya, kita memilih hidup di dalam kepompong kepastian palsu yang ditawarkan pasar, politisi busuk dan

agama kematian. Ada yang nikmat dan mempesona di dalam pengalaman ditipu. Ini rupanya yang membuat bangsa kita sulit keluar dari cengkaman kedunguan.

Sebuah Antitesis

Kiranya, kita punya kesempatan untuk berubah. Pemilihan umum di ambang pintu. Kita bisa memilih pemimpin yang tidak dungu. Masih ada waktu untuk mengembangkan pemikiran kritis dan rasional, supaya tidak tertipu oleh pesona kedunguan yang ditawarkan oleh para politisi busuk.

Kita juga bisa memilih untuk tidak dididik oleh institusi pendidikan korup bangsa ini. Di Indonesia, sekolah adalah musuh utama pendidikan. Sampai muncul pemerintahan yang tercerahkan, sekolah bukan merupakan ide yang bagus untuk pendidikan anak. Sekolah telah menjadi sarang radikalisme dan kesempitan berpikir sekarang ini.

Kita juga bisa menimba berbagai ide pencerahan dari filsafat. Filsafat mengajak orang berpikir mendalam soal kehidupan.

Filsafat menarik orang dari kedunguan yang selama ini mengikatnya. Filsafat membangunkan orang dari tidur kedunguan yang membuat ia terlena. Indonesia jelas membutuhkan filsafat, namun bukan filsafat religi, seperti yang selama ini ada.

Pada akhirnya, kebenaran memang kerap rumit. Ia juga kerap kali menyakitkan. Namun, kebenaran akan membebaskan. Ini jauh lebih baik dari pesona penipuan yang menjerumuskan kita kepada kedunguan. Sudah saatnya kita bangun.

Ketika bangun, kita tak lagi terpesona oleh barang-barang tak bermutu yang dibungkus iklan nan mewah. Kita tak lagi terpesona para tutur kemunafikan yang disebarkan oleh politisi karbitan. Kita juga bisa keluar dari cengkraman agama kematian, dan kembali ke agama leluhur, sambil melestarikan kejernihan nurani dan akal sehat kita. Tunggu apa lagi?

Epilog: Trias Sapientia untuk Indonesia

Beberapa waktu lalu, saya diminta memberikan materi di sebuah diskusi daring. Temanya langsung menyentuh tiga bidang kegemaran saya, yakni filsafat, sains dan agama. Apa yang bisa dibicarakan dengan tiga bidang besar itu? Diskusi daring mengalir, dan saya keluar dengan konsep ini: *trias sapientia*, atau tiga kebijaksanaan.

Ketiga bidang itu memiliki hubungan yang rumit. Terkadang, ada kebencian di antara mereka. Konflik, diskriminasi, intoleransi dan bahkan perang tak dapat dihindarkan. Namun tak jarang juga, ada hubungan cinta yang saling menguatkan dan membangun di antara ketiganya.

Sebenarnya, tiga bidang itu tak bisa dipisahkan. Sejarah mereka selalu bertaut begitu erat. Namun, seperti layaknya saudara dan sepasang kekasih, ada waktunya, salah paham terjadi. Ketegangan dan penolakan pun tak bisa dihindari.

Pandangan saya sederhana. Manusia Indonesia bisa menjadi maju dan bermutu tinggi, jika sungguh mendalami filsafat, sains dan agama sampai ke akar. Akal budi dan nuraninya akan terasah. Hanya dengan begitu, manusia Indonesia sungguh menjadi manusia yang adil dan beradab.

Apa artinya mendalami filsafat? Mendalami filsafat bukan berarti jago mengutip pendapat-pendapat orang dari masa lalu. Mendalami filsafat juga bukan berarti jago mengutip konsep-konsep sulit dalam bahasa asing. Mendalami filsafat berarti membangun cara berpikir yang kritis, rasional, sistematis dan terbuka di dalam kehidupan.

Kemampuan ini tampak, ketika orang mengolah informasi yang ia terima. Ia tidak percaya begitu saja, apalagi menyerang orang dengan berpijak pada prasangka, tanpa bukti. Ia juga mampu melihat hal dari berbagai sudut pandang. Dengan mendalami filsafat, orang tak akan jatuh pada ideologi sesat yang kerap menciptakan sikap ekstremis, bahkan mendukung kekerasan.

Bagaimana dengan sains modern? Sejatinya, sains adalah anak kandung filsafat. Pola pikirnya amat mirip, yakni kritis, rasional, sistematis dan terbuka. Namun, bahan kajian sains jauh lebih sempit. Hanya hal-hal yang bisa ditangkap dengan panca inderalah yang hendak diteliti di dalam sains.

Sains telah mengubah wajah dunia. Ia juga telah melahirkan teknologi yang banyak memudahkan hidup manusia. Namun, sisi gelap sains juga perlu untuk dipahami. Sains menciptakan senjata yang bisa menghancurkan manusia. Limbah teknologi modern juga menghancurkan kelestarian lingkungan hidup.

Bagaimana peran agama? Agama menyentuh manusia di banyak tingkatan, mulai dari emosional, spiritual, intelektual sampai dengan eksistensial. Maka, agama tidak akan lenyap dari peradaban manusia. Ia menawarkan stabilitas bagi batin dan hidup bersama, walaupun kerap tak lepas menjadi kendaraan politik busuk, maupun ekonomi yang berpijak pada kerakusan.

Trias Sapientia, yakni filsafat, sains dan agama, perlu untuk dipelajari berbarengan. Ketiganya bisa saling memurnikan satu sama lain. Agama bisa menjaga filsafat dan sains dari kecenderungan untuk melampaui batas-batas moral, seperti menciptakan senjata pemusnah massal, atau merusak alam. Filsafat dan sains bisa memurnikan agama dari mitos, takhayul dan ekstrimisme yang mengancam keutuhan hidup manusia.

Manusia beradab adalah manusia yang menghidupi ketiganya, tanpa jatuh ke dalam ekstremisme, ataupun radikalisme. Ini kiranya sejalan dengan sila kedua dari Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Di abad 21 yang penuh dengan ketidakpastian, mutu manusia Indonesia harus ditingkatkan sampai ke akarnya. Hanya dengan begini, bangsa kita bisa menjadi bangsa maju, dimana keadilan dan kemakmuran sungguh terasa bagi seluruh rakyatnya.

Dengan pola ini, bangsa kita bisa juga terlibat di dalam berbagai usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah global. Kita tidak lagi menjadi penonton yang pasrah di dalam melihat

keadaan. Kita juga tidak lagi menjadi bangsa konsumen yang sibuk belanja, tetapi tak pernah mencipta. Sudah cukup pencitraan hebat, tanpa perkembangan nyata yang sungguh terukur.

Sayangnya, keadaan kita di Indonesia sungguh parah sekarang ini. Agama diajarkan dengan cara yang begitu keras, sehingga menciptakan kebodohan dan kedangkalan bagi penganutnya. Filsafat dan sains hampir tak disentuh, karena dianggap berbahaya untuk tradisi dan budaya yang penuh kemunafikan. Para pejabat pendidikan adalah orang-orang yang ditunjuk secara politis, dan tak punya pemahaman menyeluruh soal pendidikan yang sejati.

Mau sampai kapan?

Biodata Penulis



Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijakan Timor. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Doktor Filsafat dari *Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät*

SJ München, Jerman. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Universitas Airlangga, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Presiden, Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan Universitas Multimedia Nusantara. Kontributor di berbagai media massa maupun jurnal ilmiah.